

AFIKS GABUNG DALAM NOVEL *GROMBOLAN GAGAK MATARAM*
KARYA ANY ASMARA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:
Afiya Ulfah
NIM 08205241044

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Afiks Gabung dalam Novel Grombolan Gagak Mataram*

Karya Any Asmara ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 Desember 2012
Pembimbing I

Dra. Siti Mulyani, M.Hum.
NIP. 19620729 198703 2 002

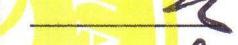
Yogyakarta, 20 Desember 2012
Pembimbing II

Drs. Mulyana, M.Hum.
NIP. 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Afiks Gabung dalam Novel Grombolan Gagak Mataram Karya Any Asmara* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

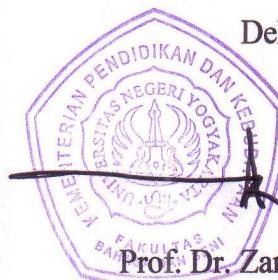
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		14/1/2013
Drs. Mulyana, M. Hum.	Sekretaris Penguji		10/1/2013
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Penguji I		7/1/2013
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Penguji II		7/1/2013

Yogyakarta, 14 Januari 2013

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : **Afiya Ulfah**

NIM : **08205241044**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa Jawa**

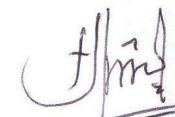
Fakultas : **Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta**

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tatacara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Desember 2012

Penulis,


Afiya Ulfah

MOTTO

‘Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan’

(QS. Al Insyirah: 6)

‘Sabar, ikhlas, pasrah’

(penulis)

PERSEMPAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk ayahanda dan ibundaku tercinta, Bapak Afandi dan Ibu Fitriyah yang tanpa lelah senantiasa mendidik, membimbing, dan memberikan motivasi, serta do'a yang tiada terkira untukku.

KATA PENGANTAR

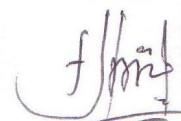
Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir skripsi yang berjudul *Afiks Gabung dalam Novel Grombolan Gagak Mataram Karya Any Asmara* dapat diselesaikan. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu saya.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum, selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah,
4. Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum dan Bapak Drs. Mulyana, M. Hum, selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada saya di sela-sela kesibukannya,
5. Ibu Sri Harti Widystuti, M. Hum selaku Penasihat Akademik yang telah membimbing saya dalam menempuh perkuliahan,
6. Bapak-Ibu Dosen Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan saya nasihat, wawasan, dan ilmu pengetahuan,
7. Staf karyawan FBS dan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah membantu dalam mengurus administrasi selama ini,
8. Ayahanda dan Ibundaku tercinta yang selalu memberikan dukungan, doa dan kasih sayang yang tidak dapat terbalas dengan apapun,
9. Saudara-saudaraku yang membuatku semangat untuk terus maju melangkah melanjutkan masa depan,
10. Sahabat kelas B 2008 yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat,
11. Mahasiswa JPBD 2008 yang telah menjadi teman seperjuangan. Sukses untuk kita semua,
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah dengan ikhlas memberikan dukungan dan bantuan dalam bentuk apapun.

Demikian ucapan terimakasih yang dapat saya sampaikan. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Aamiin.

Yogyakarta, 20 Desember 2012

Penulis,



Afiya Ulfah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR TANDA	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Morfologi.....	11
B. Proses Morfologi.....	12
1. Afiksasi.....	13
2. Reduplikasi	16
3. Komposisi	17
C. Afiks Gabung.....	18

1. Macam Afiks Gabung.....	20
2. Nosi Afiks Gabung.....	33
3. Perubahan Jenis Kata Akibat Proses Afiks Gabung.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Sumber dan Data Penelitian.....	55
C. Instrumen Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Teknik Analisis Data.....	58
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	62
B. Pembahasan	82
1. Afiks Gabung $\{N/-i\}$	83
a. Afiks Gabung $\{N/-i\}$ dengan Variasi $\{ng/-i\}$	83
b. Afiks Gabung $\{N/-i\}$ dengan Variasi $\{ng/-ni\}$	95
c. Afiks Gabung $\{N/-i\}$ dengan Variasi $\{n/-i\}$	98
d. Afiks Gabung $\{N/-i\}$ dengan Variasi $\{n/-ni\}$	105
e. Afiks Gabung $\{N/-i\}$ dengan Variasi $\{m/-i\}$	111
f. Afiks Gabung $\{N/-i\}$ dengan Variasi $\{m/-ni\}$	118
g. Afiks Gabung $\{N/-i\}$ dengan Variasi $\{ny/-i\}$	125
2. Afiks Gabung $\{ka/-an\}$	130
a. Afiks Gabung $\{ka/-an\}$ Variasi $\{ka/-an\}$	130
b. Afiks Gabung $\{ka/-an\}$ Variasi $\{ke/-an\}$	137
3. Afiks Gabung $\{sa/-é\}$	139
a. Afiks Gabung $\{sa/-é\}$ dengan Variasi $\{sa/-é\}$	139
b. Afiks Gabung $\{sa/-é\}$ dengan Variasi $\{se/-é\}$	146
c. Afiks Gabung $\{sa/-é\}$ dengan Variasi $\{sa/-né\}$	150
d. Afiks Gabung $\{sa/-é\}$ dengan Variasi $\{se/-né\}$	151
e. Afiks Gabung $\{sa/-é\}$ dengan Variasi $\{sak/-ipun\}$	153
f. Afiks Gabung $\{sa/-é\}$ dengan Variasi $\{sa/-ing\}$	155

4. Afiks Gabung { <i>pa</i> -/- <i>an</i> }	157
a. Afiks Gabung { <i>pa</i> -/- <i>an</i> } dengan Variasi { <i>pa</i> -/- <i>an</i> }	158
b. Afiks Gabung { <i>pa</i> -/- <i>an</i> } dengan Variasi { <i>pa</i> -/- <i>n</i> }	163
c. Afiks Gabung { <i>pa</i> -/- <i>an</i> } dengan Variasi { <i>pe</i> -/- <i>an</i> }	165
5. Afiks Gabung { <i>di</i> -/- <i>i</i> }	166
a. Afiks Gabung { <i>di</i> -/- <i>i</i> } dengan Variasi { <i>di</i> -/- <i>i</i> }.....	166
b. Afiks Gabung { <i>di</i> -/- <i>i</i> } dengan Variasi { <i>di</i> -/- <i>ni</i> }.....	177
6. Afiks Gabung { <i>di</i> -/- <i>aké</i> }	184
7. Afiks Gabung {- <i>in</i> -/- <i>an</i> }	197
8. Afiks Gabung { <i>N</i> -/- <i>aké</i> }	204
a. Afiks Gabung { <i>N</i> -/- <i>aké</i> } dengan Variasi { <i>ny</i> -/- <i>aké</i> }	204
b. Afiks Gabung { <i>N</i> -/- <i>aké</i> } dengan Variasi { <i>n</i> -/- <i>aké</i> }	208
c. Afiks Gabung { <i>N</i> -/- <i>aké</i> } dengan Variasi { <i>ng</i> -/- <i>aké</i> }	215
d. Afiks Gabung { <i>N</i> -/- <i>aké</i> } dengan Variasi { <i>ny</i> -/- <i>aken</i> }	222
e. Afiks Gabung { <i>N</i> -/- <i>aké</i> } dengan Variasi { <i>m</i> -/- <i>aké</i> }	223
9. Afiks Gabung { <i>pi</i> -/- <i>an</i> }	225
10. Afiks Gabung { <i>N</i> -/- <i>é</i> }	229
a. Afiks Gabung { <i>N</i> -/- <i>é</i> } Variasi { <i>ng</i> -/- <i>é</i> }	229
b. Afiks Gabung { <i>N</i> -/- <i>é</i> } Variasi { <i>m</i> -/- <i>ing</i> }	231
11. Afiks Gabung { <i>ka</i> -/- <i>aké</i> }	232
12. Afiks Gabung { <i>sa-C</i> -/- <i>é</i> }	234
13. Afiks Gabung { <i>di</i> -/- <i>ana</i> }	236
14. Afiks Gabung {- <i>um</i> -/- <i>an</i> }	237
15. Afiks Gabung {- <i>in-R</i> -/- <i>a</i> }	239
16. Afiks Gabung { <i>di-R</i> -/- <i>aké</i> }	241
17. Afiks Gabung { <i>N</i> -/- <i>na</i> }	243
18. Afiks Gabung { <i>di-R</i> -/- <i>a</i> }	245
19. Afiks Gabung { <i>N-R</i> -/- <i>aké</i> }	246
20. Afiks Gabung { <i>N</i> -/- <i>a</i> }	248
21. Afiks Gabung { <i>sa</i> -/- <i>a</i> }	252
22. Afiks Gabung { <i>pa</i> -/- <i>ing</i> }	254

23. Afiks Gabung {-in-/aké}	255
24. Afiks Gabung {sa-/an}.....	257
25. Afiks Gabung {ke-/an}.....	258
26. Afiks Gabung {-um-/ing}	260
27. Afiks Gabung {sa-R-/é}	261
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	264
B. Implikasi.....	265
C. Saran.....	266
DAFTAR PUSTAKA	267
LAMPIRAN	269

DAFTAR SINGKATAN

Adj	: adjektiva (kata sifat)
Adv	: adverbia (kata keterangan)
AG	: afiks gabung
C	: <i>camboran</i> (kata majemuk)
FBS	: Fakultas Bahasa dan Seni
<i>GGM</i>	: <i>Grombolan Gagak Mataram</i>
hal.	: halaman diperolehnya data
JPBD	: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
K	: konjungsi (kata sambung)
N	: nomina (kata benda)
Num	: numeralia (kata bilangan)
Par.	: paragraf diperolehnya data
PJK	: perubahan jenis kata
Prakat	: prakategorial
Pron	: pronomina (kata ganti)
R	: reduplikasi (kata ulang)
UNY	: Universitas Negeri Yogyakarta
V	: verba (kata kerja)

DAFTAR TANDA

- * : menandai ketidakgramatikal atau ketidakberterimaan
- / : 1. membatasi unsur afiks gabung
2. atau
- : 1. menandai proses perubahan jenis kata
2. menandai proses afiks gabung
- △ : menandai proses afiks gabung
- {...} : menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya morfem
- [...] : menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya fonetis
- (...) : menandai keterangan tambahan
- + : menandai hubungan antarsatuan lingual
- ‘...’ : menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya makna atau gloss sebuah satuan lingual
- “...” : menandai kutipan langsung

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Contoh Dokumentasi pada Kartu Data.....	56
Tabel 2: Contoh Analisis pada Tabel Analisis Data.....	59
Tabel 3: Tabel Macam-Macam Afiks Gabung, Nosi/ Makna Afiks Gabung, serta Perubahan Jenis kata Akibat Proses Afiks Gabung dalam Novel <i>Grombolan Gagak Mataram</i> Karya Any Asmara.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran Tabel Analisis Data.....	269

AFIKS GABUNG DALAM NOVEL *GROMBOLAN GAGAK MATARAM* KARYA ANY ASMARA

**Oleh Afifa Ulfah
NIM 08205241044**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara. Afiks gabung tersebut dideskripsikan berdasarkan macam, nosi, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara. Data penelitian ini berupa kata-kata yang berafiks gabung yang terdapat dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara yang difokuskan pada masalah macam, nosi, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung. Data pada penelitian ini berupa data tulisan yang diperoleh dengan teknik baca dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa tabel analisis dan kartu data. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (triangulasi teori dan pertimbangan ahli) dan reliabilitas (stabilitas).

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi tiga hal. Pertama, macam afiks gabung yang berjumlah dua puluh tujuh, yaitu: {*N*-/-*i*}, {*ka*-/-*an*}, {*di*-/-*i*}, {*sa*-/-é}, {*pa*-/-*an*}, {*di*-/-*aké*}, {-*in*-/-*an*}, {*N*-/-*aké*}, {*pi*-/-*an*}, {*N*-/-é}, {*ka*-/-*aké*}, {*sa*-*C*-/-é}, {*di*-/-*ana*}, {-*um*-/-*an*}, {-*in*-*R*-/-*a*}, {*di*-*R*-/-*aké*}, {*N*-/-*na*}, {*di*-*R*-/-*a*}, {*N*-*R*-/-*aké*}, {*N*-/-*a*}, {*sa*-/-*a*}, {*pa*-/-*ing*}, {-*in*-/-*aké*}, {*sa*-/-*an*}, {*ke*-/-*an*}, {-*um*-/-*ing*}, dan {*sa*-*R*-/-é}. Kedua, nosi afiks gabung yang berjumlah tiga puluh satu, yaitu: kausatif (aktif dan pasif), benefaktif (aktif dan pasif), lokatif pasif, imperatif, keakanan, kecaraan, kewaktuan, keusaian, perlawan, perturutan, keharusan, jumlah, melakukan tindakan seperti yang disebut pada dasar (repetitif), (subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar (repetitif), diberi pada bentuk dasar, dengan (dasar) {-é}, paling (dasar), semua (dasar), sampai (dasar), sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar, hal yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar, tempat seperti pada bentuk dasar, (subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, tindakan yang dilakukan dengan tidak sengaja, di (dasar) {-é}, seberapa, kausatif pasif repetitif. Ketiga, perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung yang terdiri atas: 1) jenis kata yang berubah yang berjumlah dua belas, yaitu: Adv→V, Prakat→V, N→V, Adv→V, V→Adv, N→Adv, Adj→Adv, Adj→K, Prakat→N, V→N, Adv→N, Prakat→Adv dan 2) jenis kata yang tidak berubah yang berjumlah enam, yaitu: Adv, N, V, K, Pron, Num.

BAB I

PENDAHULUAN

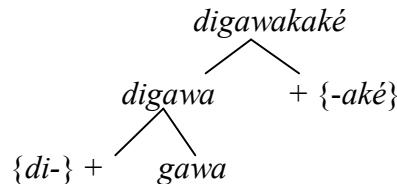
A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang banyak digunakan oleh masyarakat khususnya masyarakat yang berada di Jawa Tengah dan Yogyakarta untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menggunakan bahasa Jawa sebagai media penyampai ide/gagasan atau pesan dalam komunikasinya dengan orang lain sesama pengguna bahasa Jawa agar terjalin kerjasama dan tumbuh rasa saling mengerti dan memahami antara satu orang dengan orang lain. Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat tersebut adalah dapat berupa kata, frase, klausa, atau dapat berupa wacana.

Sebagaimana bahasa yang lain, bahasa Jawa terangkai dari berbagai macam kata diantaranya, yaitu kata dasar atau dalam *paramasastra Jawa* disebut dengan *tembung lingga* dan *tembung kang wis owah saka linggané* (kata jadian) atau dalam *paramasastra Jawa* disebut dengan *tembung andhahan*. Contoh *tembung lingga*, yaitu *omah* (rumah), *klambi* (baju), *wedi* (takut), dan sebagainya. Contoh *tembung andhahan*, yaitu *nulungi* ‘menolong’, *nitipaké* ‘menitipkan’, *pakebonan* ‘kebun’, dan sebagainya.

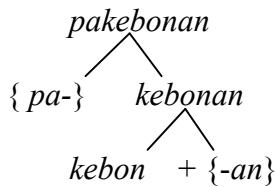
Tembung andhahan (kata jadian) dapat terbentuk dari proses morfologi yang salah satunya disebut dengan afiksasi. Proses pengafiksan (pengimbuhan) dalam bahasa Jawa disebut dengan proses *wuwuhan*. Proses *wuwuhan* ada berbagai macam diantaranya, yaitu proses *wuwuhan* yang belum banyak diteliti yang disebut dengan afiks gabung. Afiks gabung merupakan proses pengimbuhan antara awalan dan akhiran pada suatu bentuk dasar, tetapi jika salah satunya tidak

ada kata tersebut tetap memiliki makna meskipun berubah, misalnya yaitu *gawa* ‘bawa’ menjadi kata jadian (*tembung andhahan*) *digawakaké* ‘dibawakan’ (nosinya menjadi menyatakan ‘orang lain yang melakukan pekerjaan (untuk kita)’) jika yang digunakan hanya akhiran (*panambang*) {-aké} menjadi *gawakaké* ‘bawakan’. Makna kata tersebut menjadi menyatakan ‘menyuruh orang lain untuk melakukan pekerjaan {N-}(dasar)’, atau yang digunakan adalah awalannya (*ater-ater*) {di-} menjadi *digawa* ‘dibawa’ (menyatakan ‘melakukan pekerjaan secara disengaja’). Proses afiks gabung kata jadian tersebut adalah seperti di bawah ini.



Imbuhan {di-/aké} pada kata jadian *digawakaké* di atas merupakan afiks gabung karena afiks tersebut dilekatkan secara tidak serentak (bergantian/ satu demi satu). Afiks {di-} pada kata tersebut atau dapat juga disebut dengan prefiks dapat diimbuhkan lebih dulu jika nosi/ makna kata tersebut menyatakan ‘melakukan pekerjaan secara disengaja’, yaitu *digawa* ‘dibawa’. Afiks {-aké} pada kata di atas atau dapat juga disebut dengan sufiks dapat dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata tersebut menyatakan ‘menyuruh orang lain untuk melakukan pekerjaan {N-} (dasar)’, yaitu *gawakaké* ‘bawakan’. Hal itu disebabkan kata *digawa* ‘dibawa’ dan *gawakaké* ‘bawakan’ merupakan kata-kata yang masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri.

Contoh yang lain adalah kata *pakebonan* ‘kebun-kebun/ kumpulan kebun’ yang berasal dari kata dasar *kebon* ‘kebun’ jika dihilangkan awalan {*pa-*} menjadi *kebonan* akan tetap memiliki makna, yaitu ‘tempat terdapatnya apa yang ada pada dasar (kebun)’. Proses afiks gabung kata *pakebonan* adalah seperti di bawah ini.



Afiks (imbuhan) pada kata *pakebonan* di atas merupakan afiks gabung karena dilekatkan pada dasar secara bergantian. Sufiks {-*an*} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada kata *kebon* ‘kebun’ karena tidak ada kata **pakebon* dalam bahasa Jawa (kata **pakebon* tidak memiliki makna), kata yang ada adalah *kebonan* yang bermakna menyatakan ‘tempat, yaitu kebun’ sehingga prefiks {*pa-*} dilekatkan setelah sufiks {-*an*}, yaitu prefiks {*pa-*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *kebon* ‘kebun’.

Kata-kata jadian tersebut termasuk ke dalam afiks gabung karena imbuhan yang melekat pada masing-masing kata itu dapat dibubuhkan secara bergantian (tidak diimbuhkan secara serentak), meskipun salah satu imbuhan tersebut tidak digunakan kata itu tetap memiliki makna. Makna kata yang dilekat afiks gabung dapat berubah apabila salah satu imbuhan dihilangkan, tetapi kata itu akan tetap memiliki makna sehingga kata itu mengalami perubahan makna.

Ada bermacam-macam afiks gabung dalam bahasa Jawa. Selain ketiga yang tersebut di atas, afiks gabung yang lain, diantaranya adalah {*N-/i*}, {*di-/i*}, {*N-/aké*}, {*di-/ana*}, {*sa-/é*}, {*pi-/an*}.

Sebagaimana kata yang dilekat afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks), kata yang dibubuh masing-masing afiks gabung juga memiliki makna yang berbeda. Makna yang dapat diakibatkan oleh proses afiks gabung, diantaranya menyatakan ‘perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang’, misalnya afiks gabung {N-/i} pada kata *siram* ‘siram’ yang membentuk *tembung andhahan nyirami* ‘menyirami’ (menyatakan ‘melakukan perbuatan (menyirami) secara berulang-ulang’). Contoh lain makna yang muncul karena terjadinya proses afiks gabung, yaitu menyatakan ‘tempat, lingkungan’, misalnya *temu* ‘temu’ digabungkan dengan afiks gabung {pa-/an} sehingga menjadi kata jadian *patemon* ‘tempat bertemu’.

Selain memiliki bermacam-macam bentuk dan makna proses afiks gabung dapat mengakibatkan perubahan jenis kata pada kata yang dibubuh afiks itu. Perubahan jenis kata itu dapat bermacam-macam, misalnya perubahan dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) setelah mendapatkan afiks gabung, contohnya kata *turu* ‘tidur’ yang merupakan kata kerja (*tembung kriya*) bergabung dengan afiks {pa-/an} menjadi kata jadian *paturon* ‘tempat tidur’ yang merupakan kata benda (*tembung aran*). Contoh afiks gabung lain, yaitu {N-/aké} pada kata *tembung* ‘kata’ yang merupakan kata benda (*tembung aran*) sehingga menjadi *tembung andhahan nembungaké* ‘memohonkan izin’ yang merupakan kata kerja (*tembung kriya*). Afiks {N-/aké} tersebut merubah kata benda (nomina) pada kata *tembung* ‘kata’ menjadi kata kerja (verba) pada kata jadian *nembungaké* ‘memohonkan izin’.

Proses afiks gabung seperti tersebut di atas, tidak hanya terjadi dalam bahasa Jawa yang digunakan secara lisan, tetapi digunakan pula pada bahasa Jawa secara tulisan. Tulisan bahasa Jawa yang memanfaatkan afiks gabung tersebut adalah novel. Salah satu novel yang menggunakan berbagai macam afiks gabung adalah novel karya Any Asmara yang berjudul *Grombolan Gagak Mataram*. Afiks-afiks gabung yang terdapat dalam novel *Grombolan Gagak Mataram*, diantaranya adalah afiks {N-/aké}, {N-/i}, {pa-/an}, {di-/aké}, {di-/i}, {sa-/é}, dan {-in-/an}.

Sebagaimana penjelasan di atas, afiks gabung memiliki berbagai makna, dan afiks gabung juga dapat mengakibatkan perubahan pada jenis kata yang dibubuhinya. Nosi/ makna kata yang berafiks gabung {N-/i} pada kata *tambah* ‘tambah’ menjadi *nambahi* ‘menambah’, misalnya dalam kalimat „*Enja Séno, aku nggawa roti karo anggur, kanggo ombèn-ombèn supaja nambahi kekuwatanmu.*” ‘Silakan Seno, menim dan makanlah roti dan anggur ini untuk menambah kekuatanmu’. Contoh kata berafiks {N-/i} tersebut, yaitu *nambahi* ‘menambah’ maknanya berubah, yaitu menjadi menyatakan ‘menjadikan sesuatu dalam keadaan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya’ dari makna sebelumnya, yaitu *tambah* ‘tambah’ yang menyatakan ‘sesuatu yang berkaitan dengan tingkat, derajat, atau mutu’. Afiks {N-/i} pada kata *tambah* ‘tambah’ tersebut juga mengalami perubahan jenis kata, yaitu dari kata keterangan (adverbia), yaitu *tambah* ‘tambah’ menjadi kata kerja (verba), yaitu *nambahi* ‘menambah’. Adanya berbagai macam afiks gabung, makna, dan perubahan jenis kata akibat proses

afiks gabung yang ditemukan dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* itu menjadi keunikan novel karya Any Asmara sehingga menarik untuk dikaji.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dijabarkan dalam latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah macam-macam afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara?
2. Bagaimanakah fungsi afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara?
3. Bagaimanakah nosi afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara?
4. Bagaimanakah perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara?
5. Bagaimanakah keproduktifan afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara?

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah supaya dapat dikaji secara mendalam diperlukan pembatasan masalah berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi. Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. bagaimanakah macam-macam afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara,

2. bagaimanakah nosi afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara,
3. bagaimanakah perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimanakah macam-macam afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara?
2. bagaimanakah nosi afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara?
3. bagaimanakah perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk:

1. mendeskripsikan macam-macam afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara,
2. mendeskripsikan nosi afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara,
3. mendeskripsikan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu bahasa Jawa, yaitu untuk menambah khasanah pengetahuan mengenai macam bentuk, makna afiks gabung, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung yang terdapat dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengajaran morfologi bahasa Jawa di sekolah-sekolah sebagai ilmu terapan, yaitu memberikan sumbangan materi tentang macam bentuk, makna afiks gabung, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung yang terdapat dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh dalam pengajaran afiksasi khususnya afiks gabung di sekolah-sekolah.

G. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi kajian, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang terkait dengan penelitian ini. Berikut ini adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian.

1. Afiks Gabung

Afiks gabung adalah imbuhan yang diletakkan di awal (prefiks) dan di akhir (sufiks), atau dapat juga berupa sisipan (infiks) pada suatu kata. Imbuhan pada afiks gabung dibubuhkan secara tidak serentak sehingga dalam bahasa Jawa disebut dengan *wuwuhan bebarengan renggang*.

2. Nosi

Nosi adalah arti yang muncul sebagai akibat dari suatu proses morfologi (Yasin, 1987: 40). Proses morfologi yang dimaksud adalah proses morfologi yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu proses afiks gabung sehingga dapat dikatakan bahwa nosi merupakan arti yang muncul sebagai akibat dari proses afiks gabung tersebut.

3. Novel

Novel merupakan karangan prosa yang panjang memuat rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

4. Novel *Grombolan Gagak Mataram*

Novel *Grombolan Gagak Mataram* adalah salah satu karangan prosa berbahasa Jawa campuran (*krama* dan *ngoko*) yang dikarang oleh Any Asmara. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 1963 oleh PT Jaker Yogyakarta, karena itu ejaan yang digunakan adalah ejaan lama. Peneliti tetap mempertahankan cara penulisan yang digunakan dalam novel tersebut, karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (data diungkapkan secara apa adanya). Peneliti menyajikan daftar huruf yang digunakan dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara tersebut dan persamaan pengucapan huruf itu pada saat ini dalam contoh penggunaannya pada bahasa Jawa untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini.

dj : *janji, jiwa* (sama dengan **j**)

tj : *cukup, cara* (sama dengan huruf **c**)

d : *dudu, tindak/ dhuwit, adhi* (sama dengan **d** atau **dh**)

t : *ati, titi/ kutha, kanthi* (sama dengan **t** atau **tha**)

j : *ayu, yuswa* (sama dengan huruf **y**)

Novel tersebut juga memuat dua macam lagu Jawa (*tembang Macapat*) sebagai selingan sehingga menambah keindahan novel. Dua macam tembang tersebut, yaitu *Asmaradana* dan *Dhandhanggula*.

Berdasarkan definisi istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa afiks gabung merupakan imbuhan yang dilekatkan di awal dan di akhir suatu kata, atau dapat juga dilekatkan di tengah dan di akhir kata, tetapi pelekatan imbuhan itu terjadi secara tidak serentak. Afiks gabung memiliki beberapa akibat, diantaranya adalah berubahnya nosi/ makna kata yang dibubuhinya afiks gabung itu. Afiks gabung salah satunya terdapat di dalam novel yang merupakan suatu karya fiksi yang memuat rangkaian kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya dengan menonjolkan watak si pelaku. Sesuai dengan penelitian ini, afiks gabung yang akan diteliti adalah berupa afiks gabung baik macam, nosi/ makna, maupun perubahan jenis kata yang diakibatkannya yang terdapat di dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara yang merupakan salah satu novel berbahasa Jawa campuran (*krama* dan *ngoko*) berejaan lama, baik afiks gabung yang terdapat dalam prosanya maupun dalam *tembang Macapatnya*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Morfologi

Salah satu cabang linguistik yang merupakan dasar untuk mempelajari bahasa secara struktural selain fonologi adalah morfologi. Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang bentuk/ struktur kata, atau dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah *tata tembung* (tata kata). Ada berbagai pendapat tentang pengertian morfologi. Menurut Verhaar (1986:52) istilah morfologi diturunkan dari bahasa Inggris *morphology* yang merupakan bidang linguistik yang mempelajari seluk beluk kata secara gramatikal. Senada dengan apa yang dikemukakan Verhaar, Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah H. M (2009: 2) barpendapat bahwa morfologi adalah ilmu bahasa tentang seluk beluk bentuk kata (struktur kata). Hardiyanto (2008: 12) mengemukakan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari pembentukan kata. Jadi menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kata menurut ilmu tata bahasa.

Morfologi juga dikatakan sebagai cabang kajian linguistik yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan kata itu terhadap arti dan kelas kata (Mulyana, 2007: 6), sehingga dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari bentuk kata dan perubahannya, serta dampak yang muncul akibat perubahan kata itu, sedangkan inti dari kajian morfologi itu sendiri adalah kata beserta aturan pembentukan dan perubahannya. Pendapat lain yang senada dengan pendapat di atas, yaitu bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan

atau yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu baik secara gramatik maupun semantik (Ramlan, 2001: 21). Pendapat lain mengemukakan bahwa morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya (Kridalaksana, 1993: 142). Kombinasi yang dimaksud adalah perubahan morfem, termasuk juga akibat dari perubahan itu.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa morfologi tidak hanya merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk bentuk kata, tetapi juga sampai pada perubahan bentuk kata, serta dampak dari perubahan bentuk kata tersebut pada makna, golongan kata, dan fungsi perubahan bentuk kata itu (seperti yang disebut dengan kombinasi menurut Kridalaksana). Fungsi-fungsi perubahan bentuk kata tersebut dapat berupa fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Pembentukan kata dan perubahan, serta dampak dari perubahan bentuk kata tersebut dalam morfologi tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses yang disebut dengan proses morfologi. Penjelasan lebih lanjut tentang proses morfologi adalah sebagai berikut ini.

B. Proses Morfologi

Sebagaimana penjelasan di atas, ilmu tentang tata kata atau dalam bahasa Jawa disejajarkan dengan istilah *tata tembung* (morfologi) memiliki proses yang disebut dengan proses morfologi. Berbagai pendapat tentang proses morfologi

dikemukakan oleh para ahli. Proses morfologi oleh para linguis umum disebut dengan proses pembentukan kata (Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah H. M, 2009: 2). Kata-kata yang dibentuk tersebut dapat berupa *tembung aran*/ kata benda (nomina), *tembung kaanan*/ kata sifat (adjektiva), *tembung kriya*/ kata kerja (verba), dan sebagainya.

Pendapat lain menyebutkan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001: 51). Bentuk-bentuk dasar tersebut dapat berupa kata, pokok kata, frase, kata dan kata, dan sebagainya. Pendapat-pendapat di atas dapat digunakan dalam proses morfologi bahasa secara umum. Pendapat yang sesuai dengan proses morfologi dalam penelitian ini, yaitu morfologi bahasa Jawa dikemukakan oleh Sudaryanto (1991: 15) bahwa proses morfologi merupakan proses pengubahan kata yang di dalamnya terdapat keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen maknawi baru, serta kata yang dihasilkan bersifat polimorfemis. Berdasarkan definisi dari para ahli di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata.

Proses morfologi terdiri atas berbagai bentuk. Menurut Verhaar (1986: 60-64) proses morfologi terdiri atas 3 bentuk, yaitu: 1) afiksasi, 2) reduplikasi, dan 3) komposisi. Masing-masing proses morfologi tersebut akan dijelaskan seperst di bawah ini.

1. Afiksasi

Proses pengafiksan/ afiksasi (pengimbuhan) atau yang dalam bahasa Jawa disebut dengan *wuwuhan*, yaitu proses pengimbuhan yang terbagi ke dalam

beberapa jenis sesuai di mana posisi imbuhan/afiks tersebut melekat pada sebuah kata (terletak di awal, di tengah, atau di akhir kata yang dilekatinya). Pengertian afiks itu sendiri menurut Ramlan (2001: 51) suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata, tetapi memiliki kemampuan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata. Afiks dapat dikatakan sebagai morfem terikat, misalnya pada kata *wédangan* ‘minuman’. Sufiks (*panambang*) {-an} pada kata tersebut merupakan afiks karena tidak dapat berdiri sendiri atau tidak akan memiliki makna jika berdiri sendiri sehingga disebut morfem terikat.

Afiksasi dalam bahasa Jawa disebut dengan proses *wuwuhan* (Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006: 70). Ada berbagai proses afiksasi yang terdapat dalam bahasa Jawa. Afiksasi terdiri atas prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan proses afiks gabung. Masing-masing afiksasi tersebut dijelaskan di bawah ini.

1) Prefiksasi

Prefiksasi merupakan proses pengafiksan dimana imbuhan dilekatkan pada awal bentuk dasar, atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *ater-ater* (prefiks/awalan), misalnya prefiks {*di-*} pada kata *dibukak* ‘dibuka’ yang kata dasarnya adalah kata *bukak* ‘buka’, prefiks {*pi-*} yang diimbuhkan pada kata *pitakon* ‘pertanyaan’ yang kata dasarnya adalah *takon* ‘tanya’, prefiks {*ke-*} yang melekat pada kata *gawa* ‘bawa’ menjadi *kegawa* ‘terbawa’, dan sebagainya. Macam-macam prefiks dalam bahasa Jawa, diantaranya adalah {*di-*}, {*pi-*}, {*sa-*}, {*pa-*}, {*paN-*}, {*ka-*}, {*kuma-*}, {*ke-*}.

2) Infiksasi

Infiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk infiks (sisipan) dalam bahasa Jawa disebut dengan *seselan*, misalnya infiks {-um-} yang diimbuhkan pada kata *singkir* ‘singkir’ menjadi kata jadian *sumingkir* ‘menyingkir’, infiks {-in-} yang diimbuhkan pada kata *gambar* ‘gambar’ menjadi *ginambar* ‘digambar’, dan sebagainya. Ada 4 infiks dalam bahasa Jawa, yaitu infiks {-in-}, {-um-}, {-er-}, {-el-}.

3) Sufiksasi

Proses pengafiksan selanjutnya adalah yang disebut dengan sufiksasi, yaitu pengimbuhan dengan melekatkan imbuhan di akhir bentuk dasar, atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *panambang* (sufiks/ akhiran), misalnya sufiks {-an} pada kata *gawé* ‘buat’ menjadi *gawéan* ‘kerjaan’, sufiks {-na} yang melekat pada kata *gambar* ‘gambar’ menjadi *gambarna* ‘gambarkan’, dan sebagainya. Macam-macam sufiks yang terdapat dalam bahasa Jawa, diantaranya adalah {-an}, {-en}, {-na}, {-a}, {-i}, {-aké}, {-é}.

4) Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses penambahan afiks yang berbentuk konfiks (awalan dan akhiran/ prefiks dan sufiks), misalnya konfiks {ke-en} yang melekat pada kata *dhuwur* ‘tinggi’ menjadi *kedhuwuren* ‘terlalu tinggi’, konfiks {pa-an} yang diimbuhkan pada kata *siti* ‘tanah’ menjadi *pasisèn* ‘pertanahan’, konfiks {ka-an} yang melekat pada kata *sugih* ‘kaya’ menjadi *kasugihan* ‘kekayaan’, dan sebagainya. Ada berbagai macam konfiks yang terdapat dalam bahasa Jawa, diantaranya {ke-en}, {pa-an}, {ka-an}, {N-aké}, {N-i}.

5) Proses Afiks Gabung

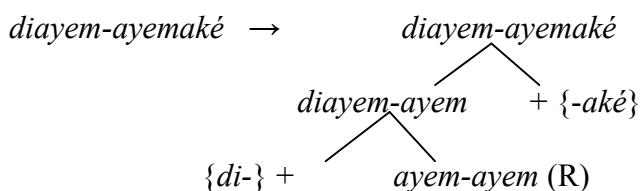
Proses afiks gabung adalah proses pembubuhan afiks yang berbentuk afiks gabung, yaitu berupa prefiks dan sufiks atau infiks dan sufiks pada suatu dasar, misalnya afiks {N-/-aké} yang melekat pada kata *jupuk* ‘ambil’ menjadi *njupukaké* ‘mengambilkan’, kata *gawa* ‘bawa’ yang dilekatil afiks {di-/-aké} menjadi *digawakaké* ‘dibawakan’, dan sebagainya. Ada berbagai macam afiks gabung yang terdapat dalam bahasa Jawa, diantaranya afiks gabung {ka-/-an}, {pa-/-an}, {N-/-aké}, {N-/-i}, {di-/-i}, {di-/-aké}.

Afiks gabung sekilas terlihat sama dengan konfiks, tetapi sesungguhnya berbeda. Perbedaannya, yaitu konfiks harus diimbuhkan pada bentuk dasar secara serentak, sedangkan afiks gabung diimbuhkan secara bergantian (satu demi satu). Penjelasan tersebut dapat dilihat pada pemaparan tentang afiks gabung berikutnya.

2. Reduplikasi

Proses morfologi selanjutnya, yaitu reduplikasi yang dalam paramasastra Jawa disebut dengan *tembung rangkep* (reduplikasi/ kata ulang (selanjutnya disingkat dengan *R*). Menurut Chaer (2007: 182) reduplikasi merupakan suatu proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian (parsial) maupun dengan perubahan bunyi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa reduplikasi adalah proses pengulangan kata dasar, baik sebagian, keseluruhan maupun dengan perubahan bunyi. Hal itu sejalan dengan pendapat dari Ramlan (2001: 63) yang menyatakan bahwa reduplikasi adalah pengulangan satuan grmatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Bahasa Jawa memiliki beberapa jenis reduplikasi, yaitu *tembung dwilingga*, yaitu perulangan kata dasar, misalnya *mlaku-mlaku* ‘jalan-jalan’, *tembung dwilingga salin swara*, yaitu perulangan bentuk dasar dengan perubahan fonem, misalnya *bola-bali* ‘bolak-balik’, *tembung dwipurwa*, yaitu perulangan pada silabe awal, misalnya *sesepuh* ‘yang dituakan’, *tembung dwiwasana*, yaitu perulangan pada silabe akhir, misalnya *jelalat* ‘melihat dengan liar’. Selain bentuk-bentuk tersebut, kata ulang (reduplikasi) dalam pemakaianya juga sering bergabung dengan afiks lain, misalnya reduplikasi dapat bergabung dengan afiks gabung, yaitu kata ulang *ayem-ayem* ‘tenang-tenang’ yang berasal dari kata dasar *ayem* ‘tenang’ dilekatilah afiks gabung *{di-/aké}* menjadi *diayem-ayemaké* ditenang-tenangkan’ (menyatakan ‘dibuat menjadi tenang’). Proses pelekatan tersebut adalah sebagai berikut ini.

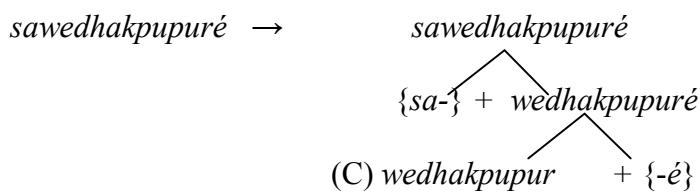


3. Komposisi

Proses morfologi yang terakhir disebut dengan komposisi (pemajemukan) dalam paramasastra Jawa disebut dengan *tembung camboran* (kata majemuk) (selanjutnya disingkat dengan *C*). Mulyana (2007: 45) mengemukakan bahwa pemajemukan adalah proses penggabungan dua atau lebih morfem asal, baik dengan imbuhan atau tidak. Hal itu sejalan dengan pendapat Chaer (2007: 185) yang mengemukakan bahwa komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat

sehingga terbentuk konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komposisi (pemajemukan) merupakan proses penggabungan dua morfem dasar baik berimbuhan atau tidak yang menghasilkan kata baru dan makna baru, hasil dari komposisi tersebut disebut dengan kata majemuk (*tembung camboran*). *Tembung camboran* (dalam bahasa Jawa) ada dua, yaitu *tembung camboran wutuh* (kata majemuk yang kata bentukannya terdiri atas bentuk dasar secara utuh), misalnya *dadar gulung* ‘nama makanan’, *bapa biyung* ‘orang tua’; yang kedua, yaitu *tembung camboran tugel* (kata majemuk yang dibentuk dari kata dasar yang disingkat), misalnya *pakdhe (pak gedhé)* ‘kakak laki-laki orang tua kita’, *kosik (mengko dhisik)* ‘sebentar’, dan sebagainya.

Sebagaimana reduplikasi, kata majemuk dalam bahasa Jawa juga ditemukan adanya kata majemuk yang bergabung dengan afiks gabung. Contoh kata tersebut adalah *wedhak pupur* ‘bedak’ yang dilekatkan afiks *{sa-/-é}* menjadi *sawedhakpupuré* ‘dengan bedaknya’. Proses pelekatan tersebut adalah sebagai berikut ini.



C. Afiks Gabung

Afiks gabung merupakan imbuhan yang terletak di awal dan di akhir kata. Afiks gabung sekilas terlihat seperti konfiks, yaitu sama-sama sebagai imbuhan

yang terletak di awal dan akhir pada suatu dasar. Perbedaan antara keduanya adalah jika imbuhan dalam konfiks tidak dapat dipisahkan/ harus diimbuhkan secara serentak agar makna dan strukturnya tidak rusak, sedangkan imbuhan pada afiks gabung dibubuhkan secara tidak serentak/ dapat dipisahkan. Namun, masih ada ahli yang tidak membedakan antara konfiks dan afiks gabung, misalnya dalam buku Nurlina, dkk.

Mulyana (2007: 41) mengemukakan bahwa afiks gabung merupakan gabungan antara prefiks dan sufiks dalam bentuk dasar, karena imbuhan tersebut berbeda jenis maka dapat dipisahkan dari bentuk dasarnya. Afiks gabung dalam bahasa Jawa disebut juga dengan *imbuhan bebarengan renggang*. Sasangka (2001: 80) mengemukakan *imbuhan bebarengan renggang iku imbuhan kang awujud ater-ater lan panambang kang kasambungaké ing bentuk lingga ora kanthi bebarengan* (tidak serentak), *nanging siji baka siji*.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa afiks gabung adalah imbuhan yang terletak di awal dan di akhir suatu dasar, tetapi imbuhan tersebut tidak serentak digunakan karena berbeda jenis sehingga dapat dipisahkan dari bentuk dasarnya. Afiks gabung berbeda dengan konfiks, dalam konfiks jika afiks tidak digunakan secara serentak maka akan merusak makna, tetapi dalam afiks gabung imbuhan akan tetap memiliki makna meski dipisahkan/ tidak digunakan secara serentak.

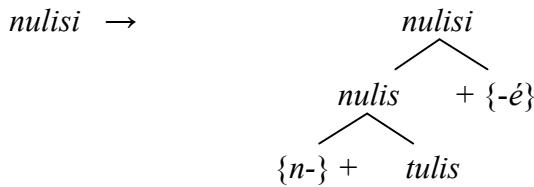
Berdasarkan penjelasan tentang afiks gabung di atas, dapat disimpulkan bahwa proses afiks gabung merupakan proses melekatnya dua imbuhan yang berbeda yang terletak di awal (prefiks) dan akhir (sufiks) suatu dasar secara tidak

serentak. Namun, pada kenyataannya imbuhan tersebut tidak hanya berupa prefiks, tetapi ada imbuhan yang berupa *seselan* (sisipan/ infiks), misalnya afiks gabung {-in-/an} yang melekat pada kata *gambar* ‘gambar’ menjadi *ginambaran* ‘digambari’. Mulyana (2007: 41) mengemukakan bahwa afiks gabung merupakan gejala morfologis, yaitu proses penggabungan antara prefiks dan sufiks dalam bentuk dasar. Berkaitan dengan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa proses afiks gabung merupakan proses melekatnya prefiks dan sufiks yang terdapat dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara.

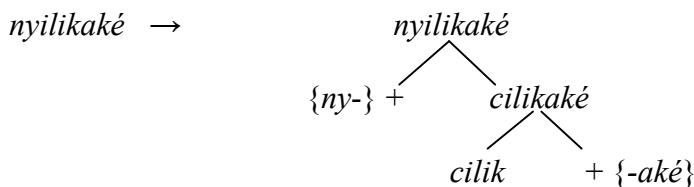
1. Macam Afiks Gabung

Bahasa Jawa memiliki berbagai macam afiks gabung. Menurut Mulyana (2007: 41) afiks gabung dalam bahasa Jawa diantaranya adalah afiks gabung bentuk {*kami*-/-*en*}, {*di*-/-*i*}, {*di*-/-*a*}, {*di*-/-*ana*}, {*di*-/-*aké*}, serta {*N*-} (*anuswara*/ nasal) yang terdiri atas alomorf {*m*-}, {*n*-}, {*ng*-}, {*ny*-} yang bergabung dengan sufiks {-*i*}, {-*a*}, {-*ana*}, {-*aké*}, {-*na*}, dan {-*é*}, yaitu {*m*-/-*i*}, {*n*-/-*i*}, {*ng*-/-*i*}, {*ny*-/-*i*}, {*m*-/-*a*}, {*n*-/-*a*}, {*ng*-/-*a*}, {*ny*-/-*a*}, {*m*-/-*ana*}, {*n*-/-*ana*}, {*ng*-/-*ana*}, {*ny*-/-*ana*}, {*m*-/-*aké*}, {*n*-/-*aké*}, {*ng*-/-*aké*}, {*ny*-/-*aké*}, {*m*-/-*na*}, {*n*-/-*na*}, {*ng*-/-*na*}, {*ny*-/-*na*}, {*m*-/-*é*}, {*n*-/-*é*}, {*ng*-/-*é*}, dan {*ny*-/-*é*}.

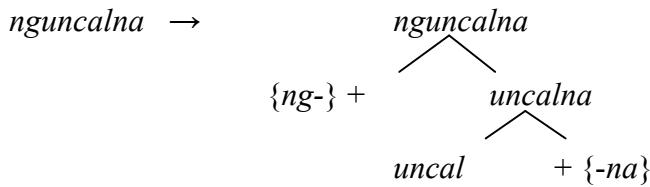
Contoh afiks gabung tersebut adalah afiks gabung yang melekat pada kata *tulis* ‘tulis’, *cilik* ‘kecil’, *uncal* ‘lempar’, dan *resik* ‘bersih’. Masing-masing kata itu berturut-turut dilekati afiks gabung {*n*-/-*i*}, {*ny*-/-*aké*}, {*ng*-/-*na*}, dan {*ng*-/-*ana*} sehingga berturut-turut menjadi kata jadian *nulisi* ‘menulisi’, *nyilikaké* ‘mengecilkan’, *nguncalna* ‘lemparkan’, dan *ngresikana* ‘bersihkanlah’. Proses contoh-contoh afiks gabung tersebut adalah seperti di bawah ini.



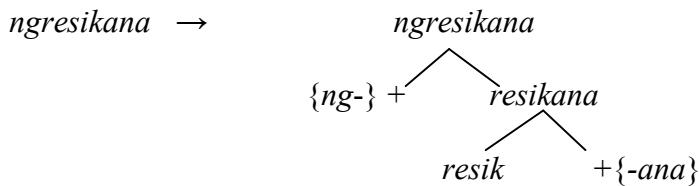
Afiks (imbuhan) pada kata *nulisi* ‘menulisi’ di atas merupakan afiks gabung karena dilekatkan pada kata dasar secara bergantian. Prefiks *{n-}* pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada *tulis* ‘tulis’ karena tidak ada kata **tulisi* dalam bahasa Jawa (kata **tulisi* tidak memiliki makna), kata yang ada adalah *nulis* yang bermakna ‘menulis’ (menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’) sehingga sufiks *{-i}* dilekatkan setelah melekatnya prefiks *{n-}*, yaitu sufiks *{-i}* dilekatkan setelah terbentuknya kata *nulis* ‘menulis’.



Imbuhan *{ny-/aké}* merupakan alomorf dari *{ny-/aké}*. Imbuhan *{ny-/aké}* pada kata jadian *nyilikake* ‘mengecilkan’ di atas merupakan afiks gabung karena afiks tersebut dilekatkan secara tidak serentak (bergantian/ satu demi satu). Sufiks *{-aké}* pada kata *cilik* ‘kecil’ diimbuhkan lebih dulu karena tidak ada kata **nyilik* dalam bahasa Jawa (kata **nyilik* tidak memiliki makna), kata yang ada adalah *cilikaké* ‘kecilkan’ yang bermakna ‘perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ sehingga prefiks *{ny-}* dilekatkan setelah melekatnya sufiks *{-aké}*, yaitu prefiks *{ny-}* dilekatkan setelah terbentuknya kata *cilikaké* ‘kecilkan’.



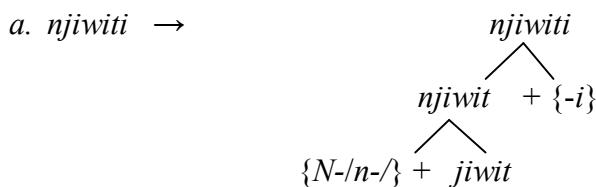
Afiks (imbuhan) $\{ng\text{-}/-na\}$ pada kata *nguncalna* ‘lemparkan’ di atas merupakan afiks gabung karena dilekatkan pada kata dasar secara bergantian. Sufiks $\{-na\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada *uncal* karena tidak ada kata **nguncal* dalam bahasa Jawa (kata **nguncal* tidak memiliki makna), kata yang ada adalah *uncalna* ‘lemparkan’ yang bermakna menyatakan ‘menyuruh orang lain melakukan pekerjaan seperti pada dasar ($\{N\}$ (dasar))’ sehingga prefiks $\{ng\text{-}\}$ dilekatkan setelah sufiks $\{-na\}$, yaitu prefiks $\{ng\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *uncalna* ‘lemparkan’.



Afiks (imbuhan) $\{ng\text{-}/-ana\}$ pada kata *ngresikana* ‘bersihkanlah’ di atas merupakan afiks gabung karena dilekatkan pada kata dasar secara bergantian. Sufiks $\{-ana\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada kata *resik* ‘bersih’ karena tidak ada kata **ngresik* dalam bahasa Jawa (kata **ngresik* tidak memiliki makna), kata yang ada adalah *resikana* ‘bersihkan’ yang bermakna ‘perintah kepada orang lain agar melakukan kegiatan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ sehingga prefiks $\{ng\text{-}\}$ dilekatkan setelah sufiks $\{-ana\}$, yaitu prefiks $\{ng\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *resikana* ‘bersihkan’.

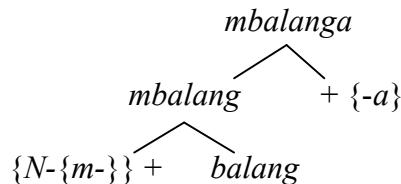
Akhiran {-aké} apabila digunakan dalam bahasa Jawa tutur *krama* menjadi {-ken}. Contohnya seperti kata *nyilikaken* di atas, yaitu berubah menjadi *nyilikaken* ‘mengecilkan’ apabila digunakan dalam bahasa Jawa *krama*.

Pendapat lain tentang macam afiks gabung, yaitu Sasangka (2001: 80-90) yang mengemukakan bahwa afiks gabung dalam bahasa Jawa ada 12 macam, yaitu {N-/i}, {N-/a}, {N-/aké}, {N-/ana}, {di-/i}, {di-/a}, {di-/aké}, {di-/ana}, {-in-/i}, {-in-/aké}, {-in-/ana}, dan {sa-/é}. Contoh-contoh kata yang dilekatkan afiks gabung beserta proses pelekatannya tersebut adalah sebagai berikut ini.



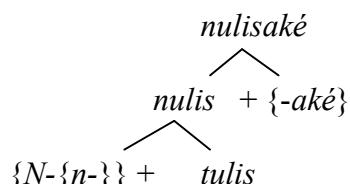
Imbuhan {N-/n-/}, pada kata *njiwiti* ‘mencubiti (mencubit secara berulang-ulang)’ merupakan afiks gabung karena imbuhan tersebut dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {N-{n-}} dilekatkan lebih dulu pada kata *jiwit* ‘cubit’ jika nosi/makna kata berimbuhan tersebut menyatakan ‘melakukan pekerjaan pada dasarnya ({N-{n-}} (dasar))’, yaitu *njiwit* ‘mencubit’. Sufiks {-i} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika nosi/makna kata itu menyatakan ‘menyuruh orang lain untuk melakukan pekerjaan seperti pada dasarnya secara berulang-ulang’, yaitu *jiwiti* ‘cubitilah’. Hal itu terjadi karena kata *njiwit* ‘mencubit’ dan *jiwiti* ‘cubiti’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata yang akan dinyatakan itu.

b. *mbalanga* →



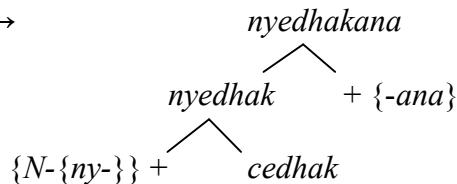
Imbuhan $\{N-\{m-\}\}/ -a\}$ pada kata *mbalanga* ‘melemparlah’ di atas merupakan afiks gabung karena dibubuhkan secara bergantian. Prefiks $\{N-\{m-\}\}$ pada kata *balang* ‘batu’ dilekatkan lebih dulu jika makna pada kata itu ‘menyatakan melakukan perbuatan pada dasarnya’, yaitu *mbalang* ‘melempar’. Sufiks $\{-a\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika makna kata yang dimaksud menyatakan ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan pada dasarnya/ $\{N-\{m-\}\}$ (dasar)’, yaitu *balangana* ‘lemparilah’. Hal itu disebabkan kata *mbalang* ‘melempar’ dan *balanga* ‘lemparlah’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri.

c. *nulisaké* →



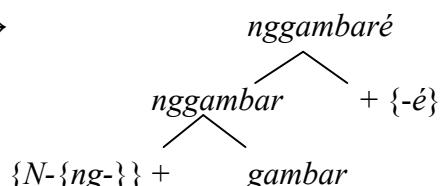
Imbuhan $\{N-\{n-\}\}/-ake\}$ pada *nulisaké* ‘menuliskan’ termasuk afiks gabung karena dibubuhkan secara bergantian. Prefiks $\{N-\{n-\}\}$ pada *tulis* ‘tulis’ dilekatkan lebih dulu jika makna pada kata itu menyatakan ‘melakukan perbuatan pada dasarnya’, yaitu *nulis* ‘menulis’. Sufiks $\{-aké\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika makna kata yang dimaksud menyatakan ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan seperti pada dasarnya’, yaitu *tulisaké* ‘tuliskan’. Hal itu disebabkan kata *nulis* ‘menulis’ dan *tulisaké* ‘tuliskanlah’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri.

d. *nyedhakana* →



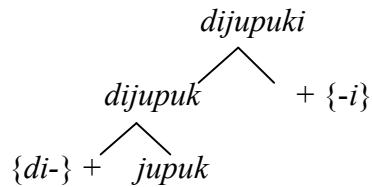
Afiks $\{N-\{ny-\}\}/\{-ana\}$ pada kata *nyedhakana* ‘meskipun mendekat’ di atas merupakan afiks gabung karena diimbuhkan satu demi satu (secara bergantian). Prefiks $\{N-\{ny-\}\}$ pada kata *cedhak* ‘dekat’ dilekatkan lebih dulu jika makna pada kata itu menyatakan ‘melakukan perbuatan pada dasarnya’, yaitu *nyedhak* ‘mendekat’. Sufiks $\{\{-ana\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika makna kata yang dimaksud menyatakan ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan seperti pada dasarnya’, yaitu *cedhakana* ‘dekatilah’. Hal itu disebabkan kata *nyedhak* ‘mendekat’ dan *cedhakana* ‘dekatilah’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri.

e. *nggamaré* →



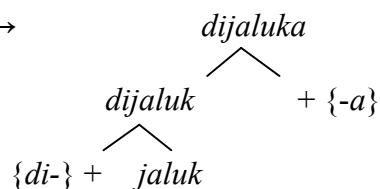
Imbuhan $\{N-\{ng-\}\}/\{-é\}$ pada kata *nggamaré* ‘caranya menggambar’ di atas merupakan afiks gabung karena diimbuhkan secara satu demi satu. Prefiks nasal $\{N-\{n-\}\}$ pada kata *gambar* ‘gambar’ dilekatkan lebih dulu jika makna pada kata itu menyatakan ‘melakukan perbuatan pada dasarnya’, yaitu *nggamar* ‘menggambar’. Sufiks $\{\{-é\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika makna kata yang dimaksud menyatakan ‘tertentu’, yaitu *gambaré* ‘gambar itu’. Hal itu disebabkan kata *nggamar* ‘menggambar’ dan *gambaré* ‘gambar itu’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri.

f. *dijupuki* →



Imbuhan $\{\textit{di-/-i}\}$ pada *jupuk* ‘ambil’ tersebut merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara bergantian. Prefiks $\{\textit{di-}\}$ dilekatkan lebih dulu pada *jupuk* ‘ambil’ jika nosi/ makna kata berimbuhan tersebut menyatakan ‘dikenai tindakan pada bentuk dasar’, yaitu *dijupuk* ‘diambil’. Sufiks $\{-i\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘menyuruh orang lain untuk melakukan pekerjaan seperti pada dasarnya secara berulang-ulang’, yaitu *jupuki* ‘ambililah’. Hal itu terjadi karena kata *dijupuk* ‘diambil’ dan *jupuki* ‘ambililah’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata itu.

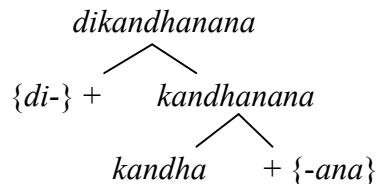
g. *dijaluka* →



Imbuhan $\{\textit{di-/-a}\}$ pada kata *dijaluka* ‘dimintalah’ di atas merupakan afiks gabung karena diimbuhkan secara tidak serentak. Prefiks $\{\textit{di-}\}$ dilekatkan lebih dulu pada kata *jaluk* ‘minta’ jika nosi/ makna kata berimbuhan tersebut menyatakan ‘melakukan pekerjaan secara disengaja’, yaitu *dijaluk* ‘diminta’. Sufiks $\{-a\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘menyuruh orang lain untuk melakukan pekerjaan seperti pada dasarnya’, yaitu *jaluka* ‘mintalah’. Hal itu terjadi karena kata *dijaluk* ‘diminta’

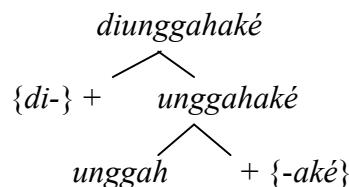
dan *jaluka* ‘mintalah’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata itu.

h. *dikandhanana* →



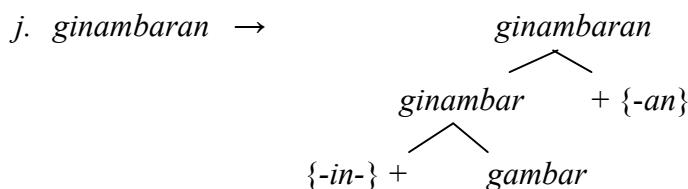
Afiks (imbuhan) pada kata *dikandhanana* ‘meskipun diberitahu’ di atas merupakan afiks gabung karena dilekatkan pada kata dasar secara bergantian. Prefiks {*di*-} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada kata *kandha* ‘berkata’ jika nosi kata itu menyatakan ‘dikenai tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasar’, yaitu *dikandha* ‘dibicarakan’. Sufiks {-*ana*} dilekatkan lebih dulu jika nosi kata itu menyatakan ‘menyuruh orang lain melakukan perbuatan {*N*-{*ng*-}/-*i*}’ (*ngandhani* ‘memberitahu/ menasihati’), yaitu *kandhanana* ‘nasihatilah/ beritahulah’. Hal itu terjadi karena kata *dikandha* ‘dibicarakan’ dan *kandhanana* ‘nasihatilah/ beritahulah’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri, sehingga afiks mana yang dilekatkan lebih dulu tergantung pada makna yang akan dinyatakan itu.

i. *diunggahaké* →

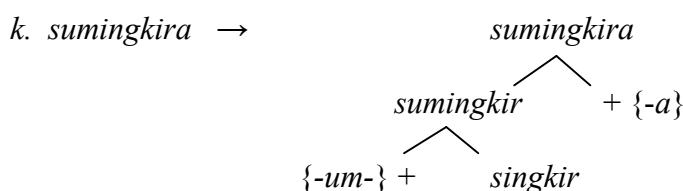


Afiks pada kata *diunggahaké* ‘dinaikkan’ di atas merupakan afiks gabung karena dilekatkan pada kata dasar secara satu demi satu. Sufiks {-*aké*} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada *unggah* karena tidak ada kata **diunggah* dalam bahasa Jawa (kata **diunggah* tidak memiliki makna), kata yang ada adalah

unggahaké yang bermakna menyatakan ‘menyuruh orang lain melakukan perbuatan {N-{ng-}/-aké}’ (*ngunggahaké* ‘membawa ke atas/ menaikkan’) sehingga prefiks {*di-*} dilekatkan setelah sufiks {-aké}, yaitu prefiks {*di-*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *unggahaké* ‘naikkan’. Imbuhan {*di-*} apabila digunakan dalam bahasa Jawa ragam *krama* berubah menjadi {*dipun-*}, misalnya kata *dipununggahaken* ‘dinaikkan’, sama seperti afiks {-aké} atau {-ké} pada penjelasan di atas maka akan berubah menjadi {-aken}.

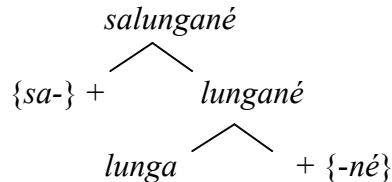


Imbuhan {-in-/an} pada kata *ginambaran* ‘digambari’ di atas merupakan afiks gabung karena diimbuhkan secara tidak serentak. Infiks {-in-} dilekatkan lebih dulu pada kata *gambar* ‘gambar’ jika nosi/ makna kata berimbuhan tersebut menyatakan ‘melakukan pekerjaan secara disengaja’, yaitu *ginambar* ‘digambar’. Sufiks {-an} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘sesuatu yang {di-}(dasar)’, yaitu *gambaran* ‘gambaran/ sesuatu yang digambar’. Hal itu terjadi karena kata *ginambar* ‘digambar’ dan *gambaran* ‘gambaran’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata yang akan dinyatakan itu.



Afiks (imbuhan) pada kata *sumingkira* ‘menyingkirlah’ di atas merupakan afiks gabung karena dilekatkan pada kata dasar secara satu demi satu (tidak serentak). Infiks {*-um-*} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada *singkir* karena tidak ada kata **singkira* dalam bahasa Jawa (kata **singkira* tidak memiliki makna), kata yang ada adalah *sumingkir* yang bermakna menyatakan ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya’ sehingga sufiks {-*a*} dilekatkan setelah infiks {*-um-*}, yaitu sufiks {-*a*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *sumingkir* ‘menyingkir’.

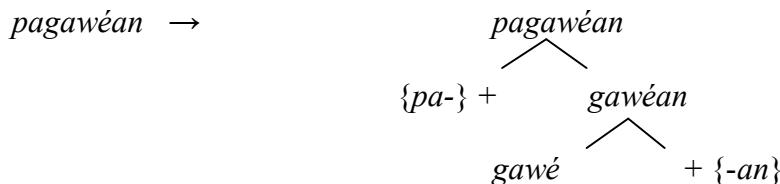
l. *salungané* →



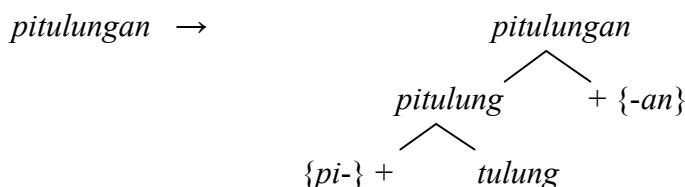
Afiks (imbuhan) pada kata *salungané* ‘setelah (dia) pergi’ di atas merupakan afiks gabung karena dilekatkan pada kata dasar secara satu demi satu (tidak serentak). Sufiks {-*né*} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada kata *lunga* ‘pergi’ karena tidak ada kata **salunga* dalam bahasa Jawa (kata **salunga* tidak memiliki makna), kata yang ada adalah *lungané* yang bermakna menyatakan ‘cara perginya’ sehingga prefiks {*sa-*} dilekatkan setelah sufiks {-*né*}, dengan kata lain prefiks {*sa-*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *lungané* ‘perginya’.

Selain imbuhan-imbuhan di atas yang menurut ahli disebut dengan afiks gabung, ada juga imbuhan-imbuhan lain yang termasuk afiks gabung jika dianalogikan. Afiks-afiks tersebut adalah, {*pa-/an*} dan {*pi-/an*}, misalnya *gawé* ‘buat’ yang dilekat oleh {*pa-/an*} sehingga menjadi kata berimbuhan *pagawéan* ‘pekerjaan’ dan imbuhan {*pi-/an*} yang melekat pada *tulung* ‘tolong’ sehingga

menjadi *pitulungan* ‘pertolongan’. Proses afiks gabung kata-kata tersebut adalah sebagai berikut ini.



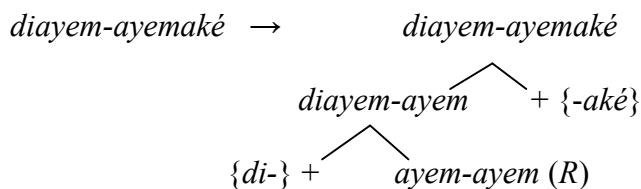
Afiks $\{pa\text{-}/-an\}$ yang melekat pada *gawé* sehingga menjadi kata berimbuhan *pagawéan* ‘pekerjaan’ di atas termasuk ke dalam afiks gabung karena diimbuhkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-an\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada *gawé* karena tidak ada kata **pagawé* dalam bahasa Jawa (kata **pagawé* tidak memiliki makna), kata yang ada adalah *gawéan* yang bermakna ‘sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar’, sehingga prefiks $\{pa\text{-}\}$ dilekatkan setelah sufiks $\{-an\}$, dengan kata lain prefiks $\{pa\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *gawéan* ‘kerjaan’. Hal itu membuktikan bahwa afiks yang melekat pada kata *pagawéan* merupakan afiks gabung.



Imbuhan $\{pi\text{-}/-an\}$ pada kata *pitulungan* ‘pertolongan’ tersebut merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara bergantian. Prefiks $\{pi\text{-}\}$ dilekatkan lebih dulu pada *tulung* karena tidak ada kata **tulungan* dalam bahasa Jawa (kata **tulungan* tidak memiliki makna), kata yang ada adalah *pitulung* yang bermakna ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ sehingga sufiks $\{-an\}$ dilekatkan setelah

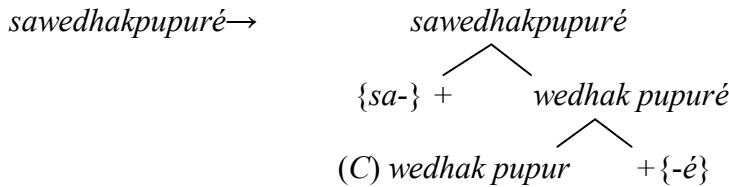
prefiks $\{pi-\}$, dengan kata lain sufiks $\{-an\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *pitulung* ‘pertolongan’.

Afiks gabung dapat melekat pada selain kata dasar, yaitu kata ulang atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *tembung rangkep* dan kata majemuk (*tembung camboran*). Contoh kata ulang itu adalah *ayem-ayem* ‘tenang-tenang’ yang berasal dari kata *ayem* ‘tenang’ dilekati afiks gabung $\{di-/aké\}$ menjadi *diayem-ayemaké* ditenang-tenangkan’ (menyatakan ‘dibuat menjadi tenang’). Proses pelekatan afiks tersebut adalah sebagai berikut ini.



Imbuhan $\{di-/aké\}$ pada kata ulang *diayem-ayemaké* ‘dibuat menjadi tenang secara berulang-ulang’ tersebut merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara bergantian. Prefiks $\{di-\}$ dilekatkan lebih dulu pada kata ulang *ayem-ayem* ‘tenang-tenang’ karena tidak ada kata **ayem-ayemaké* dalam bahasa Jawa (kata **ayem-ayemaké* tidak memiliki makna), kata yang ada adalah *diayem-ayem* yang bermakna ‘dibuat menjadi tenang’, sehingga prefiks $\{di-\}$ dilekatkan setelah sufiks $\{-aké\}$, dengan kata lain prefiks $\{di-\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *diayem-ayem* ‘dibuat menjadi tenang’.

Contoh kata majemuk tersebut seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu *wedhak pupur* ‘bedak’ yang dilekati afiks $\{sa-/é\}$ menjadi *sawedhakpupuré* ‘dengan bedaknya’. Proses pelekatan afiks tersebut adalah sebagai berikut ini.



Imbuhan $\{sa-/-é\}$ pada kata majemuk *sawedhakpupuré* ‘dengan bedaknya’ tersebut merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara bergantian. Sufiks $\{-é\}$ dilekatkan lebih dulu pada kata majemuk *wedhak pupur* ‘bedak’ karena tidak ada kata **sawedhak pupur* dalam bahasa Jawa (kata **sawedhak pupur* tidak memiliki makna), kata yang ada adalah *wedhak pupuré* ‘bedaknya’ yang bermakna ‘tertentu (yang ditandai dengan akhiran $\{-é\}$)’, sehingga prefiks $\{sa-\}$ dilekatkan setelah sufiks $\{-é\}$, dengan kata lain prefiks $\{sa-\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *wdhak pupuré* ‘bedaknya (itu)’.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa ada berbagai macam afiks gabung dalam bahasa Jawa. Pendapat antara satu ahli dengan ahli yang lain terlihat berbeda, tetapi saling melengkapi. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang terdapat dalam bahasa Jawa, yaitu, $\{kami-/-en\}$, $\{di-/-i\}$, $\{di-/-a\}$, $\{di-/-ana\}$, $\{di-/-aké\}$, $\{m-/-i\}$, $\{n-/-i\}$, $\{ng-/-i\}$, $\{ny-/-i\}$, $\{m-/-a\}$, $\{n-/-a\}$, $\{ng-/-a\}$, $\{ny-/-a\}$, $\{m-/-ana\}$, $\{n-/-ana\}$, $\{ng-/-ana\}$, $\{ny-/-ana\}$, $\{m-/-aké\}$, $\{n-/-aké\}$, $\{ng-/-aké\}$, $\{ny-/-aké\}$, $\{m-/-na\}$, $\{n-/-na\}$, $\{ng-/-na\}$, $\{ny-/-na\}$, $\{m-/-é\}$, $\{n-/-é\}$, $\{ng-/-é\}$, $\{ny-/-é\}$, $\{-in-/-i\}$, $\{-in-/-aké\}$, $\{-in-/-ana\}$, $\{sa-/-é\}$, $\{pa-/-an\}$, $\{pi-/-an\}$, dan afiks gabung yang melekat pada kata ulang seperti contoh di atas, yaitu $\{di-R-/-aké\}$, afiks gabung yang melekat pada kata majemuk, yaitu $\{sa-C-/-é\}$.

Sumber tentang macam afiks gabung tersebut yang akan menjadi acuan teori dalam penelitian ini, yaitu tentang macam-macam afiks gabung yang terdapat dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara. Selain memiliki berbagai macam bentuk, afiks gabung juga memiliki beberapa nosi sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini.

2. Nosi Afiks Gabung

Afiks gabung yang melekat pada suatu dasar memiliki berbagai macam nosi/ makna. Menurut Sasangka (2001: 81-90) nosi afiks gabung dalam bahasa Jawa adalah:

- a. afiks gabung menyatakan melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya (sampai berulangkali) atau afiks gabung menyatakan mengerjakan pekerjaan $\{N-\}$ (dasar) (repetitif), misalnya kata *jiwit* ‘cubit’ yang dilekat afiks gabung $\{N-/i\}$ menjadi kata jadian *njiwiti* ‘melakukan cubit (mencubit) secara berulang-ulang’. Imbuhan $\{-i\}$ pada kata tersebut yang menekankan bahwa kata itu menyatakan seseorang yang melakukan pekerjaan *njiwit* ‘mencubit’ secara berulang-ulang (repetitif),
- b. afiks gabung menyatakan perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya (imperatif) atau perintah agar $\{N-\}$ (dasar), misalnya afiks gabung $\{N-/a\}$ yang melekat pada kata *gambar* ‘gambar’ menjadi *nggambara* ‘menggambar’. Imbuhan $\{-a\}$ yang melekat pada kata berimbuhan *nggamar* ‘menggambar’ yang menekankan bahwa kata tersebut menyatakan perintah kepada seseorang untuk melakukan pekerjaan, yaitu menggambar (imperatif),

- c. afiks gabung menyatakan meskipun {N-}(dasar) (kontradiktif), misalnya kata *nangisa* ‘meskipun menangis’ yang berasal dari kata dasar *tangis* ‘tangis’ kemudian dilekatil morfem {N-/a}. Imbuhan {-a} yang melekat pada kata berimbahan *nangis* ‘menangis’ yang menekankan bahwa kata tersebut menyatakan suatu hal yang kontradiktif yang dapat dilihat dengan adanya kata meskipun (kontradiktif),
- d. afiks gabung menyatakan memakai, menjadikan, menyebabkan sesuatu seperti pada dasarnya (kausatif aktif), atau memakai, menjadikan, menyebabkan sesuatu {N-}(dasar), misalnya afiks {N-/aké} yang dibubuhkan pada kata *ilang* ‘hilang’ menjadi *ngilangaké* ‘menyebabkan jadi hilang/ menghilangkan’ (kausatif aktif),
- e. afiks gabung menyatakan melakukan pekerjaan seperti pada dasar (untuk orang lain) (benefaktif aktif), misalnya kata *tuku* ‘beli’ yang dilekatil oleh afiks {N-/aké} menjadi *nukokaké* ‘membelikan’,
- f. afiks gabung menyatakan meskipun {di-}(dasar), misalnya kata *jupuk* ‘ambil’ yang dilekatil afiks {N-/ana} menjadi *njupukana* ‘meskipun diambil’,
- g. afiks gabung menyatakan caranya {N-}(dasar)/ cara...seperti yang disebut pada dasarnya, misalnya afiks {N-/é} pada kata *ombé* ‘minum’ menjadi *ngombéné* ‘caranya minum’,
- h. afiks gabung menyatakan orang lain yang melakukan tindakan untuk kita (benefaktif pasif), misalnya afiks {di-aké} pada *digambaraké* ‘digambarkan’,

- i. afiks gabung menyatakan perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti ($\{-um-\}$ (dasar), misalnya kata *laku* ‘berjalan’ yang dilekatilafiks $\{-um\}$ $/-a\}$ menjadi *lumakua* ‘menyuruh agar *lumaku* (berjalan)’,
- j. afiks gabung menyatakan sampai (dasar); dengan/ dan (dasar) $\{-é\}$; sama dengan (dasar) $\{-é\}$, semua yang ada di (dasar) $\{-é\}$, misalnya kata *cilik* ‘kecil’ yang dilekatilafiks $\{sa\}/\{-é\}$ menjadi *saciliké* ‘sampai menjadi kecil’.

Ada juga pendapat lain tentang nosi/ makna afiks gabung selain pendapat di atas, yaitu pendapat dari Mulyana (2007: 32-37), namun di dalam bukunya tidak disebut dengan afiks gabung melainkan disebut dengan konfiks karena ada juga ahli yang tidak membedakan antara konfiks dengan afiks gabung. Nosi/ makna afiks gabung tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a. Afiks gabung menyatakan ‘diberi pada bentuk dasarnya’, misalnya kata *gambar* ‘gambar’ mendapat afiks gabung $\{di\}/\{-i\}$ menjadi *digambari* ‘digambari’.
- b. Afiks gabung menyatakan ‘dikenai tindakan pada bentuk dasarnya’, misalnya afiks gabung $\{di\}/\{-i\}$ yang bergabung dengan kata *temu* ‘temu’ menjadi kata jadian *ditemoni* ‘ditemui’.
- c. Afiks gabung menyatakan ‘tindakan yang dilakukan dengan tidak disengaja’, misalnya kata *temu* ‘temu’ yang dilekatilafiks gabung $\{di\}/\{-aké\}$ menjadi kata *ditemokaké* ‘ditemukan’.
- d. Afiks gabung menyatakan ‘tindakan pada bentuk dasarnya yang dilakukan oleh orang lain’, misalnya afiks $\{di\}/\{-aké\}$ yang melekat pada kata *jupuk* ‘ambil’ menjadi kata *dijupukaké* ‘diambilkan’.

- e. Afiks gabung menyatakan ‘dibuat menjadi/ dalam keadaan pada bentuk dasarnya’, misalnya kata *resik* ‘bersih’ yang dilekat afiks *{di-/na}* menjadi *diresikna* ‘dibersihkan’.
- f. Afiks gabung menyatakan ‘hal (perbuatan)’, misalnya kata *tulung* ‘tolong’ yang dilekat afiks *{pi-/an}* menjadi *pitulungan* ‘pertolongan’.
- g. Afiks gabung menyatakan ‘tempat (daerah) seperti pada bentuk dasarnya’, misalnya afiks *{pa-/an}* yang melekat pada kata *turu* ‘tidur’ menjadi kata jadian *paturon* ‘tempat untuk tidur (kasur, dsb.)’.

Sebagaimana yang ditulis oleh Mulyana di atas, Wedhawati, dkk. dalam bukunya “Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi” juga tidak membedakan antara konfiks dengan afiks gabung. Beliau dkk. tetap menyebutnya dengan konfiks. Makna-makna afiks gabung tersebut menurut Wedhawati, dkk. (2006: 118-404), diantaranya adalah:

1. menyatakan ‘(subjek) sebagai tempat tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, misalnya kata *pancik* ‘pijak’ yang dilekat afiks *{di-/i}* menjadi *dipanciki* ‘dipijaki’,
2. menyatakan ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang diyatakan pada bentuk dasar’, misalnya kata *kandha* ‘beritahu’ yang dibubuh afiks *{di-/i}* menjadi *dikandhani* ‘diberitahu’,
3. menyatakan ‘(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, misalnya afiks *{di-/aké}* yang melekat pada kata *kunci* ‘kunci’ menjadi *dikuncèkaké* ‘dikuncikan’,

4. menyatakan ‘suatu tindakan yang dilakukan untuk orang lain’, misalnya kata *lungguh* ‘duduk’ yang dilekat afiks {*ka-/aké*} menjadi *kalungguhaké* ‘didudukkan’,
5. menyatakan ‘melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar pada objek’, misalnya afiks {*N-/i*} yang melekat pada kata *pancik* ‘pijak’ menjadi *manciki* ‘memijaki’,
6. menyatakan ‘(objek) terkena kejadian yang dinyatakan pada bentuk dasar dengan tidak sengaja’, misalnya afiks {*N-/i*} yang dibubuhkan pada kata *tiba* ‘jatuh’ menjadi *nibani* ‘menjatuhki’,
7. menyatakan ‘memberi atau memakaikan apa yang dinyatakan pada bentuk dasar pada’, misalnya kata *kemul* ‘selimut’ yang dilekat afiks {*N-/i*} menjadi *ngemuli* ‘menyelimuti’,
8. menyatakan ‘membuat menjadi lebih daripada yang dinyatakan pada bentuk dasar’, misalnya kata *kandel* ‘tebal’ yang dilekat afiks {*N-/i*} menjadi *ngandeli* ‘menebalkan’,
9. menyatakan ‘tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar’, misalnya kata *suket* ‘rumput’ yang dilekat afiks {*pa-/an*} menjadi *pasuketan* ‘tempat yang banyak ditumbuhi rumput’,
10. menyatakan ‘sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar’, misalnya afiks {*pa-/an*} yang melekat pada kata *suguh* ‘menjamu’ menjadi *pasuguhan* ‘jamuan’,
11. menyatakan ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’, misalnya kata *tulung* ‘tolong’ yang dilekat afiks {*pi-/an*} menjadi *pitulungan* ‘pertolongan’,

12. menyatakan ‘jumlah’, misalnya kata *kalih* ‘dua’ yang dilekati afiks {sa-/an} menjadi *sakalihan/ sekalian* ‘berdua’,
13. menyatakan ‘seberapa (bentuk dasar); paling (bentuk dasar)’, misalnya kata *éntuk* ‘dapat’ yang dilekati afiks gabung {sa/-é} menjadi *saéntuké* ‘seberapa dapat’; kata *apik* ‘baik’ yang dilekati afiks {sa/-é} menjadi *saapik-apiké* ‘sebaik-baiknya’,
14. menyatakan penanda hubungan makna ‘keharusan (sesuatu yang harus dilakukan)’, misalnya kata *mesthi* ‘pasti’ yang dilekati oleh afiks {sa/-é} menjadi *samesthiné* ‘semestinya, seharusnya’,
15. menyatakan penanda hubungan makna ‘perturutan’, misalnya kata *banjur* ‘lalu’ yang dilekati oleh afiks {sa/-é} menjadi *sabanjuré* ‘selanjutnya’,
16. menyatakan penanda hubungan makna ‘perlawanan’, misalnya kata *walik* ‘balik’ yang dilekati oleh afiks {sa/-é} menjadi *sawaliké* ‘sebaliknya’, *nyatané* ‘nyatanya’,
17. menyatakan penanda hubungan makna ‘sebab’, misalnya kata *rehné* ‘karena’ yang dilekati afiks {sa/-é} menjadi *sarehné* ‘karena’,
18. menyatakan penanda hubungan makna ‘keusaian (sesuatu perbuatan atau peristiwa yang telah selesai)’, misalnya kata *wis* ‘sudah’ yang dilekati afiks {sa/-é} menjadi *sabubaré* ‘setelah selesai’,
19. menyatakan penanda hubungan makna ‘perkecualian’, misalnya kata *liya* ‘lain’ dilekati afiks {sa/-é} menjadi *saliyané* ‘selain itu’,
20. menyatakan penanda hubungan makna ‘pengandaian’, misalnya kata *upama* ‘andai’ yang dilekati afiks {sa/-é} menjadi *saupamané* ‘seandainya’,

21. menyatakan penanda hubungan makna ‘keakanan (sesuatu yang akan segera dilakukan)’, misalnya kata *arep* ‘akan’ dilekat afiks {*N*-/-*aké*} menjadi *ngarepaké* ‘menjelang’.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, nosi/ makna afiks gabung yang menjadi acuan pada penelitian ini adalah afiks gabung yang menyatakan:

1. melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya (sampai berulangkali) atau menyatakan mengerjakan pekerjaan {*N*-}(dasar) (repetitif),
2. perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya (imperatif) atau perintah agar {*N*-} (dasar),
3. memakai, menjadikan, menyebabkan sesuatu seperti pada dasarnya (kausatif aktif), atau memakai, menjadikan, menyebabkan sesuatu {*N*-}(dasar),
4. melakukan pekerjaan seperti pada dasar (untuk orang lain) (benefaktif aktif),
5. sampai (dasar); dengan/ dan (dasar) {-é}; sama dengan (dasar) {-é}, semua yang ada di (dasar) {-é},
6. diberi pada dasarnya,
7. dibuat menjadi/ dalam keadaan pada dasarnya (kausatif pasif),
8. (subjek) sebagai tempat tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar,
9. (subjek) dijadikan sasaran tindakan yang diyatakan pada bentuk dasar,
10. (subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar,
11. suatu tindakan yang dilakukan untuk orang lain,
12. lokatif pasif atau (subjek) sebagai lokasi tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar,

13. melakukan perbuatan yang berkaitan dengan yang dinyatakan pada bentuk dasar,
14. tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar,
15. sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar,
16. hal yang berkaitan dengan bentuk dasar,
17. jumlah,
18. seberapa (bentuk dasar),
19. penanda hubungan makna keharusan,
20. penanda hubungan makna perturutan,
21. penanda hubungan makna perlawanan,
22. penanda hubungan makna keusaian,
23. penanda hubungan makna kecaraan,
24. tindakan pada dasarnya yang dilakukan dengan tidak disengaja, dan
25. penanda hubungan makna keakunan.

3. Perubahan Jenis Kata akibat Proses Afiks Gabung

Secara umum bahasa Jawa memiliki delapan macam jenis kata , yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbia, kata tugas, dan interjeksi Wedhawati (2006: 105- 421). Pembagian jenis kata menjadi delapan tersebut dengan pembagian bahwa preposisi (*tembung ancer-ancer*), konjungsi (*tembung panggandhèng*), artikula (*tembung panyilah*), dan partikel masuk dalam satu kategori, yaitu kategori kata tugas.

Hal itu berbeda dengan pembagian jenis kata menurut Antunsuhono (1956: 44) dan Padmosoekojto (1953: 17-18) yang menyatakan bahwa bahasa

Jawa memiliki sepuluh jenis kata, yaitu verba (*tembung kriya*), nomina (*tembung aran*), adjektiva (*tembung kaanan*), adverbia (*tembung katrangan*), pronomina (*tembung sesulih*), numeralia (*tembung wilangan*), preposisi (*tembung ancerancer*), konjungsi (*tembung panggandhèng*), interjeksi (*tembung panguwuh*), dan artikel (*tembung panyilah*). Pembagian jenis kata tersebut sebenarnya tidak berbeda. Kata dibagi menjadi delapan jenis dengan pembagian bahwa preposisi, konjungsi, artikel dan partikel termasuk ke dalam satu kelas kata, yaitu kata tugas, sedangkan pembagian jenis kata menjadi sepuluh, yaitu bahwa preposisi, konjungsi, dan artikel masing-masing dipisahkan menjadi kategori tersendiri sehingga jumlahnya menjadi sepuluh jenis kata.

Berkaitan dengan penelitian ini, yaitu tentang afiks gabung, suatu jenis kata dapat berubah menjadi jenis kata lain apabila kata tersebut mendapat imbuhan gabung atau afiks gabung. Sebagaimana proses morfologi yang lain, seperti prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, dan konfiksasi, perubahan jenis kata juga terjadi pada proses afiks gabung. Perubahan jenis kata tersebut dapat berupa perubahan dari jenis kata benda (nomina/ *tembung aran*) menjadi kata kerja (verba/ *tembung kriya*), kata kerja (verba/ *tembung kriya*) menjadi kata keterangan (adverbia/ *tembung katrangan*), kata kerja (verba/ *tembung kriya*) menjadi kata benda (nomina/ *tembung aran*), kata sifat (adjektiva/ *tembung kaanan*) menjadi kata kerja (verba/ *tembung kriya*), kata bilangan (numeralia/ *tembung wilangan*) menjadi kata kerja, prakategorial menjadi kata kerja.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Antunsuhono (1956: 51) dalam bukunya pada bab *tembung kaanan* (kata keadaan) yang menyatakan bahwa

...awit ora salawasé tembung iku jinis utawa kanggoné padha, gumantung ana ing ngendi lungguhé ana ing ukara, lan apa kang diterangaké ‘...karena tidak selamanya kata itu jenis atau fungsinya sama, tergantung di mana letaknya dalam kalimat, dan apa yang diterangkan’.

Masing-masing jenis kata memiliki karakteristik yang berbeda. Berikut ini dijelaskan tentang karakteristik jenis kata sebelum dipaparkan contoh tentang perubahan jenis kata yang diakibatkan oleh adanya proses afiks gabung itu.

a) Kata Kerja/ Verba (*Tembung Kriya*)

Verba ialah jenis atau kategori kata leksikal yang mengandung konsep atau makna perbuatan atau aksi, proses, atau keadaan yang bukan merupakan sifat atau kualitas (Wedhawati, 2006: 105). Menurut Mulyana (2007: 55) dan Wedhawati (2006: 105) verba memiliki ciri-ciri sebagai berikut ini.

- 1) Verba dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’, tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’. Misalnya: *ora digawakaké/ boten dibektakaken* ‘tidak dibawakan’, **dudu digawakaké/ sanès dipunbeketakken* ‘bukan dibawakan’.
- 2) Verba tidak dapat berangkai dengan kata *dhéwé/ piyambak* ‘sendiri’, sebagai makna superlatif, atau dengan kata *paling* ‘paling’. Jadi tidak ada bentuk seperti **dikuncèkaké dhéwé/ dipunkuncèkaken piyambak* ‘*paling dikuncikan’.
- 3) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat di dalam kalimat meskipun dapat pula mempunyai fungsi lain. Contoh: *Kucingé mangani gerèh/ kicingipun mangani gerèh* ‘kucing itu memakan (secara berulang-ulang) ikan asin’.

- 4) Verba aksi tidak dapat berangkai dengan kata yang menyatakan makna ‘kesangatan’. Jadi, tidak ada bentuk seperti **nangisi banget/ muwuni sanget* ‘sangat menangisi’.
- 5) Verba aksi dapat diikuti fungsi sintaksis keterangan yang didahului kata *karo/ kalihan* ‘dengan’ atau kata *kanthi* ‘dengan’. Contoh: (1) *Piyambakipun nyekaraken sekar Macapat kalihan gitaran*. ‘Dia bernyanyi lagu *Macapat* (sebutan untuk lagu Jawa) sambil bermain gitar’. (2) *Piyambakipun mendhetaken motor kanthi alon-alon* ‘Dia mengeluarkan motor dengan perlahan-lahan’.
- 6) Verba aksi dapat dijadikan bentuk perintah, sedangkan verba proses dan keadaan tidak. Misalnya, *sinau!* ‘belajar!’, tidak ada bentuk *lara!* ‘sakit!’.

b) Kata Benda/ Nomina (*Tembung Aran*)

Nomina memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut ini.

- 1) Nomina dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/ sanès* ‘bukan’, tetapi tidak dapat berangkai dengan *ora/ boten* ‘tidak’. Contoh: *dudu pakebonan/ sanès pakebonan* ‘bukan perkebunan’ **ora pakebonan/ boten pakebonan* ‘tidak perkebunan’.
- 2) Nomina dapat berangkai dengan adjektiva, baik secara langsung maupun dengan pronomina relatif *sing/ ingkang* ‘yang’ atau *kang/ ingkang* ‘yang’. Contoh: *pakebonan ingkang amba* ‘perkebunan yang luas’.

- 3) Nomina dapat berangkai dengan nomina atau verba, baik sebagai pewatas atau modifikator. Contoh: *basa Jawa* ‘bahasa Jawa’, *tukang ngendhangi* ‘penabuh kendang’.
- 4) Nomina dapat berangkai dengan pronomina persona *-ku*, ‘-ku’, *-mu* ‘-mu’. Contoh: *pitakonanku* ‘pertanyaan saya’, *piwalesmu* ‘pembalasanmu’.
- 5) Di dalam kalimat yang berpredikat verba, nomina cenderung mengisi subjek, objek, atau pelengkap.
- c) Kata Sifat/ Adjektiva (*Tembung Kaanan*)

Mulyana (2007: 60) memberi definisi bahwa adjektiva adalah kata yang menerangkan suatu benda, barang, atau yang dibendakan. Adjektiva (*tembung kaanan*) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) adjektiva cenderung dapat dilekatil konfiks *{ke-/en}* (konfiks penanda tingkat kualitas) untuk menyatakan makna ‘keterlaluan’ atau ‘keeksifan’. Contoh: *kepanasen* (*panas* ‘panas’ + *{ke-/en}*) ‘terlalu panas’,
- 2) adjektiva, untuk menyatakan makna ‘penyangatan’, dapat dikenai:
 - a) peninggian vokal suku akhir, misalnya: *gèpèng* [g^hepeŋ] ‘pipih’ → *gèping* [g^hepiŋ] ‘sangat pipih’,
 - b) pendiftongan pada suku awal atau suku akhir, misalnya: *dawa* ‘panjang’ [d^hɔwɔ] → *dawua* [d^hɔwuɔ] ‘sangat panjang’,
 - c) peninggian vokal suku akhir sekaligus pendiftongan suku awal, misalnya: *panas* ‘panas’ [panas] → *puanis* [puanis] ‘sangat panas’.
- 3) adjektiva dapat berangkai dengan kata *dhéwé/ piyambak* ‘paling’, *paling* ‘paling’, *luwih/ langkung* ‘lebih’, *banget/ sanget* ‘sangat’ atau *rada/radi*

‘agak’, contoh: *ayu banget/ ayu sanget* ‘sangat cantik/ cantik sekali’; *rada/ radi alit* ‘agak kecil’,

- 4) adjektiva dapat memodifikatori nomina. Contoh: *laré bagus* ‘anak cakep’,
- 5) adjektiva dapat mengisi fungsi predikat di dalam tataran kalimat. Contoh: *dhèwèké wedi* ‘dia takut’.
- 6) dengan *sing/ ingkang* di depannya, misalnya *sing gampang/ ingkang gampil* ‘yang gampang’.

d) Kata Keterangan/ Adverbia (*Tembung Katrangan*)

Kata keterangan adalah kata yang menerangkan verba, adverb, dan klausa yang disejajarinya (Mulyana, 2007: 62). Menurut Wedhawati (2006: 343-349) berdasarkan perilaku semantisnya kata keterangan dapat dibagi menjadi 13 jenis. Macam-macam adverbia tersebut adalah sebagai berikut ini.

1) Adverbia Keakanan

Adverbia keakanan menyatakan makna ‘sesuatu perbuatan atau peristiwa akan segera berlangsung’. Kata-kata yang termasuk adverbia ini adalah *arep* ‘akan’, *mèh* ‘hampir, sebentar lagi’, *sedhéla engkas* ‘sebentar lagi’.

2) Adverbia Kebermulaan

Adverbia kebermulaan menyatakan makna ‘suatu perbuatan atau peristiwa mulai berlangsung’. Contoh-contoh adverbia ini adalah *wiwit* ‘mulai’ dan *lekas* ‘mulai’.

3) Adverbia Keberlangsungan

Adverbia keberlangsungan menyatakan ‘suatu perbuatan atau peristiwa sedang atau masih berlangsung’. Kata-kata yang tergolong adverbia ini adalah *lagi* ‘sedang’, *saweg* ‘sedang’, *pinuju* ‘sedang’.

4) Adverbia Keusaian

Adverbia keusaian menyatakan ‘suatu perbuatan atau peristiwa telah selesai’. Kata-kata yang termasuk adverbia ini adalah *uwis* ‘sudah’, *mentas* ‘baru saja selesai’, *bubar* ‘selesai’, *rampung* ‘selesai’.

5) Adverbia Keberulangan

Adverbia keberulangan menyatakan ‘sesuatu yang berhubungan dengan tingkat keseringan terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan’. Kata-kata yang tergolong adverbia keberulangan adalah *bola-bali* ‘berulang-ulang’, *kerep* ‘sering’, *sering* ‘sering’, *sok-sok* ‘kadhang-kadhang’.

6) Adverbia Keniscayaan

Adverbia keniscayaan menyatakan makna ‘sesuatu yang berkaitan dengan kepastian terjadinya suatu perbuatan atau peristiwa’. Kata-kata yang termasuk adverbia ini adalah *genah* ‘jelas’, *cetha* ‘jelas’, *mesthi* ‘pasti’, *temtu* ‘tentu’.

7) Adverbia Kemungkinan

Adverbia kemungkinan mengungkapkan makna ‘sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan atau peristiwa yang mungkin terjadi’. Kata-kata yang tergolong adverbia ini adalah *mbokmenawa* ‘mungkin’, *kaya-kaya* ‘sepertinya’, *gèk-gèk* ‘jangan-jangan’, *sajaké* ‘rupanya, agaknya’.

8) Adverbia Keharusan

Adverbia keharusan menyatakan makna ‘sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan atau peristiwa yang harus terjadi’. Kata-kata yang termasuk adverbia ini adalah *kudu* ‘harus’, *wajib* ‘wajib’, *mesthi* ‘tentu, pasti’, *perlu* ‘perlu’.

9) Adverbia Keizinan

Adverbia keizinan mengungkapkan makna ‘sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan atau peristiwa yang boleh terjadi’. Kata-kata yang termasuk adverbia ini adalah *olèh* ‘boleh’, *éntuk* ‘boleh’.

10) Adverbia Kecaraan

Adverbia kecaraan menyatakan ‘sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana suatu perbuatan atau peristiwa berlangsung atau terjadi’. Kata-kata yang tergolong adverbia ini adalah *dhéwé-dhéwé* ‘sendiri-sendiri’, *sempoyongan* ‘terhuyung-huyung’, *bebarengan* ‘bersama-sama’, *édan-édanan* ‘gila-gilaan’, *mak jenggirat* ‘bangun secara tiba-tiba’, *pating jredhul* ‘muncul dalam jumlah banyak secara bersamaan’.

11) Adverbia Kualitatif

Adverbia kualitatif menyatakan makna ‘sesuatu yang berhubungan dengan tingkat, derajat, atau mutu. Kata-kata yang termasuk adverbia ini adalah *paling* ‘paling’, *dhéwé* ‘paling’, *rada* ‘agak’, *kurang* ‘kurang’, *luwih* ‘lebih’, *banget* ‘sangat’, *paling.....dhéwé* ‘paling.....sendiri’.

12) Adverbia Kuantitatif

Adverbia kuantitatif menyatakan makna ‘sesuatu yang berkaitan dengan jumlah’. Kata-kata yang tergolong adverbia ini antara lain *akèh* ‘banyak’, *sethithik* ‘sedikit’, *kira-kira* ‘kira-kira’.

13) Adverbia Limitatif

Adverbia limitatif menyatakan makna ‘sesuatu yang berkaitan dengan pembatasan’. Kata-kata yang termasuk adverbia ini, misalnya *mung* ‘hanya’, *thok* ‘saja’, *waé* ‘saja’, *dhéwé* ‘sendiri’, *mung.....thok* ‘hanya.....saja’, *mung.....ijèn* ‘hanya.....sendirian’.

Menurut Sudaryanto (1991: 107) adverbia dapat ditentukan sebagai kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif atau nomina yang menempati predikat (P), dan kalimat. Berdasarkan kata yang diterangkannya kata keterangan dapat dibagi menjadi empat subkategori sebagai berikut ini.

1) Adverbia Verba

Adverbia verba adalah adverbia yang memberi keterangan pada verba/kata kerja/ *tembung kriya*. Contoh: *Bu Parti boten tindak peken dinten menika* ‘Bu Parti tidak pergi ke pasar hari ini’. Kata *boten* ‘tidak’ adalah adverbia yang menerangkan verba/kata kerja *tindak* ‘pergi’.

2) Adverbia Adjektiva

Adverbia adjektiva adalah adverbia yang memberi keterangan pada adjektiva/kata sifat/ *tembung kaanan*. Contoh: *putranipun taksih alit*. ‘anaknya masih kecil’. Kata *taksih* ‘isih’ merupakan kata keterangan yang menerangkan kata sifat *alit* ‘kecil’,

3) Adverbia Nomina Predikatif

Adverbia nomina predikatif adalah adverbia yang memberi keterangan pada nomina predikatif atau kata benda yang menempati predikat (P). Contoh: *ramanipun namung tukang kebon*. ‘bapaknya hanya tukang kebun’. Kata *namung* ‘hanya’ merupakan kata keterangan yang menerangkan nomina predikatif *tukang kebon* ‘tukang kebun’ yang mengisi atau menempati fungsi predikat,

4) Adverbia Klausia

Adverbia klausia adalah adverbia yang memberi keterangan pada klausia. Menurut Nurhayati dan Mulyani (2006: 149) klausia adalah kelompok kata yang mengandung satu predikat atau bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat. Contoh: *Saénipun panjenengan dhahar sakmenika kémawon*. ‘Sebaiknya anda makan sekarang saja’. Kata *saénipun* ‘sebaiknya’ adalah adverbia yang menerangkan kalimat perintah atau saran.

Menurut Sasangka (2001: 106) adverbia (*tembung katrangan*) dapat berupa kata berimbuhan, kata ulang, dan kata ulang berimbuhan. Contoh: *sakatogé* ‘sampai puas’, *sawaregé* ‘sampai kenyang’; *meneng-meneng* ‘diam-diam’, *alon-alon* ‘pelan-pelan’; *sapénak-pénaké* ‘sampai paling enak’, *sagedhégedhéné* ‘sampai yang paling besar’.

e) Kata Bilangan/ Numeralia (*Tembung Wilangan*)

Menurut Mulyana (2007: 70) kata bilangan (numeralia, *wilangan*) yaitu kata yang menunjukkan jumlah, ukuran atau bilangan. Beberapa contoh menunjukkan bahwa jenis kata bilangan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu jumlah/ angka, dan berarti urutan/ tingkatan. Contoh yang berarti jumlah adalah:

setunggal ‘satu’, *kalih* ‘dua’, *tiga* ‘tiga’, dan seterusnya. Sedangkan contoh yang berarti urutan/ tingkatan adalah: *kaping pisan* ‘kesatu’, *kaping kalih* ‘kedua’, *sepisan* ‘sekali’, dan seterusnya.

Kata bilangan (*tembung wilangan*) dapat dikenali berdasarkan ciri-cirinya. Ciri-ciri kata bilangan itu adalah sebagai berikut ini.

- a. Numeralia dapat berangkai dengan nomina. Jika terletak di sebelah kiri nomina, numeralia menggunakan pengikat (ligatur) *-ng/ang* (bagi numeralia di bawah angka sepuluh kecuali *enem* ‘enam’), yang berfungsi mengikat hubungan antara numeralia dan nomina atau numeralia dengan numeralia. Numeralia letak kiri (dengan pengikat) muncul jika digunakan bersama-sama dengan nomina penunjuk satuan ukuran atau dengan satuan bilangan. Contoh: *telung gelas* ‘tiga gelas’, *patang bagor* ‘empat karung’. Jika terletak di sebelah kanan nomina, numeralia tidak memerlukan pengikat (ligatur). Contoh: *buku gangsal* ‘lima buku’. Demikian juga dalam bahasa Jawa *krama*, numeralia yang terletak di sebelah kiri nomina tidak memerlukan pengikat. Misalnya, *sekawan blangkon* ‘empat blangkon’.
- b. Numeralia dapat berangkai dengan kata *mbaka* ‘demi...’. Contoh: *mbaka sakedhik* ‘sedikit demi sedikit’.
- c. Numeralia dapat berangkai dengan kata *ping/ kaping* ‘kali’. Contoh: *kaping gangsalwelas* ‘lima belas kali’, *ping kathah* ‘berkali-kali’.

f) Kata Ganti/ Pronomina (*Tembung Sesulih*)

Kata ganti atau pronomina (*tembung sesulih*) adalah kategori kata yang dipakai untuk menggantikan nomina (Wedhawati, 2006: 266). Pronomina dapat diketahui, diantaranya berdasarkan ciri-ciri berikut ini.

- a. Pronomina dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/ sanès* ‘bukan’, tetapi tidak dapat berangkai dengan *ora/ boten* ‘tidak’. Contoh: *sanès panjenengan* ‘bukan anda’ **boten panjenengan* *‘tidak anda’, *sanès kula* ‘bukan saya’ **ora/ boten panjenengan* *‘tidak anda’.
- b. Pronomina dapat berangkai dengan pronomina. Contoh: *piyambakipun menika* ‘dia itu’, *panjenengan menika* ‘anda ini’, *aku pira?/ kula pinten* ‘saya berapa?’.

g) Kata Sambung/ Konjungsi (*Tembung Panggandhèng*)

Kata sambung (*tembung panggandheng*) ialah kata yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan klausa dengan kalimat majemuk (Mulyana, 2007: 82). Macam-macam kata sambung dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut ini.

- 1) Konjungsi penghubung satuan bahasa setara, misalnya: *lan/ saha* ‘dan’, *utawa/ utawi* ‘atau’, *sarta* ‘serta’, *karo/ kalihan* ‘dengan’, *malah* ‘bahkan’. Contoh: *Bapak saha ibu dipunaturi rawuh* ’Bapak dan ibu diminta untuk datang’.
- 2) Konjungsi penghubung tak setara, misalnya: *sebab* ‘sebab’, *yèn/ menawi* ‘jika’, *amarga/ amargi* ‘karena’, *lajeng* ‘kemudian, lalu’, *banjur* ‘kemudian’, *saéngga* ‘sehingga’, *sawisé/ sasampunipun* ‘setelah’ , *supados* ‘supaya’, *karebèn* ‘supaya’. Contoh: *sasampunipun adhi kula késah Kalimantan, lajeng badhé késah Sulawesi amargi sampun dipuntengga kanca-kancanipun* ‘setelah adik

saya pergi ke Kalimantan, kemudian akan pergi ke Sulawesi karena sudah ditunggu teman-temannya’.

h) Kata Sandang/ Artikel (*Tembung Panyilah*)

Menurut Subroto (dalam Mulyana, 2007: 87) kata sandang (*tembung panyilah*) adalah kata yang bervalensi di muka nomina yang menyatakan persona. Ciri kata sandang, yaitu selalu berada di depan nomina. Beberapa contoh kata sandang dalam Bahasa Jawa adalah: *si* ‘si’, *sang* ‘sang’, *hyang* ‘hyang’, *ingkang* ‘yang’, *kang* ‘yang’, *sing* ‘yang’. Contoh: *sing mbaureksa* ‘yang menunggu’. Kata yang tergolong ke dalam kata sandang (*tembung panyilah*) tidak pernah berdiri sendiri dan tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Kata sandang berfungsi membedakan kata yang mengikutinya.

i) Kata Depan/ Preposisi (*Tembung Aincer-Aincer*)

Kata depan/preposisi (*tembung ancer-ancer*) pada umumnya berposisi di depan nomina, tetapi dapat juga berposisi di depan verba atau adjektiva (Mulyana, 2007: 92). Berdasarkan bentuknya, preposisi dalam bahasa Jawa dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) preposisi monomorfemis atau preposisi tunggal, misalnya *kanthi* ‘dengan’, *kanggo/ kanggé* ‘untuk’, *menyang/ dhateng* ‘ke’, (2) preposisi polimorfemis atau preposisi berafiks atau preposisi kompleks, misalnya *dhumateng* ‘kepada’, *ngéngingi* ‘mengenai’, *tumekaning/ dumugining* ‘sampai ke’, dan (3) preposisi majemuk, misalnya *gegayutan karo/ gegayuutan kalihan* ‘berhubungan dengan’, *awit saking* ‘karena’.

j) Kata Seru/ Interjeksi (*Tembung Panguwuh*)

Kata seru adalah kata yang mengungkapkan perasaan hati penuturnya.

Kata seru dibedakan menjadi dua, yaitu kata seru primer dan kata seru sekunder.

Kata seru primer terbentuk dari satu silabe saja, seperti *lho, ya, wo, wèh, wah*.

Kata seru sekunder terbentuk lebih dari satu silabe, yaitu *adhuh, tobat, hayo*.

Berikut ini dijelaskan adalah contoh-contoh perubahan jenis kata yang dapat terjadi akibat melekatnya afiks gabung pada suatu kata.

a. Perubahan Janis kata benda/ nomina (*tembung aran*) menjadi kata kerja/ verba (*tembung kriya*), misalnya kata *sapu* ‘sapu’ yang merupakan kata benda/ nomina (*tembung aran*). Kata *sapu* ‘sapu’ dapat berangkai dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu sapu/ sanès sapu* ‘bukan sapu’), tetapi tidak dapat berangkai dengan *ora/ boten* ‘tidak’ (**ora sapu/ sanès sapu* ‘*tidak sapu’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *sapu* ‘sapu’ merupakan kata benda. Jenis kata itu berubah menjadi kata kerja/ verba (*tembung kriya*) setelah dilekati afiks {*N-/i*} menjadi kata *nyaponi* ‘menyapu’. Kata *nyaponi* ‘menyapu’ dapat diingkarkan dengan *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora nyaponi/ boten nyaponi* ‘tidak menyapu’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan *dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu nyaponi/ sanès nyaponi* ‘*bukan menyapu’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *nyaponi* ‘menyapu’ merupakan kata kerja, sehingga kata *sapu* ‘sapu’ yang merupakan kata benda/ nomina berubah menjadi kata kerja/ verba *nyaponi* ‘menyapu’.

b. Perubahan jenis kata sifat/ adjektiva (*tembung kaanan*) menjadi kata kerja/ verba (*tembung kriya*), misalnya kata *wedi* ‘takut’ yang merupakan kata sifat/ adjektiva (*tembung kaanan*). Kata *wedi* ‘takut’ dapat berangkai dengan *dhéwé/*

piyambak ‘paling’ (*wedi dhéwé/ wedi piyambak* ‘paling takut’), dapat berangkai dengan *luwih/ langkung* ‘lebih’ (*luwih wedi/ langkung wedi* ‘lebih takut’), dapat berangkai dengan *banget/ sanget* ‘sangat’ (*wedi banget* sangat takut’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *wedi* ‘takut’ merupakan kata sifat. Jenis kata itu berubah menjadi kata kerja/ verba (*tembung kriya*) setelah dilekatilafiks gabung {*di-/i*} menjadi kata *diwedèni* ‘ditakuti’. Kata *diwedèni* ‘ditakuti’ dapat diingkarkan dengan *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora diwedèni / boten diwedèni* ‘tidak ditakuti’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan *dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu diwedèni/ sanès diwedèni* ‘*bukan ditakuti’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *diwedèni* ‘ditakuti’ merupakan kata kerja, sehingga kata *wedi* ‘takut’ (adjektiva) berubah menjadi *diwedèni* ‘ditakuti’ (verba).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sudaryanto, (1986: 62) penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menguraikan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya. Dengan demikian data yang diperoleh disajikan melalui ungkapan verbal sehingga dapat menggambarkan sebagaimana kondisi yang sebenarnya. Penelitian ini mengkaji tentang afiks gabung yang terdapat di dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara, baik macam, nosi/ makna afiks gabung, maupun perubahan jenis kata yang diakibatkan oleh proses afiks gabung tersebut dalam novel.

B. Sumber dan Data Penelitian

Sumber data yang diteliti dalam penelitian ini adalah berupa novel, yaitu novel karya Any Asmara yang berjudul *Grombolan Gagak Mataram*, sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata yang berafiks gabung yang terdapat di dalam novel tersebut. Pengkajian kata yang berafiks gabung difokuskan pada analisis macam AG, nosi AG, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung itu.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa tabel analisis dan kartu data untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Tabel analisis data digunakan

untuk menganalisis data sesuai dengan kriteria penelitian. Sebelum data dianalisis, data dicatat dalam kartu data. Data yang dicatat dan dianalisis berupa kata-kata yang berafiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara.

Penulisan kartu data mencakup sumber ujaran yang berisi halaman dan paragraf letak ujaran tersebut, kalimat, terjemahan (gloss), kata berafiks gabung, proses afiks gabung, macam afiks gabung, nosi/ makna, serta perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung itu. Terjemahan (gloss) dilakukan dalam bahasa Indonesia. Hal ini memiliki tujuan supaya orang yang tidak mengerti bahasa Jawa dapat memahami kalimat yang dipaparkan. Terjemahan yang dilakukan adalah terjemahan bebas, yaitu terjemahan yang menyesuaikan konteks kalimat tetapi tidak merubah isi dari satuan lingual yang diterjemahkan.

Penggunaan kartu data akan membantu kerja peneliti dalam rangka mendeskripsikan hasil penelitian. Hal tersebut dilakukan karena data akan mudah diklasifikasikan, serta mempermudah pengecekan hasil pengumpulan dan pencatatan data. Contoh dokumentasi data penelitian pada kartu data adalah seperti berikut ini.

Tabel 1. Contoh Dokumentasi pada Kartu Data.

Sumber	: hal. 49, par. 8
Kalimat	: "...Kula sakantja ingkang ngamuk, kalijan mendeti barang-barang ingkang pangadji."
	'...Aku dan teman-teman yang mengamuk, dan mengambil barang-barang berharga'
Kata	: mendeti 'mengambil'
Proses AG	: <div style="text-align: center;"> <pre> mendeti (v) / \ mendet + {-i} / \ + / \ {N-/m-/} + pendet (Prakat) </pre> </div>
Macam AG	: {N-/m-/} variasi {m-/i}
	Nosi/ makna AG: melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya (repetitif)
	PJK : berubah dari prakategorial (<i>pendet</i> 'ambil') menjadi kata kerja (<i>mendeti</i> 'mengambil')

Keterangan:

- a. Sumber : merupakan keterangan pada halaman dan paragraf ke berapa data yang diperoleh,
- b. Kalimat : wujud kalimat di mana data diperoleh,
- c. Kata : bentuk kata yang dibubuhinya afiks gabung,
- d. Proses AG : proses pelekatkan afiks gabung,
- e. Macam AG : termasuk ke dalam bentuk afiks gabung mana,
- f. Nosi/ makna AG : makna yang dapat dibentuk afiks gabung,
- g. PJK : perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan sumber data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis.

Pengumpulan data dari sumber tertulis yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Pada teknik baca, peneliti membaca semua sumber data penelitian. Peneliti membaca sumber data secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti sehingga diperoleh data yang diinginkan sesuai dengan penelitian, yaitu kata-kata yang berupa kata berafiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara yang telah diinterpretasikan macam, nosi/ makna, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung tersebut. Teknik yang dilakukan selanjutnya adalah teknik catat. Kegiatan yang dilakukan pada teknik catat, yaitu mencatat/ mendokumentasikan data penelitian, yaitu kata-kata yang berupa kata berafiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara yang telah diinterpretasikan macam, nosi/ makna, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 1993: 15). Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena secara objektif dan apa adanya. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan macam, nosi/ makna afiks gabung, serta perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung pada kata-kata yang berafiks gabung yang terdapat dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data tulisan. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Data-data yang terkumpul diklasifikasikan dengan beberapa tahap klasifikasi data, yaitu tahap pertama yang dilakukan dalam pengklasifikasian data adalah mengelompokan masing-masing afiks gabung sesuai dengan macam/ jenisnya.
2. Klasifikasi tahap kedua yang dilakukan dalam pengklasifikasian data adalah mengelompokan masing-masing afiks gabung berdasarkan nosi/ maknanya setelah afiks gabung tersebut melekat pada suatu kata dasar.
3. Klasifikasi tahap selanjutnya, yaitu pengelompokan masing-masing afiks gabung berdasarkan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung tersebut, apakah jenis kata benda (*tembung aran*) berubah menjadi kata kerja (*tembung kriya*), atau jenis kata sifat (*tembung kaanan*) berubah menjadi kata kerja (*tembung kriya*), dan sebagainya.

4. Data-data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan keabsahan penelitian dan pengetahuan kebahasaan peneliti setelah melalui beberapa tahap pengklasifikasian di atas dengan contoh tabel sebagai berikut ini.

Tabel 2. Contoh Analisis pada Tabel Analisis Data.

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan

Keterangan tabel:

AG : afiks gabung

PJK : perubahan jenis kata

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan merujuk pada kajian teori. Jika analisis yang dilakukan sudah sesuai dengan teori, maka data tersebut dianggap sudah valid.

Contoh uji validitas dengan menggunakan triangulasi teori, misalnya untuk menganalisis kata “*ngresiki*” ‘membersihkan’ berdasarkan macam, nosi, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung dengan cara mencocokkan dengan teori yang ada. Berdasarkan macam afiks gabungnya, Afiks gabung yang melekat pada kata “*ngresiki*” ‘membersihkan’ berupa $\{N/-i\}$ variasi $\{ng/-i\}$.

Kata “*ngresiki*” ‘membersihkan’ termasuk afiks gabung karena ada kata “*resiki*” ‘bersihkan’ yang dapat berdiri sendiri. Hal itu sesuai dengan pendapat Sasangka (2001: 57) bahwa kata yang dilekatи sufiks {-i} bermakna imperatif (perintah). Nosi kata “*ngresiki*” ‘membersihkan’ adalah ‘menjadikan sesuatu seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’ (Wedhawati, 2006: 141). Berdasarkan jenis katanya, “*ngresiki*” ‘membersihkan’ merupakan kata kerja (V). Salah satu indikator kata kerja adalah dapat diungkarkan dengan kata *ora/boten* ‘tidak’, *boten ngresiki* ‘tidak membersihkan’. Kata itu berbentuk dasar “*resik*” ‘bersih’ yang merupakan kata sifat (Adj). Salah satu indikator kata sifat adalah dapat berangkai dengan kata *paling* ‘paling’, *paling resik* ‘paling bersih’, sehingga kata tersebut mengalami perubahan jenis kata, dari kata sifat “*resik*” ‘bersih’ menjadi kata kerja “*ngresiki*” ‘membersihkan’.

Untuk menambah kevalidan data, peneliti juga menggunakan pertimbangan ahli. Pertimbangan ahli diperoleh melalui konsultasi dengan para ahli yang berkompeten di bidangnya. Misalnya, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Dalam hal ini peneliti menerima saran dan masukan dari dosen pembimbing untuk menilai data yang dianalisis sudah valid atau belum sehingga hasil penelitian yang dilakukan benar dan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah.

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas stabilitas, yaitu tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Makna stabilitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan penafsiran dan menginterpretasikan data-data secara berulang-ulang

dalam waktu yang berlainan sehingga diperoleh data yang tetap (ajeg). Misalnya, peneliti membaca secara berulang-ulang terhadap data yang telah diperoleh, yaitu berupa kata-kata berafiks gabung yang dianalisis berdasarkan macam afiks gabung, nosi afiks gabung, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung. Hal itu dilakukan dengan cermat supaya dapat diperoleh data yang konsisten.

BAB IV

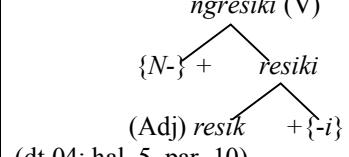
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian yang berupa hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel-tabel beserta penjelasannya. Hasil penelitian mengenai macam-macam afiks gabung, nosi/ makna afiks gabung, dan perubahan jenis kata yang diakibatkan oleh proses afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara akan disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan dalam pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data dan penelitian yang dilakukan terhadap afiks gabung yang terdapat di dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara ditemukan hasil afiks gabung yang berupa macam afiks gabung, nosi/ makna afiks gabung, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung. Hasil penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut ini.

Tabel 3: Tabel Macam-Macam Afiks Gabung, Nosi/ Makna Afiks Gabung, serta Perubahan Jenis Kata Akibat Proses Afiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara.

No.	Macam AG	Nosi AG	PJK	Indikator
1	2	3	4	5
1.	{N-/-i} {ng-/-i}	menjadikan, menyebabkan sesuatu seperti pada bentuk dasar (kausatif aktif) melakukan perbuatan	Adj→V Prakat→V	„Kowé ora gelem ngresiki pit iki apa ora?” ngresiki (V)  (dt 04: hal. 5, par. 10) ...Larané dikuwat-kuwataké daja-daja

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
		seperti yang disebut pada dasarnya		<p><i>kepéngin énggal waras, perluné terus bisa nggolèki ilanging tas mau.</i></p> <p><i>nggolèki</i> (V) —————— <i>nggolek</i> + {-i} —————— {N-} + <i>golèk</i> (Prakat) (dt 91: hal. 35, par. 10)</p>
		melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang	<p>Prakat → V</p> <p>Prakat → V</p> <p>N → V</p>	<p>„Ah mangsa bu, apa negara ora nglarangi.”</p> <p><i>nglarangi</i> (V) —————— <i>nglarang</i> + {-i} —————— {N-} + <i>larang</i> (Prakat) (dt 107: hal. 41, par. 7)</p> <p>„Djeng.....,dak sawang sliramu kaja lagi nandang gerah, gerah apa djeng?” <i>mengkono pitakoné karo ngarasi garwané.</i></p> <p><i>ngarasi</i> (V) —————— <i>ngaras</i> + {-i} —————— {N-} + <i>aras</i> (Prakat) (dt 131: hal. 63, par. 3)</p> <p><i>Déné Suséno bareng weruh R. M. Santjaka wis ora bisa obah bandjur ngusapi klambiné sing gupak blétok karo ngadeg, nunggoni.</i></p> <p><i>ngusapi</i> (V) —————— <i>ngusap</i> + {-i} —————— {N-} + <i>usap</i> (N) (dt 40: hal. 19, par. 2)</p> <p>„...aku ora bisa ngantjani lenggah, wong tamuné kaja ngéné akéhé.</p> <p><i>ngantjani</i> (V) —————— {N-} + <i>kantjani</i> —————— (N) <i>kantja</i> + {-i} (dt 34: hal. 16, par. 7)</p> <p>„...tindak tandukmu wis ngetarani jén kowé dudu trahing papa...”</p>
{ng-/-ni}		melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya	N → V	
			Adv → V	

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
	{n-/-i}	mengakibatkan tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasar	Prakat→V N→V	<p><i>ngetarani</i> (V) <i>ngetara</i> + {-i} {N-} + <i>ketara</i> (Adv) (dt 102: hal. 39, par. 6)</p> <p>„Apa kowé ora kulak warta, jèn Pak Marto iki dadi gegeduging wong Semarang, tau tatè dikrojok wong sepuluh, nalika nulungi Dèn adjeng Sri ana Pasar Djohar, wong sepuluh mau kalah kabèh!“</p> <p><i>nulungi</i> (V) <i>nulung</i> + {-i} {N-} + <i>tulung</i> (Prakat) (dt 139: hal. 6, par. 2)</p> <p>...matur mengkono mau Bok Truno karo nutupi tjangkemé nahana gujuné.</p> <p><i>nutupi</i> (V) <i>nutup</i> + {-i} {N-} + <i>tutup</i> (N) (dt 120: hal. 54, par. 26)</p> <p>„Enja Séno, aku nggawa roti karo anggur, kanggo ombèn-ombèn supaja nambahi kekuwatatanmu.“</p> <p><i>nambahi</i> (V) <i>nambah</i> + {-i} {N-} + <i>tambah</i> (Adv) (dt 93: hal. 36, par. 7)</p> <p>Suséno tumungkul. Ing batin rada keduwung banget déné nduwèni atur sing kaja mangkono, nganti bendarané duka jajah sinipi.</p> <p><i>nduwèni</i> (V) <i>nduwè</i> + {-i} {N-} + <i>duwè</i> (V) (dt 14: hal. 7, par. 17)</p> <p>R. A. Sri kanti gembira bandjur mlebu ing kamar, dandan. Let seprapat djam wis rampung bandjur metu nampani mutiara</p>
	{n-/-ni}	menjadikan, menyebabkan sesuatu seperti pada dasarnya (kausatif aktif)	Adv→V	
		mengakibatkan tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasar	V→V	
			Prakat→V	

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
	{m-/-i}	menyatakan mengerjakan pekerjaan {N-} (dasar) repetitif	Prakat→V	<p><i>mau.</i></p> <p>(dt 75: hal. 32, par. 12)</p> <p>„...Kula sakantja ingkang ngamuk, kalijan mendeti barang-barang ingkang pangadji.”</p> <p>(dt 118: hal. 49, par. 8)</p>
		melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya	Adv→V	<p><i>Senadjan R. M. Séno saiki wis mundak pangkaté, olèhé njambut gawé ora malah nglokro utawa sekepénaké déwé baé... Semono uga jèn mutusi sawidjining prekara, tindaké kanti adil lan djudjur</i></p> <p>(dt 130: hal. 62, par. 4)</p>
	{m-/-ni}	melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya	Prakat→V	<p><i>Dumadakan saka wit pelem kang ora adoh saka kono, keprungu swara mak krosak lan kumliowering wong uga menganggo sarwo ireng2 lan topèngan terus mentjoloti wong sing lagi djaga R. A. Sri.</i></p> <p>(dt 123: hal. 28, par. 3)</p> <p>„Ija, saiki mbalèni bab mau, tekamu ana ing kéné iki nunggang apa?”</p> <p>(dt 61: hal. 26, par. 15)</p> <p>„...anggèn kula wanton punika amargi kula mbélani tijang leres...”</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
	{ny-/-i}	<p>menyatakan mengerjakan pekerjaan {N-} (dasar) (repetitif)</p> <p>mengakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya</p>	<p>Adj → V</p> <p>Prakat → V</p> <p>N → V</p>	<p><i>R. M. Santjaka lungguhé saja ndeseg njedaki R. A. Sri.</i></p> <p><i>Tangan kang alus lumer iku kanggo njekeli dadané sing sarwa kasar.</i></p> <p><i>R. M. Séno sing njetiri, déné R. A. Sri Kumalasari lungguh ana sandingé tjedak, rapet.</i></p>
2.	{ka-/-an}	dibuat menjadi/ dalam keadaan pada dasarnya (kausatif pasif)	Adv → V	<p><i>Motor sepédah pating sliri, katambahan bétjak2 kang lakané sarwa gegantjangan.</i></p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
	{ke-/an}	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar diberi apa seperti yang disebut pada bentuk dasar dibuat dalam keadaan pada bentuk dasar	V→V N→V Adv→V	„...Saiba wirangku jèn nganti bab iki kaweruhan para tamu2...” <i>kaweruhan</i> (V) <i>kaweruh</i> + {-an} {ka-} + <i>weruh</i> (V) (dt 42: hal. 19, par. 5) <i>Bareng ana tjlèrèt pating glebjar, katon jèn regemeng-regemeng mau tibané wong kang sandangané sarwa ireng, tjangkem lan irungé katutupan ing topèng kabèh.</i> <i>katutupan</i> (V) <i>{ka-} + tutupan</i> (N) <i>tutup</i> + {-an} (dt 114: hal. 47, par. 6) <i>Déné nonoman mau djenengé R. M. Santjaka, sawidjining pemuda sing ketjukupan.</i> <i>ketjukupan</i> (V) <i>{ka-} + tjukupan</i> (Adv) <i>tjukup</i> + {-an} (dt 19: hal. 10, par. 9)
3.	{sa-/é} {sa-/é}	suatu perbuatan yang telah selesai dengan (dasar) {-é} penanda hubungan makna perturutan	V→Adv N→Adv K→K	<i>Sakonduré</i> tamu R. A. Sri bandjur menjang pendapa. <i>sakonduré</i> (Adv) <i>{sa-} + konduré</i> (V) <i>kondur</i> + {-é} (dt 24: hal. 12, par. 12) „... <i>Tjoba baturmu konen réné pisan sagendingé...</i> ” <i>sagendingé</i> (Adv) <i>sagending</i> + {-é} {sa-} + <i>gending</i> (N) (dt 56: hal. 24, par. 12) „ <i>O mengkono, sabandjuré pijé?</i> ”

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
		paling (dasar)	Adj→Adv	<p><i>sabandjuré</i> (Adv)</p> <p>(K) <i>bandjur</i> + {-é}</p> <p>(dt 94: hal. 37, par. 4)</p>
		semua (dasar)	N→Adv	<p><i>R. A. Sri budi sakatogé, nanging ora bisa obah.</i></p> <p><i>sakatogé</i> (Adv)</p> <p>(Adj) <i>katog</i> + {-é}</p> <p>(dt 121: hal. 55, par. 6)</p>
	{se-/-é}	kewaktuan	Adj→ K	<p><i>duh kusuma kanga sung wiwaha gandes luwes sasolahé</i></p> <p><i>sasolahé</i> (Adv)</p> <p>(N) <i>solah</i> + {-é}</p> <p>(dt 137: hal. 13, bait 1)</p>
		dengan (dasar)	Adj→Adv	<p><i>Selawasé durung tau ana batur sing wani mbangkang préntahé bendara.</i></p> <p><i>selawasé</i> (K)</p> <p>(Adj) <i>lawas</i> + {-é}</p> <p>(dt 13: hal. 7, par. 16)</p>
	{sa-/-né}	paling (dasar)	Adj→Adv	<p><i>Senadjan R. M. Séno saiki wis mundak pangkaté, olèhé njambut gawé ora malah nglokro utawa sekepénaké déwé baé...</i></p> <p><i>sekepénaké</i> (Adv)</p> <p>(Adj) <i>kepénak</i> + {-é}</p> <p>(dt 129: hal. 62, par. 4)</p>
				<p><i>R. A. Sri kagèt banget, budi sarosané, nanging ora bisa polah...</i></p> <p><i>sarosané</i> (Adv)</p> <p>(Adj) <i>rosa</i> + {-é}</p> <p>(dt 35: hal. 18, par. 2)</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
	{se-/-né}	penanda hubungan makna perlawanan	Adj→Adv	<p>R. A. Sri ora bisa mangsuli, awit senjatané ora nduwèni rasa tersna karo R. M. Santjaka.</p> <p>(dt 52: hal. 23, par. 14)</p>
	{sak-/-ipun}	penanda hubungan makna keharusan	Adv→Adv	<p>„Bab punika njumanggakaken, punika sampun nami limrah, sampun sak mestinipun.“</p> <p>(dt 12: hal. 7, par. 13)</p>
	{sa-/-ing}	Jumlah	Adv→Adv	<p>„Séno, aku saiki wis ngerti menjang watekmu kang bodo, ning prasadja, kang iku sakabèhing kaluputanmu, dak apura kabèh.“</p> <p>(dt 19: hal. 9, par. 25)</p>
		sampai (dasar)	N→Adv	<p>„Aku lagi tekan sangareping régol, sangisoring wit djeruk...“</p> <p>(dt 23: hal. 11, par. 16)</p>
4.	{pa-/-an} {pa-/-an}	<p>sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar</p> <p>hal yang berkaitan dengan bentuk dasar</p>	<p>Prakat→N</p> <p>Prakat→N</p>	<p>„Leres, nanging dawuh ingkang gandèng kalijan padamelan kula.“</p> <p>(dt 08: hal. 7, par. 5)</p> <p>R. M. Séno sing njetiri, déné R. A. Sri Kumalasari lungguh ana sandingé tjedak, rapet. Lakuning motor alon-alonan, sinambi</p>

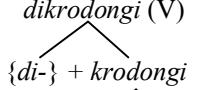
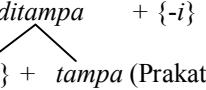
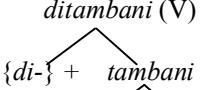
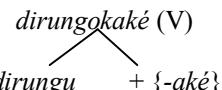
Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
	{pa-/-n}	tempat (daerah) seperti yang disebut pada dasarnya	N→N	<p><i>njawang pasawangan kang sarwa éndah asri ing wektu iku.</i></p> <p>(Prakat) <i>sawang</i> + {-an} (dt 134: hal. 65, par. 18)</p>
	{pe-/-an}	tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar	V→N	<p><i>Dasar platarané djembar kawimbuhan patamanan kembang kang ing setengah-tengahé ana blumbangé katon asriné.</i></p> <p><i>patamanan</i> (N) (N) <i>taman</i> + {-an} (dt 02: hal. 5, par. 4)</p>
		sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar	Prakat→ N	<p><i>R. A. Sri bandjur gegantjangan mlebu ingkamaré ambruk ing paturon.</i></p> <p><i>paturon</i> (N) (V) <i>turu</i> + {-an} (dt 70: hal. 30, par. 27)</p>
5.	{di-/-i}	(subjek) dijadikan sasaran tindakan pada dasarnya secara berulang-ulang	Prakat→V	<p><i>„Jèn aku sing préntah njambut gawé pegawéjan lija pijé?”</i></p> <p><i>pegawéjan</i> (N) (Prakat) <i>gawé</i> + {-an} (dt 10: hal. 7, par. 10)</p>
	{di-/-i}	dibuat menjadi/ dalam keadaan pada dasarnya	Adj→V	<p><i>Awit ngerti jèn arep didukani, ing batin saja mangkelé karo tukang keboné kang ora gelem didjaluki tulung ngresiki pit mau.</i></p> <p><i>didjaluki</i> (V) {di-} + <i>djaluk</i> (Prakat) (dt 07: hal. 6, par. 12)</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
		(subjek) dijadikan sasaran tindakan dinyatakan pada bentuk dasar	Prakat→V N→ V	<p><i>Santjaka.</i></p> <p>(Adj) <i>kentjeng</i> + {-i}</p> <p>(dt 36: hal. 18, par. 2)</p> <p>... <i>dènè ora njana jèn putrané teka nduwèni krenteg sing kaja mengkono. Ija jèn Suséno iku pada turuné...Jèn ora dituruti, larané wis mesti bakal umat manèh...</i></p> <p><i>diturut</i> + {-i}</p> <p>{di-} + <i>turut</i> (Prakat)</p> <p>(dt 109: hal. 42, par. 15)</p> <p>,, <i>Pandjenengan sampun samar, genduk rak sampun diwasa, saged ndjagi pijambak, utawi malih marginipun inggih aman.</i>"</p> <p>,, <i>Ija bener kowé buné, nanging apa ora perlu diréwangi wong kanggo kantja ana ing dalan?</i>"</p> <p><i>diréwangi</i> (V)</p> <p>{di-} + <i>réwangi</i></p> <p>(N) <i>réwang</i> + {-i}</p> <p>(dt 74: hal. 31, par. 13)</p> <p><i>Ésuké R. A. Sri ora metu-metu saka kamar. Lara dadakan. Weruh kaja mengkono mau wong tuwané dadi susah. Awit jèn ditakoni wangsulané lagi ora kepénak awaké.</i></p> <p><i>ditakoni</i> (V)</p> <p>{di-} + <i>takoni</i></p> <p>(V) <i>takon</i> + {-i}</p> <p>(dt 103: hal. 40, par. 2)</p> <p><i>Regemeng-regemeng wong lima mau bareng weruh soroting lampu battery mau, bandjur awèh wangsulan code kaja mengkono, bateryné kang dikrodongi katju abang, diurubaké...</i></p>
		diberi apa yang disebut pada bentuk dasar	N→ V	

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
	{di-/ni}	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	V→V Prakat→V	<p><i>dikrodongi</i> (V)  (N) <i>krodong</i> + {-i} (dt 115: hal. 48, par. 1)</p> <p>...Pak Marto karo gurawalan mlaju, terus ngadep kanti ketar-ketir atiné. Awit ngerti jén arep didukani, ing batin saja mangkelé karo tukang keboné kang ora gelem didjaluki tulung ngresiki pit mau.</p> <p><i>didukani</i> (V)  (V) <i>duka</i> + {-i} (dt 06: hal. 6, par. 12)</p> <p>...Awaké ditampani déning sikilé Suséno...</p> <p><i>ditampani</i> (V)  <i>ditampa</i> + {-i} {di-} + <i>tampa</i> (Prakat.) (dt 57: hal. 25, par. 1)</p> <p>„... Tjoba titènana sésuk ésuk, telat-laté soré gerahmu rak wis mari déwé, ora susah nganggo ditambani. „</p> <p><i>ditambani</i> (V)  (N) <i>tamba</i> + {-i} (dt 132: hal. 63, par. 10)</p>
6.	{di-/aké}	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	Prakat→V N→V	<p>Mengkono uga ing bengi iku, bareng atiné ditahan ora bisa, bandjur metu alon-alonan, ndjudjug pernahing swara mau. Neng kebon ora ana, nuli dirungokaké manèh, djebul ana ing kamaré, mula bandjur mlipir-mlipir marani.</p> <p><i>dirungokaké</i> (V)  <i>dirungu</i> + {-aké} {di-} + <i>rungu</i> (Prakat) (dt 67: hal. 28, par. 1)</p> <p>Bareng wis tekan motor, Suséno dipapanaké lungguh ana ngarepan.</p>

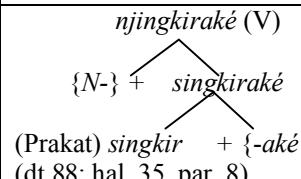
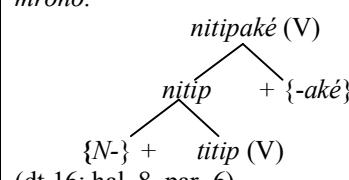
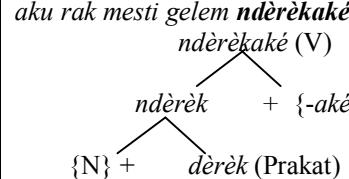
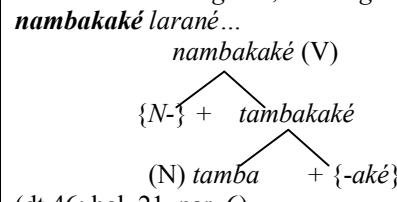
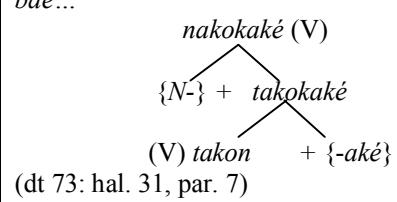
Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
			V→V	<p><i>dipapanaké</i> (V)</p> <p>(dt 86: hal. 35, par. 8)</p>
		<p>suatu tindakan yang dilakukan untuk orang lain</p>	N→V	<p><i>Tjopèt diadjar wani, dompèt dibalèkaké.</i></p> <p>(dt 21: hal. 10, par. 9)</p>
		<p>dibuat menjadi/ dalam keadaan pada dasarnya</p>	Adj→V	<p><i>R. A. Sri kang tansah kamitenggengen bandjur èling jèn bakal ana radja-pati. Tjeg, tangané dilalah oleh watu, terus disawataké R. M. Santjaka, tibané persis kena tangané, binarungan swara...</i></p> <p>(dt 58: hal. 25, par. 4)</p>
			Adv→V	<p><i>Lakuning motor bareng wis ana djaban kuta saja dibanteraké ...</i></p> <p>(dt 76: hal. 32, par. 28)</p>
		<p>(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar</p>	Prakat→V	<p><i>,, . . . Aku lan rama ibu dipadakaké dadi pelaku baé ja, ora menggalih aku wedi lan lara tilas dibanda.”</i></p> <p>(dt 39: hal. 67, par. 10)</p>
				<p><i>...R. A. Sri bandjur ora sranta mlaju ndjupuk anggur sanguné, bandjur diombèkaké.</i></p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
				<p><i>diombékaké</i> (V) <i>diombé</i> + {-aké} {di-} + <i>ombé</i> (Prakat) (dt 84: hal. 34, par. 11)</p>
7.	{-in-/an}	<p>lokatif pasif atau (subjek) sebagai lokasi tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar</p> <p>(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar</p>	Prakat → V Prakat → V Adv → V	<p><i>...dalemé R. M. Sutédjo katon padang sumilak, kaja raina, ora mung ig dalem baé kang padang, dalasan ing ngendi-endi pinasangan ing dijan listrik...</i></p> <p><i>pinasangan</i> (V) <i>pinasang</i> + {-an} {-in-} + <i>pasang</i> (Prakat) (dt 31: hal. 15, par. 13)</p> <p><i>Awit Suséno senadjan wangkal, abdi sing kinasihan, wateké temen, djudjur.</i></p> <p><i>kinasihan</i> (V) {-in-} + <i>kasihan</i> (Prakat) <i>kasih</i> + {-an} (dt 15: hal. 8, par. 6)</p> <p><i>Wektu iku Suséno lagi lungguh ana sangisoring wit talok, satjedaking petamanan karo njekel gitaré kang disendal lirih-lirih, binarengan swarané kang empuk, ngrangin, nglagokaké, lagu "Kembang Katjang" dibawani tembang Dandangggula.</i></p> <p><i>binarengan</i> (V) {-in-} + <i>barengan</i> (Adv) <i>bareng</i> + {-an} (dt 25: hal. 12, par. 19)</p>
8.	{N-/aké} {ny-/aké}	<p>mengakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar</p> <p>mengakukan pekerjaan seperti pada dasar untuk orang lain (benefaktif aktif)</p>	Prakat → V Prakat → V	<p><i>Suséno bandjur njèlèhaké gitaré.</i></p> <p><i>njèlèhaké</i> (V) <i>njèlèh</i> + {-aké} {N-} + <i>sèlèh</i> (Prakat) (dt 69: hal. 30, par. 23)</p> <p><i>Pepalang wit djohar kang ambruk mau wis ora ana. Kira-kira para bégal sing njingkiraké...</i></p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
	{n-/-aké}	<p>mengalukan pekerjaan seperti pada dasar untuk orang lain (benefaktif aktif)</p> <p>mengalukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya</p>	<p>V→V</p> <p>Prakat→V</p>	<p>  <i>Awit Suséno iku ja éjangé kang nitipaké mrono.</i> </p> <p>  <i>....Ana ing ngendi-endi gelem, waton karo sliramu, bok menjang djabalkat pisan ta, aku rak mesti gelem ndèrèkaké."</i> </p> <p>  <i>R. M. Santjaka njetir motoré Chevrolet De Lux, ndjudjug ing omahé R. A. Sri Kumalasari, awit wis rumagsa kangen. Wis ana sewulan ora ngaton, awit lagi nambakaké larané...</i> </p> <p>  <i>O ija buné, nganti aku mèh lali. Nanging bab kalung kuwi lo, sing rada perlu, sabab saben dinané anakmu Sri tansah nakokaké baé...</i> </p> <p>  <i>R. A. Sri Kumalasari kari anggana ngawasaké Suséno, ngrasakaké kelakuwané sing njebal, ora kaja batur lija-lijané.</i> </p>
	{ng-/-aké}	mengalukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya	N→V	

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
			Prakat→V	<p><i>ngrasakaké</i> (V)</p> <p>{N-} + <i>rasa</i> (N) (dt 18: hal. 10, par. 1)</p> <p>,,Apa? Tas, kok énak, ora butuh ngetjulaké aku."</p>
		keakanan	V→ V	<p><i>ngetjulaké</i> (V)</p> <p>{N-} + <i>tjulaké</i> (Prakat) <i>tjul</i> + {-aké} (dt 79: hal. 33, par. 7)</p> <p>,, ...saiki aku ora bisa ngandakaké jén budimu asor..."</p>
	{ny-/aken}	melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya	Adv→Adv	<p><i>ngandakaké</i> (V)</p> <p>{N-} + <i>kandakaké</i> (V) <i>kanda</i> + {-aké} (dt 60: hal. 26, par. 1)</p> <p><i>Ngarepaké</i> tapuking gawé, bengi iku ing dalemé R. M. Sutédjo katon padang sumilak...</p>
	{m-/aké}	melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar	Adv→ V	<p><i>ngarepaké</i> (Adv)</p> <p>ngarep + {-aké} {N-} + <i>arep</i> (Adv) (dt 30: hal. 15, par. 13)</p> <p>,,Bab punika njumanggakaken, punika sampun nami limrah, sampun sak mestinipun."</p>
			Prakat→ V	<p><i>njumanggakaken</i> (V)</p> <p>{N-} + <i>sumanggakaken</i> (Adv) <i>sumangga</i> + {-aken} (dt 11: hal. 7, par. 13)</p> <p><i>Kaja ngapa kagété, weruh bendarané wis ana sanding...Suséno sakala meneng olèhé gitaran, bandjur mbagèkaké.</i></p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
				<p style="text-align: center;"><i>mbagèkaké</i> (V)</p> <p><i>mbagi</i> + {-aké}</p> <p>{N-} + <i>bagi</i> (Prakat) (dt 29: hal. 14, par. 2)</p>
9.	{ <i>pi</i> -/-an}	hal yang berkaitan dengan bentuk dasar	Prakat→N V→ N	<p>...R. M. Santjaka bandjur ndjudel ana kono, awèh pitulungan.</p> <p><i>pitulungan</i> (N)</p> <p><i>pitulung</i> + {-an}</p> <p>{pi-} + <i>tulung</i> (Prakat) (dt 20: hal. 10, par. 9)</p> <p>....sandanganku kaja ngéné, gupak endut pisan, kiraku bakal dadi pitakonan, lan gendra, mula énaké aku dak mulih ...</p> <p><i>pitakonan</i> (N)</p> <p><i>pitakon</i> + {-an}</p> <p>{pi-} + <i>takon</i> (V) (dt 43: hal. 19, par. 12)</p>
10.	{ <i>N</i> -/-é} { <i>ng</i> -/-é}	tempat yang berkaitan dengan dasarnya	Adv→N	<p><i>Kaja ngapa kagèté bareng weruh ana wong ana ngarepé kang uga menganggo kaja dèwéké.</i></p> <p><i>ngarepé</i> (N)</p> <p><i>ngarep</i> + {-é}</p> <p>{N-} + <i>arep</i> (Adv) (dt 124: hal. 55, par. 7)</p>
	{ <i>m</i> -/-ing}	kewaktuan	Prakat→Adv	<p><i>Ora suwé para tamu bandjur meneng, tjep, amarga keprungu suwaraning musik, lagu pembukaan. Binarengan metuning njamikan lan wéadang kang mirasa banget.</i></p> <p><i>metuning</i> (Adv)</p> <p><i>metu</i> + {-ing}</p> <p>{N-} + <i>wetu</i> (Prakat) (dt 33: hal. 16, par. 4)</p>
11.	{ <i>ka</i> -/-aké}	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	N→V	<p><i>R. A. Sri mangkel lan muring krungu wangulané Suséno kaja mangkono mau mula bandjur menjat karo jupuk watu, terus kabalangaké Suséno.</i></p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
				<p><i>kabalangaké</i> (V)</p> <p><i>kabalang</i> + {-aké}</p> <p>{ka-} + <i>balang</i> (N) (dt 44: hal. 20, par. 13)</p>
12.	{sa-C/-é}	semua (dasar)	N→Adv	<p><i>Mripaté tansah mentjereng, ngawasaké sapari-polahé wong loro mau.</i></p> <p><i>sapari-polahé</i> (Adv)</p> <p>{sa-} + <i>pari-polahé</i></p> <p>(N) <i>pari-polah</i> + {-é} (dt 49: hal. 22, par. 7)</p>
13.	{di-/ana} {di-/nana}	perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya (imperatif)	Prakat→V	<p>„Mas, katimbang aku digawé wiring kaja ngéné, aku lega lila dipatènana baé.”</p> <p><i>dipatènana</i> (V)</p> <p>{di-} + <i>patènana</i></p> <p>(Prakat) <i>pati</i> + {-ana} (dt 55: hal. 24, par. 8)</p>
14.	{-um/-an}	sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana peristiwa atau perbuatan berlangsung atau terjadi	Prakat→Adv	<p><i>Lagi énak-énak ngumbar gagasan, dumadakan keprungu suwaraning gitar kang ngrangin, sinelingan swara kang nganjut-anjut pikir.</i></p> <p><i>dumadakan</i> (Adv)</p> <p>{-um-} + <i>dadakan</i></p> <p>(Prakat) <i>dadak</i> + {-an} (dt 63: hal. 28, par. 1)</p>
15.	{-in-R/-a}	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang	Prakat→V	<p><i>Atiné kaja sinendal-sendala ngerti jén sing gitaran mau ora lija Suséno.</i></p> <p><i>sinendal-sendala</i> (V)</p> <p><i>sinendal-sendal</i> + {-a}</p> <p>{-in-} + <i>sendal-sendal</i> (Prakat) (dt 67: hal. 28, par. 1)</p>
16.	{di-R/-aké}	dibuat menjadi/ dalam keadaan pada dasarnya secara berulang-ulang	Adj→V	<p><i>Atiné diajem-ajemaké, ning meksa ora bisa.</i></p> <p><i>diajem-ajemaké</i> (V)</p> <p><i>diajem-ajem</i> + {aké}</p> <p>{di-} + <i>ajem-ajem</i> (Adj) (dt 66: hal. 28, par. 1)</p>
17.	{N-/na} {ng-/na}	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya	Prakat→V	„Aku gelem ngetjulna ...”

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
				<p><i>ngetjulna</i> (V) {N-} + <i>tjulna</i> (Prakat) <i>tjul</i> + {-na} (dt 78: hal. 33, par. 6)</p>
18.	{ <i>di-R/-a</i> }	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang	Prakat→V	<p><i>R. A. Sri nratap atiné, dikira Suséno wis mati. Atiné kaja disendal-sendala...</i></p> <p><i>disendal-sendala</i> (V) <i>disendal-sendal</i> + {-a} {di-} + <i>sendal-sendal</i> (Prakat) (dt 81: hal. 34, par. 2)</p>
19.	{ <i>N-R/-aké</i> } { <i>ng-R/-aké</i> }	menyatakan mengerjakan pekerjaan {N-}(dasar) repetitif	Prakat→V	<p><i>R. A. Sri bandjur nggosok-nggosokaké bandané karo watu kang linjip lan landep.</i></p> <p><i>nggosok-nggosok</i> + {-aké} {N-} + <i>gosok-gosok</i> (Prakat) (dt 82: hal. 34, par. 2)</p>
20.	{ <i>N-/-a</i> } { <i>ng-/-a</i> } { <i>m-/-a</i> }	<p>melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya</p> <p>perintah kepada orang lain agar meakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar (imperatif)</p>	N→V Prakat→V	<p><i>gumebjar lir lintang djohar gilar gilar tjahanira anelahi pantes sun ngawulaha</i></p> <p><i>ngawulaha</i> (V) <i>ngawula</i> + {-a} {N-} + <i>kawula</i> (N) (dt 138: hal. 13, bait 1)</p> <p><i>,Ja wis kana matura, aku sedéla engkas sowan.</i></p> <p><i>matura</i> (V) <i>matur</i> + {-a} {N-} + <i>atur</i> (N) (dt 119: hal. 54, bait 21)</p>
21.	{ <i>sa-/-a</i> } { <i>se-/-a</i> }	seberapa	Pron→Pron	<p><i>Mula kanggo males kabetjikanmu iki aku mung bisa mènèhi iki lo katju. Ana isiné, ora sepiroa akèhé, jén ditandingaké karo pitulunganmu.</i></p> <p><i>sepiroa</i> (Pron) <i>sepira</i> + {-a} {sa-} + <i>pira</i> (Pron)</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
				(dt 95: hal. 37, par. 14)
22.	{ <i>pa</i> -/- <i>ing</i> }	hal yang berkaitan dengan bentuk dasar	V→N	„... pawèwèhku iki dudu djeneng presèn, nanging pawèwèhing bendaro kang asih karo baturé.” <i>pawèwèhing</i> (N) / \ <i>pawèwèh</i> + {-ing} / \ { <i>pa</i> -} + <i>wèwèh</i> (V) (dt 97: hal. 37, par. 18)
23.	{- <i>in</i> -/- <i>aké</i> }	(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar	Prakat→V	„...kowé wis sinengkakaké ingaluhur pada karo dradjatku...” sinengkakaké (V) / \ <i>sinengka</i> + {-aké} / \ {- <i>in</i> -} + <i>sengka</i> (Prakat) (dt 110: hal. 45, par. 5)
24.	{ <i>sa</i> -/- <i>an</i> } { <i>se</i> -/- <i>an</i> }	jumlah	Num→Num	„Nangging punapa punika inggih saking dawuhipun keng rama sekalijan ? ” sekalijan (Num) / \ { <i>sa</i> -} + <i>kalijan</i> / \ (Num) <i>kalih</i> + {-an} (dt 111: hal. 45, par. 15)
25.	{ <i>ke</i> -/- <i>an</i> } { <i>ke</i> -/- <i>n</i> }	tindakan yang dilakukan dengan tidak disengaja	V→V	„Dadi kurang patang dina engkas lo adja kelalèn . ” kelalèn (V) / \ { <i>ke</i> -} + <i>lalèn</i> / \ (V) <i>lali</i> + {-an} (dt 117: hal. 48, par. 11)
26.	{- <i>um</i> -/- <i>ing</i> }	hal yang berkaitan dengan bentuk dasar	Prakat→N	Dumadakan saka wit pelem kang ora adoh saka kono, keprungu swara mak krosak lan kumliwing wong kumliwing (N) / \ <i>kumliwer</i> + {-ing} / \ {- <i>um</i> -} + <i>kliwer</i> (Prakat) (dt 122: hal. 55, par. 6)
27.	{ <i>sa-R</i> -/-é} { <i>se-R</i> -/-é}	di (dasar) {-é}	Adv→ Adv	Dasar platarané djembar kawimbuhan patamanan kembang kang ing setengah-tengahé ana blumbangé katon asriné.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
				<p style="text-align: center;"><i>setengah-tengahé (Adv)</i></p> <p style="text-align: center;">(dt 02: hal. 5, par. 4)</p>

Berdasarkan tabel hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa ada berbagai macam bentuk, nosi/ makna, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung yang terdapat dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara. Macam-macam afiks gabung yang terdapat dalam novel tersebut adalah $\{N/-i\}$, $\{ka/-an\}$, $\{di/-i\}$, $\{sa/-é\}$, $\{pa/-an\}$, $\{di/-aké\}$, $\{-in/-an\}$, $\{N/-aké\}$, $\{pi/-an\}$, $\{N/-é\}$, $\{ka/-aké\}$, $\{sa-C/-é\}$, $\{di/-ana\}$, $\{-um/-an\}$, $\{-in-R/-a\}$, $\{di-R/-aké\}$, $\{N/-na\}$, $\{di-R/-a\}$, $\{N-R/-aké\}$, $\{N/-a\}$, $\{sa/-a\}$, $\{pa/-ing\}$, $\{-in/-aké\}$, $\{sa/-an\}$, $\{ke/-an\}$, $\{-um/-ing\}$, dan $\{sa-R/-é\}$.

Sebagian besar afiks gabung di atas memiliki alomorf. Alomorf-alomorf itu adalah $\{ng/-i\}$, $\{ng/-ni\}$, $\{n/-i\}$, $\{n/-ni\}$, $\{m/-i\}$, $\{m/-ni\}$, $\{ny/-i\}$, $\{ka/-an\}$, $\{ke/-an\}$, $\{sa/-é\}$, $\{se/-é\}$, $\{sa/-né\}$, $\{se/-né\}$, $\{sak/-ipun\}$, $\{sa/-ing\}$, $\{pa/-an\}$, $\{pa/-n\}$, $\{pe/-an\}$, $\{di/-i\}$, $\{di/-ni\}$, $\{ny/-aké\}$, $\{n/-aké\}$, $\{ng/-aké\}$, $\{ny/-aken\}$, $\{m/-aké\}$, $\{ng/-é\}$, $\{m/-ing\}$, $\{di/-nana\}$, $\{ng/-na\}$, $\{ng-R/-aké\}$, $\{ng/-a\}$, $\{se/-a\}$, $\{se/-an\}$, $\{ke/-n\}$, dan $\{se-R/-é\}$.

Macam afiks gabung di atas memiliki berbagai macam nosi/ makna. Nosi/ makna yang terkandung dalam afiks gabung-afiks gabung tersebut, antara lain menjadikan/ menyebabkan sesuatu seperti pada dasarnya (kausatif aktif), melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya, menyatakan

mengerjakan pekerjaan {N-}(dasar) (repetitif), dibuat menjadi/ dalam keadaan pada dasarnya (kausatif pasif), dan sebagainya akan dipaparkan pada bagian pembahasan.

Afiks gabung dalam penelitian ini tidak hanya memiliki bentuk dan nosi yang bermacam-macam, tetapi juga dapat mengakibatkan perubahan jenis kata pada kata yang dilekatinya. Perubahan jenis kata yang terjadi adalah Adv→V (dibaca jenis kata keterangan berubah menjadi kata kerja, dst.), Adj→V, Prakat→V, N→V, V→Adv, N→Adv, Adj→Adv, Prakat→N, V→N, Prakat→Adv, K→V, Adv→N, sedangkan jenis kata yang tidak mengalami perubahan adalah V→V, K→K, Adv→Adv, N→N, Pron→Pron, Num→Num.

Penjelasan di atas merupakan sekilas pemaparan dari macam AG, nosi AG, dan perubahan jenis kata akibat proses AG. Penjelasan secara lebih rinci tentang macam AG, nosi AG, dan perubahan jenis kata akibat proses AG yang terdapat dalam novel *GGM* karya Any Asmara dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

B. Pembahasan

Pada bagian berikut dibahas hasil penelitian macam, nosi/ makna afiks gabung, serta perubahan jenis kata yang diakibatkan oleh adanya proses afiks gabung tersebut. Macam, nosi/ makna afiks gabung, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung tersebut dalam pembahasan ini diambil beberapa contoh data yang dianggap sudah mewakili macam, nosi/ makna afiks gabung, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung tersebut.

1. Afiks Gabung {N-/i}

Afiks gabung bentuk {N-/i} memiliki 7 alomorf, yaitu {ng-/i}, {ng-/ni}, {n-/i}, {n-/ni}, {m-/i}, {m-/ni}, dan {ny-/i}. Masing-masing variasi tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Afiks Gabung {N-/i} dengan Variasi {ng-/i}

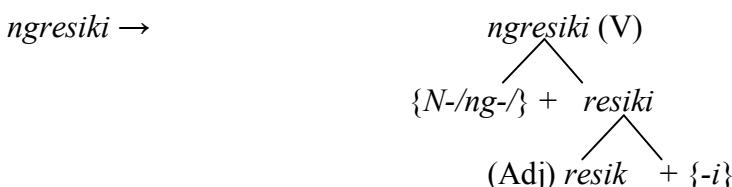
Afiks gabung {N-/i} dengan variasi {ng-/i} memiliki beberapa nosi. Nosi-nosi tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a) Afiks Gabung {N-/i} Variasi {ng-/i} Menyatakan ‘Menjadikan Sesuatu seperti pada Bentuk Dasar (Kausatif Aktif)’

Afiks gabung {ng-/i} dengan nosi ‘menjadikan atau menyebabkan sesuatu seperti pada bentuk dasar (kausatif aktif)’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata. Jenis kata yang dapat berubah, yaitu Adj→V (kata sifat/ *tembung kaanan* menjadi kata kerja/ *tembung kriya*). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

„*Kowé ora gelem ngresiki pit iki apa ora?*” (dt 04: hal. 5, par. 10)
 ‘Kamu mau membersihkan sepeda ini atau tidak?’ (dt 04: hal. 5, par. 10)

Imbuhan {ng-/i} yang terdapat pada kata *ngresiki* ‘membersihkan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan {ng-/i} pada kata *ngresiki* ‘membersihkan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-i} pada kata tersebut

dilekatkan lebih dulu pada kata *resik* ‘bersih’ karena tidak ada kata **ngresik* dalam bahasa Jawa (kata **ngresik* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *resiki* ‘bersihkan’ yang nosi/ maknanya ‘perintah kepada orang lain agar melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasar’ sehingga prefiks {*N-/ng-/-*} dilekatkan setelah sufiks {-i}, yaitu prefiks {*N-/ng-/-*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *resiki* ‘bersihkan’.

Afiks gabung {*ng-/-i*} pada kata *ngresiki* ‘membersihkan’ bernosi ‘menyebabkan sesuatu menjadi bersih’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *resik* ‘bersih’ dapat berangkai dengan kata *dhéwé/ piyambak* ‘paling’, *paling* ‘paling’, *luwih/ langkung* ‘lebih’, *banget/ sanget* ‘sangat’ atau *rada/radi* ‘agak’ (*resik dhéwé/ piyambak* ‘paling bersih’, *paling resik* ‘paling bersih’, *luwih/ langkung resik* ‘lebih bersih’, *resik banget/ sanget* ‘sangat bersih’, *rada/ radi resik* ‘agak bersih’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *resik* ‘bersih’ merupakan kata sifat (Adj).

Kata tersebut berubah menjadi *ngresiki* ‘membersihkan’ setelah mendapat AG {*ng-/-i*}. Kata *ngresiki* ‘membersihkan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten ngresiki* ‘tidak membersihkan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès ngresiki* ‘bukan membersihkan’). Berdasarkan ciri tersebut *ngresiki* ‘membersihkan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *ngresiki* ‘membersihkan’ berubah jenisnya dari kata *resik* ‘bersih’ yang berupa kata sifat (Adj) menjadi kata kerja (V) *ngresiki* ‘membersihkan’.

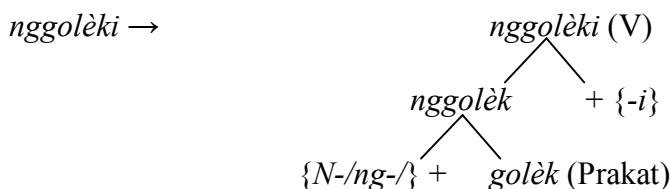
b) Afiks Gabung $\{N-/i\}$ Variasi $\{ng-/i\}$ Menyatakan ‘Melakukan Perbuatan seperti yang Disebut pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung $\{N-/i\}$ dengan variasi $\{ng-/i\}$ memiliki nosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’. Afiks gabung $\{ng-/i\}$ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu Prakat→V (prakategorial menjadi kata kerja/ *tembung kriya*). Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

*...Larané dikuwat-kuwataké daja-daja kepéngin énggal waras, perluné terus bisa **nggolèki** ilanging tas mau. (dt 92: hal. 35, par. 10)*

‘... Sakitnya dikuat-kuatkan agar segera sembuh, perlunya dapat segera mencari tas yang hilang tadi.’ (dt 92: hal. 35, par. 10)

Imbuhan $\{ng-/i\}$ yang terdapat pada kata *nggolèki* ‘mencari’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{ng-/i\}$ pada kata *nggolèki* ‘mencari’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{ng-\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada *golèk* ‘cari’ jika nosi kata itu menyatakan ‘melakukan perbuatan $\{N-\}$ dasar’, yaitu *nggolèk* ‘mencari’. Sufiks $\{-i\}$ dilekatkan lebih dulu jika nosi kata itu menyatakan ‘perintah kepada orang lain agar melakukan tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasar’, yaitu *golèki* ‘carilah’. Hal itu terjadi karena kata *nggolèk* ‘mencari’ dan *golèki* ‘carilah’ masing-masing

memiliki makna dan dapat berdiri sendiri, sehingga afiks mana yang dilekatkan lebih dulu tergantung pada makna kata yang akan dinyatakan itu.

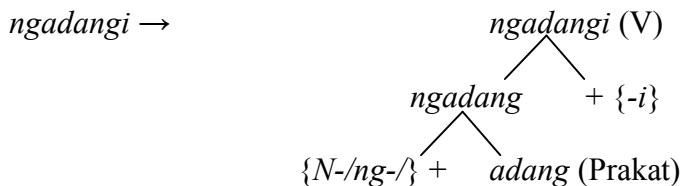
Afiks gabung *{ng-/i}* pada kata *nggolèki* ‘mencari’ bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *golèk* merupakan prakategorial karena *golèk* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *nggolèki* ‘mencari’ setelah mendapat AG *{ng-/i}*.

Kata *nggolèki* ‘mencari’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten nggolèki* ‘tidak mencari’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès nggolèki* ‘bukan mencari’). Berdasarkan ciri tersebut *nggolèki* ‘mencari’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *nggolèki* ‘mencari’ berubah jenisnya dari prakategorial *golèk* menjadi kata kerja (V) *nggolèki* ‘mencari’. Data lain yang mengandung bentuk, nosi, dan perubahan jenis kata yang sama juga dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

*...Wong kang mawa topèng mau wis **ngadangi** lan njikep dèwèké... (dt 78: hal. 35, par. 10)*

‘... Orang yang memakai topeng tadi sudah menghadang dan mendekapnya...’ (dt 78: hal. 35, par. 10)

Imbuhan *{ng-/i}* yang terdapat pada kata *ngadangi* ‘menghadang’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{ng\text{-}/-i\}$ pada kata *ngadangi* ‘menghadang’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{ng\text{-}\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada *adang* karena tidak ada kata **adangi* dalam bahasa Jawa (kata **adangi* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *ngadang* ‘menghadang’ yang nosi/ maknanya ‘melakukan perbuatan $\{N\text{-}\}$ dasar’ sehingga sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah prefiks $\{ng\text{-}\}$, yaitu sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *ngadang* ‘menghadang’.

Afiks gabung $\{ng\text{-}/-i\}$ pada kata *ngadangi* ‘menghadang’ bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *adang* merupakan prakategorial karena *adang* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas).

Kata tersebut berubah menjadi *ngadangi* ‘menghadang’ setelah mendapat AG $\{ng\text{-}/-i\}$. Kata *ngadangi* ‘menghadang’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten ngadangi* ‘tidak menghadang’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès ngadangi* ‘bukan menghadang’). Berdasarkan ciri tersebut *ngadangi* ‘menghadang’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *ngadangi* ‘menghadang’ berubah jenisnya dari prakategorial *golèk* menjadi kata kerja (V) *ngadangi* ‘menghadang’.

- c) Afiks Gabung $\{N-/-i\}$ Variasi $\{ng-/-i\}$ Menyatakan ‘Melakukan Perbuatan seperti yang Disebut pada Bentuk Dasar (Repetitif)’

Afiks gabung $\{N-/-i\}$ variasi $\{ng-/-i\}$ berasal dari ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar (repetitif)’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V) dan kata benda menjadi kata kerja (N→V).

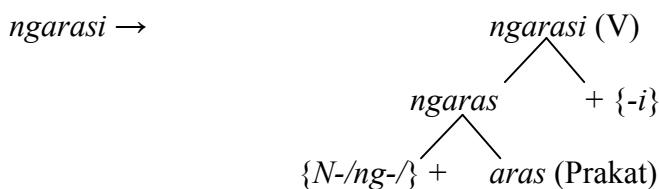
- 1) Afiks Gabung $\{N-/-i\}$ Variasi $\{ng-/-i\}$ dengan Perubahan Jenis Kata Prakat→V

Afiks gabung $\{N-/-i\}$ variasi $\{ng-/-i\}$ berasal dari ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar (repetitif)’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

„Djeng.....,dak sawang sliramu kaja lagi nandang gerah, gerah apa djeng?” mengkono pitakoné karo ***ngarasi*** garwané. (**dt 134: hal. 63, par. 3)**

‘Jeng, jika aku lihat, kamu sepertinya sedang sakit, sakit apa Jeng? Demikian pertanyaannya sambil menciumi istrinya.’ (**dt 134: hal. 63, par. 3)**

Imbuhan $\{ng-/-i\}$ yang terdapat pada kata *ngarasi* ‘menciumi’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{ng-/-i\}$ pada kata *ngarasi* ‘menciumi’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{ng-\}$ pada kata tersebut

dilekatkan lebih dulu pada *aras* karena tidak ada kata **arasi* dalam bahasa Jawa (kata **arasi* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *ngaras* ‘mencium’ yang nosi/ maknanya ‘melakukan perbuatan {N-} dasar’ sehingga sufiks {-i} dilekatkan setelah prefiks {ng-}, yaitu sufiks {-i} dilekatkan setelah terbentuknya kata *ngaras* ‘mencium’.

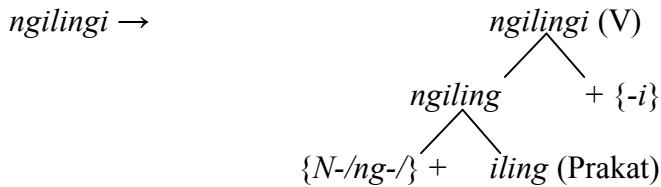
Afiks gabung {ng-/i} pada kata *ngarasi* ‘menciumi’ bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar (repetitif)’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *aras* merupakan prakategorial karena *aras* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas).

Kata tersebut berubah menjadi *ngarasi* ‘menciumi’ setelah mendapat AG {ng-/i}. Kata *ngarasi* ‘menciumi’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten ngarasi* ‘tidak menciumi’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès ngarasi* ‘bukan menciumi’). Berdasarkan ciri tersebut *ngarasi* ‘menciumi’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *ngarasi* ‘menciumi’ berubah jenisnya dari prakategorial *aras* menjadi kata kerja (V) *ngarasi* ‘menciumi’. Data lain yang mengandung bentuk, nosi, dan perubahan jenis kata yang sama juga dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

*R. A. Sri kanti kumesar, bandjur **ngilingi** wédang, tangané krasa gumeter...*
(dt 131: hal. 59, par. 9)

‘R. A. Sri dengan deg-degan menuangi minuman, tangannya terasa gemetar...’ **(dt 131: hal. 59, par. 9)**

Imbuhan {ng-/i} yang terdapat pada kata *ngilingi* ‘menuangi’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{ng-/-i\}$ pada kata *ngilingi* ‘menuangi’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{ng-\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada *iling* karena tidak ada kata **ilingi* dalam bahasa Jawa (kata **ilingi* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *ngiling* ‘menuang’ yang nosi/ maknanya ‘melakukan perbuatan $\{N-\}$ dasar’ sehingga sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah prefiks $\{ng-\}$, yaitu sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *ngiling* ‘menuang’.

Afiks gabung $\{ng-/-i\}$ pada kata *ngilingi* ‘menuangi’ bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar (repetitif)’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *iling* merupakan prakategorial karena *iling* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas).

Kata tersebut berubah menjadi *ngilingi* ‘menuangi’ setelah mendapat AG $\{ng-/-i\}$. Kata *ngilingi* ‘menuangi’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten ngilingi* ‘tidak menuangi’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès ngilingi* ‘bukan menuangi’). Berdasarkan ciri tersebut *ngilingi* ‘menuangi’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *ngilingi* ‘menuangi’ berubah jenisnya dari prakategorial *iling* menjadi kata kerja (V) *ngilingi* ‘menuangi’.

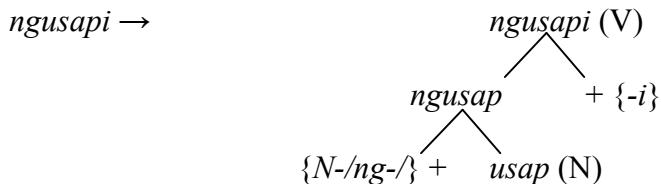
2) Afiks Gabung {N-/i} Variasi {ng-/i} dengan Perubahan Jenis Kata N→V

Afiks gabung {N-/i} variasi {ng-/i} bermosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar (repetitif)’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (N→V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

Déné Suséno bareng weruh R. M. Santjaka wis ora bisa obah bandjur ngusapi klambiné sing gupak blétok karo ngadeg, nunggoni. (dt 40: hal. 19, par. 2)

‘Suseno setelah melihat R. M. Santjaka sudah tidak bisa bergerak kemudian mengusap-usap bajunya yang terkena bercak sambil berdiri menunggu.’ (dt 40: hal. 19, par. 2)

Imbuhan {ng-/i} yang terdapat pada kata *ngusapi* ‘mengusap-usap’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan {ng-/i} pada kata *ngusapi* ‘mengusap-usap’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {ng-} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada kata *usap* ‘sapu tangan’ jika nosi kata itu menyatakan ‘melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, yaitu *ngusap* ‘mengusap’. Sufiks {-i} dilekatkan lebih dulu pada kata *usap* ‘sapu tangan’ jika nosi kata itu menyatakan ‘perintah kepada orang lain agar melakukan tindakan seperti pada bentuk dasar’, yaitu *usapi* ‘usaplah’. Hal itu terjadi karena kata

ngusap ‘mengusap’ dan *usapi* ‘usaplah’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri, sehingga afiks mana yang dilekatkan lebih dulu tergantung makna yang akan dinyatakan itu.

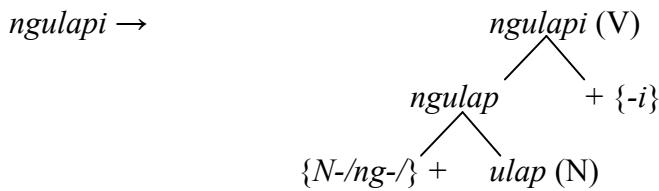
Afiks gabung *{ng-/i}* pada kata *ngusapi* ‘mengusap-usap’ bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar (repetitif)’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *usap* ‘sapu tangan’ dapat berangkai dengan adjektiva *resik* ‘bersih’ dengan pronomina relatif *ingkang* ‘yang’ (*usap ingkang resik* ‘sapu tangan yang bersih’). Kata *usap* ‘sapu tangan’ juga dapat dinegasikan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès usap* ‘bukan sapu tangan’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten usap* ‘tidak sapu tangan’). Berdasarkan ciri-ciri itu *usap* ‘sapu tangan’ termasuk kata benda (N).

Kata tersebut berubah menjadi *ngusapi* ‘mengusap-usap’ setelah mendapat AG *{ng-/i}*. Kata *ngusapi* ‘mengusap-usap’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten ngusapi* ‘tidak mengusap-usap’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès ngusapi* ‘bukan mengusap-usap’). Berdasarkan ciri tersebut *ngusapi* ‘mengusap-usap’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *ngusapi* ‘mengusap-usap’ berubah jenisnya dari kata benda *usap* ‘sapu tangan’ menjadi kata kerja (V) *ngusapi* ‘mengusap-usap’. Data lain yang mengandung bentuk, nosi, dan perubahan jenis kata yang sama juga dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

R. A. Sri ngulapi kringeté kang tansah dlèwèran ing pipiné. (dt 47: hal. 22, par. 7)

‘R. A. Sri menyeka-nyeka keringatnya yang senantiasa menetes di pipinya.’
(dt 47: hal. 22, par. 7)

Imbuhan $\{ng\text{-}/-i\}$ yang terdapat pada kata *ngulapi* ‘menyeka-nyeka’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{ng\text{-}/-i\}$ pada kata *ngulapi* ‘menyeka-nyeka’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{ng\text{-}\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada kata *ulap* ‘sapu tangan’ jika nosi kata itu menyatakan ‘melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, yaitu *ngulap* ‘mengusap’. Sufiks $\{-i\}$ dilekatkan lebih dulu pada kata *ulap* ‘sapu tangan’ jika nosi kata itu menyatakan ‘perintah kepada orang lain agar melakukan tindakan seperti pada bentuk dasar’, yaitu *ulapi* ‘usaplah’. Hal itu terjadi karena kata *ngulap* ‘mengusap’ dan *ulapi* ‘usaplah’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri, sehingga afiks mana yang dilekatkan lebih dulu tergantung makna yang akan dinyatakan itu.

Afiks gabung $\{ng\text{-}/-i\}$ pada kata *ngulapi* ‘menyeka-nyeka’ bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar (repetitif)’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *ulap* ‘sapu tangan’ dapat berangkai dengan adjektiva *resik* ‘bersih’ dengan pronomina relatif *ingkang* ‘yang’ (*ulap ingkang resik* ‘sapu tangan yang bersih’). Kata *ulap* ‘sapu tangan’ juga dapat dinegasikan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès ulap* ‘bukan

sapu tangan’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten ulap* ‘tidak sapu tangan’). Berdasarkan ciri-ciri itu *ulap* ‘sapu tangan’ termasuk kata benda (N).

Kata tersebut berubah menjadi *ngulapi* ‘menyeka-nyeka’ setelah mendapat AG {*ng-/-i*}. Kata *ngulapi* ‘menyeka-nyeka’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten ngulapi* ‘tidak menyeka-nyeka’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès ngulapi* ‘bukan menyeka-nyeka’). Berdasarkan ciri tersebut *ngulapi* ‘menyeka-nyeka’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *ngulapi* ‘menyeka-nyeka’ berubah jenisnya dari kata benda *ulap* ‘sapu tangan’ menjadi kata kerja (V) *ngulapi* ‘menyeka-nyeka’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {*N-/-i*} dengan alomorf {*ng-/-i*} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki tiga nosi. Nosi-nosi itu adalah menyatakan:

- 1) ‘menyebabkan sesuatu seperti yang disebut pada bentuk dasar’ yang dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat menjadi kata kerja (*resik* ‘bersih’→*ngresiki* ‘membersihkan’),
- 2) ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ yang dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*golèk*→*nggolèki* ‘mencari’ dan *adang*→*ngadangi* ‘menghadang’),
- 3) ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar (repetitif) yang menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*aras*→*ngarasi* ‘menciumi’ dan *iling*→*ngilingi* ‘menuangkan’) dan kata

benda menjadi kata kerja (*usap/ ulap* ‘sapu tangan’→*ngusapi/ ngulapi* ‘mengusap-usap’).

b. Afiks Gabung {N-/i} dengan Variasi {ng-/ni}

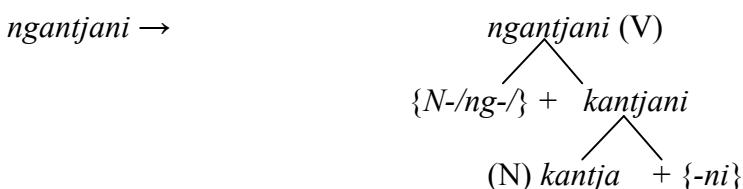
Afiks gabung {N-/i} dengan variasi {ng-/ni} memiliki nosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’. Afiks gabung {ng-/ni} menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu N→V (kata benda/ *tembung aran* menjadi kata kerja/ *tembung kriya*) dan Adv→V (kata keterangan/ *tembung katrangan* menjadi kata kerja/ *tembung kriya*).

1) Afiks Gabung {N-/i} Variasi {ng-/ni} dengan Perubahan Jenis Kata N→V

Afiks gabung {N-/i} dengan variasi {ng-/ni} memiliki nosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’. Afiks gabung {ng-/ni} menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu N→V (kata benda/ *tembung aran* menjadi kata kerja/ *tembung kriya*). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

„...aku ora bisa ***ngantjani*** lenggah, wong tamuné kaja ngéné akèhé. (dt 34: hal. 16, par. 7)
 ‘...aku tidak dapat menemaninya duduk, karena tamunya sebegini banyak.’ (dt 34: hal. 16, par. 7)

Imbuhan {ng-/ni} yang terdapat pada kata *ngantjani* ‘menemaninya’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{ng-/ni\}$ pada kata *ngantjani* ‘menemani’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-i\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada kata *kantja* ‘teman’ karena tidak ada kata **ngantja* dalam bahasa Jawa (kata **ngantja* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *kantjani* ‘temani’ yang nosi/ maknanya ‘perintah kepada orang lain agar melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasar’ sehingga prefiks $\{N-/ng-\}$ dilekatkan setelah sufiks $\{-ni\}$, yaitu prefiks $\{N-/ng-\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *kantjani* ‘temani’.

Afiks gabung $\{ng-/ni\}$ pada kata *ngantjani* ‘menemani’ bermosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *kantja* ‘teman’ dapat berangkai dengan adjektifa *apik* ‘baik’ (*kantja apik* ‘teman baik’), *kantja* ‘teman’ juga dapat dinegasikan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès kantja* ‘bukan teman’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten kantja* ‘tidak teman’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *kantja* ‘teman’ merupakan kata benda (N).

Kata tersebut berubah menjadi *ngantjani* ‘menemani’ setelah mendapat afiks gabung $\{ng-/ni\}$. Kata *ngantjani* ‘menemani’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten ngantjani* ‘tidak menemani’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès ngantjani* ‘bukan menemani’). Berdasarkan ciri tersebut *ngantjani* ‘menemani’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *ngantjani* ‘menemani’ berubah jenisnya dari kata benda (N) *kantja* ‘teman’ menjadi kata kerja (V) *ngantjani* ‘menemani’.

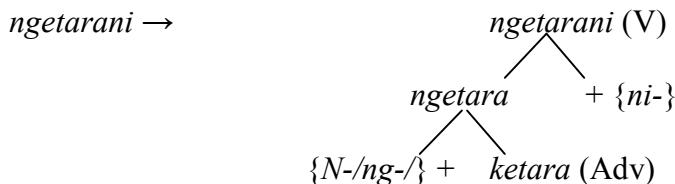
2) Afiks Gabung {N-/i} Variasi {ng-/ni} dengan Perubahan Jenis Kata Adv→V

Afiks gabung {N-/i} dengan variasi {ng-/ni} bermosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata Adv→V. Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

„...*tindak tandukmu wis ngetarani jèn kowé dudu trahing papa...*” (**dt 105: hal. 39, par. 6**)

‘...tingkah-lakumu sudah menunjukkan bahwa kamu bukanlah keturunan sembarang...’ (**dt 105: hal. 39, par. 6**)

Imbuhan {ng-/ni} yang terdapat pada kata *ngetarani* ‘memperlihatkan/menunjukkan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan {ng-/ni} pada kata *ngetarani* ‘memperlihatkan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {ng-} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada kata *ketara* ‘terlihat’ karena tidak ada kata **ketarani* dalam bahasa Jawa (kata **ketarani* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *ngetara* ‘menampakkan diri’ yang nosi/ maknanya ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasar’ sehingga sufiks {-ni} dilekatkan setelah melekatnya prefiks {ng-}, yaitu sufiks {-ni} dilekatkan setelah terbentuknya kata *ngetara* ‘menampakkan diri’.

Afiks gabung $\{ng\text{-}/\text{-}ni\}$ pada kata *ngetarani* ‘memperlihatkan’ bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya kata *ketara* ‘terlihat’ merupakan kata keterangan, yaitu termasuk dalam adverbia kualitatif karena berkaitan dengan tingkat, derajat, atau mutu.

Kata tersebut berubah menjadi *ngetarani* ‘memperlihatkan’ setelah mendapat AG $\{ng\text{-}/\text{-}ni\}$. Kata *ngetarani* ‘memperlihatkan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten ngetarani* ‘tidak memperlihatkan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès ngetarani* ‘bukan memperlihatkan’). Berdasarkan ciri tersebut *ngetarani* ‘memperlihatkan’ termasuk kata kerja/ V, sehingga kata *ngetarani* ‘memperlihatkan’ berubah jenisnya dari kata *ketara* ‘terlihat’ yang berupa kata keterangan/ Adv menjadi kata kerja/ V *ngetarani* ‘memperlihatkan’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa $\{N\text{-}/\text{-}i\}$ dengan alomorf $\{ng\text{-}/\text{-}ni\}$ dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi menyatakan ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ yang dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (*kantja* ‘teman’ → *ngantjani* ‘menemani’) dan merubah kata keterangan menjadi kata kerja (*ketara* ‘terlihat’ → *ngetarani* ‘memperlihatkan’).

c. Afiks Gabung $\{N\text{-}/\text{-}i\}$ dengan Variasi $\{n\text{-}/\text{-}i\}$

Afiks gabung $\{N\text{-}/\text{-}i\}$ dengan variasi $\{n\text{-}/\text{-}i\}$ memiliki beberapa nosi. Nosi-nosi tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a) Afiks Gabung $\{N-/i\}$ Variasi $\{n-/i\}$ Menyatakan ‘Melakukan Tindakan seperti yang Disebut pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung $\{N-/i\}$ variasi $\{n-/i\}$ menyatakan ‘melakukan tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu Prakat→V (prakategorial menjadi kata kerja (V)) dan merubah kata benda menjadi kata kerja (N→V).

- 1) Afiks gabung $\{N-/i\}$ variasi $\{n-/i\}$ dengan Perubahan Jenis Kata Prakat→V

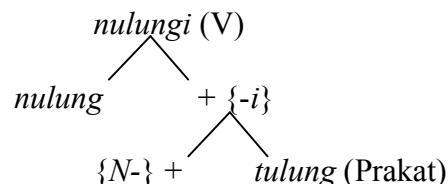
Afiks gabung $\{N-/i\}$ variasi $\{n-/i\}$ menyatakan ‘melakukan tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu Prakat→V (prakategorial menjadi kata kerja (V)). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

„Apa kowé ora kulak warta, jèn Pak Marto iki dadi gegeduging wong Semarang, tau tatè dikrojok wong sepuluh, nalika **nulungi** Dèn adjeng Sri ana Pasar Djohar, wong sepuluh mau kalah kabèh!” (**dt 142: hal. 6, par. 2**)

‘Apa kamu tidak tahu, kalau Pak Marto ini jadi andalannya orang Semarang, sudah pernah dikroyok sepuluh orang, ketika menolong Den Ajeng Sri di pasar Djohar, sepuluh orang tadi kalah semua! (**dt 142: hal. 6, par. 2**)

Imbuhan $\{n-/i\}$ pada kata *nulungi* ‘menolong’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.

nulungi →



Imbuhan $\{n-/i\}$ pada kata *nulungi* ‘menolong’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{N-/n-\}$ dilekatkan lebih dulu

pada *tulung* karena tidak ada kata **tulungi* dalam bahasa Jawa (**tulungi* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *nulung* ‘menolong’ yang nosi/ maknanya menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya’, sehingga sufiks {-i} dilekatkan setelah prefiks {n-}, yaitu sufiks {-i} dilekatkan setelah terbentuknya kata *nulung* ‘menolong’.

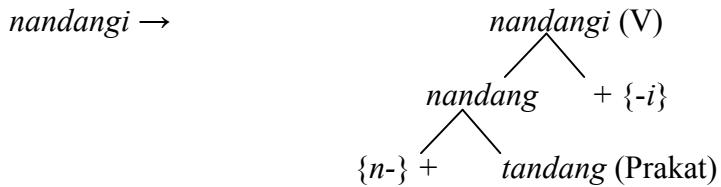
Afiks gabung {n-/i} pada kata *nulungi* ‘menolong’ bernosi ‘melakukan perbuatan menolong’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *tulung* merupakan prakategorial karena *tulung* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas).

Kata tersebut berubah menjadi *nulungi* ‘menolong’ setelah mendapat AG {n-/i}. Kata *nulungi* ‘menolong’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten nulungi* ‘tidak menolong’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès nulungi* ‘bukan menolong’). Berdasarkan ciri tersebut *nulungi* ‘menolong’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *nulungi* ‘menolong’ berubah jenisnya dari prakategorial *tulung* menjadi kata kerja (V) *nulungi* ‘menolong’. Data lain yang mengandung bentuk, nosi, dan perubahan jenis kata yang sama juga dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

„Mangké kula ingkang ***nandangi*** malih dènajdeng, sampun kuwatos.” (**dt 39: hal. 18, par. 7**)

‘Nanti saya lagi yang akan melaksanakannya Denajeng, jangan khawatir.’ (**dt 39: hal. 18, par. 7**)

Imbuhan {n-/i} pada kata *nandangi* ‘melaksanakan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{n-/i\}$ pada kata *nandangi* ‘melaksanakan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{n-\}$ dilekatkan lebih dulu pada *tandang* karena tidak ada kata **tandangi* dalam bahasa Jawa (**tandangi* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *nandang* ‘mengalami’ yang nosi/maknanya menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya secara tidak sengaja’, sehingga sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah melekatnya prefiks $\{n-\}$, yaitu sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *nandang* ‘mengalami’.

Afiks gabung $\{n-/i\}$ pada kata *nandangi* ‘melaksanakan’ bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut seperti pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *tandang* merupakan prakategorial karena *tandang* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas).

Kata tersebut berubah menjadi *nandangi* ‘melaksanakan’ setelah mendapat AG $\{n-/i\}$. Kata *nandangi* ‘melaksanakan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten nandangi* ‘tidak melaksanakan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès nandangi* ‘bukan melaksanakan’). Berdasarkan ciri tersebut *nandangi* ‘melaksanakan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *nandangi* ‘melaksanakan’ berubah jenisnya dari prakategorial *tandang* menjadi kata kerja (V) *nandangi* ‘melaksanakan’.

2) Afiks gabung $\{N-/-i\}$ variasi $\{n-/-i\}$ dengan Perubahan Jenis Kata N→V

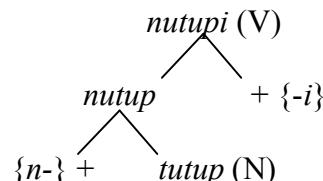
Afiks gabung $\{N-/-i\}$ variasi $\{n-/-i\}$ menyatakan ‘melakukan tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (N→V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

*...matur mengkono mau Bok Truno karo **nutupi** tjangkemé nahan gujuné.*
(dt 123: hal. 54, par. 26)

‘...bicara seperti tadi Mbok Truno sambil menutupi mulutnya menahan tawa.’ **(dt 123: hal. 54, par. 26)**

Imbuhan $\{n-/-i\}$ pada kata *nutupi* ‘menutupi’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.

nutupi →



Imbuhan $\{n-/-i\}$ pada kata *nutupi* ‘menutupi’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{n-\}$ dilekatkan lebih dulu pada kata *tutup* ‘penutup’ jika nosi/ makna kata berimbuhan tersebut menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya’, yaitu *nutup* ‘menutup’. Sufiks $\{-i\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya/ menyuruh orang lain untuk menambah’, yaitu *tutupi* ‘tutuplah’. Hal itu terjadi karena kata *nutup* ‘menutup’ dan *tutupi* ‘tutuplah’

masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata yang ingin dinyatakan itu.

Afiks gabung $\{n-/i\}$ pada kata *nutupi* ‘menutupi’ bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut seperti pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *tutup* ‘penutup’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès tutup* ‘bukan penutup’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten tutup* ‘tidak penutup’). Berdasarkan ciri tersebut *tutup* ‘penutup’ merupakan kata benda (N).

Kata tersebut berubah menjadi *nutupi* ‘menutupi’ setelah mendapat AG $\{n-/i\}$. Kata *nutupi* ‘menutupi’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten nutupi* ‘tidak menutupi’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès nutupi* ‘bukan menutupi’). Berdasarkan ciri tersebut *nutupi* ‘menutupi’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *nutupi* ‘menutupi’ berubah jenisnya dari kata benda *tutup* ‘penutup’ menjadi kata kerja (V) *nutupi* ‘menutupi’.

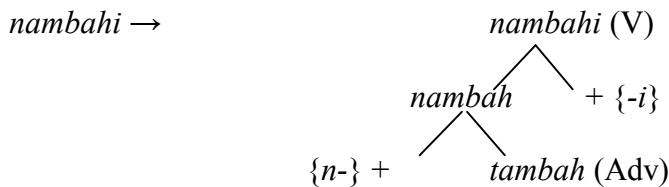
- b) Afiks Gabung $\{N-/i\}$ Variasi $\{n-/i\}$ Menyatakan ‘Menjadikan Sesuatu seperti yang Disebut pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung $\{N-/i\}$ variasi $\{n-/i\}$ menyatakan ‘menjadikan sesuatu seperti yang disebut pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu Adv→V (kata keterangan/ *tembung kattrangan* menjadi kata kerja/ *tembung kriya*). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

„Enja Séno, aku nggawa roti karo anggur, kanggo ombèn-ombèn supaja nambahi kekuwatanmu.” (dt 94: hal. 36, par. 7)

‘Silakan Seno, aku membawa roti dan anggur, untuk minuman supaya menambah kekuatanmu.’ (**dt 94: hal. 36, par. 7**)

Imbuhan $\{n-/i\}$ pada kata *nambahi* ‘menambah’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{n-/i\}$ pada kata *nambahi* ‘menambah’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{n-\}$ dilekatkan lebih dulu pada kata *tambah* ‘tambah’ karena tidak ada kata **tambahi* dalam bahasa Jawa. Kata yang ada adalah *nambah* ‘menambah’ yang nosinya menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya’, sehingga sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah prefiks $\{n-\}$, yaitu sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *nambah* ‘menambah’.

Afiks gabung $\{n-/i\}$ pada kata *nambahi* ‘menambah’ bernosi ‘menjadikan sesuatu seperti yang disebut pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya kata *tambah* ‘tambah’ merupakan kata keterangan, yaitu termasuk dalam adverbia kualitatif karena berkaitan dengan tingkat, derajat, atau mutu.

Kata tersebut berubah menjadi *nambahi* ‘menambah’ setelah mendapat AG $\{n-/i\}$. Kata *nambahi* ‘menambah’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten nambahi* ‘tidak menambah’), tetapi tidak dapat dinegasikan

dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès nambahi* ‘bukan menambah’). Berdasarkan ciri tersebut *nambahi* ‘menambah’ termasuk kata kerja/ V, sehingga kata *nambahi* ‘menambah’ berubah jenisnya dari kata *tambah* ‘tambah’ yang berupa kata keterangan/ Adv menjadi kata kerja/ V *nambahi* ‘menambah’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa $\{N-/-i\}$ dengan alomorf $\{n-/-i\}$ dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki dua nosi, yaitu: 1) menyatakan ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ yang dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*tulung*→*nulungi* ‘menolong’ dan *tandang*→*nandangi* ‘melaksanakan’) dan kata benda menjadi kata kerja (*tutup* ‘penutup’→*nutupi* ‘menutupi’); 2) menyatakan ‘menyebabkan sesuatu seperti pada bentuk dasar’ yang dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata keterangan menjadi kata kerja (*tambah* ‘tambah’→*nambahi* ‘menambah’).

d. Afiks Gabung $\{N-/-i\}$ dengan Variasi $\{n-/-ni\}$

Afiks gabung $\{N-/-i\}$ dengan variasi $\{n-/-ni\}$ memiliki nosi ‘melakukan tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata kerja (V) sekaligus menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V).

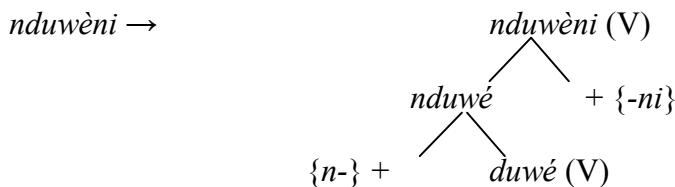
1) Afiks Gabung $\{N-/-i\}$ Variasi $\{n-/-ni\}$ Tanpa Perubahan Jenis Kata (V→V)

Afiks gabung $\{N-/-i\}$ dengan variasi $\{n-/-ni\}$ memiliki nosi ‘melakukan tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut tidak

menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

*Suséno tumungkul. Ing batin rada keduwung banget déné **nduwèni** atur sing kaja mangkono, nganti bendarané duka jajah sinipi.* (**dt 14: hal. 7, par. 17**)
 ‘Suseno tertunduk, dalam hati sangat menyesal telah mengucapkan kata-kata seperti tadi sampai majikannya marah besar.’ (**dt 14: hal. 7, par. 17**)

Imbuhan $\{n\text{-}/-ni\}$ pada kata *nduwèni* ‘memiliki’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{n\text{-}/-ni\}$ pada kata *nduwèni* ‘memiliki’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{n\text{-}\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada kata *duwé* ‘punya’ karena tidak ada kata **duwèni* dalam bahasa Jawa (kata **duwèni* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *nduwé* ‘punya’ yang nosi/ maknanya ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasar’ sehingga sufiks $\{-ni\}$ dilekatkan setelah melekatnya prefiks $\{n\text{-}\}$, yaitu sufiks $\{-ni\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *nduwé* ‘punya’.

Afiks gabung $\{n\text{-}/-ni\}$ pada kata *nduwèni* ‘memiliki’ bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *duwé* ‘punya’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten duwé* ‘tidak punya’), tetapi tidak dapat

dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès duwé* ‘bukan punya’).

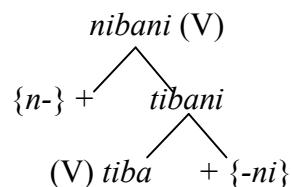
Begitu juga dengan kata *nduwèni* ‘memiliki’ yang dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten nduwèni* ‘tidak memiliki’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès nduwèni* ‘bukan memiliki’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *duwé* ‘punya’ dan *nduwèni* ‘memiliki’ termasuk kata kerja/ V, sehingga jenis katanya tidak mengalami perubahan. Data lain yang mengandung bentuk, nosi, dan perubahan jenis kata yang sama juga dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

Tudjuné bandjur ana tangan sumijut nibani rainé R. M. Santjaka, sakala utjul pangrangkulé, terus tiba ana kalènan. (dt 38: hal. 18, par. 2)

‘Beruntung kemudian ada kepalan tangan menjatuhinya wajah R. M. Santjaka, seketika lepas dekapannya, kemudian jatuh di got.’ (dt 38: hal. 18, par. 2)

Imbuhan {*n*-/-*ni*} pada kata *nibani* ‘menjatuhui’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.

nibani →



Imbuhan {*n*-/-*ni*} pada kata *nibani* ‘menjatuhui’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-*ni*} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada kata *tiba* ‘jatuh’ karena tidak ada kata **niba* dalam bahasa Jawa (kata **niba* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *tibani* ‘jatuh’ yang nosi/ maknanya ‘perintah kepada orang lain agar melakukan perbuatan seperti

yang disebut pada dasar' sehingga prefiks {n-} dilekatkan setelah melekatnya sufiks {-ni}, yaitu prefiks {n-} dilekatkan setelah terbentuknya kata *tibani* 'jatuh'.

Afiks gabung {n-/ni} pada kata *nibani* 'menjatuh' bernosi 'melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar' tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *tiba* 'jatuh' dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* 'tidak' (*ora/ boten tiba* 'tidak jatuh'), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* 'bukan' (**dudu/ sanès tiba* 'bukan jatuh').

Begitu juga dengan kata *nibani* 'menjatuh' yang dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* 'tidak' (*ora/ boten nibani* 'tidak menjatuh'), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* 'bukan' (**dudu/ sanès nibani* 'bukan menjatuh'). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *tiba* 'jatuh' dan *nibani* 'menjatuh' termasuk kata kerja/ V, sehingga jenis katanya tidak mengalami perubahan.

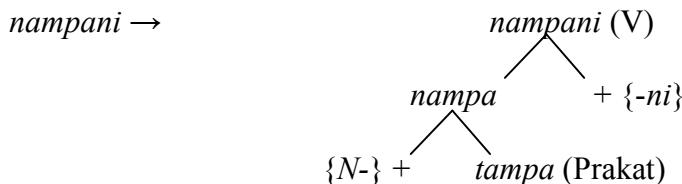
2) Afiks Gabung {N-/i} Variasi {n-/ni} dengan Perubahan Jenis Kata Prakat→V

Afiks gabung {N-/i} dengan variasi {n-/ni} memiliki nosi 'melakukan tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasar'. Afiks gabung tersebut menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

*R. A. Sri kanti gembira bandjur mlebu ing kamar, dandan. Let seprapat djam wis rampung bandjur metu **nampani** mutiara mau. (dt 76: hal. 32, par. 12)*

'R. A. Sri dengan genbira masuk ke kamar untuk berhias diri. Lima belas menit sudah selesai kemudian keluar menerima mutiara tadi.' (dt 76: hal. 32, par. 12)

Imbuhan $\{n-/ni\}$ pada kata *nampani* ‘menerima’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{n-/ni\}$ pada kata *nampani* ‘menerima’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{n-\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada *tampa* karena tidak ada kata **tampani* dalam bahasa Jawa (kata **tampani* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *nampa* ‘menerima’ yang nosi/ maknanya ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasar’ sehingga sufiks $\{-ni\}$ dilekatkan setelah prefiks $\{n-\}$, yaitu sufiks $\{-ni\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *nampa* ‘menerima’.

Afiks gabung $\{n-/ni\}$ pada kata *nampani* ‘menerima’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *tampa* merupakan prakategorial (Prakat) karena *tampa* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas).

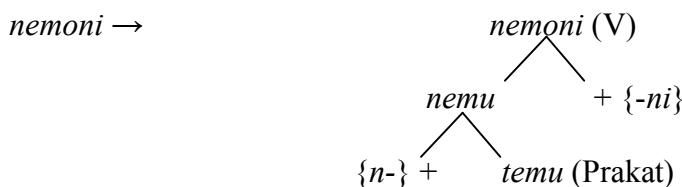
Kata tersebut berubah menjadi *nampani* ‘menerima’ setelah mendapat AG $\{n-/ni\}$. Kata *nampani* ‘menerima’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten nampani* ‘tidak menerima’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès nampani* ‘bukan menerima’). Berdasarkan ciri tersebut *nampani* ‘menerima’ termasuk kata kerja (V), sehingga

kata *nampani* ‘menerima’ berubah jenisnya dari prakategorial *tampa* menjadi kata kerja (V) *nampani* ‘menerima’. Data lain yang mengandung bentuk, nosi, dan perubahan jenis kata yang sama juga dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

Suséno lagi énak-énak turon, lelèjèhan, karo nggagas awaké, déné nganti nemoni alangan sing nganti semono gedéné. (dt 93: hal. 35, par. 10)

‘Suseno sedang enak-enak berbaring-baring, sambil memikirkan dirinya, mengapa sampai menemui musibah yang begitu besar.’ (dt 93: hal. 35, par. 10)

Imbuhan $\{n-/i\}$ pada kata *nemoni* ‘menemui’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{n-/i\}$ pada kata *nemoni* ‘menemui’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{N-/n-\}$ dilekatkan lebih dulu pada *temu* karena tidak ada kata **temoni* dalam bahasa Jawa (**temoni* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *nemu* ‘menemukan’ yang nosi/ maknanya menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya secara tidak sengaja’, sehingga sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah melekatnya prefiks $\{n-\}$, yaitu sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *nemu* ‘menemukan’.

Afiks gabung $\{n-/i\}$ pada kata *nemoni* ‘menemui’ bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut seperti pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *temu* merupakan

prakategorial karena *temu* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas).

Kata tersebut berubah menjadi *nemoni* ‘menemui’ setelah mendapat AG $\{n-/-i\}$. Kata *nemoni* ‘menemui’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten nemoni* ‘tidak menemui’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès nemoni* ‘bukan menemui’). Berdasarkan ciri tersebut *nemoni* ‘menemui’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *nemoni* ‘menemui’ berubah jenisnya dari prakategorial *temu* menjadi kata kerja (V) *nemoni* ‘menemui’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa $\{N-/-i\}$ dengan alomorf $\{n-/-ni\}$ dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’. Afiks gabung itu tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu tetap berjenis kata kerja (*duwé* ‘punya’→*nduwèni* ‘memiliki’ dan *tiba* ‘jatuh’→*nibani* ‘menjatuhi’) sekaligus menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*tampa*→*nampani* ‘menerima’ dan *temu*→*nemoni* ‘menemui’).

e. Afiks Gabung $\{N-/-i\}$ dengan Variasi $\{m-/-i\}$

Afiks gabung $\{N-/-i\}$ dengan variasi $\{m-/-i\}$ memiliki dua nosi. Nosi-nosi tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

- a) Afiks Gabung $\{N-/-i\}$ Variasi $\{m-/-i\}$ Menyatakan ‘Mengerjakan Pekerjaan $\{N-\}$ Dasar (Repetitif)’

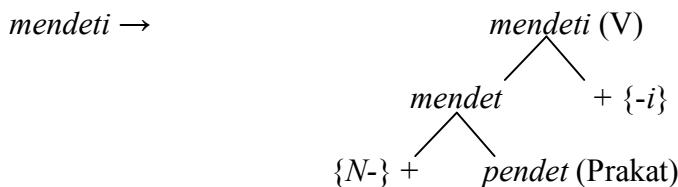
Afiks gabung $\{N-/-i\}$ variasi $\{m-/-i\}$ memiliki nosi ‘mengerjakan pekerjaan $\{N-\}$ dasar (repetitif)’. Afiks tersebut menyebabkan perubahan jenis

kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

„...Kula sakantja ingkang ngamuk, kalijan mendeti barang-barang ingkang pangadji.” (dt 121: hal. 49, par. 8)

‘Saya dan teman-teman yang mengamuk dan mengambil barang-barang yang berharga.’ (dt 121: hal. 49, par. 8)

Imbuhan $\{m-/i\}$ pada kata *mendeti* ‘mengambil’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{m-/i\}$ pada kata *mendeti* ‘mengambil (mengambil secara berulang-ulang)’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{N-/m-\}$ dilekatkan lebih dulu pada *pendet* karena tidak ada **pendeti* dalam bahasa Jawa (**pendeti* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *mendet* ‘mengambil’ yang nosi/ maknanya menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya’, sehingga sufiks $\{-i\}$ diekatkan setelah prefiks $\{m-\}$, yaitu sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *mendet* ‘mengambil’.

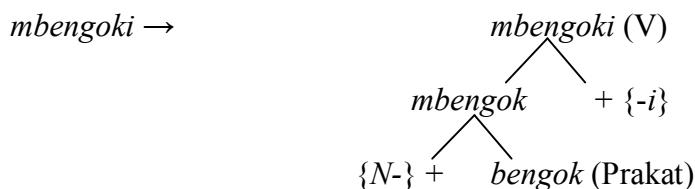
Afiks gabung $\{m-/i\}$ pada kata *mendeti* ‘mengambil secara berulang-ulang’ bernosi ‘melakukan pekerjaan mengambil secara berulang-ulang’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *pendet* merupakan prakategorial (Prakat) karena *pendet* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas).

Kata tersebut berubah menjadi *mendeti* ‘mengambil secara berulang-ulang’ setelah mendapat AG {*m*-/-*i*}. Kata *mendeti* ‘mengambil secara berulang-ulang’ dapat diungkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten mendeti* ‘tidak mengambil (secara berulang-ulang)’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès mendeti* ‘bukan mengambil (secara berulang-ulang)'). Berdasarkan ciri tersebut *mendeti* ‘mengambil (secara berulang-ulang)’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *mendeti* ‘mengambil (secara berulang-ulang)’ berubah jenisnya dari prakategorial *pendet* menjadi kata kerja (V) *mendeti* ‘mengambil secara berulang-ulang’. Data lain yang mengandung bentuk, nosi, dan perubahan jenis kata yang sama juga dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

Tjelatuné R. A. Kumalasari sadjak nesu, mbengoki djongosé. (dt 05: hal. 6, par. 9)

‘Kata R. A. Sri Kumalasari dengan marah sambil memanggil-manggil pembantunya.’ (dt 05: hal. 6, par. 9)

Imbuhan {*m*-/-*i*} pada kata *mbengoki* ‘memanggil-manggil’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan {*m*-/-*i*} pada kata *mbengoki* ‘memanggil-manggil’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {*m*-} dilekatkan lebih dulu pada *bengok* karena tidak ada **bengoki* dalam bahasa Jawa (**bengoki*

tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *mbengok* ‘memanggil’ yang nosi/maknanya menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya’, sehingga sufiks {-i} diekatkan setelah prefiks {m-}, yaitu sufiks {-i} dilekatkan setelah terbentuknya kata *mbengok* ‘memanggil’.

Afiks gabung {m-/i} pada kata *mbengoki* ‘memanggil-manggil’ bernosi ‘melakukan pekerjaan mengambil secara berulang-ulang’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *bengok* merupakan prakategorial (Prakat) karena *bengok* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas).

Kata tersebut berubah menjadi *mbengoki* ‘memanggil-manggil’ setelah mendapat AG {m-/i}. Kata *mbengoki* ‘memanggil-manggil’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora/boten mbengoki* ‘tidak memanggil-manggil’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/sanès* ‘bukan’ (**dudu/sanès mbengoki* ‘bukan memanggil-manggil’). Berdasarkan ciri tersebut *mbengoki* ‘memanggil-manggil’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *mbengoki* ‘memanggil-manggil’ berubah jenisnya dari prakategorial *bengok* menjadi kata kerja (V) *mbengoki* ‘memanggil-manggil’.

- b) Afiks Gabung {N-/i} Variasi {m-/i} Menyatakan ‘Melakukan Pekerjaan seperti yang Disebut pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung {N-/i} variasi {m-/i} bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’. Afiks gabung ini dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata yang dilekatinya, yaitu merubah prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V) dan kata keterangan menjadi kata kerja (Adv→V).

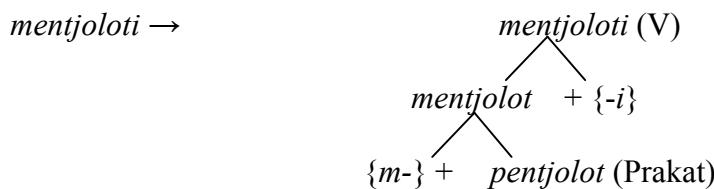
1) Afiks Gabung $\{N-/-i\}$ Variasi $\{m-/-i\}$ dengan Perubahan Jenis Kata
Prakat→V

Afiks gabung $\{N-/-i\}$ variasi $\{m-/-i\}$ berasal dari ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’. Afiks gabung ini dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata yang dilekatinya, yaitu merubah prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

*Dumadakan saka wit pelem kang ora adoh saka kono, keprungu swara mak krosak lan kumliwering wong uga menganggo sarwo ireng² lan topèngan terus **mentjolot** wong sing lagi djaga R. A. Sri. (dt 126: hal. 28, par. 3)*

‘Tiba-tiba dari pohon mangga tidak jauh dari tempat itu, terdengar suara krosak dan kitaran bayangan orang yang juga memakai serba hitam dan bertopeng, kemudian menerkam (secara tiba-tiba) orang yang sedang menjaga R. A. Sri.’ (dt 126: hal. 28, par. 3)

Imbuhan $\{m-/-i\}$ pada kata *mentjolot* ‘menerkam (secara tiba-tiba)’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti dibawah ini.



Imbuhan $\{m-/-i\}$ pada kata *mentjolot* ‘menerkam (secara tiba-tiba)’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{m-\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada *penjolot* karena tidak ada kata **pentjolot* dalam bahasa Jawa (kata **pentjolot* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *mentjolot* ‘menerkam (secara tiba-tiba)’ yang nosi/ maknanya ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasar’ sehingga sufiks $\{-i\}$

dilekatkan setelah prefiks $\{m-$ }, yaitu sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *mentjolot* ‘menerkam (secara tiba-tiba)’.

Afiks gabung $\{m-/i\}$ pada kata *mentjoloti* ‘menerkam (secara tiba-tiba)’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *pentjolot* merupakan prakategorial (Prakat) karena *pentjolot* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas).

Kata tersebut berubah menjadi *mentjoloti* ‘menerkam (secara tiba-tiba)’ setelah mendapat AG $\{m-/i\}$. Kata *mentjoloti* ‘menerkam (secara tiba-tiba)’ dapat diungkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten mentjoloti* ‘tidak menerkam (secara tiba-tiba)’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès mentjoloti* ‘bukan menerkan (secara tiba-tiba)’). Berdasarkan ciri tersebut *mentjoloti* ‘menerkam (secara tiba-tiba)’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *mentjoloti* ‘menerkam (secara tiba-tiba)’ berubah jenisnya dari prakategorial *pentjolot* menjadi kata kerja (V) *mentjoloti* ‘menerkam (secara tiba-tiba)’.

2) Afiks Gabung $\{N-/i\}$ Variasi $\{m-/i\}$ dengan Perubahan Jenis Kata Adv→V

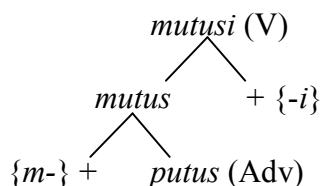
Afiks gabung $\{N-/i\}$ variasi $\{m-/i\}$ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’. Afiks tersebut menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata keterangan menjadi kata kerja (Adv→V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

*Senadjan R. M. Séno saiki wis mundak pangkaté, olèhé njambut gawé ora malah nglokro utawa sekepénaké déwé baé... Semono uga jèn **mutusi** sawidjining prekara, tindaké kanti adil lan djudjur. (dt 133: hal. 62, par. 4)*

‘Meskipun R. M. Seno sekarang sudah naik pangkat, dalam bekerja dia justru tidak menjadi malas-malasan atau seenaknya sendiri... begitu juga jika memutuskan setiap permasalahan, dia bertindak adil dan jujur.’ (**dt 133: hal. 62, par. 4**)

Imbuhan $\{m-/i\}$ pada kata *mutusi* ‘memutuskan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.

mutusi →



Imbuhan $\{m-/i\}$ pada kata *mutusi* ‘memutuskan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{m-\}$ pada kata *putus* ‘putus’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **putusi* dalam bahasa Jawa (kata **putusi* tidak bermosi), kata yang ada adalah *mutus* ‘memutus’ yang nosi/maknanya menyatakan ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya’, sehingga sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah prefiks $\{m-\}$, yaitu sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *mutus* ‘memutus’.

Afiks gabung $\{m-/i\}$ pada kata *mutusi* ‘memutuskan’ bermosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *putus* ‘putus’ merupakan kata keterangan, yaitu termasuk dalam adverbia keusaian karena berkaitan dengan suatu peristiwa atau perbuatan yang telah selesai’.

Kata tersebut berubah menjadi *mutusi* ‘memutuskan’ setelah mendapat AG $\{m-/i\}$. Kata *mutusi* ‘memutuskan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten*

‘tidak’ (*ora/ boten mutusi* ‘tidak memutuskan’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès mutusi* ‘bukan memutuskan’). Kata *mutusi* ‘memutuskan’ juga tidak dapat berangkai dengan kata **paling* ‘paling’ (**paling mutusi* ‘paling memutuskan’). Berdasarkan ciri-ciri itu *mutusi* ‘memutuskan’ merupakan kata kerja, sehingga kata *mutusi* ‘memutuskan’ berubah dari kata keterangan *putus* ‘putus’ menjadi *mutusi* ‘memutuskan’ yang merupakan kata kerja.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa $\{N/-i\}$ dengan alomorf $\{m/-i\}$ dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki dua nosi, yaitu: 1) menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti pada bentuk dasar (repetitif)’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*pendet*→*mendeti* ‘mengambil (repetitif)’ dan *bengok*→*mbengoki* ‘memanggil-manggil’); 2) menyatakan ‘melakukan perbuatan seperti pada bentuk dasar’ yang menyebabkan dua perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*pentjolot*→*mientjoloti* ‘menerkam (secara tiba-tiba)’), dan merubah kata keterangan menjadi kata kerja (*putus* ‘putus’→*mutusi* ‘memutuskan’).

f. Afiks Gabung $\{N/-i\}$ dengan Variasi $\{m/-ni\}$

Afiks gabung $\{N/-i\}$ variasi $\{m/-ni\}$ dengan nosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ ada yang menyebabkan perubahan jenis kata dan ada AG yang tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata yang dilekatinya. AG yang tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap

berjenis sama sebagai kata kerja (V), sedangkan AG yang menyebabkan perubahan jenis kata itu, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V).

1) Afiks Gabung {N-/i} Variasi {m-/ni} Tetap Berjenis Kata Kerja (V→V)

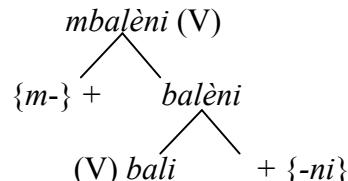
Afiks gabung {N-/i} variasi {m-/ni} dengan nosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

*„Ija, saiki **mbalèni** bab mau, tekamu ana ing kéné iki nunggang apa?” (dt 61: hal. 26, par. 15)*

‘Iya, sekarang mengulangi masalah tadi,kedatanganmu di sini naik apa?’ (dt 61: hal. 26, par. 15)

Imbuhan {m-/ni} pada kata *mbalèni* ‘mengulangi’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.

mbalèni →



Imbuhan {m-/ni} pada kata *mbalèni* ‘mengulangi’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-ni} pada kata *bali* ‘pulang’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata *mbali* dalam bahasa Jawa (kata *mbali* tidak bernosi), kata yang ada adalah *balèni* ‘ulangi’ yang nosi/maknanya menyatakan ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya/ menyuruh orang lain untuk mengulangi’, sehingga prefiks {m-} dilekatkan setelah melekatnya sufiks {-ni}, yaitu prefiks {m-} dilekatkan setelah terbentuknya kata *balèni* ‘ulangi’.

Afiks gabung $\{m\text{-}/\text{-}ni\}$ pada kata *mbalèni* ‘mengulangi’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *bali* ‘pulang’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten bali* ‘tidak pulang’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès bali* ‘bukan pulang’).

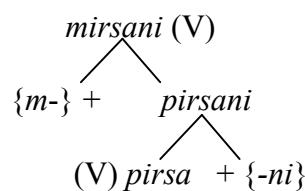
Begitu juga dengan kata *mbalèni* ‘mengulangi’ yang dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten mbalèni* ‘tidak mengulangi’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès mbalèni* ‘bukan mengulangi’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *bali* ‘pulang’ dan *mbalèni* ‘mengulangi’ merupakan kata kerja (V), sehingga kata tersebut tidak mengalami perubahan jenis kata. Data lain yang mengandung bentuk, nosi, dan perubahan jenis kata yang sama juga dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

„*mBok inggih kula aturi sabar rumijin sawatawis dinten malih rak inggih
kénging. Kalijan bénjang mirsani Sekatèn pisan...*” (dt 74: hal. 31, par. 6)

‘Mbok ya sabar dulu beberapa hari lagi kan juga bisa. Besok sambil melihat Sekaten sekalian...’ (dt 74: hal. 31, par. 6)

Imbuhan $\{m\text{-}/\text{-}ni\}$ pada kata *mirsani* ‘melihat’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.

mirsani →



Imbuhan $\{m-/ni\}$ pada kata *mirsani* ‘melihat’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-ni\}$ pada kata *pirsa* ‘lihat’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **mirsa* dalam bahasa Jawa (kata **mirsa* tidak bernosi), kata yang ada adalah *pirsani* ‘lihatlah’ yang nosi/maknanya menyatakan ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya’, sehingga prefiks $\{m-\}$ dilekatkan setelah melekatnya sufiks $\{-ni\}$, yaitu prefiks $\{m-\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *pirsani* ‘lihatlah’.

Afiks gabung $\{m-/ni\}$ pada kata *mirsani* ‘melihat’ bernosi ‘melakukan pekerjaan yang disebut pada bentuk dasar’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *pirsa* ‘lihat’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten pirsa* ‘tidak lihat’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès pirsa* ‘bukan lihat’).

Begitu juga dengan kata *mirsani* ‘melihat’ yang dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten mirsani* ‘tidak melihat’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès mirsani* ‘bukan melihat’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *pirsa* ‘lihat’ dan *mirsani* ‘melihat’ merupakan kata kerja (V), sehingga kata tersebut tidak mengalami perubahan jenis kata.

2) Afiks Gabung $\{N-/i\}$ Variasi $\{m-/ni\}$ dengan Perubahan Jenis Kata Prakat→V

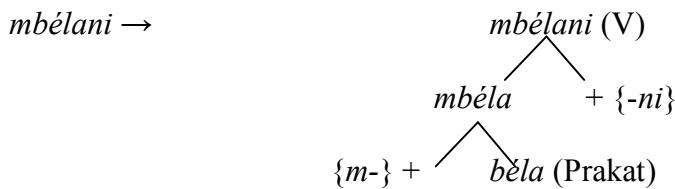
Afiks gabung $\{N-/i\}$ variasi $\{m-/ni\}$ dengan nosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu

prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

„...*anggèn kula wanton punika amargi kula mbélani tijang leres...*” (**dt 62: hal. 27, par. 4**)

‘...aku berani karena aku membela orang yang benar...’ (**dt 62: hal. 27, par. 4**)

Imbuhan $\{m-/ni\}$ pada kata *mbélani* ‘membela’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{m-/ni\}$ pada kata *mbélani* ‘membela’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{m-\}$ pada *béla* dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **bélani* dalam bahasa Jawa (kata **bélani* tidak bermosi), kata yang ada adalah *mbéla* ‘membela’ yang nosi/ maknanya menyatakan ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya’, sehingga sufiks $\{-ni\}$ dilekatkan setelah melekatnya prefiks $\{m-\}$, yaitu sufiks $\{-ni\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *mbéla* ‘membela’.

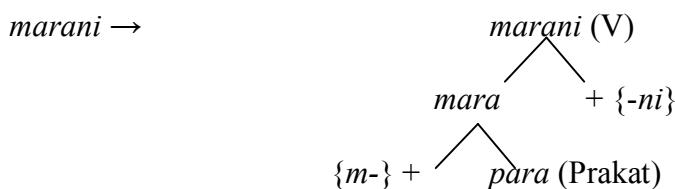
Afiks gabung $\{m-/ni\}$ pada kata *mbélani* ‘membela’ bermosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *béla* merupakan prakategorial (Prakat) karena *béla* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas).

Kata tersebut berubah menjadi *mbélani* ‘membela’ setelah mendapat AG {*m*-/-*i*}. Kata *mbélani* ‘membela’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten mbélani* ‘tidak membela’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès mbélani* ‘bukan membela’). Berdasarkan ciri tersebut *mbélani* ‘membela’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *mbélani* ‘membela’ berubah jenisnya dari prakategorial *béla* menjadi kata kerja (V) *mbélani* ‘membela’. Data lain yang mengandung bentuk, nosi, dan perubahan jenis kata yang sama juga dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

*Bareng krungu swara mau , atiné kepranan banget, bandjur menjat **marani** panggonaning suwara mau. (dt 27: hal. 14, par. 2)*

‘Setelah mendengar suara tadi, hatinya merasa sangat nyaman, kemudian bangun mendatangi sumber suara tadi. (dt 27: hal. 14, par. 2)

Imbuhan {*m*-/-*ni*} pada kata *marani* ‘mendatangi’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan {*m*-/-*ni*} pada kata *marani* ‘mendatangi’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {*m*-} pada *para* dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **parani* dalam bahasa Jawa (kata **parani* tidak berasi), kata yang ada adalah *mara* ‘datang’ yang nosi/ maknanya menyatakan ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya’, sehingga sufiks {-*ni*}

dilekatkan setelah melekatnya prefiks $\{m-\}$, yaitu sufiks $\{-ni\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *mara* ‘datang’.

Afiks gabung $\{m-/ni\}$ pada kata *marani* ‘mendatangi’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *para* merupakan prakategorial (Prakat) karena *para* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas).

Kata tersebut berubah menjadi *marani* ‘mendatangi’ setelah mendapat AG $\{m-/i\}$. Kata *marani* ‘mendatangi’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten marani* ‘tidak mendatangi’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès marani* ‘bukan mendatangi’). Berdasarkan ciri tersebut *marani* ‘mendatangi’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *marani* ‘mendatangi’ berubah jenisnya dari prakategorial *para* menjadi kata kerja (V) *marani* ‘mendatangi’.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa $\{N-/i\}$ dengan alomorf $\{m-/ni\}$ dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*béla*→*mbélani* ‘membela’ dan *para*→*marani* ‘mendatangi’). AG $\{N-/i\}$ alomorf $\{m-/ni\}$ dengan nosi seperti di atas juga ada tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata kerja (*bali* ‘pulang’→*mbalèni* ‘mengulangi’ dan *pirsa* ‘lihat’→*mirsani* ‘melihat’).

g. Afiks Gabung $\{N\text{-}/-i\}$ dengan Variasi $\{ny\text{-}/-i\}$

Afiks gabung $\{N\text{-}/-i\}$ dengan variasi $\{ny\text{-}/-i\}$ memiliki beberapa nosi. Nosi-nosi tersebut adalah sebagai berikut ini.

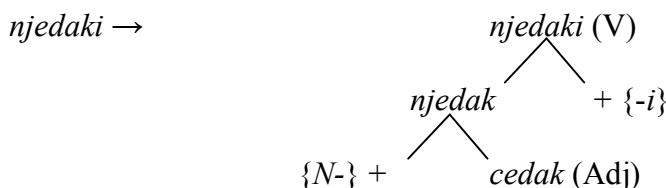
- a) Afiks Gabung $\{N\text{-}/-i\}$ Variasi $\{ny\text{-}/-i\}$ Menyatakan ‘Melakukan Pekerjaan seperti yang Disebut pada Bentuk Dasar (Repetitif)’

Afiks gabung $\{N\text{-}/-i\}$ variasi $\{ny\text{-}/-i\}$ bermosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat menjadi kata kerja ($\text{Adj} \rightarrow \text{V}$). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

R. M. Santjaka lungguhé saja ndeseg njedaki R. A. Sri. (dt 50: hal. 22, par. 8)

‘R. M. Santjaka duduknya semakin merapat mendekati R. A. Sri.’ (dt 50: hal. 22, par. 8)

Imbuhan $\{ny\text{-}/-i\}$ pada kata *njedaki* ‘mendekati’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{ny\text{-}/-i\}$ pada kata *njedaki* ‘mendekati’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{ny\text{-}\}$ dilekatkan lebih dulu pada kata *cedak* ‘dekat’ jika nosi/ makna kata berimbuhan tersebut menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya’, yaitu *njedak* ‘mendekat’. Sufiks $\{-i\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan

seperti yang disebut pada dasarnya secara berulang-ulang’, yaitu *cedaki* ‘dekat’ (menyuruh mendekat secara berulang-ulang’). Hal itu terjadi karena kata *njedak* ‘mendekat’ dan *cedaki* ‘dekat’ (menyuruh mendekat secara berulang-ulang’) masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata yang ingin dinyatakan itu.

Afiks gabung {ny-/i} pada kata *njedaki* ‘mendekati’ bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar (repetitif)’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *cedak* ‘dekat’ dapat berangkai dengan kata *dhéwé/ piyambak* ‘paling’, *paling* ‘paling’, *luwih/ langkung* ‘lebih’, *banget/ sanget* ‘sangat’ atau *rada/radi* ‘agak’ (*cedak dhéwé/ piyambak* ‘paling dekat’, *paling cedak* ‘paling dekat’, *luwih/ langkung cedak* ‘lebih dekat’, *cedak banget/ sanget* ‘sangat dekat’ atau *rada/radi cedak* ‘agak dekat’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *cedak* ‘dekat’ merupakan kata sifat (Adj).

Kata tersebut berubah menjadi *njedaki* ‘mendekati’ setelah mendapat AG {ny-/i}. Kata *njedaki* ‘mendekati’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten njedaki* ‘tidak mendekati’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès njedaki* ‘bukan mendekati’). Berdasarkan ciri tersebut *njedaki* ‘mendekati’ termasuk kata kerja/ V, sehingga kata *njedaki* ‘mendekati’ berubah jenisnya dari kata *cedak* ‘dekat’ yang berupa kata sifat/ Adj menjadi kata kerja/ V *njedaki* ‘mendekati’.

- b) Afiks Gabung $\{N-/i\}$ Variasi $\{ny-/i\}$ Menyatakan ‘Melakukan Pekerjaan seperti yang Disebut pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung $\{N-/i\}$ variasi $\{ny-/i\}$ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V) dan kata benda menjadi kata kerja (N→V). Hal itu dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut ini.

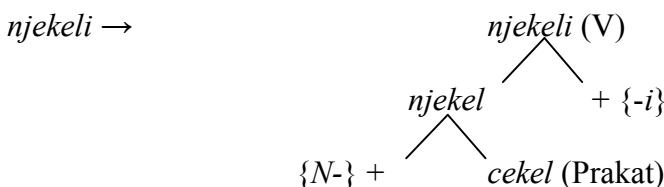
- 1) Afiks Gabung $\{N-/i\}$ Variasi $\{ny-/i\}$ dengan Perubahan Jenis Kata Prakat→V

Afiks gabung $\{N-/i\}$ variasi $\{ny-/i\}$ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

Tangan kang alus lumer iku kanggo njekeli dadané sing sarwa kasar. (dt 86: hal. 35, par. 7)

‘Tangan yang halus dan lembut itu memegangi dadanya yang kasar.’ (dt 86: hal. 35, par. 7)

Imbuhan $\{ny-/i\}$ pada kata *njekeli* ‘memegangi’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatananya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{ny-/i\}$ pada kata *njekeli* ‘memegangi’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{ny-\}$ dilekatkan lebih dulu pada

cekel karena tidak ada kata **cekel* dalam bahasa Jawa (**cekel* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *njekel* ‘memegang’ yang nosi/ maknanya menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya’, sehingga sufiks {-i} dilekatkan setelah prefiks {ny-}, yaitu sufiks {-i} dilekatkan setelah terbentuknya kata *njekel* ‘memegang’.

Afiks gabung {ny-/i} pada kata *njekeli* ‘memegangi’ bernosi ‘melakukan pekerjaan memegang’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *cekel* merupakan prakategorial (Prakat) karena *cekel* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas).

Kata tersebut berubah menjadi *njekeli* ‘memegangi’ setelah mendapat AG {ny-/i}. Kata *njekeli* ‘memegangi’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten njekeli* ‘tidak memegangi’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès njekeli* ‘bukan memegangi’). Berdasarkan ciri tersebut *njekeli* ‘memegangi’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *njekeli* ‘memegangi’ berubah jenisnya dari prakategorial *cekel* menjadi kata kerja (V) *njekeli* ‘memegangi’.

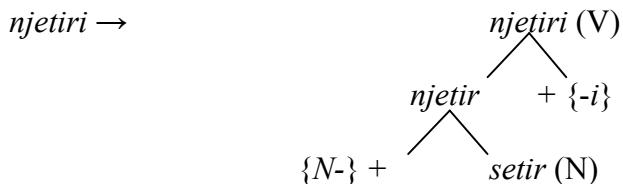
2) Afiks Gabung {N-/i} Variasi {ny-/i} dengan Perubahan Jenis Kata N→V

Afiks gabung {N-/i} variasi {ny-/i} bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (N→V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

R. M. Séno sing njetiri, déné R. A. Sri Kumalasari lungguh ana sandingé tjedak, rapet. (dt 136: hal. 65, par. 18)

‘R. M. Seno yang mengendarai mobil, sedangkan R. A. Sri Kumalasari duduk di sampingnya, dekat, rapat.’ (dt 136: hal. 65, par. 18)

Imbuhan $\{ny\text{-}/-i\}$ pada kata *njetiri* ‘mengendarai’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal itu dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{ny\text{-}/-i\}$ pada kata *njetiri* ‘mengendarai’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{ny\text{-}\}$ pada kata *setir* ‘setir’ dilekatkan lebih dulu jika nosi kata itu menyatakan ‘melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, yaitu *njetir* ‘mengendarai’. Sufiks $\{-i\}$ dilekatkan lebih dulu jika nosi kata itu menyatakan ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, yaitu *setiri* ‘kendarailah/ supirilah’. Hal itu terjadi karena kata *njetir* ‘mengendarai’ dan *setiri* ‘kendarailah’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri, sehingga afiks mana yang dilekatkan lebih dulu tergantung makna kata yang akan dinyatakan itu.

Afiks gabung $\{ny\text{-}/-i\}$ pada kata *njetiri* ‘mengendarai’ bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *setir* ‘setir’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès setir* ‘bukan setir’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten setir* ‘tidak setir’). Berdasarkan ciri tersebut *setir* ‘setir’ merupakan kata benda (N).

Kata tersebut berubah menjadi *njetiri* ‘mengendarai’ setelah mendapat afiks gabung {ny-/i}. Kata *njetiri* ‘mengendarai’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten njetiri* ‘tidak mengendarai’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès njetiri* ‘bukan mengendarai’). Berdasarkan ciri tersebut *njetiri* ‘mengendarai’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *njetiri* ‘mengendarai’ berubah jenisnya dari kata benda (N) *setir* ‘setir’ menjadi kata kerja (V) *njetiri* ‘mengendarai’.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {N-/i} dengan alomorf {ny-/i} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki dua nosi, yaitu: 1) menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti pada bentuk dasar (repetitif)’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat menjadi kata kerja (*cedak* ‘dekat’→*njetiri* ‘mendekati’); 2) menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*cekel*→*njetiri* ‘memegangi’) dan merubah kata benda menjadi kata kerja (*setir* ‘setir’→*njetiri* ‘mengendarai’).

2. Afiks Gabung {ka-/an}

Afiks gabung {ka-/an} memiliki dua alomorf, yaitu {ka-/an} dan {ke-/an}. Alomorf-alomorf tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Afiks Gabung {ka-/an} Variasi {ka-/an}

Afiks gabung {ka-/an} variasi {ka-/an} memiliki beberapa nosi. Pemaparan mengenai nosi-nosi tersebut adalah seperti di bawah ini.

- a) Afiks Gabung $\{ka\text{-}/\text{-}an\}$ Variasi $\{ka\text{-}/\text{-}an\}$ Menyatakan ‘Dibuat Menjadi seperti pada Bentuk Dasarnya’

Afiks gabung $\{ka\text{-}/\text{-}an\}$ menyatakan ‘dibuat menjadi seperti pada bentuk dasarnya’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu dari kata keterangan (Adv) menjadi kata kerja (V) dan merubah prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V).

- 1) Afiks Gabung $\{ka\text{-}/\text{-}an\}$ Variasi $\{ka\text{-}/\text{-}an\}$ dengan Perubahan Jenis Kata Adv→V

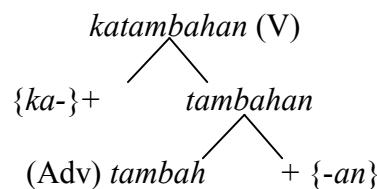
Afiks gabung $\{ka\text{-}/\text{-}an\}$ variasi $\{ka\text{-}/\text{-}an\}$ menyatakan ‘dibuat menjadi seperti pada bentuk dasarnya’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu dari kata keterangan (Adv) menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

*Motor sepé dah pating sliri, **katambah**an bétjak2 kang lakuné sarwa gegantjangan. (dt 01: hal. 5, par. 2)*

‘Sepeda motor berlalu-lalang, ditambah becak-becak yang jalannya serba cepat.’ (dt 01: hal. 5, par. 2)

Imbuhan $\{ka\text{-}/\text{-}an\}$ pada kata *katambah* ‘ditambah’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.

katambah →



Imbuhan $\{ka\text{-}/\text{-}an\}$ pada kata *katambah* ‘ditambah’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-an\}$ pada kata

katambah ‘ditambahi’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **katambah* dalam bahasa Jawa (kata **katambah* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *tambahan* ‘tambahan’ yang nosi/ maknanya ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ sehingga prefiks {*ka-*} dilekatkan setelah sufiks {*-an*}, yaitu prefiks {*ka-*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *tambahan* ‘tambahan’.

Afiks gabung {*ka-/an*} pada kata *katambah* ‘ditambah’ yang bernosi ‘dibuat menjadi bertambah’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *tambah* ‘tambah’ merupakan kata keterangan (Adv), yaitu termasuk dalam adverbia kualitatif karena berkaitan tingkat, derajat, atau mutu.

Kata tersebut berubah menjadi kata kerja (V) menjadi *katambah* ‘ditambahi’ setelah mendapat AG {*ka-/an*}. Kata *katambah* ‘ditambahi’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten katambah* ‘tidak ditambah’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès katambah* ‘bukan ditambah’). Berdasarkan ciri tersebut *katambah* ‘ditambah’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *katambah* ‘ditambah’ berubah jenisnya dari kata keterangan (Adv) *tambah* ‘tambah’ menjadi kata kerja (V) *katambah* ‘ditambah’.

2) Afiks Gabung {*ka-/an*} Variasi {*ka-/an*} dengan Perubahan Jenis Kata

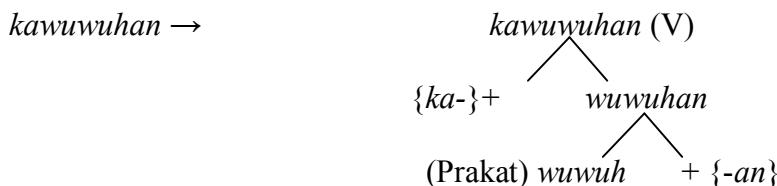
Prakat→V

Afiks gabung {*ka-/an*} variasi {*ka-/an*} menyatakan ‘dibuat menjadi seperti pada bentuk dasarnya’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu dari prakategorial (Prakat) menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

Udané saja suwé saja deres, kawuwuhan gludugé gumlegèr... (dt 114: hal. 47, par. 2)

‘Hujannya semakin lama semakin deras, ditambah petir yang menggelgar...’ (dt 114: hal. 47, par. 2)

Imbuhan {*ka-/an*} pada kata *kawuwuhan* ‘ditambahi’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan {*ka-/an*} pada kata *kawuwuhan* ‘ditambahi’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-*an*} pada *wuuuh* dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **kawuwuh* dalam bahasa Jawa (kata **kawuwuh* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *wuuuhan* ‘imbuhan’ yang nosi/ maknanya ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ sehingga prefiks {*ka-*} dilekatkan setelah sufiks {-*an*}, yaitu prefiks {*ka-*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *wuuuhan* ‘imbuhan’.

Afiks gabung {*ka-/an*} pada kata *kawuwuhan* ‘ditambahi’ yang bernosi ‘dibuat menjadi bertambah’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *wuuuh* merupakan prakategorial karena *wuuuh* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas).

Kata tersebut berubah menjadi kata kerja (V) menjadi *kawuwuhan* ‘ditambahi’ setelah mendapat AG {*ka-/an*}. Kata *kawuwuhan* ‘ditambahi’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten kawuwuhan* ‘tidak

ditambahi’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès kawuwuhan* ‘bukan ditambahi’). Berdasarkan ciri tersebut *kawuwuhan* ‘ditambahi’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *kawuwuhan* ‘ditambahi’ berubah jenisnya dari prakategorial (Prakat) *wuwuh* menjadi kata kerja (V) *kawuwuhan* ‘ditambahi’.

- b) Afiks Gabung $\{ka\text{-}/an\}$ Variasi $\{ka\text{-}/an\}$ Menyatakan ‘(Subjek) Dijadikan Sasaran Tindakan yang Dinyatakan pada Bentuk Dasar’

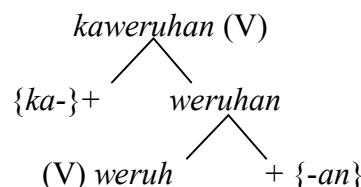
Afiks gabung $\{ka\text{-}/an\}$ variasi $\{ka\text{-}/an\}$ bernosi ‘(subjek) dijadikan sebagai sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

,...*Saiba wirangku jèn nganti bab iki kaweruhan para tamu2...*” (dt 42: hal. 19, par. 5)

‘Betapa malunya aku kalau sampai hal ini diketahui oleh para tamu...’ (dt 42: hal. 19, par. 5)

Imbuhan $\{ka\text{-}/an\}$ pada kata *kaweruhan* ‘diketahui’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.

kaweruhan →



Imbuhan $\{ka\text{-}/an\}$ pada kata *kaweruhan* ‘diketahui’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-an\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **kaweruh* dalam bahasa Jawa. Kata

yang ada adalah *weruhan* ‘sifat seseorang yang selalu tahu (akan sesuatu)’ yang nosinya menyatakan ‘sifat yang dimiliki oleh seseorang’, sehingga prefiks {*ka-*} dilekatkan setelah sufiks {-*an*}, yaitu prefiks {*ka-*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *weruhan* ‘selalu tahu’.

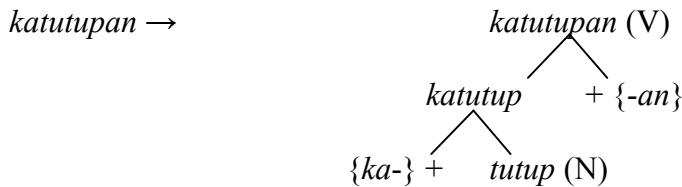
Afiks gabung {*ka-/an*} pada kata *kaweruhan* ‘diketahui’ tidak mengalami perubahan jenis kata, baik sebelum mendapatkan afiks gabung, maupun sesudah dilekatinya. Kata *weruh* ‘tahu’ dan *kaweruhan* ‘diketahui’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten weruh* ‘tidak tahu’/ *ora/ boten kaweruhan* ‘tidak diketahui’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès weruh* ‘bukan lihat’/ (**dudu/ sanès kaweruhan* ‘bukan diketahui’). Berdasarkan ciri tersebut *weruh* ‘tahu’ dan *kaweruhan* ‘diketahui’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata-kata tersebut tidak mengalami perubahan jenis kata.

- c) Afiks Gabung {*ka-/an*} Variasi {*ka-/an*} Menyatakan ‘Diberi Apa seperti yang Dinyatakan pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung {*ka-/an*} variasi {*ka-/an*} bermosi ‘diberi apa seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Afiks gabung itu menyebabkan perubahan jenis kata pada kata yang dilekatinya, yaitu kata benda menjadi kata kerja (N→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

*Bareng ana tjlèrèt pating glebjar, katon jèn regemeng-regemeng mau tibané wong kang sandangané sarwa ireng, tjangkem lan irungé **katutupan** ing topèng kabèh. (dt 117: hal. 47, par. 6)*
 ‘Setelah ada kilatan-kilatan petir, terlihat jika bayang-bayang tadi ternyata orang yang pakaianya serba hitam, mulut dan hidungnya ditutupi topeng semua.’ (dt 117: hal. 47, par. 6)

Imbuhan *{ka-/an}* pada kata *katutupan* ‘ditutupi’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan *{ka-/an}* pada kata *katutupan* ‘ditutupi’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks *{ka-}* dilekatkan lebih dulu pada kata *tutup* ‘penutup’ jika nosi/ makna kata berimbuhan tersebut menyatakan ‘dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, yaitu *katutup* ‘ditutup’. Sufiks *{-an}* pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘memakai (dasar)’, yaitu *tutupan* ‘bertutup’. Hal itu terjadi karena kata *katutup* ‘ditutup’ dan *tutupan* ‘bertutup’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata yang ingin dinyatakan itu.

Afiks gabung *{ka-/an}* pada kata *katutupan* ‘ditutupi’ mengalami perubahan jenis kata. Kata *tutup* ‘penutup’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès tutup* ‘bukan penutup’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten tutup* ‘tidak penutup’). Berdasarkan ciri tersebut *tutup* ‘penutup’ merupakan kata benda (N).

Kata itu berubah menjadi *katutupan* ‘ditutupi’ setelah mendapat afiks gabung *{ka-/an}*. Kata *katutupan* ‘ditutupi’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten katutupan* ‘tidak ditutupi’), tetapi tidak dapat dinegasikan

dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès katutupan* ‘bukan ditutupi’). Berdasarkan ciri *katutupan* ‘ditutupi’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata itu berubah jenisnya dari kata benda *tutup* ‘penutup’ menjadi kata kerja *katutupan* ‘ditutupi’.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa *{ka-/an}* variasi *{ka-/an}* dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki tiga nosi, yaitu:

- 1) menyatakan ‘dibuat menjadi seperti pada bentuk dasar (kausatif pasif)’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata keterangan menjadi kata kerja (*tambah* ‘tambah’→*katambah* ‘ditambahi’) dan merubah prakategorial menjadi kata kerja (*wuwuh*→*kawuwuhan* ‘ditambahi’),
- 2) menyatakan ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata, kata tetap berjenis kata kerja (*weruh* ‘tahu’→*kaweruhan* ‘diketahui’),
- 3) menyatakan ‘diberi apa seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’ yang menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (*tutup* ‘penutup’→*katutupan* ‘ditutupi’).

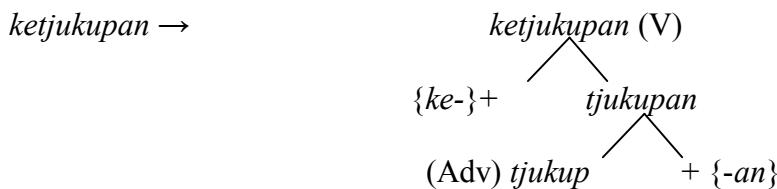
b. Afiks Gabung *{ka-/an}* Variasi *{ke-/an}*

Afiks gabung *{ka-/an}* variasi *{ke-/an}* bernosi ‘dibuat dalam keadaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut menyebabkan perubahan jenis kata pada kata yang dilekatinya, yaitu kata keterangan menjadi kata kerja (Adv→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Déné nonoman mau djenengé R. M. Santjaka, sawidjining pemuda sing ketjukupan. (dt 19: hal. 10, par. 9)

‘Pemuda tadi namanya R. M. Santjaka, salah seorang pemuda yang kecukupan.’ (dt 19: hal. 10, par. 9)

Imbuhan $\{ke\text{-}/-an\}$ pada kata *ketjukupan* ‘kecukupan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses pelekatannya seperti di bawah ini.



Imbuhan $\{ke\text{-}/-an\}$ pada kata *ketjukupan* ‘kecukupan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-an\}$ pada kata *cukup* ‘cukup’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **ketjukup* dalam bahasa Jawa (kata **ketjukup* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *tjukupan* ‘sedang-sedang (saja)’ yang nosi/ maknanya ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ sehingga prefiks $\{ke\text{-}\}$ dilekatkan setelah sufiks $\{-an\}$, yaitu prefiks $\{ke\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *tjukupan* ‘sedang-sedang (saja)’.

Afiks gabung $\{ke\text{-}/-an\}$ pada kata *ketjukupan* ‘kecukupan’ yang bernosi ‘dibuat menjadi cukup’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *cukup* ‘cukup’ merupakan kata keterangan (Adv), yaitu termasuk dalam adverbia kualitatif karena berkaitan tingkat, derajat, atau mutu.

Kata tersebut berubah menjadi kata kerja (V) menjadi *ketjukupan* ‘kecukupan’ setelah mendapat AG $\{ke\text{-}/-an\}$. Kata *ketjukupan* ‘kecukupan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten ketjukupan* ‘tidak kecukupan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’

(**dudu/ sanès ketjukupan* ‘bukan kecukupan’). Berdasarkan ciri tersebut *ketjukupan* ‘kecukupan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *ketjukupan* ‘kecukupan’ berubah jenisnya dari kata keterangan (Adv) *cukup* ‘cukup’ menjadi kata kerja (V) *ketjukupan* ‘kecukupan’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yangberupa *{ka-/an}* variasi *{ke-/an}* bernosi ‘dibuat dalam keadaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Afiks gabung itu dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata yang dilekatinya itu, yaitu kata keterangan menjadi kata kerja (*cukup* ‘cukup’→*ketjukupan* ‘kecukupan’).

3. Afiks Gabung *{sa-/é}*

Afiks gabung *{sa-/é}* memiliki 6 alomorf, yaitu bentuk *{sa-/é}*, *{se-/é}*, *{sa-/né}*, *{se-/né}*, *{sak-/ipun}*, dan *{sa-/ing}*. Masing-masing variasi tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Afiks Gabung *{sa-/é}* dengan Variasi *{sa-/é}*

Afiks gabung *{sa-/é}* dengan variasi *{sa-/é}* memiliki beberapa nosi. Nosi-nosi tersebut adalah sebagai berikut ini.

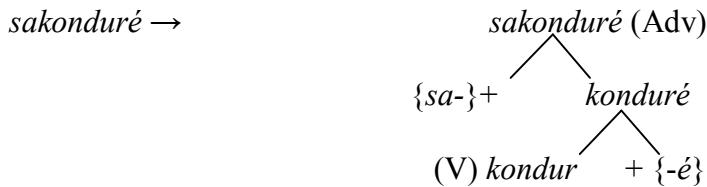
- a) Afiks Gabung *{sa-/é}* Variasi *{sa-/é}* Menyatakan ‘Suatu Perbuatan yang Telah Selesai’

Afiks gabung *{sa-/é}* variasi *{sa-/é}* menyatakan ‘suatu perbuatan yang telah selesai’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata kerja manjadi kata keterangan (V→Adv). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

Sakonduré tamu R. A. Sri bandjur menjang pendapa. (dt 24: hal. 12, par. 12)

‘Sepulangnya tamu, R. A. Sri kemudian pergi ke pendopo.’ (dt 24: hal. 12, par. 12)

Imbuhan $\{sa\text{-}/-\acute{e}\}$ pada kata *sakonduré* ‘sepulangnya’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{sa\text{-}/-\acute{e}\}$ pada kata *sakonduré* ‘sepulangnya’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-\acute{e}\}$ pada kata *sakonduré* ‘sepulangnya’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **sakondur* dalam bahasa Jawa (kata **sakondur* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *konduré* ‘pulangnya’ yang nosi/ maknanya ‘tetentu’ sehingga prefiks $\{sa\text{-}\}$ dilekatkan setelah sufiks $\{-\acute{e}\}$, yaitu prefiks $\{sa\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *konduré* ‘pulangnya’.

Afiks gabung $\{sa\text{-}/-\acute{e}\}$ pada kata *sakonduré* ‘sepulangnya’ yang bernosi ‘setelah (dia) pulang’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *kondur* ‘pulang’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten kondur* ‘tidak pulang’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès kondur* ‘bukan pulang’). Berdasarkan ciri tersebut *kondur* ‘pulang’ termasuk kata kerja (V). Kata *sakonduré* ‘sepulangnya’ merupakan kata keterangan (Adv), yaitu termasuk adverbia keusaian yang berfungsi menerangkan kata *tamu* ‘tamu’, sehingga kata itu berubah jenisnya dari kata kerja (V) *kondur* ‘pulang’ menjadi kata keterangan (Adv) *sakonduré* ‘sepulangnya’.

b) Afiks Gabung $\{sa\text{-}/\text{-}é}\}$ Variasi $\{sa\text{-}/\text{-}é}\}$ Menyatakan ‘dengan (Dasar) {-é}’

Afiks gabung $\{sa\text{-}/\text{-}é}\}$ variasi $\{sa\text{-}/\text{-}é}\}$ menyatakan ‘dengan (dasar) {-é}’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata keterangan ($N \rightarrow V$). Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

,, ... *Tjoba baturmu konen réné pisan sagendingé...*” (dt 56: hal. 24, par.

12)

‘...Coba, suruh pembantumu datang ke sini sekalian dengan lagunya...’ (dt 56: hal. 24, par. 12)

Imbuhan $\{sa\text{-}/\text{-}é}\}$ pada kata *sagendingé* ‘dengan lagunya’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{sa\text{-}/\text{-}é}\}$ pada kata *sagendingé* ‘dengan lagunya’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{sa\text{-}\}$ dilekatkan lebih dulu pada kata *gending* ‘lagu’ jika nosi/ makna kata berimbuhan tersebut menyatakan ‘jumlah’, yaitu *sagending* ‘satu lagu’. Sufiks $\{\text{-}é}\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘tertentu’, yaitu *gendingé* ‘lagu (itu/ nya)’. Hal itu terjadi karena kata *sagending* ‘satu lagu’ dan *gendingé* ‘lagu (itu/ nya)’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata yang ingin dinyatakan itu.

Afiks gabung $\{sa\text{-}/\text{-}é}\}$ pada kata *sagendingé* ‘dengan lagunya’ yang bernosi ‘dengan lagunya’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata

itu. Kata *gending* ‘lagu’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès gending* ‘bukan lagu’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten gending* ‘tidak lagu’). Kata *gending* ‘lagu’ dapat berangkai dengan adjektiva dengan pronominal relatif *ingkang* ‘yang’ (*gending ingkang saé* ‘lagu yang bagus’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *gending* ‘lagu’ termasuk kata benda (N). Kata *sagendingé* ‘dengan lagunya’ merupakan kata keterangan, yaitu berfungsi menerangkan frasa *Tcoba baturmu*, sehingga kata *sagendingé* ‘dengan lagunya’ berubah jenisnya dari kata benda (N) *gending* ‘lagu’ menjadi kata keterangan (Adv) *sagendingé* ‘dengan lagunya’.

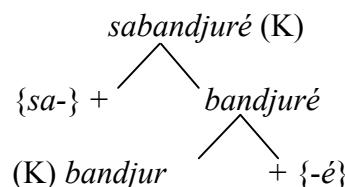
c) Afiks Gabung {sa-/é} Variasi {sa-/é} Menyatakan ‘Perturutan’

Afiks gabung {sa-/é} variasi {sa-/é} menyatakan ‘perturutan’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata sambung (K→K). Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

„*O mengkono, sabandjuré pijé?*” (dt 95: hal. 37, par. 4)
 ‘O begitu, selanjutnya bagaimana?’ (dt 95: hal. 37, par. 4)

Imbuhan {sa-/é} pada kata *sabandjuré* ‘selanjutnya’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.

sabandjuré →



Imbuhan {sa-/é} pada kata *sabandjuré* ‘selanjutnya’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-é} pada kata *sabandjuré*

‘selanjutnya’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **sabandjur* dalam bahasa Jawa (kata **sabandjur* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *bandjuré* ‘selanjutnya’ yang nosi/ maknanya ‘perturutan’ sehingga prefiks {sa-} dilekatkan setelah sufiks {-é}, yaitu prefiks {sa-} dilekatkan setelah terbentuknya kata *bandjuré* ‘selanjutnya’.

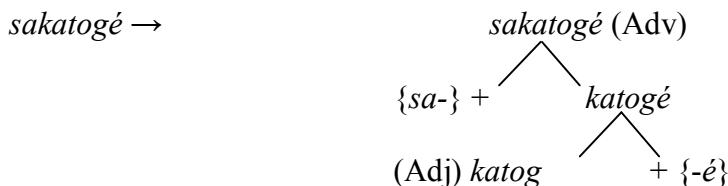
Afiks gabung {sa-/é} pada kata *sabandjuré* ‘selanjutnya’ yang berfungsi sebagai penanda hubungan makna ‘perturutan’ juga tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu jenis katanya tetap berjenis kata sambung (K) yang berfungsi sebagai penanda urutan waktu.

d) Afiks Gabung {sa-/é} Variasi {sa-/é} Menyatakan ‘Paling (Dasar)’

Afiks gabung {sa-/é} variasi {sa-/é} menyatakan ‘paling (dasar)’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat menjadi kata keterangan (Adj→Adv). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

R. A. Sri budi sakatogé, nanging ora bisa obah. (dt 124: hal. 55, par. 6)
 ‘R. A. Sri berusaha sekuat tenaganya, tetapi tidak dapat bergerak.’ . (dt 124: hal. 55, par. 6)

Imbuhan {sa-/é} pada kata *sakatogé* ‘sekuat tenaga’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {sa-/é} pada kata *sakatogé* ‘sekuat tenaga’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-é} pada kata *sakatogé*

‘sekuat tenaga’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **sakatog* dalam bahasa Jawa (kata **sakatog* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *katogé* ‘puasnya’ yang nosi/ maknanya ‘tertentu’ sehingga prefiks {sa-} dilekatkan setelah sufiks {-é}, yaitu prefiks {sa-} dilekatkan setelah terbentuknya kata *katogé* ‘puasnya’.

Afiks gabung {sa-/é} pada kata *sakatogé* ‘sekuat tenaga’ yang bernosi ‘(mengeluarkan tenaga yang) paling kuat’ menyebabkan perubahan jenis kata. Kata *katog* ‘puas’ dapat berangkai dengan kata *dhéwé/ piyambak* ‘paling’, *paling* ‘paling’, *luwih/ langkung* ‘lebih’, *banget/ sanget* ‘sangat’ atau *rada/radi* ‘agak’ (*katog dhéwé/ piyambak* ‘paling puas’, *paling katog* ‘paling puas’, *luwih/ langkung katog* ‘lebih puas’, *katog banget/ sanget* ‘sangat puas’ atau *rada/radi katog* ‘agak puas’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *katog* ‘puas’ merupakan kata sifat (Adj).

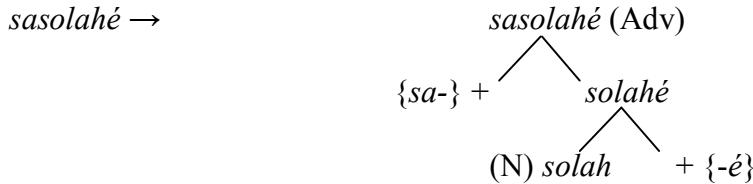
Kata itu berubah menjadi *sakatogé* ‘sekuat tenaga’ setelah dilekati afiks gabung {sa-/é}. Kata *sakatogé* ‘sekuat tenaga’ merupakan kata keterangan (Adv) yang berfungsi menerangkan kata *budi* ‘bertindak/ berbuat’.

e) Afiks Gabung {sa-/é} Variasi {sa-/é} Menyatakan ‘Semua (Dasar) {-é}’

Afiks gabung {sa-/é} variasi {sa-/é} menyatakan ‘semua (dasar) {-é}’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata keterangan (N→Adv). Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

gandes luwes sasolahé (dt 140: hal. 13, bait 1)
 ‘luwes/ pantas semua perbuatannya’ (dt 140: hal. 13, bait 1)

Imbuhan $\{sa\text{-}/-\acute{e}\}$ pada kata *sasolahé* ‘semua perbuatannya’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{sa\text{-}/-\acute{e}\}$ pada kata *sasolahé* ‘semua perbuatannya’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-\acute{e}\}$ pada kata *sasolahé* ‘semua perbuatannya’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **sasolah* dalam bahasa Jawa (kata **sasolah* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *solahé* ‘tingkah-lakunya’ yang nosi/ maknanya ‘tertentu’ sehingga prefiks $\{sa\text{-}\}$ dilekatkan setelah sufiks $\{-\acute{e}\}$, yaitu prefiks $\{sa\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *solahé* ‘perbuatannya’.

Afiks gabung $\{sa\text{-}/-\acute{e}\}$ pada kata *sasolahé* ‘semua perbuatannya’ yang bernosi ‘semua (dasar) $\{-\acute{e}\}$ ’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *solah* ‘tindakan/ perbuatan’ dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès solah* ‘bukan tindakan’), tetapi tidak dapat berangkai dengan *ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten solah* ‘tidak tindakan’). Berdasarkan ciri tersebut *solah* ‘tindakan/ perbuatan’ termasuk kata benda (N).

Kata tersebut berubah menjadi *sasolahé* ‘semua perbuatannya’ setelah mendapat AG $\{sa\text{-}/-\acute{e}\}$. Kata *sasolahé* ‘semua perbuatannya’ merupakan kata keterangan (Adv), yaitu berfungsi menerangkan frasa *gandes luwes* ‘pantas’, sehingga kata *sasolahé* ‘semua perbuatannya’ berubah jenisnya dari kata benda

(N) *solah* ‘tindakan/ perbuatan’ menjadi kata keterangan (Adv) *sasolahé* ‘semua perbuatannya’.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa $\{sa\text{-}/\text{-}é\}$ dengan variasi $\{sa\text{-}/\text{-}é\}$ dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki lima nosi. Nosi-nosi itu adalah:

- 1) menyatakan ‘suatu perbuatan yang telah selesai’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata kerja menjadi kata keterangan (*kondur* ‘pulang’→*sakonduré* ‘sepulangnya’),
- 2) menyatakan ‘dengan (dasar) {-é}’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata keterangan (*gending* ‘lagu’→*sagendingé* ‘dengan lagunya’),
- 3) menyatakan ‘perturutan’ tidak dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata sambung (*bandjur* ‘kemudian’→*sabandjuré* ‘selanjutnya’),
- 4) menyatakan ‘paling (dasar)’ yang tmenyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat menjadi kata keterangan (*katog* ‘puas’→*sakatogé* ‘sepuasnya’), dan
- 5) menyatakan ‘semua (dasar) {-é}’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata keterangan (*solah* ‘tindakan’→*sasolahé* ‘semua perbuatannya’).

b. Afiks Gabung $\{sa\text{-}/\text{-}é\}$ dengan Variasi $\{se\text{-}/\text{-}é\}$

Afiks gabung $\{sa\text{-}/\text{-}é\}$ dengan variasi $\{se\text{-}/\text{-}é\}$ memiliki beberapa nosi. Nosi-nosi tersebut adalah sebagai berikut ini.

a) Afiks Gabung {sa-/é} Variasi {se-/é} Menyatakan ‘Kewaktuan’

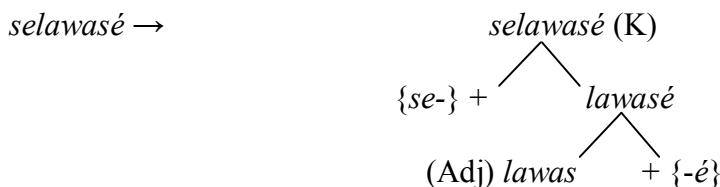
Afiks gabung {sa-/é} variasi {se-/é} menyatakan ‘kewaktuan’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata keterangan menjadi kata sambung (Adj→K). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

Selawasé durung tau ana batur sing wani mbangkang préntahé bendara.

(dt 13: hal. 7, par. 16)

‘Selama (ini) belum pernah ada pembantu yang berani membangkang perintah majikan.’ (dt 13: hal. 7, par. 16)

Imbuhan {se-/é} pada kata *selawasé* ‘selama’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {se-/é} pada kata *selawasé* ‘selama’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-é} pada kata *selawasé* ‘selama’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **selawas* dalam bahasa Jawa (kata **selawas* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *lawasé* ‘lamanya’ yang nosinya ‘tertentu’ sehingga prefiks {se-} dilekatkan setelah sufiks {-é}, yaitu prefiks {se-} dilekatkan setelah terbentuknya kata *lawasé* ‘lamanya’.

Afiks gabung {se-/é} pada kata *selawasé* ‘selama’ yang bernosi ‘selama’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *lawas* ‘lama’ dapat berangkai dengan kata *dhéwé/ piyambak* ‘paling’, *paling* ‘paling’, *luwih/ langkung* ‘lebih’, *banget/ sanget* ‘sangat’ atau *rada/radi* ‘agak’ (*lawas dhéwé/ piyambak* ‘paling kuno’, *paling lawas* ‘paling kuno’, *luwih/ langkung lawas* ‘lebih

kuno', *lawas banget/ sanget* 'sangat kuno' atau *rada/radi lawas* 'agak kuno').

Berdasarkan ciri-ciri tersebut *lawas* 'kuno' merupakan kata sifat (Adj).

Kata tersebut berubah menjadi *selawasé* 'selama' setelah mendapat AG {se-/é}. Kata *selawasé* 'selama (ini)' merupakan kata sambung, yaitu berfungsi sebagai penanda hubungan makna kewaktuan, sehingga kata *selawasé* 'selama (ini)' berubah jenisnya dari kata sifat (Adj) *lawas* 'kuno' menjadi kata sambung (K) *selawasé* 'selama'.

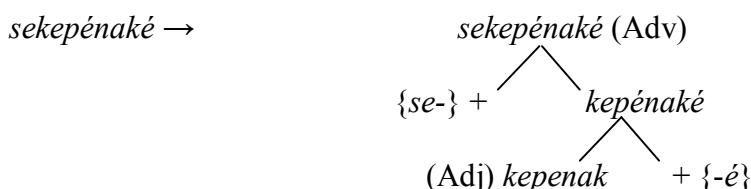
b) Afiks Gabung {sa-/é} Variasi {se-/é} Menyatakan 'dengan (Dasar)'

Afiks gabung {sa-/é} variasi {se-/é} menyatakan 'dengan (dasar)' menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat menjadi kata keterangan (Adj→Adv). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

Senadjan R. M. Séno saiki wis mundak pangkaté, olèhé njambut gawé ora malah nglokro utawa sekepénaké déwé baé... (dt 132: hal. 62, par. 4)

'Meskipun R. M. Seno sekarang sudah naik pangkat, kerjanya tidak justru menjadi malas-malasan atau seenaknya sendiri...' (dt 132: hal. 62, par. 4)

Imbuhan {se-/é} pada kata *sekepénaké* 'seenaknya' termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {se-/é} pada kata *sekepénaké* 'seenaknya' merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-é} pada kata *sekepenaké* 'seenaknya' dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **sekepenak* dalam bahasa

Jawa (kata **sekepenak* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *kepénaké* ‘enaknya’ yang nosinya ‘tertentu’ sehingga prefiks {*se-*} dilekatkan setelah sufiks {-é}, yaitu prefiks {*se-*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *kepénaké* ‘enaknya’.

Afiks gabung {*se-/-é*} pada kata *sekepénaké* ‘seenaknya’ yang bernosi ‘dengan (enaknya sendiri)’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *kepénak* ‘enak/ nyaman’ dapat berangkai dengan kata *dhéwé/ piyambak* ‘paling’, *paling* ‘paling’, *luwih/ langkung* ‘lebih’, *banget/ sanget* ‘sangat’ atau *rada/radi* ‘agak’ (*kepénak dhéwé/ piyambak* ‘paling nyaman’, *paling kepénak* ‘paling nyaman’, *luwih/ langkung kepénak* ‘lebih nyaman’, *kepénak banget/ sanget* ‘sangat nyaman’ atau *rada/radi kepénak* ‘agak nyaman’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *kepénak* ‘nyaman’ merupakan kata sifat (Adj).

Kata tersebut berubah menjadi *sekepénaké* ‘seenaknya’ setelah mendapat AG {*se-/-é*}. Kata *sekepénaké* ‘seenaknya’ juga merupakan kata keterangan, yaitu termasuk adverbia klausa yang berfungsi menerangkan klausa *olehé njambut gawé ora malah nglokro* ‘...kerjanya tidak justru bermalas-malasan...', sehingga kata tersebut berubah dari kata sifat *kepénak* ‘nyaman’ menjadi kata keterangan *sekepénaké* ‘seenaknya’.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {*sa-/-é*} dengan variasi {*se-/-é*} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki dua nosi. Nosi-nosi itu adalah: 1) menyatakan ‘kewaktuan’ yang dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat menjadi kata sambung (*lawas* ‘kuno’→*selawasé* ‘selama’); dan 2) menyatakan ‘dengan (dasar)’ yang

menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat menjadi kata keterangan (*kepénak* ‘nyaman’ → *sekepénaké* ‘seenaknya’).

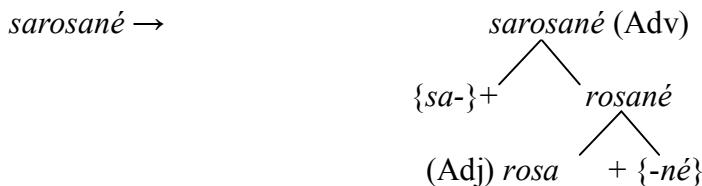
c. Afiks Gabung {sa-/é} dengan Variasi {sa-/né}

Afiks gabung {sa-/é} dengan variasi {sa-/né} bernosi ‘paling (dasar)’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat menjadi kata keterangan (Adj→Adv). Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

R. A. Sri kagèt banget, budi sarosané, nanging ora bisa polah, malah krasa jèn dikentjengi, arep mbengok ora wani, kuwatir dadi gendra, mula kanti ngetog karosané nedija ngudari panjikepé R. M. Santjaka. (dt 35: hal. 18, par. 2)

‘R. A. Sri sangat kaget, berusaha sekuat tenaga, tetapi tidak dapat bergerak, justru terasa jika diperkuat, ingin berteriak tidak berani, khawatir jika terjadi pertikaian, maka dengan mengeluarkan kekuatannya dia berniat melepaskan dekapan R. M. Santjaka.’ (dt 35: hal. 18, par. 2)

Imbuhan {sa-/né} pada kata *sarosané* ‘sekuat tenaganya’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {sa-/né} pada kata *sarosané* ‘sekuat tenaganya’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-né} pada kata *sarosané* ‘sekuat tenaganya’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **sarosa* dalam bahasa Jawa (kata **sarosa* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *rosané* ‘kuatnya’ yang nosi/ maknanya ‘tertentu’ sehingga prefiks {sa-}

dilekatkan setelah sufiks {-né}, yaitu prefiks {sa-} dilekatkan setelah terbentuknya kata *rosané* ‘kuatnya’.

Afiks gabung {sa-/né} pada kata *sarosané* ‘sekuat tenaganya’ yang bernosi ‘sampai sekuat tenaga’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *rosa* ‘kuat’ dapat berangkai dengan kata *dhéwé/ piyambak* ‘paling’, *paling* ‘paling’, *luwih/ langkung* ‘lebih’, *banget/ sanget* ‘sangat’ (*rosa dhéwé/ piyambak* ‘paling kuat’, *paling rosa* ‘paling kuat’, *luwih/ langkung rosa* ‘lebih kuat’, *rosa banget/ sanget* ‘sangat kuat’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès rosa* ‘bukan kuat’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *rosa* ‘kuat’ termasuk kata sifat (Adj).

Kata *sarosané* ‘sekuat tenaganya’ merupakan kata keterangan (Adv), yaitu berfungsi menerangkan kata *budi* ‘bertingkah/ berbuat’, sehingga kata *sarosané* ‘sekuat tenaganya’ berubah jenisnya dari kata sifat (Adj) *rosa* ‘kuat’ menjadi kata keterangan (Adv) *sarosané* ‘sekuat tenaganya’.

Berdasarkan data di atas afiks gabung {sa-/é} dengan variasi {sa-/né} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘paling (dasar)’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat menjadi kata keterangan (*rosa* ‘kuat’ → *sarosané* ‘sekuat tenaganya’).

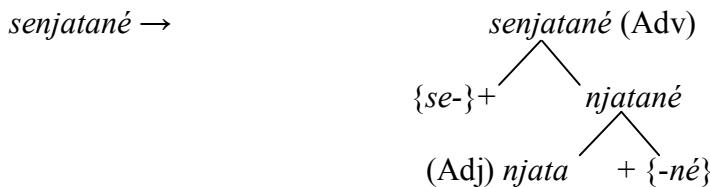
d. Afiks Gabung {sa-/é} dengan Variasi {se-/né}

Afiks gabung {sa-/é} dengan variasi {se-/né} memiliki makna ‘perlawan’ dan menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat (Adj) menjadi kata keterangan (Adv). Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

*R. A. Sri ora bisa mangsuli, awit senjatané ora nduwèni rasa tresna karo
R. M. Santjaka. (dt 52: hal. 23, par. 14)*

‘R. A. Sri tidak dapat menjawab, karena kenyataannya tidak memiliki rasa cinta terhadap R. M. Santjaka.’ (**dt 52: hal. 23, par. 14**)

Imbuhan $\{se\text{-}/-né\}$ pada kata *senjatané* ‘kenyataannya’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{se\text{-}/-né\}$ pada kata *senjatané* ‘kenyataannya’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-né\}$ pada kata *senjatané* ‘kenyataannya’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **senjata* dalam bahasa Jawa (kata **senjata* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *njatané* ‘nyatanya’ yang nosi/ maknanya ‘tertentu’ sehingga prefiks $\{se\text{-}\}$ dilekatkan setelah sufiks $\{-né\}$, yaitu prefiks $\{se\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *njatané* ‘nyatanya’.

Afiks gabung $\{se\text{-}/-né\}$ pada kata *senjatané* ‘kenyataannya’ memiliki hubungan makna ‘perlawan’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *njata* ‘nyata’ dapat dirangkai dengan kata *dhéwé/ piyambak* ‘paling’, *paling* ‘paling’, *luwih/ langkung* ‘lebih’, *banget/ sanget* ‘sangat’ (*njata dhéwé/ piyambak* ‘paling nyata’, *paling njata* ‘paling nyata’, *luwih/ langkung njata* ‘lebih nyata’, *njata banget/ sanget* ‘sangat nyata’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès njata* ‘bukan nyata’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *njata* ‘nyata’ termasuk kata sifat (Adj).

Kata *senjatané* ‘kenyataannya’ merupakan kata keterangan (Adv.), yaitu berfungsi menerangkan klausa *ora nduwèni rasa tresna karo R. M. Santjaka*, sehingga kata *senjatané* ‘kenyataannya’ berubah jenisnya dari kata sifat (Adj) *njata* ‘nyata’ menjadi kata keterangan (Adv) *senjatané* ‘kenyataannya’.

Berdasarkan data di atas afiks gabung *{sa-/é}* dengan variasi *{se-/né}* dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki makna ‘sesuatu yang berkaitan dengan terjadinya peristiwa atau perbuatan’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat menjadi kata keterangan (*njata* ‘nyata’ → *senjatané* ‘kenyataannya’).

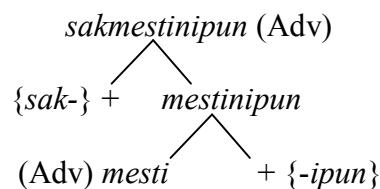
e. Afiks Gabung *{sa-/é}* dengan Variasi *{sak-/ipun}*

Afiks gabung *{sa-/é}* dengan variasi *{sak-/ipun}* memiliki hubungan makna ‘keharusan’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu jenis kata tetap sebagai kata keterangan (Adv). Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

„Bab punika njumanggakaken, punika sampun nami limrah, sampun sak mestinipun.” (dt 12: hal. 7, par. 13)
 ‘Masalah itu silakan, itu sudah sewajarnya, memang sudah seharusnya.’ (dt 12: hal. 7, par. 13)

Imbuhan *{sak-/ipun}* pada kata *sakmestinipun* ‘seharusnya’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.

sakmestinipun →



Imbuhan *{sak-/ipun}* pada kata *sakmestinipun* ‘seharusnya’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks *{-ipun}* pada kata *sakmestinipun* ‘seharusnya’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **sakmesti* dalam bahasa Jawa (kata **sakmesti* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *mestinipun* ‘harusnya’ yang nosi/ maknanya ‘berkaitan dengan sesuatu yang harus dilakukan’ sehingga prefiks *{sak-}* dilekatkan setelah sufiks *{-ipun}*, yaitu prefiks *{sa-}* dilekatkan setelah terbentuknya kata *mestinipun* ‘harusnya’.

Afiks gabung *{sak-/ipun}* pada kata *sakmestinipun* ‘seharusnya’ yang memiliki hubungan makna ‘keharusan’ juga tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu jenis katanya tetap sama berjenis kata keterangan (Adv). Kata *mesti* ‘pasti’ merupakan kata keterangan, yaitu termasuk adverbia keniscayaan karena berkaitan dengan kepastian akan terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan, sedangkan kata *sakmestinipun* ‘saharusnya’ juga merupakan kata keterangan, yaitu berfungsi menerangkan klausa *bab menika njumanggakaken, punika sampun nami limrah* ‘masalah itu silakan, itu sudah umum’, sehingga kata *sakmestinipun* ‘seharusnya’ tidak mengalami perubahan jenis kata.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa *{sa-/é}* dengan variasi *{sak-/ipun}* dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘berkaitan dengan sesuatu yang harus dilakukan’. Afiks gabung tersebut tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata keterangan (*mesthi* ‘harus’ → *sakmestinipun* ‘seharusnya’).

f. Afiks Gabung {sa-/é} dengan Variasi {sa-/ing}

Afiks gabung {sa-/é} variasi {sa-/ing} memiliki dua nosi. Masing-masing nosi tersebut dipaparkan sebagai berikut ini.

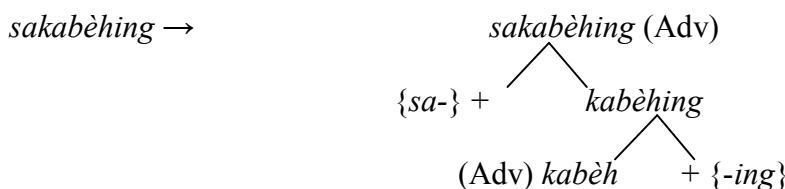
a) Afiks Gabung {sa-/ing} Menyatakan ‘Jumlah’

Afiks gabung {sa-/ing} bernosi ‘jumlah’ dan tidak menyebabkan perubahan jenis kata/ jenis kata tetap, yaitu kata keterangan (Adv). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

„Séno, aku saiki wis ngerti menjang watekmu kang bodo, ning prasadja, kang iku sakabèhing kaluputanmu, dak apura kabèh.” (**dt 17: hal. 9, par. 25**)

‘Seno, aku sekarang sudah tahu watakmu yang bodoh, tetapi sederhana, karena itu semua kesalahanmu, aku maafkan.’ (**dt 17: hal. 9, par. 25**)

Imbuhan {sa-/ing} pada kata *sakabèhing* ‘semuanya’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {sa-/ing} pada kata *sakabèhing* ‘semuanya’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-ing} pada kata *kabèh* ‘semua’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **sakabèh* dalam bahasa Jawa (kata **sakabèh* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *kabèhing* ‘semuanya’ yang nosi/ maknanya ‘jumlah’, sehingga prefiks {sa-} dilekatkan setelah sufiks {-ing}, yaitu prefiks {sa-} dilekatkan setelah terbentuknya kata *kabèhing* ‘semuanya’.

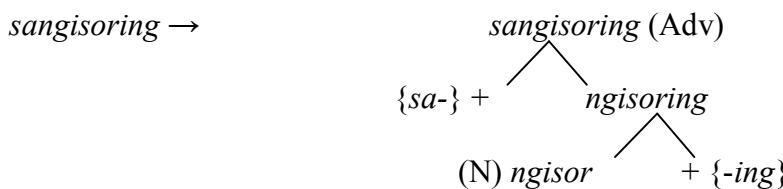
Afiks gabung *{sa-/ing}* pada kata *sakabèhing* ‘semuanya’ bernosi ‘jumlah’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata/ jenis kata tetap, yaitu berjenis kata keterangan (Adv). Kata *kabèh* ‘semua’ merupakan kata keterangan, yaitu termasuk adverbia kuantitatif karena aberkaitan dengan jumlah. Kata *sakabèhing* ‘semuanya’ menerangkan kata *kaluputanmu* ‘kesalahanmu’, sehingga jenis kata itu tidak mengalami perubahan.

b) Afiks Gabung *{sa-/ing}* Menyatakan ‘Sampai (Dasar)’

Afiks gabung *{sa-/ing}* bernosi ‘sampai (dasar)’ dan menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata keterangan (N→Adv). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

,“*Aku lagi tekan sangareping régol, sangisoring wit djeruk...*” (**dt 23: hal. 11, par. 16**)
 ‘Aku baru sampai di depan pintu, sampai di bawah pohon jeruk...’ (**dt 23: hal. 11, par. 16**)

Imbuhan *{sa-/ing}* pada kata *sangisoring* ‘sampai di bawah’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan *{sa-/ing}* pada kata *sangisoring* ‘sampai di bawah’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks *{-ing}* pada kata *ngisor* ‘bawah’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **sangisor* dalam bahasa Jawa (kata **sangisor* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah

ngisoring ‘bawahnya’ yang nosi/ maknanya ‘tertentu’, sehingga prefiks {sa-} dilekatkan setelah sufiks {-ing}, yaitu prefiks {sa-} dilekatkan setelah terbentuknya kata *ngisoring* ‘bawahnya’.

Afiks gabung {sa-/ing} pada kata *sangisoring* ‘sampai di bawah’ bernosi ‘sampai (dasar)’ menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *ngisor* ‘bawah’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès ngisor* ‘bukan bawah’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten ngisor* ‘tidak bawah’). Berdasarkan ciri tersebut *ngisor* ‘bawah’ merupakan kata benda (N). kata tersebut berubah menjadi *sangisoring* ‘sampai di bawah’ setelah mendapat afiks gabung {sa-/ing}. Kata *sangisoring* ‘sampai di bawah’ menerangkan klausa *aku lagi tekan* ‘aku baru sampai’, sehingga jenis kata itu berubah dari kata benda *ngisor* ‘bawah’ menjadi kata keterangan *sangisoring* ‘sampai di bawah’..

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {sa-/é} variasi {sa-/ing} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki dua nosi, yaitu ‘jumlah’ dan ‘sampai (dasar)’. Afiks gabung bernosi ‘jumlah’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu tetap berjenis kata keterangan (*kabèh* ‘semua’→*sakabèhing* ‘semuanya’) dan afiks gabung bernosi ‘sampai (dasar)’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata keterangan (*ngisor* ‘bawah’→*sangisoring* ‘sampai di bawah’).

4. Afiks Gabung {pa-/an}

Afiks gabung {pa-/an} memiliki tiga alomorf, yaitu {pa-/an}, {pa-/n}, {pe-/an}. Masing-masing alomorf itu dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Afiks Gabung $\{pa\text{-}/an\}$ dengan Variasi $\{pa\text{-}/an\}$

Afiks gabung $\{pa\text{-}/an\}$ dengan variasi $\{pa\text{-}/an\}$ memiliki tiga nosi. Nosi-nosi itu dipaparkan sebagai berikut ini.

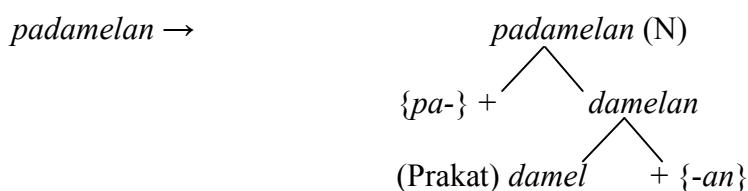
- a) Afiks Gabung $\{pa\text{-}/an\}$ dengan Variasi $\{pa\text{-}/an\}$ Menyatakan ‘Sesuatu yang Dilakukan Berkaitan dengan Bentuk Dasar’

Afiks gabung $\{pa\text{-}/an\}$ dengan variasi $\{pa\text{-}/an\}$ bernosi ‘sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu dari prakategorial (Prakat) menjadi kata benda (N). Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

„*Leres, nanging dawuh ingkang gandèng kalijan padamelan kula.*” (**dt 08: hal. 7, par. 5**)

‘Benar, tetapi perintah yang berkaitan dengan pekerjaan saya.’ (**dt 08: hal. 7, par. 5**)

Imbuhan $\{pa\text{-}/an\}$ pada kata *padamelan* ‘pekerjaan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{pa\text{-}/an\}$ pada kata *padamelan* ‘pekerjaan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-an\}$ pada kata *padamelan* ‘pekerjaan’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **padamel* dalam bahasa Jawa (kata **padamel* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *damelan* ‘kerjaan’ yang nosi/ maknanya ‘sesuatu yang dilakukan berkaitan

dengan bentuk dasar' sehingga prefiks {*pa-*} dilekatkan setelah sufiks {-*an*}, yaitu prefiks {*pa-*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *damelan* 'kerjaan'.

Afiks gabung {*pa-/an*} pada kata *padamelan* 'pekerjaan' yang bernosi 'sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar (kerja)' juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *damel* merupakan prakategorial (Prakat) karena *damel* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *padamelan* 'pekerjaan' setelah mendapat AG {*pa-/an*}.

Kata *padamelan* 'pekerjaan' dapat diingkarkan dengan kata *dudu/ sanès* 'bukan' (*dudu/ sanès padamelan* 'bukan pekerjaan'), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **ora/ boten* 'tidak' (**ora/ boten padamelan* 'tidak pekerjaan'). Kata *padamelan* 'pekerjaan' dapat berangkai dengan kata sifat (Adj) (*padamelan sae* 'pekerjaan bagus'). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *padamelan* 'pekerjaan' merupakan kata benda (N), sehingga jenis katanya berubah dari prakategorial *damel* menjadi kata benda (N) *padamelan* 'pekerjaan'.

b) Afiks Gabung {*pa-/an*} dengan Variasi {*pa-/an*} Menyatakan 'Hal yang Berkaitan dengan Bentuk Dasar'

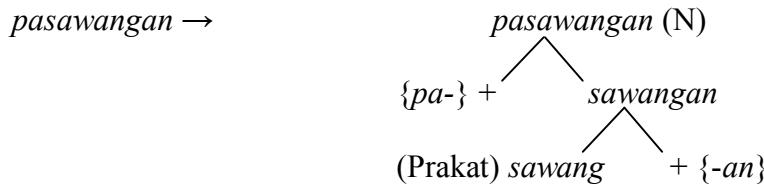
Afiks gabung {*pa-/an*} dengan nosi 'hal yang berkaitan dengan bentuk dasar' dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu dari prakategorial (Prakat) menjadi kata benda (N). Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

R. M. Séno sing njetiri, déné R. A. Sri Kumalasari lungguh ana sandingé tjudak, rapet. Lakuning motor alon-alonan, sinambi njawang pasawangan kang sarwa éndah asri ing wektu iku. (dt 137: hal. 65, par. 18)

'R. M. Suseno yang mengendarai mobil, sedangkan R. A. Sri Kumalasari duduk di sampingnya, dekat, rapat. Mobil berjalan pelan-pelan, sambil

melihat pemandangan yang serba indah dan asri pada saat itu.' (**dt 137: hal. 65, par. 18**)

Imbuhan *{pa-/an}* pada kata *pasawangan* ‘pekerjaan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan *{pa-/an}* pada kata *pasawangan* ‘pemandangan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks *{-an}* pada kata *pasawangan* ‘pemandangan’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **pasawang* dalam bahasa Jawa (kata **pasawang* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *sawangan* ‘pemandangan’ yang nosi/ maknanya ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ sehingga prefiks *{pa-}* dilekatkan setelah sufiks *{-an}*, yaitu prefiks *{pa-}* dilekatkan setelah terbentuknya kata *sawangan* ‘pemandangan’.

Afiks gabung *{pa-/an}* pada kata *pasawangan* ‘pemandangan’ yang bernosi ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *sawang* ‘lihat’ merupakan prakategorial (Prakat) karena *sawang* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *pasawangan* ‘pemandangan’ setelah mendapat AG *{pa-/an}*.

Kata *pasawangan* ‘pemandangan’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès pasawangan* ‘bukan pemandangan’), tetapi tidak

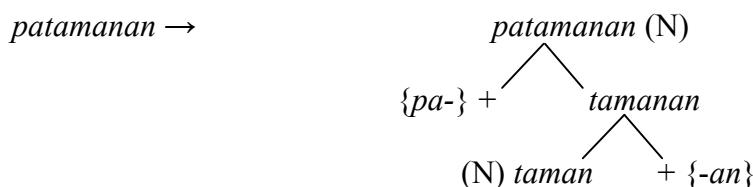
dapat dinegasikan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten pasawangan* ‘tidak pemandangan’). Kata *pasawangan* ‘pemandangan’ dapat berangkai dengan kata sifat (Adj) (*pasawangan éndah* ‘pemandangan indah’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *pasawangan* ‘pemandangan’ merupakan kata benda (N), sehingga jenis katanya berubah dari prakategorial *sawang* menjadi kata benda (N) *pasawangan* ‘pemandangan’.

- c) Afiks Gabung $\{pa\text{-}/an\}$ dengan Variasi $\{pa\text{-}/an\}$ Menyatakan ‘Tempat seperti yang Disebut pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung $\{pa\text{-}/an\}$ dengan variasi $\{pa\text{-}/an\}$ menyatakan ‘tempat seperti yang disebut pada bentuk dasar’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kat benda (N→N). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Dasar platarané djembar kawimbuhan patamanan kembang kang ing setengah-tengahé ana blumbangé katon asriné. (dt 03: hal. 5, par. 4)
 ‘Memang halamannya luas ditambah petamanan bunga yang di tengah-tengahnya terdapat kolam, terlihat asrinya.’ (dt 03: hal. 5, par. 4)

Imbuhan $\{pa\text{-}/an\}$ pada kata *patamanan* ‘petamanan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{pa\text{-}/an\}$ pada kata *patamanan* ‘petamanan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-an\}$ pada kata

petamanan ‘petamanan’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **pataman* dalam bahasa Jawa (kata **pataman* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *tamanan* ‘taman’ yang nosi/ maknanya ‘tempat seperti yang disebut pada bentuk dasar’ sehingga prefiks {*pa-*} dilekatkan setelah sufiks {-*an*}, yaitu prefiks {*pa-*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *tamanan* ‘taman’.

Afiks gabung {*pa-/an*} pada kata *patamanan* ‘petamanan’ yang bernosi ‘tempat seperti yang disebut pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *taman* ‘taman’ dapat berangkai dengan adjektiva *amba* ‘luas’. Kata *taman* ‘taman’ dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès taman* ‘bukan taman’), tetapi tidak dapat berangkai dengan **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten taman* ‘tidak taman’).

Begini juga dengan kata *patamanan* ‘petamanan’ yang dapat diingkarkan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès patamanan* ‘bukan petamanan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten patamanan* ‘tidak petamanan’). Kata *patamanan* ‘petamanan’ juga dapat berangkai dengan kata sifat (Adj) (*patamanan éndah* ‘petamanan indah’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *taman* ‘taman’ dan *patamanan* ‘petamanan’ merupakan kata benda (N), sehingga jenis katanya tidak berubah, yaitu tetap berjenis kata benda (N).

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa AG {*pa-/an*} dengan variasi {*pa-/an*} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki tiga nosi. Nosi-nosi tersebut adalah: 1) menyatakan ‘sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu

prakategorial menjadi kata benda (*damel*→*padamelan* ‘pekerjaan’); 2) menyatakan ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ dengan perubahan jenis prakategorial menjadi kata benda (*sawang*→*pasawangan* ‘pemandangan’); 3) menyatakan ‘tempat seperti yang disebut pada bentuk dasar’ tanpa perubahan jenis kata, yaitu tetap berjenis kata benda (*taman*→*patamanan* ‘petamanan’).

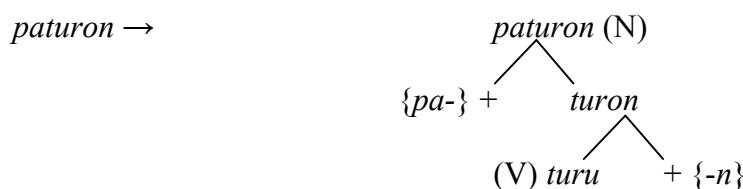
b. Afiks Gabung {pa-/an} dengan Variasi {pa-/n}

Afiks gabung {pa-/an} dengan variasi {pa-/n} bernosi ‘tempat terdapatnya apa yang disebut pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu dari kata kerja (V) menjadi kata benda (N). Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

R. A. Sri bandjur gegantjangan mlebu ing kamaré ambruk ing paturon.
(dt 70: hal. 30, par. 27)

‘R. A. Sri kemudian cepat-cepat masuk ke kamarnya ambruk di tempat tidur.’ **(dt 70: hal. 30, par. 27)**

Imbuhan {pa-/an} pada kata *paturon* ‘tempat tidur’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {pa-/n} pada kata *paturon* ‘tempat tidur’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-n} pada kata *paturon* ‘tempat tidur’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **paturu* dalam bahasa Jawa (kata **paturu* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *turu*

‘tiduran’ yang nosi/ maknanya ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ sehingga prefiks *{pa-}* dilekatkan setelah sufiks *{-n}*, yaitu prefiks *{pa-}* dilekatkan setelah terbentuknya kata *turon* ‘tiduran’.

Afiks gabung *{pa-/n}* pada kata *paturon* ‘tempat tidur’ yang bernosi ‘tempat terdapatnya kasur (tempat tidur)’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *turu* ‘tidur’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora/ boten turu* ‘tidak tidur’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès turu* ‘bukan tidur’). Berdasarkan ciri tersebut *turu* ‘tidur’ merupakan kata kerja (V). Kata itu setelah mendapatkan afiks gabung *{pa-/an}* menjadi *paturon* ‘tempat tidur’.

Kata *paturon* ‘tempat tidur’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès paturon* ‘bukan tempat tidur’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten paturon* ‘tidak tempat tidur’). Kata *paturon* ‘tempat tidur’ dapat berangkai dengan kata sifat (Adj) (*paturon amba* ‘tempat tidur luas’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *paturon* ‘tempat tidur’ merupakan kata benda (N), sehingga jenis katanya berubah dari kata kerja (V) *turu* ‘tidur’ menjadi kata benda (N) *paturon* ‘tempat tidur’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa *{pa-/an}* dengan variasi *{pa-/n}* dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘tempat terdapatnya apa yang disebut pada bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata kerja menjadi kata benda (*turu* ‘tidur’ → *paturon* ‘tempat tidur’).

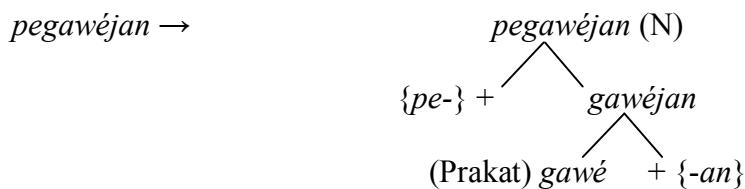
c. Afiks Gabung {pa-/an} dengan Variasi {pe-/an}

Afiks gabung {pa-/an} dengan variasi {pe-/an} bernosi ‘sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu dari prakategorial menjadi kata benda (Prakat→N). Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

„Jèn aku sing préntah njambut gawé pegawéjan lija pijé?” (dt 10: hal. 7, par. 10)

‘Jika aku yang memerintah mengerjakan pekerjaan lain bagaimana?’ (dt 10: hal. 7, par. 10)

Imbuhan {pe-/an} pada kata *pegawéjan* ‘pekerjaan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {pe-/an} pada kata *pegawéjan* ‘pekerjaan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-an} pada kata *pegawéjan* ‘pekerjaan’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **pegawé* dalam bahasa Jawa (kata **pegawé* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *gawéjan* ‘kerjaan’ yang nosi/ maknanya ‘sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar’ sehingga prefiks {pe-} dilekatkan setelah sufiks {-an}, yaitu prefiks {pe-} dilekatkan setelah terbentuknya kata *gawéjan* ‘kerjaan’.

Afiks gabung {pe-/an} pada kata *pegawéjan* ‘pekerjaan’ yang bernosi ‘sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar (kerja)’ juga dapat

menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *gawé* merupakan prakategorial (Prakat) karena *gawé* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *pegawéjan* ‘pekerjaan’ setelah mendapat AG {*pe-/-an*}.

Kata *pegawéjan* ‘pekerjaan’ dapat diungkarkan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès pegawéjan* ‘bukan pekerjaan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten pegawéjan* ‘tidak pekerjaan’). Kata *pegawéjan* ‘pekerjaan’ dapat berangkai dengan kata sifat (Adj) (*pegawéjan sae* ‘pekerjaan bagus’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *pegawéjan* ‘pekerjaan’ merupakan kata benda (N), sehingga jenis katanya berubah dari prakategorial *gawé* menjadi kata benda (N) *pegawéjan* ‘pekerjaan’.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa AG {*pa-/-an*} dengan variasi {*pa-/-an*} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi menyatakan ‘sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar’. Afiks gabung itu juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata benda (*gawé*→*pegawéjan* ‘pekerjaan’).

5. Afiks Gabung {*di-/-i*}

Afiks gabung {*di-/-i*} memiliki tiga alomorf, yaitu {*di-/-i*}, {*di-/-ni*}, dan {*dipun-/-i*}. Masing-masing variasi tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Afiks Gabung {*di-/-i*} dengan Variasi {*di-/-i*}

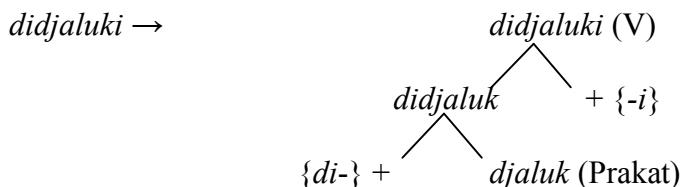
Afiks gabung {*di-/-i*} dengan variasi {*di-/-i*} memiliki beberapa nosi. Nosi-nosi tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

- a) Afiks Gabung $\{di\text{-}/i\}$ Variasi $\{di\text{-}/i\}$ Menyatakan '(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar secara Berulang-Ulang'

Afiks gabung $\{di\text{-}/i\}$ variasi $\{di\text{-}/i\}$ menyatakan '(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang' dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial (Prakat) menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

*Awit ngerti jèn arep didukani, ing batin saja mangkelé karo tukang keboné kang ora gelem **didjaluki** tulung ngresiki pit mau. (dt 07: hal. 6, par. 12)*
 ‘Karena tahu jika akan dimarahi, di dalam hatinya semakin tambah jengkel kepada si tukang kebun yang tidak mau dimintai tolong membersihkan sepeda tadi.’ (dt 07: hal. 6, par. 12)

Imbuhan $\{di\text{-}/i\}$ pada kata *didjaluki* ‘dimintai’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{di\text{-}/i\}$ pada kata *didjaluki* ‘dimintai (diminta secara berulang-ulang)’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{di\text{-}\}$ dilekatkan lebih dulu pada kata *djaluk* ‘pinta’ karena tidak ada kata **djaluki* dalam bahasa Jawa (**djaluki* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *didjaluk* ‘diminta’ yang nosi/ maknanya menyatakan ‘dikenai pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya’, sehingga sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah prefiks $\{di\text{-}\}$, yaitu sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *didjaluk* ‘diminta’.

Afiks gabung $\{di\text{-}/-i\}$ pada kata *didjaluki* ‘diminta secara berulang-ulang’ bernosi ‘diminta secara berulang-ulang’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *djaluk* merupakan prakategorial (Prakat) karena *djaluk* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri densiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *didjaluki* ‘diminta secara berulang-ulang’ setelah dilekati afiks gabung $\{di\text{-}/-i\}$.

Kata *didjaluki* ‘diminta secara berulang-ulang’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten didjaluki* ‘tidak diminta secara berulang-ulang’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès didjaluki* ‘bukan diminta secara berulang-ulang’). Berdasarkan ciri tersebut *didjaluki* ‘diminta secara berulang-ulang’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *didjaluki* ‘diminta secara berulang-ulang’ berubah jenisnya dari prakategorial *djaluk* menjadi kata kerja (V) *didjaluki* ‘diminta secara berulang-ulang’.

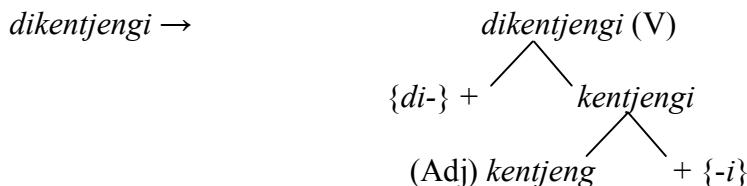
- b) Afiks Gabung $\{di\text{-}/-i\}$ Variasi $\{di\text{-}/-i\}$ Menyatakan ‘Dibuat dalam Keadaan pada Dasarnya’

Afiks gabung $\{di\text{-}/-i\}$ dengan variasi $\{di\text{-}/-i\}$ bernosi ‘dibuat dalam keadaan pada dasarnya’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat (Adj) menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

R. A. Sri kagèt banget, budi sarosané, nanging ora bisa polah, malah krasa jèn dikentjengi, arep mbengok ora wani, kuwatir dadi gendra, mula kanti ngetog karosané nedija ngudari panjikepé R. M. Santjaka. (dt 36: hal. 18, par. 2)

‘R. A. Sri sangat kaget, berusaha sekuat tenaganya, tetapi tidak dapat bergerak, justru terasa jika diperkuat, ingin berteriak tidak berani, khawatir jika terjadi pertikaian, maka dengan mengeluarkan kekuatannya berniat melepaskan dekapan R. M. Santjaka.’ (dt 36: hal. 18, par. 2)

Imbuhan $\{di\text{-}/-i\}$ pada kata *dikentjengi* ‘diperkencang/ diperkuat’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{di\text{-}/-i\}$ pada kata *dikentjengi* ‘diperkencang/ diperkuat’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-i\}$ pada kata *kentjeng* ‘kuat (dekapannya)’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **dikentjeng* dalam bahasa Jawa (kata **dikentjeng* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *kentjengi* ‘kuatkan’ yang nosi/ maknanya ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’ sehingga prefiks $\{di\text{-}\}$ dilekatkan setelah sufiks $\{-i\}$, yaitu prefiks $\{di\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *kentjengi* ‘kuatkan’.

Afiks gabung $\{di\text{-}/-i\}$ pada kata *dikentjengi* ‘diperkuat’ yang bernosi ‘dibuat menjadi kuat (dekapannya)’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya kata *kentjeng* ‘kuat’ dapat berangkai dengan kata *dhéwé/ piyambak* ‘paling’, *paling* ‘paling’, *luwih/ langkung* ‘lebih’, *banget/ sanget* ‘sangat’ atau *rada/radi* ‘agak’ (*kentjeng dhéwé/ piyambak* ‘paling kuat’, *paling kentjeng* ‘paling kuat’, *luwih/ langkung kentjeng* ‘lebih kuat’, *kentjeng banget/ sanget* ‘sangat kuat’ atau *rada/radi kentjeng* ‘agak kuat’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *kentjeng* ‘kuat’ merupakan kata sifat’. Kata tersebut berubah menjadi *dikentjengi* ‘diperkuat’ setelah mendapat afiks gabung $\{di\text{-}/-i\}$.

Kata *dikentjengi* ‘diperkuat’ dapat diungkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten dikentjengi* ‘tidak diperkuat’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès dikentjengi* ‘bukan diperkuat’). Berdasarkan ciri tersebut *dikentjengi* ‘diperkuat’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *dikentjengi* ‘diperkuat’ berubah jenisnya dari kata sifat (Adj) *kentjeng* ‘kuat’ menjadi kata kerja (V) *dikentjengi* ‘diperkuat’.

- c) Afiks Gabung {*di-/i*} Variasi {*di-/i*} Menyatakan ‘(Subjek) Dijadikan Sasaran Tindakan yang Dinyatakan pada Bentuk Dasar’

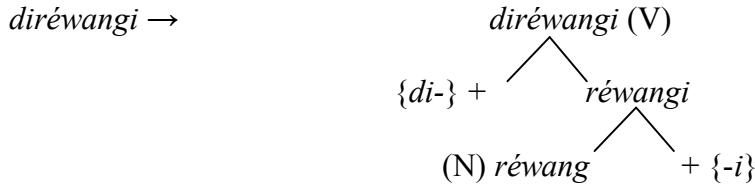
Afiks gabung {*di-/i*} variasi {*di-/i*} menyatakan ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (N→V) dan prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V) sekaligus tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata yang dilekatinya itu, yaitu kata tetap berjenis V. Hal itu dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

- 1) Afiks Gabung {*di-/i*} Variasi {*di-/i*} dengan Perubahan Jenis Kata N→V

Afiks gabung {*di-/i*} variasi {*di-/i*} menyatakan ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (N→V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

„Ija bener kowé buné, nanging apa ora perlu diréwangi wong kanggo kantja ana ing dalan?” (dt 74: hal. 31, par. 13)
 ‘Iya benar kamu Bu, tetapi apa tidak perlu dibantu orang untuk teman di jalan?’ (dt 74: hal. 31, par. 13)

Imbuhan $\{di\text{-}/-i\}$ pada kata *diréwangi* ‘dibantu’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{di\text{-}/-i\}$ pada kata *diréwangi* ‘dibantu’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-i\}$ pada kata *réwang* ‘pembantu’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **diréwang* dalam bahasa Jawa (kata **diréwang* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *réwangi* ‘bantulah’ yang nosi/ maknanya ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’ sehingga prefiks $\{di\text{-}\}$ dilekatkan setelah melekatnya sufiks $\{-i\}$, yaitu prefiks $\{di\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *réwangi* ‘bantulah’.

Afiks gabung $\{di\text{-}/-i\}$ pada kata *diréwangi* ‘dibantu’ yang bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *réwang* ‘pembantu’ dapat berangkai dengan adjektiva *sregep* ‘rajin’ dengan menggunakan pronomina relatif *kang* ‘yang’ (*réwang kang sregep* ‘pembantu yang rajin’). Kata *réwang* ‘pembantu’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès réwang* ‘bukan pembantu’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten réwang* ‘tidak pembantu’). Berdasarkan ciri-ciri

tersebut *rèwang* ‘pembantu’ merupakan kata benda (N). Kata tersebut berubah menjadi *diréwangi* ‘dibantu’ setelah mendapat afiks gabung {*di*-/-*i*}.

Kata *diréwangi* ‘dibantu’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten diréwangi* ‘tidak dibantu’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès diréwangi* ‘bukan dibantu’). Kata *diréwangi* ‘dibantu’ juga tidak dapat berangkai dengan kata **paling* ‘paling’ (**paling diréwangi* ‘paling dibantu’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *diréwangi* ‘dibantu’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *diréwangi* ‘dibantu’ berubah jenisnya dari kata benda (N) *rèwang* ‘pembantu’ menjadi kata kerja (V) *diréwangi* ‘dibantu’.

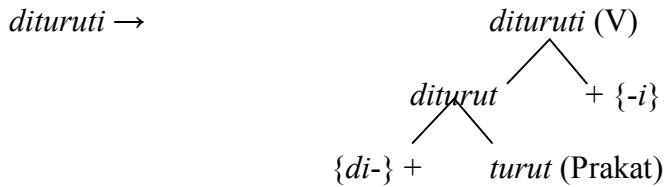
2) Afiks Gabung {*di*-/-*i*} Variasi {*di*-/-*i*} dengan Perubahan Jenis Kata Prakat→V

Afiks gabung {*di*-/-*i*} variasi {*di*-/-*i*} menyatakan ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

... dènè ora njana jèn putrané teka nduwèni krenteg sing kaja mengkono. Ija jèn Suséno iku pada turuné...Jèn ora dituruti, larané wis mesti bakal umat manèh... (**dt 111: hal. 42, par. 15**)

‘...tidak mengira jika putrinya memiliki keinginan seperti itu. Iya kalau Suseno itu sama keturunannya...Jika tidak dituruti, sakitnya sudah pasti akan kambuh lagi.’ (**dt 111: hal. 42, par. 15**)

Imbuhan {*di*-/-*i*} pada kata *dituruti* ‘dituruti’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{di\text{-}/-i\}$ pada kata *dituruti* ‘dituruti’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{di\text{-}\}$ pada *turut* dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **turuti* dalam bahasa Jawa (kata **turuti* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *diturut* ‘diikuti secara berurutan’ yang nosi/ maknanya ‘dikenai tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’ sehingga sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah melekatnya prefiks $\{di\text{-}\}$, yaitu sufiks $\{-i\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *diturut* ‘diikuti secara berurutan’.

Afiks gabung $\{di\text{-}/-i\}$ pada kata *dituruti* ‘dituruti’ yang bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *turut* merupakan prakategorial (Prakat) karena *turut* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *dituruti* ‘dituruti’ setelah mendapat afiks gabung $\{di\text{-}/-i\}$.

Kata *dituruti* ‘dituruti’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten dituruti* ‘tidak dituruti’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès dituruti* ‘bukan dituruti’). Berdasarkan ciri tersebut *dituruti* ‘dituruti’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *dituruti* ‘dituruti’ berubah jenisnya dari prakategorial (Prakat) *turut* menjadi kata kerja (V) *dituruti* ‘dituruti’.

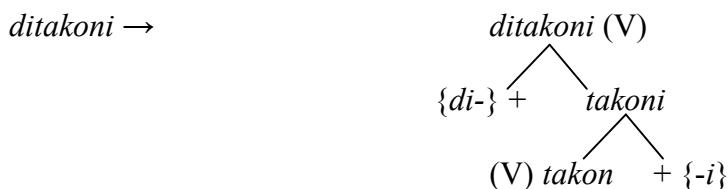
3) Afiks Gabung $\{di\text{-}/i\}$ Variasi $\{di\text{-}/i\}$ Tanpa Perubahan Jenis Kata (V→V)

Afiks gabung $\{di\text{-}/i\}$ variasi $\{di\text{-}/i\}$ menyatakan ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ yang tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kerja (V→V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

*Ésuké R. A. Sri ora metu-metu saka kamar. Lara dadakan. Weruh kaja mengkono mau wong tuwané dadi susah. Awit jèn **ditakoni** wangsulané lagi ora kepénak awaké. (dt 104: hal. 40, par. 2)*

‘Paginya R. A. Sri tidak keluar-keluar dari kamar. Sakit mendadak. Melihat hal itu orang tuanya jadi sedih, karena jika ditanya jawabannya sedang tidak enak badan.’ (dt 104: hal. 40, par. 2)

Imbuhan $\{di\text{-}/i\}$ pada kata *ditakoni* ‘ditanya’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{di\text{-}/i\}$ pada kata *ditakoni* ‘ditanya’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-i\}$ pada kata *takon* ‘bertanya’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **ditakon* dalam bahasa Jawa (kata **ditakon* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *takoni* ‘tanyai’ yang nosi/ maknanya ‘perintah kepada orang lain agar melakukan tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’ sehingga prefiks $\{di\text{-}\}$ dilekatkan setelah melekatnya sufiks $\{-i\}$, yaitu prefiks $\{di\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *takoni* ‘tanyai’.

Afiks gabung *{di-/i}* pada kata *ditakoni* ‘ditanya’ yang bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *takon* ‘bertanya’ dan *ditakoni* ‘ditanya’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten takon* ‘tidak bertanya’ dan *ora/ boten ditakoni* ‘tidak ditanya’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès takon* ‘bukan bertanya’ dan **dudu/ sanès ditakoni* ‘bukan ditanya’). Berdasarkan ciri tersebut kata *takon* ‘bertanya’ dan *ditakoni* ‘ditanya’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata itu tidak berubah jenisnya, yaitu tetap berjenis kata kerja (V).

- d) Afiks Gabung *{di-/i}* Variasi *{di-/i}* Menyatakan ‘Diberi Apa yang Dinyatakan pada Bentuk Dasar’

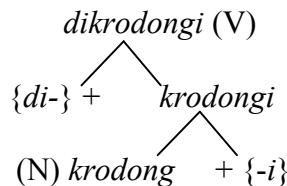
Afiks gabung *{di-/i}* variasi *{di-/i}* bernosi ‘diberi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’ yang dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata yang dilekatinya, yaitu kata benda menjadi kata kerja (N→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Regemeng-regemeng wong lima mau bareng weruh soroting lampu battery mau, bandjur awèh wangulan code kaja mengkono, bateryné kang dikrodongi katju abang, diurubaké... (dt 120: hal. 48, par. 1)

‘Bayang-bayang lima orang tadi setelah melihat sorot lampu, kemudian memberi jawaban kode seperti itu, lampu yang ditutupi sapu tangan merah dihidupkan...’ **(dt 120: hal. 48, par. 1)**

Imbuhan *{di-/i}* pada kata *dikrodongi* ‘ditutupi’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.

dikrodongi →



Imbuhan $\{di\text{-}/-i\}$ pada kata *dikrodongi* ‘ditutupi’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-i\}$ pada kata *krodong* ‘penutup’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **dikrodong* dalam bahasa Jawa (kata **dikrodong* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *krodongi* ‘tutupi’ yang nosi/ maknanya ‘perintah kepada orang lain agar melakukan tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’ sehingga prefiks $\{di\text{-}\}$ dilekatkan setelah melekatnya sufiks $\{-i\}$, yaitu prefiks $\{di\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *krodongi* ‘tutupi’.

Afiks gabung $\{di\text{-}/-i\}$ pada kata *dikrodongi* ‘ditutupi’ yang bernosi ‘diberi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *krodong* ‘penutup’ dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès krodong* ‘bukan penutup’), tetapi tidak dapat berangkai dengan **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten krodong* ‘tidak penutup’). Berdasarkan ciri tersebut *krodong* ‘penutup’ merupakan kata benda (N). kata itu berubah menjadi *dikrodongi* ‘ditutup’ setelah dilekatinya afiks gabung $\{di\text{-}/-i\}$.

Kata *dikrodongi* ‘ditutupi’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten dikrodongi* ‘tidak ditutupi’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès dikrodongi* ‘bukan ditutupi’). Berdasarkan ciri tersebut kata *dikrodongi* ‘ditutupi’ termasuk kata kerja (V),

sehingga kata itu berubah jenisnya, yaitu kata benda *krodong* ‘penutup’ menjadi kata kerja (V) *dikrodongi* ‘ditutupi’.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa $\{di\text{-}/i\}$ dengan variasi $\{di\text{-}/i\}$ dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki empat nosi. Nosi-nosi itu adalah:

- 1) ‘dikenai tindakan yang disebut pada bentuk dasar secara berulang-ulang’ yang dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*djaluk*→*didjaluki* ‘diminta secara berulang-ulang’);
- 2) ‘dibuat dalam keadaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ yang dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat menjadi kata kerja (*kentjeng* ‘kuat’→*dikentjengi* ‘diperkuat’);
- 3) ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ yang dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (*réwang* ‘pembantu’→*diréwangi* ‘dibantu’ dan prakategorial menjadi kata kerja (*bjuk*→*bjuki* ‘dikroyok’), serta tanpa menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu tetap berjenis kata kerja (*takon* ‘bertanya’→*ditakoni* ‘ditanya’);
- 4) ‘diberi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’ yang dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (*krodong* ‘penutup’→*dikrodongi* ‘ditutupi’).

b. Afiks Gabung $\{di\text{-}/i\}$ dengan Variasi $\{di\text{-}/ni\}$

Afiks gabung $\{di\text{-}/i\}$ dengan variasi $\{di\text{-}/ni\}$ memiliki dua nosi. Masing-masing nosi tersebut dijelaskan seperti di bawah ini.

- a) Afiks Gabung {*di-/i*} Variasi {*di-/ni*} Menyatakan ‘(Subjek) Dijadikan Sasaran Tindakan yang Dinyatakan pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung {*di-/i*} variasi {*di-/ni*} menyatakan ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ ada yang dapat menyebabkan perubahan jenis kata dan tidak menyebabkan perubahan jenis kata. Afiks gabung {*di-/i*} variasi {*di-/ni*} tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata kerja (V→V). Afiks gabung {*di-/i*} variasi {*di-/ni*} yang menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V).

- 1) Afiks Gabung {*di-/i*} Variasi {*di-/ni*} Tanpa Perubahan Jenis Kata (V→V)

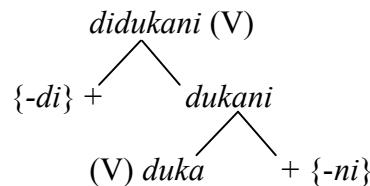
Afiks gabung {*di-/i*} variasi {*di-/ni*} bermosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata kerja (V→V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

*...Pak Marto karo gurawalan mlaju, terus ngadep kanti ketar-ketir atineé. Awit ngerti jèn arep **didukani**, ing batin saja mangkelé karo tukang keboné kang ora gelem didjaluki tulung ngresiki pit mau. (dt 06: hal. 6, par. 12)*

‘Pak Marto berlari sambil menggerundal langsung menghadap dengan perasaan khawatir, karena tahu jika akan dimarahi, dalam hati semakin jengkel kepada tukang kebonnya yang tidak mau dimintai tolong membersihkan sepeda tadi.’ (dt 06: hal. 6, par. 12)

Imbuhan {*di-/ni*} pada kata *didukani* ‘dimarahi’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.

didukani →



Imbuhan *{di-/ni}* pada kata *didukani* ‘dimarahi’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks *{-ni}* pada kata *duka* ‘marah’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **diduka* dalam bahasa Jawa (kata **diduka* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *dukani* ‘marahi’ yang nosi/ maknanya ‘perintah kepada orang laing untuk melakukan tindakan pada bentuk dasar’ sehingga prefiks *{di-}* dilekatkan setelah sufiks *{-ni}*, yaitu prefiks *{di-}* dilekatkan setelah terbentuknya kata *dukani* ‘marahi’.

Afiks gabung *{di-/ni}* pada kata *didukani* ‘dimarahi’ yang bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *duka* ‘marah’ dapat diungkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten duka* ‘tidak marah’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès duka* ‘bukan marah’).

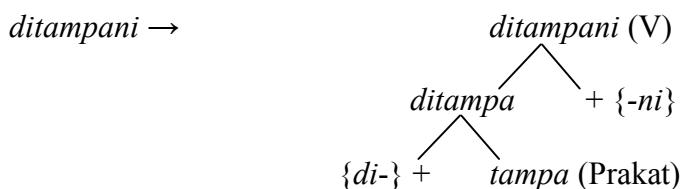
Begitu juga dengan kata *didukani* ‘dimarahi’ dapat berangkai dengan kata ingkar *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten didukani* ‘tidak dimarahi’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès didukani* ‘bukan dimarahi’). Berdasarkan ciri tersebut *duka* ‘marah’ dan *didukani* ‘dimarahi’ termasuk kata kerja (V). sehingga kata itu tidak mengalami perubahan jenis kata.

2) Afiks Gabung $\{di-/-i\}$ Variasi $\{di-/-ni\}$ dengan Perubahan Jenis Kata
Prakat→V

Afiks gabung $\{di-/-i\}$ variasi $\{di-/-ni\}$ bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V). Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

...Awaké ditampani déning sikilé Suséno... (dt 57: hal. 25, par. 1)
‘...Tubuhnya diterima oleh kaki Suseno...’ (dt 57: hal. 25, par. 1)

Imbuhan $\{di-/-ni\}$ pada kata *ditampani* ‘diterima’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{di-/-ni\}$ pada kata *ditampani* ‘diterima’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{di-\}$ pada *tampa* dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **tampani* dalam bahasa Jawa (**tampani* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *ditampa* ‘diterima’ yang nosinya menyatakan ‘tindakan yang dilakukan dengan disengaja’, sehingga sufiks $\{-ni\}$ dilekatkan setelah prefiks $\{di-\}$, yaitu sufiks $\{-ni\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *ditampa* ‘diterima’.

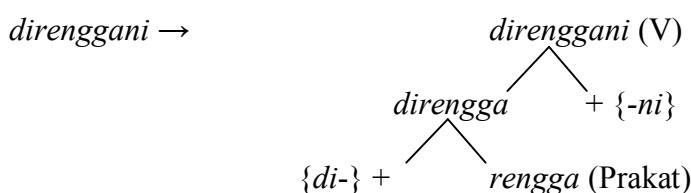
Afiks gabung $\{di-/-ni\}$ pada kata *ditampani* ‘diterima’ yang bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ juga

dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *tampa* merupakan prakategorial karena *tampa* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *ditampani* ‘diterima’ setelah mendapat afiks gabung *{di-/ni}*.

Kata *ditampani* ‘diterima’ dapat diangkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten ditampani* ‘tidak diterima’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès ditampani* ‘bukan diterima’). Berdasarkan ciri tersebut *ditampani* ‘diterima’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *ditampani* ‘diterima’ berubah jenisnya dari prakategorial *tampa* menjadi kata kerja (V) *ditampani* ‘diterima’. Data lain yang mengandung macam, nosi, dan perubahan kata yang sama dapat dilihat pada data berikut ini.

Dasiné nganggo direnggani mainan kang tinrètès saka inten... (dt 32: hal. 15, par. 15)
 ‘Dasinya dihiasi hiasan yang terbuat dari permata...’ (dt 32: hal. 15, par. 15)

Imbuhan *{di-/ni}* pada kata *direnggani* ‘dihiasi’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan *{di-/ni}* pada kata *direnggani* ‘dihiasi’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks *{di-}* pada kata *rengga* ‘hias’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **renggani* dalam bahasa Jawa (kata

**renggani* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *direngga* ‘dihias’ yang nosi/ maknanya ‘dikenai tindakan pada bentuk dasar’ sehingga sufiks {-ni} dilekatkan setelah prefiks {di-}, yaitu sufiks {-ni} dilekatkan setelah terbentuknya kata *direngga* ‘dihias’.

Afiks gabung {di-/ni} pada kata *direnggani* ‘dihiasi’ yang bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Pada dasarnya *rengga* merupakan prakategorial (Prakat) karena *rengga* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *direnggani* ‘dihiasi’ setelah mendapat afiks gabung {di-/ni}.

Kata *direnggani* ‘dihiasi’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/boten* ‘tidak’ (*ora/boten direnggani* ‘tidak dihiasi’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/sanès* ‘bukan’ (**dudu/sanès direnggani* ‘bukan dihiasi’). Berdasarkan ciri tersebut *direnggani* ‘dihiasi’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *direnggani* ‘dihiasi’ berubah jenisnya dari prakategorial (Prakat) *rengga* menjadi kata kerja (V) *direnggani* ‘dihiasi’.

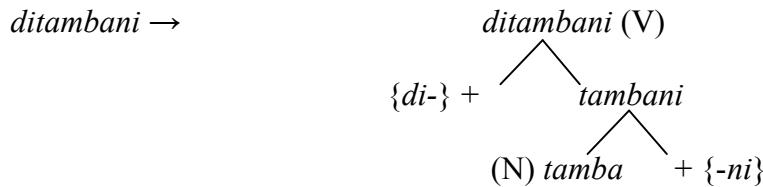
- b) Afiks Gabung {di-/i} Variasi {di-/ni} Menyatakan ‘Diberi pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung {di-/i} dengan variasi {di-/ni} bernosi ‘diberi pada bentuk dasarnya’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial (Prakat) menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data di berikut ini.

„... *Tjoba titènana sésuk ésuk, telat-laté soré gerahmu rak wis mari déwé, ora susah nganggo ditambani.*” (dt 135: hal. 63, par. 10)

‘Coba lihat saja besok pagi, telat-telatnya sore hari sakitmu pasti sudah sembuh, tidak perlu diobati.’ (dt 135: hal. 63, par. 10)

Imbuhan *{di-/ni}* pada kata *ditambani* ‘diobati’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan *{di-/ni}* pada kata *ditambani* ‘diobati’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks *{-ni}* pada kata *tamba* ‘obat’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **ditamba* dalam bahasa Jawa (kata **ditamba* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *tambani* ‘obati’ yang nosi/ maknanya ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’ sehingga prefiks *{di-}* dilekatkan setelah melekatnya sufiks *{-ni}*, yaitu prefiks *{di-}* dilekatkan setelah terbentuknya kata *tambani* ‘obati’.

Afiks gabung *{di-/ni}* pada kata *ditambani* ‘diobati’ yang bernosi ‘diberi apa yang dinyatakan pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *tamba* ‘obat’ dapat berangkai dengan adjektiva *saé* ‘bagus’ dengan menggunakan pronomina relatif *kang* ‘yang’ (*tamba kang saé* ‘obat yang bagus’). Kata *tamba* ‘obat’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès tamba* ‘bukan obat’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten tamba* ‘tidak obat’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *tamba* ‘obat’ merupakan kata benda (N). Kata tersebut berubah menjadi *ditambani* ‘diobati’ setelah mendapat afiks gabung *{di-/ni}*.

Kata *ditambani* ‘diobati’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten ditambani* ‘tidak diobati’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès ditambani* ‘bukan diobati’). Kata *ditambani* ‘diobati’ juga tidak dapat berangkai dengan kata **paling* ‘paling’ (**paling ditambani* ‘paling diobati’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *ditambani* ‘diobati’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *ditambani* ‘diobati’ berubah jenisnya dari kata benda (N) *tamba* ‘obat’ menjadi kata kerja (V) *ditambani* ‘diobati’.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa *{di-/ -i}* dengan alomorf *{di-/ -ni}* dalam novel *GGM* karya Any Asmara masing-masing memiliki dua nosi. Nosi-nosi tersebut adalah:

- 1) ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ yang tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata kerja (*duka* ‘marah’→*didukani* ‘dimarahi’) dan menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu merubah prakategorial menjadi kata kerja (*tampa*→*ditampani* ‘diterima’ dan *rengga*→*direnggani* ‘dihiasi’);
- 2) ‘diberi apa pada dasarnya’ yang dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (*tamba* ‘obat’→*ditambani* ‘diobati’).

6. Afiks Gabung *{di-/ -aké}*

Afiks gabung *{di-/ -aké}* memiliki beberapa nosi. Masing-masing nosi tersebut dipaparkan sebagai berikut ini.

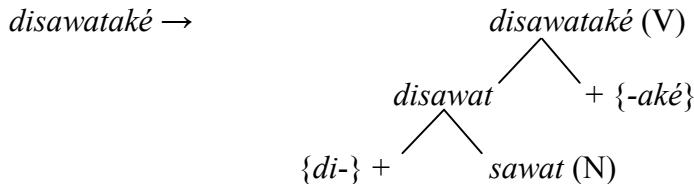
- a) Afiks Gabung *{di-/aké}* Menyatakan ‘Suatu Tindakan yang Dilakukan untuk Orang Lain (Benefaktif)’

Afiks gabung *{di-/aké}* menyatakan ‘suatu tindakan yang dilakukan untuk orang lain’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (N→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

R. A. Sri kang tansah kamitenggengen bandjur èling jèn bakal ana radjapati. Tjeg, tangané dilalah olèh watu, terus disawataké R. M. Santjaka, tibané persis kena tangané, binarungan swara pandjedoring mimis... (dt 58: hal. 25, par. 4)

‘R. A. Sri yang kebingungan kemudian tersadar jika akan terjadi pembunuhan. Dengan sigap, tangannya mengambil batu, kemudian dilemparkan ke R. M. Santjaka, persis terkena tangannya, diiringi suara pistul...’ (dt 58: hal. 25, par. 4)

Imbuhan *{di-/aké}* pada kata *disawataké* ‘dilemparkan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan *{di-/aké}* pada kata *disawataké* ‘dilemparkan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks *{di-}* dilekatkan lebih dulu pada kata *sawat* ‘batu (untuk melempar)’ jika nosi/ makna kata berimbuhan tersebut menyatakan ‘dikenai pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya’, yaitu *disawat* ‘dilempar’. Sufiks *{-aké}* pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya’, yaitu *sawataké*.

‘lemparkan’. Hal itu terjadi karena kata *disawat* ‘dilempar’ dan *sawataké* ‘lemparkan’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata yang ingin dinyatakan itu.

Afiks gabung *{di-/aké}* pada kata *disawataké* ‘dilemparkan’ bernosi ‘suatu tindakan yang dilakukan untuk orang lain’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *sawat* ‘batu (untuk melempar)’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès sawat* ‘bukan batu’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **ora/ boten* (**ora/ boten sawat* ‘tidak batu’). Berdasarkan ciri tersebut *sawat* merupakan kata benda (N). Kata tersebut berubah menjadi *disawataké* ‘dilemparkan’ setelah dilekati afiks gabung *{di-/aké}*.

Kata *disawataké* ‘dilemparkan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten disawataké* ‘tidak dilemparkan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès disawataké* ‘bukan dilemparkan’). Berdasarkan ciri tersebut *disawataké* ‘dilemparkan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *disawataké* ‘dilemparkan’ berubah jenisnya dari kata benda (N) *sawat* ‘batu’ menjadi kata kerja (V) *disawataké* ‘dilemparkan’.

- b) Afiks Gabung *{di-/aké}* Menyatakan ‘Dibuat dalam Keadaan seperti yang Disebut pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung *{di-/aké}* bernosi ‘dibuat dalam keadaan seperti pada bentuk dasar’. Afiks gabung itu dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu

kata sifat (Adj) menjadi kata kerja (V) dan kata keterangan menjadi kata kerja (Adv→V).

1) Afiks Gabung {*di-/aké*} dengan Perubahan Jenis Kata Adj→V

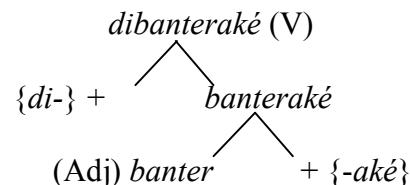
Afiks gabung {*di-/aké*} berasal dari ‘dibuat dalam keadaan seperti pada bentuk dasar’. Afiks gabung itu dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat (Adj) menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Lakuning motor bareng wis ana djaban kuta saja dibanteraké ... (dt 77: hal. 32, par. 28)

‘Laju motor setelah berada di luar kota semakin dipercepat...’ (dt 77: hal. 32, par. 28)

Imbuhan {*di-/aké*} pada kata *dibanteraké* ‘dipercepat’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.

dibanteraké →



Imbuhan {*di-/aké*} pada kata *dibanteraké* ‘dipercepat’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-*aké*} pada kata *banter* ‘cepat’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **dibanter* dalam bahasa Jawa (kata **dibanter* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *banteraké* ‘cepatkan/ percepat’ yang nosi/ maknanya ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’ sehingga prefiks

{*di-*} dilekatkan setelah sufiks {-*aké*}, yaitu prefiks {*di-*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *banteraké* ‘cepatkan/ percepat’.

Afiks gabung {*di-/aké*} pada kata *dibanteraké* ‘dipercepat’ yang bernosi ‘dibuat dalam keadaan seperti pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *banter* ‘cepat’ dapat berangkai dengan kata *dhéwé/ piyambak* ‘paling’, *paling* ‘paling’, *luwih/ langkung* ‘lebih’, *banget/ sanget* ‘sangat’ atau *rada/radi* ‘agak’ (*banter dhéwé/ piyambak* ‘paling cepat’, *paling banter* ‘paling cepat’, *luwih/ langkung banter* ‘lebih cepat’, *banter banget/ sanget* ‘sangat cepat’ atau *rada/radi banter* ‘agak cepat’). Berdasarkan ciri-ciri itu *banter* ‘cepat’ merupakan kata sifat (Adj). Kata tersebut berubah menjadi *dibanteraké* ‘dipercepat’ setelah mendapat afiks gabung {*di-/aké*}.

Kata *dibanteraké* ‘dipercepat’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten dibanteraké* ‘tidak dipercepat’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès dibanteraké* ‘bukan dipercepat’). Berdasarkan ciri tersebut *dibanteraké* ‘dipercepat’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *dibanteraké* ‘dipercepat’ berubah jenisnya dari kata sifat (Adj) *banter* ‘cepat’ menjadi kata kerja (V) *dibanteraké* ‘dipercepat’.

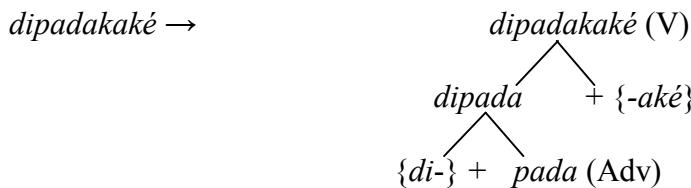
2) Afiks Gabung {*di-/aké*} dengan Perubahan Jenis Kata Adv→V

Afiks gabung {*di-/aké*} bernosi ‘dibuat dalam keadaan seperti pada bentuk dasar’. Afiks gabung itu dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata keterangan (Adv) menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

„... *Aku lan rama ibu dipadakaké dadi pelaku baé ja, ora menggalih aku wedi lan lara tilas dibanda.*” (dt 39: hal. 67, par. 10)

‘...Aku, ayah, dan ibu disamakan menjadi pelaku sandiwara saja, tidak berfikir aku merasa takut dan sakit bekas diikat.’ (**dt 39: hal. 67, par. 10**)

Imbuhan *{di-/aké}* pada kata *dipadakaké* ‘disamakan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan *{di-/aké}* pada kata *dipadakaké* ‘disamakan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks *{di-}* dilekatkan lebih dulu pada kata *pada* ‘sama’ jika nosi/ makna kata berimbuhan tersebut menyatakan ‘dibuat menjadi seperti yang disebut pada bentuk dasarnya’, yaitu *dipada* ‘disamakan’. Sufiks *{-aké}* pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya’, yaitu *padakaké* ‘samakan’. Hal itu terjadi karena kata *dipada* ‘disamakan’ dan *padakaké* ‘samakan’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata yang ingin dinyatakan itu.

Afiks gabung *{di-/aké}* pada kata *dipadakaké* ‘disamakan’ yang bernosi ‘dibuat dalam keadaan seperti pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *pada* ‘sama’ merupakan kata keterangan, yaitu termasuk adverbia kualitatif karena berhubungan dengan tingka, derajat,

atau mutu. Kata tersebut berubah menjadi *dipadakaké* ‘disamakan’ setelah mendapat afiks gabung {*di-/aké*}.

Kata *dipadakaké* ‘disamakan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten dipadakaké* ‘tidak disamakan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès dipadakaké* ‘bukan disamakan’). Berdasarkan ciri tersebut *dipadakaké* ‘disamakan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *dipadakaké* ‘disamakan’ berubah jenisnya dari kata keterangan (Adv) *pada* ‘sama’ menjadi kata kerja (V) *dipadakaké* ‘disamakan’.

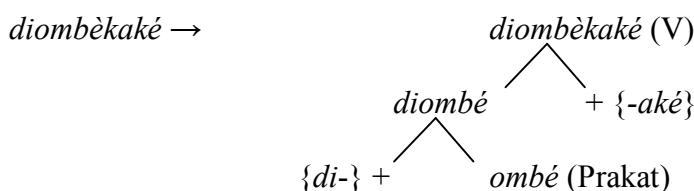
c) Afiks Gabung {*di-/aké*} Menyatakan ‘(Subjek) Diberuntungkan oleh Tindakan yang Dinyatakan pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung {*di-/aké*} bernosi ‘(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

...R. A. Sri bandjur ora sranta mlaju ndjupuk anggur sanguné, bandjur diombèkaké. (dt 85: hal. 34, par. 11)

‘...R. A. Sri dengan tidak sabar berlari mengambil anggur bekalnya, kemudian diminumkan.’ (dt 85: hal. 34, par. 11)

Imbuhan {*di-/aké*} pada kata *diombèkaké* ‘diminumkan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan *{di-/aké}* pada kata *diombèkaké* ‘diminumkan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks *{di-}* dilekatkan lebih dulu pada *ombé* karena tidak ada kata **ombèkaké* dalam bahasa Jawa. Kata yang ada adalah *diombé* ‘diminum’ yang nosinya menyatakan ‘dikenai pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya’, sehingga sufiks *{-aké}* dilekatkan setelah prefiks *{di-}*, yaitu sufiks *{-aké}* dilekatkan setelah terbentuknya kata *diombé* ‘diminum’.

Afiks gabung *{di-/aké}* pada kata *diombèkaké* ‘diminumkan’ bernosi ‘(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *ombé* merupakan prakategorial (Prakat) karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *diombèkaké* ‘diminumkan’ setelah dilekati afiks gabung *{di-/aké}*.

Kata *diombèkaké* ‘diminumkan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten diombèkaké* ‘tidak diminumkan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès diombèkaké* ‘bukan diminumkan’). Berdasarkan ciri tersebut *diombèkaké* ‘diminumkan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *diombèkaké* ‘diminumkan’ berubah jenisnya dari prakategorial (Prakat) *ombé* menjadi kata kerja (V) *diombèkaké* ‘diminumkan’.

- d) Afiks Gabung *{di-/aké}* Menyatakan ‘(Subjek) Dijadikan Sasaran Tindakan yang Dinyatakan pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung *{di-/aké}* bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut menyebabkan perubahan

jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V), dan kata benda menjadi kata kerja (N→V) sekaligus tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata yang dilekatinya, yaitu tetap berjenis kata kerja (V→V).

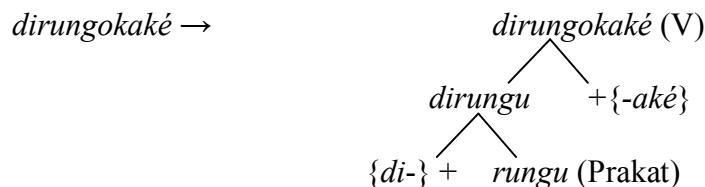
1) Afiks Gabung {*di-/aké*} dengan Perubahan Jenis Kata Prakat→V

Afiks gabung {*di-/aké*} bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Mengkono uga ing bengi iku, bareng atiné ditahan ora bisa, bandjur metu alon-alonan, ndjudjug pernahing swara mau. Neng kebon ora ana, nuli dirungokaké manèh, djebul ana ing kamaré, mula bandjur mlipir-mlipir marani. (dt 67: hal. 28, par. 1)

‘Begini juga malam itu, setelah perasaannya tidak dapat ditahan, kemudian keluar dengan hati-hati, langsung menuju sumber suara tadi. Di kebun tidak ada, kemudian didengarkan lagi, ternyata ada di kamarnya, karena itu kemudian berjalan menepi-nepi mendatanginya.’ (dt 67: hal. 28, par. 1)

Imbuhan {*di-/aké*} pada kata *dirungokaké* ‘didengarkan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {*di-/aké*} pada kata *dirungokaké* ‘didengarkan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {*di-*} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **rungokaké* dalam bahasa Jawa (**rungokaké* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *dirungu* ‘didengar’

yang nosi/ maknanya menyatakan ‘dikenai tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya’, sehingga sufiks {-aké} dilekatkan setelah melekatnya prefiks {di-}, yaitu sufiks {-aké} dilekatkan setelah terbentuknya kata *dirungu* ‘didengar’.

Afiks gabung {di-/aké} pada kata *dirungokaké* ‘didengarkan’ bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. *Rungu* merupakan prakategorial (Prakat) karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *dirungokaké* ‘didengarkan’ setelah dilekati afiks gabung {di-/aké}.

Kata *dirungokaké* ‘didengarkan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten dirungokaké* ‘tidak didengarkan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès dirungokaké* ‘bukan didengarkan’). Berdasarkan ciri tersebut *dirungokaké* ‘didengarkan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *dirungokaké* ‘didengarkan’ berubah jenisnya dari prakategorial (Prakat) *rungu* menjadi kata kerja (V) *dirungokaké* ‘dimasukkan’.

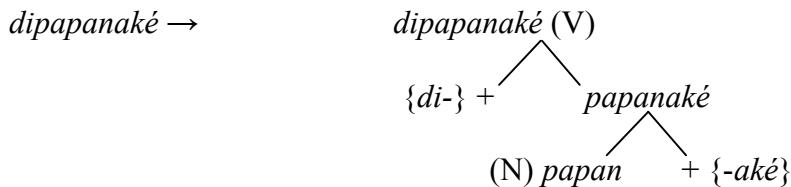
2) Afiks Gabung {di-/aké} Variasi {di-/aké} dengan Perubahan Jenis Kata N→V

Afiks gabung {di-/aké} variasi {di-/aké} menyatakan ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (N→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Bareng wis tekan motor, Suséno dipapanaké lungguh ana ngarepan. (dt 87: hal. 35, par. 8)

‘Setelah sampai di motor, Suseno ditempatkan duduk di bagian depan.’ (**dt 87: hal. 35, par. 8**)

Imbuhan $\{di\text{-}/-aké\}$ pada kata *dipapanaké* ‘ditempatkan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{di\text{-}/-aké\}$ pada kata *dipapanaké* ‘ditempatkan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-aké\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **dipapan* dalam bahasa Jawa (**dipapan* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *papanaké* ‘tempatkan’ yang nosi/ maknanya menyatakan ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya’, sehingga prefiks $\{di\text{-}\}$ dilekatkan setelah sufiks $\{-aké\}$, yaitu prefiks $\{di\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *papanaké* ‘tempatkan’.

Afiks gabung $\{di\text{-}/-aké\}$ pada kata *dipapanaké* ‘ditempatkan’ bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *papan* ‘tempat’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès papan* ‘bukan tempat’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **ora/ boten* (**ora/ boten papan* ‘tidak tempat’). Berdasarkan ciri tersebut *papan* ‘tempat’ merupakan kata

benda (N). Kata tersebut berubah menjadi *dipapanaké* ‘ditempatkan’ setelah dilekatinya afiks gabung *{di-/aké}*.

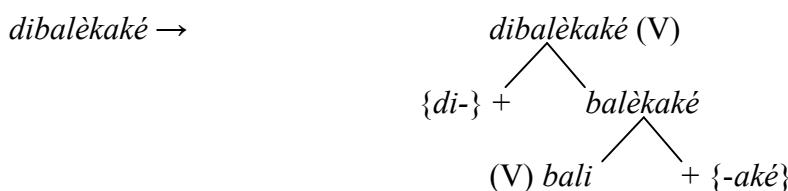
Kata *dipapanaké* ‘ditempatkan’ dapat diungkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten dipapanaké* ‘tidak ditempatkan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès dipapanaké* ‘bukan ditempatkan’). Berdasarkan ciri tersebut *dipapanaké* ‘ditempatkan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *dipapanaké* ‘ditempatkan’ berubah jenisnya dari kata benda (N) *papan* ‘tempat’ menjadi kata kerja (V) *dipapanaké* ‘ditempatkan’.

3) Afiks Gabung *{di-/aké}* Variasi *{di-/aké}* Tanpa Perubahan Jenis Kata (V→V)

Afiks gabung *{di-/aké}* berasal dari ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang disebut pada bentuk dasar’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata kerja (V→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Tjopèt diadjar wani, dompèt dibalèkaké. (dt 21: hal. 10, par. 9)
 ‘Copet dihajar dengan berani, dompet dikembalikan.’ (dt 21: hal. 10, par. 9)

Imbuhan *{di-/aké}* pada kata *dibalèkaké* ‘dikembalikan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan *{di-/aké}* pada kata *dibalèkaké* ‘dikembalikan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks *{-aké}* dilekatkan lebih

dulu pada kata *bali* ‘pulang/ kembali’ karena tidak ada kata **dibali* dalam bahasa Jawa (**dibali* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *balèkaké* ‘kembalikan’ yang nosi/ maknanya menyatakan ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya’, sehingga prefiks {*di-*} dilekatkan setelah sufiks {-*aké*}, yaitu prefiks {*di-*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *balèkaké* ‘kembalikan’.

Afiks gabung {*di-/aké*} pada kata *dibalèkaké* ‘dikembalikan’ bernosi ‘tindakan pada bentuk dasar yang dilakukan oleh orang lain’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *bali* ‘pulang’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten bali* ‘tidak pulang’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès bali* ‘bukan pulang’).

Begitu juga denga kata *dibalèkaké* ‘dikembalikan’ diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten dibalèkaké* ‘tidak dikembalikan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès dibalèkaké* ‘bukan dikembalikan’). Berdasarkan ciri tersebut kata *bali* ‘pulang/ kembali’ dan *dibalèkaké* ‘dikembalikan’ termasuk kata kerja (V), sehingga jenis kata itu tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {*di-/aké*} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki lima nosi. Nosi-nosi tersebut adalah:

- a) ‘suatu tindakan yang dilakukan untuk orang lain (benefaktif)’ yang dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (*sawat* ‘batu’→*disawataké* ‘dilemparkan’),
- b) ‘dibuat dalam keadaan pada bentuk dasarnya’ yang menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat menjadi kata kerja (*banter* ‘cepat’→*dibanteraké* ‘dipercepat’) dan merubah kata keterangan menjadi kata kerja (*pada* ‘sama’→*dipadakaké* ‘disamakan’),
- c) ‘(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*ombé*→*diombèkaké* ‘diminumkan’),
- d) ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*rungu*→*dirungokaké* ‘didengarkan’), dan merubah kata benda menjadi kata kerja (*papan* ‘tempat’→*dipapanaké* ‘ditempatkan’), sekaligus tanpa menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu tetap berjenis kata kerja (*bali* ‘puang’→*dibalèkaké* ‘dikembalikan’).

7. Afiks Gabung {-in-/an}

Afiks gabung {-in-/an} memiliki dua nosi. Masing-masing nosi itu dipaparkan sebagai berikut ini.

- a) Afiks Gabung {-in-/an} Menyatakan ‘Lokatif Pasif atau (Subjek) sebagai Lokasi Tindakan yang Dinyatakan pada Bentuk Dasar’

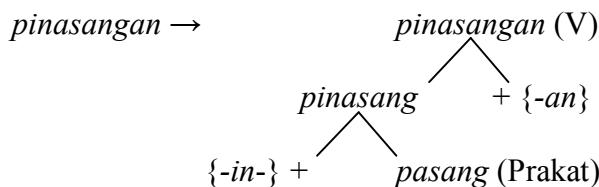
Afiks gabung {-in-/an} bernosi ‘lokatif pasif atau (subjek) sebagai lokasi tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata,

yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

*...dalemé R. M. Sutédjo katon padang sumilak, kaja raina, ora mung ig dalem baé kang padang, dalasan ing ngendi-endi **pinasangan** ing dijan listrik... (dt 31: hal. 15, par. 13)*

‘...rumah R. M. Sutedjo terlihat terang benderang, bagai di siang hari, tidak hanya di dalam saja yang terang, juga di mana-mana dipasangi lampu-lampu listrik...’ (dt 31: hal. 15, par. 13)

Imbuhan {-in-/an} pada kata *pinasangan* ‘dipasang’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (sisipan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {-in-/an} pada kata *pinasangan* ‘dipasang’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Infiks {-in-} dilekatkan lebih dulu pada *pasang* jika nosi/ makna kata berimbuhan tersebut menyatakan ‘dikenai pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya’, yaitu *pinasang* ‘dipasang’. Sufiks {-an} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’, yaitu *pasangan* ‘pasangan’. Hal itu terjadi karena kata *pinasang* ‘dipasang’ dan *pasangan* ‘pasangan’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata yang ingin dinyatakan itu.

Afiks gabung {-in-/an} pada kata *pinasangan* ‘dipasang’ bernosi ‘lokatif pasif atau (subjek) sebagai lokasi tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *pasang* merupakan prakategorial (Prakat) karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *pinasangan* ‘dipasang’ setelah dilekati afiks gabung {-in-/an}.

Kata *pinasangan* ‘dipasang’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten pinasangan* ‘tidak dipasang’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès pinasangan* ‘bukan dipasang’). Berdasarkan ciri tersebut *pinasangan* ‘dipasang’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *pinasangan* ‘dipasang’ berubah jenisnya dari prakategorial (Prakat) *pasang* menjadi kata kerja (V) *pinasangan* ‘dipasang’.

- b) Afiks Gabung {-in-/an} Menyatakan ‘(Subjek) Dijadikan Sasaran Tindakan yang Dinyatakan pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung {-in-/an} bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V) dan merubah kata keterangan menjadi kata kerja (Adv→V). Hal itu dijelaskan sebagai berikut ini.

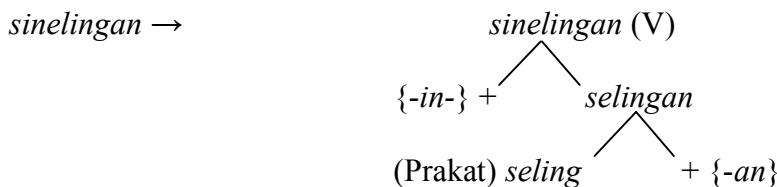
- 1) Afiks Gabung {-in-/an} dengan Perubahan Jenis kata Prakat→V

Afiks gabung {-in-/an} bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Lagi énak-énak ngumbar gagasan, dumadakan keprungu suwaraning gitar kang ngrangin, sinelingan swara kang nganjut-anjut pikir . (dt 64: hal. 28, par. 1)

‘Sedang enak-enak melamun, tiba-tiba terdengar suara gitar yang indah, diselingi suara yang menenangkan pikiran.’ (dt 64: hal. 28, par. 1)

Imbuhan {-in-/an} pada kata *sinelingan* ‘diselingi’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (sisipan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {-in-/an} pada kata *sinelingan* ‘diselingi’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-an} pada *seling* dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata *sineling* dalam bahasa Jawa (kata *sineling* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *selingan* ‘selingan’ yang nosinya ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ sehingga infiks {-in-} dilekatkan setelah sufiks {-an}, yaitu infiks {-in-} dilekatkan setelah terbentuknya kata *selingan* ‘selingan’.

Afiks gabung {-in-/an} pada kata *sinelingan* ‘diselingi’ bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *seling* merupakan prakategorial (Prakat) karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *sinelingan* ‘diselingi’ setelah dilekati AG {-in-/an}.

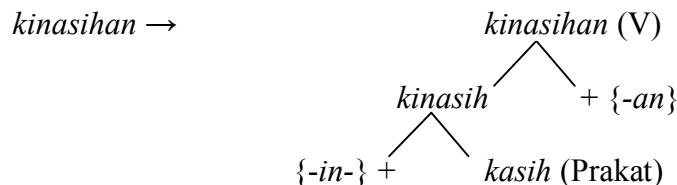
Kata *sinelingan* ‘diselingi’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten sinelingan* ‘tidak diselingi’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès sinelingan* ‘bukan diselingi’). Berdasarkan ciri tersebut *sinelingan* ‘diselingi’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *sinelingan* ‘diselingi’ berubah jenisnya dari prakategorial (Prakat) *seling* menjadi kata kerja (V) *sinelingan* ‘diselingi’. Data lain yang mengandung macam, nosi, dan perubahan jenis kata yang sama dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Awit Suséno senadjan wangkal, abdi sing kinasihan, wateké temen, djudjur.

(dt 15: hal. 8, par. 6)

‘Karena Suseno meskipun keras kepala, pembantu yang disayangi, wataknya tekun, jujur.’ (dt 15: hal. 8, par. 6)

Imbuhan {-in-/an} pada kata *kinasihan* ‘disayangi’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (sisipan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {-in-/an} pada kata *kinasihan* ‘disayangi’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Infiks {-in-} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **kasihan* dalam bahasa Jawa (**kasihan* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *kinasih* ‘orang yang dikasihi’ yang nosi/ maknanya menyatakan ‘orang yang (subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga sufiks {di-}

dilekatkan setelah infiks {-in-}, yaitu sufiks {-an} dilekatkan setelah terbentuknya kata *kinasih* ‘kekasih’.

Afiks gabung {-in-/an} pada kata *kinasihan* ‘disayangi’ bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. *Kasih* merupakan prakategorial karena *kasih* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *kinasihan* ‘disayangi’ setelah dilekati AG {-in-/an}.

Kata *kinasihan* ‘disayangi’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten kinasihan* ‘tidak disayangi’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès kinasihan* ‘bukan disayangi’). Berdasarkan ciri tersebut *kinasihan* ‘disayangi’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *kinasihan* ‘disayangi’ berubah jenisnya dari prakategorial *kasih* menjadi kata kerja (V) *kinasihan* ‘disayangi’.

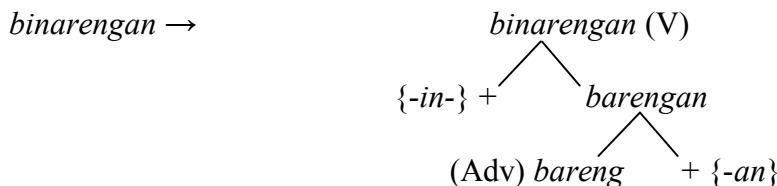
2) Afiks Gabung {-in-/an} dengan Perubahan Jenis Kata Adv→V

Afiks gabung {-in-/an} bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (Adv→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Wektu iku Suséno lagi lungguh ana sangisoring wit talok, satjedaking petamanan karo njekel gitaré kang disendal lirih-lirih, binarengan swarané kang empuk, ngrangin, nglagokaké, lagu “Kembang Katjang” dibawani tembang Dandanggula. (dt 25: hal. 12, par. 19)

‘Waktu itu Suseno sedang duduk di bawah pohon talok, dekat petamanan sambil memegang gitarnya yang dipetik pelan, diiringi suaranya yang empuk, indah, melagukan lagu Kembang Kacang dinyanyikan dengan lagu Dandanggula.’ (dt 25: hal. 12, par. 19)

Imbuhan {-in-/an} pada kata *binarengan* ‘diiringi’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (sisipan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {-in-/an} pada kata *binarengan* ‘diiringi’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-an} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **binareng* dalam bahasa Jawa (**binareng* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *barengan* ‘bersama-sama’ yang nosi/ maknanya menyatakan ‘sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana suatu perbuatan atau peristiwa berlangsung atau terjadi’, sehingga infiks {-in-} dilekatkan setelah sufiks {-an}, yaitu infiks {-in-} dilekatkan setelah terbentuknya kata *barengan* ‘bersama-sama’.

Afiks gabung {-in-/an} pada kata *binarengan* ‘diiringi’ bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *bareng* ‘bersama’ merupakan kata keterangan, yaitu termasuk adverbia kecaraan karena berkaitan dengan bagaimana suatu peristiwa atau perbuatan terjadi. Kata tersebut berubah menjadi *binarengan* ‘diiringi’ setelah dilekati AG {-in-/an}.

Kata *binarengan* ‘diiringi’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten binarengan* ‘tidak diiringi’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès binarengan* ‘bukan diiringi’).

Berdasarkan ciri tersebut *binarengan* ‘diiringi’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *binarengan* ‘diiringi’ berubah jenisnya dari kata keterangan *bareng* ‘bersama’ menjadi kata kerja (V) *binarengan* ‘diiringi’.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {-in-/an} memiliki dua nosi. Nosi-nosi itu adalah: 1) menyatakan ‘lokatif pasif atau (subjek) sebagai lokasi tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*pasang*→*pinasangan* ‘dipasangi’) dan 2) menyatakan ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*kasih*→*kinasihan* ‘disayangi’ dan *seling*→*sinelingan* ‘diselingi’) dan kata keterangan menjadi kata kerja (*bareng* ‘bersama’→*binarengan* ‘diiringi’).

8. Afiks Gabung {N-/aké}

Afiks gabung {N-/aké} memiliki lima alomorf, yaitu {ny-/aké}, {n-/aké}, {ng-/aké}, {ny-/aken}, dan {m-/aké}. Masing-masing variasi tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

a. Afiks Gabung {N-/aké} dengan Variasi {ny-/aké}

Afiks gabung {N-/aké} dengan variasi {ny-/aké} memiliki dua nosi. Nosi-nosi itu dipaparkan sebagai berikut ini.

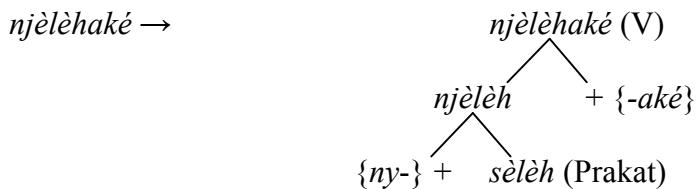
- a) Afiks Gabung {N-/aké} Variasi {ny-/aké} Menyatakan ‘Melakukan Pekerjaan seperti yang Disebut pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung {N-/aké} variasi {ny-/aké} bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu

prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Suséno bandjur njèlèhaké gitaré. (dt 69: hal. 30, par. 23)
 ‘Suseno kemudian meletakkan gitarnya.’ (dt 69: hal. 30, par. 23)

Imbuhan {ny-/aké} pada kata *njèlèhaké* ‘meletakkan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {ny-/aké} pada kata *njèlèhaké* ‘meletakkan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {ny-} dilekatkan lebih dulu pada *sèlèh* karena tidak ada kata **sèlèhaké* dalam bahasa Jawa. Kata yang ada adalah *njèlèh* ‘menaruh’ yang nosinya menyatakan ‘melakukan tindakan yang disebut pada bentuk dasar’, sehingga sufiks {-aké} dilekatkan setelah melekatnya prefiks {ny-}, yaitu sufiks {-aké} dilekatkan setelah terbentuknya kata *njèlèh* ‘menaruh’.

Afiks gabung {ny-/aké} pada kata *njèlèhaké* ‘meletakkan’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti pada dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. *Sèlèh* merupakan prakategorial (Prakat) karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *njèlèhaké* ‘meletakkan’ setelah dilekat afiks gabung {ny-/aké}.

Kata *njèlèhaké* ‘meletakkan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten njèlèhaké* ‘tidak meletakkan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès njèlèhaké* ‘bukan meletakkan’). Berdasarkan ciri tersebut *njèlèhaké* ‘meletakkan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *njèlèhaké* ‘meletakkan’ berubah jenisnya dari prakategorial (Prakat) *sèlèh* menjadi kata kerja (V) *njèlèhaké* ‘meletakkan’.

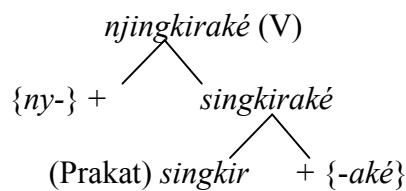
- b) Afiks Gabung {*N/-aké*} Variasi {*ny/-aké*} Menyatakan ‘Melakukan Pekerjaan seperti yang Disebut pada Bentuk Dasar untuk Orang Lain (Benefaktif)

Afiks gabung {*N/-aké*} variasi {*ny/-aké*} bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti pada dasar untuk orang lain (benefaktif aktif)’ dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial (Prakat) menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

Pepalang wit djohar kang ambruk mau wis ora ana. Kira-kira para bégal sing njingkiraké... (dt 89: hal. 35, par. 8)
 ‘Pohon johar yang ambruk menghalangi jalan tadi sudah tidak ada. Mungkin para penjambret yang menyingkirkan...’ (dt 89: hal. 35, par. 8)

Imbuhan {*ny/-aké*} pada kata *njingkiraké* ‘menyingkirkan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.

njingkiraké →



Imbuhan *{ny-/aké}* pada kata *njingkiraké* ‘menyingkirkan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks *{ny-}* dilekatkan lebih dulu pada *singkir* karena tidak ada kata **singkiraké* dalam bahasa Jawa (**singkiraké* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *njingkir* ‘menyingkir’ yang nosi/ maknanya menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga sufiks *{-aké}* dilekatkan setelah prefiks *{ny-}*, yaitu sufiks *{-aké}* dilekatkan setelah terbentuknya kata *njingkir* ‘menyingkir/ menghindar’.

Afiks gabung *{ny-/aké}* pada kata *njingkiraké* ‘menyingkirkan’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti pada dasar untuk orang lain (benefaktif aktif)’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *singkir* merupakan prakategorial (Prakat) karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *njingkiraké* ‘menyingkirkan’ setelah dilekati afiks gabung *{ny-/aké}*.

Kata *njingkiraké* ‘menyingkirkan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten njingkiraké* ‘tidak menyingkirkan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès njingkiraké* ‘bukan menyingkirkan’). Berdasarkan ciri tersebut *njingkiraké* ‘menyingkirkan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *njingkiraké* ‘menyingkirkan’ berubah jenisnya dari prakategorial (Prakat) *singkir* menjadi kata kerja (V) *njingkiraké* ‘menyingkirkan’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa *{N-/aké}* dengan variasi *{ny-/aké}* memiliki dua nosi. Nosi-nosi itu

adalah menyatakan ‘melakukan pekerjaan yang disebut pada bentuk dasar’ yang menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*sèlèh*→*njèlèhaké* ‘meletakkan’) dan menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti pada dasar untuk orang lain (benefaktif aktif)’ yang menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*singkir*→*njingkiraké* ‘menyingkirkan’).

b. Afiks Gabung {N-/aké} dengan Variasi {n-/aké}

Afiks gabung {N-/aké} dengan variasi {n-/aké} memiliki beberapa nosi. Masing-masing nosi itu dipaparkan sebagai berikut ini.

- a) Afiks Gabung {N-/aké} Variasi {n-/aké} Menyatakan ‘Melakukan Pekerjaan seperti pada Dasar untuk Orang Lain (Benefaktif Aktif)’

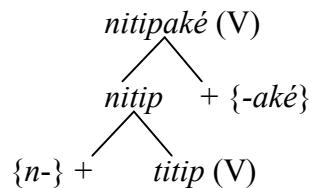
Afiks gabung {N-/aké} variasi {n-/aké} bermosi ‘melakukan pekerjaan seperti pada dasar untuk orang lain (benefaktif aktif)’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu tetap berjenis kata kerja (V→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Awit Suséno iku ja éjangé kang nitipaké mrono. (dt 16: hal. 8, par. 6)
 ‘Karena Suseno itu neneknya yang menitipkan ke situ.’ (dt 16: hal. 8, par. 6)

Imbuhan {n-/aké} pada kata *nitipaké* ‘menitipkan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu.

Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.

nitipaké →



Imbuhan $\{n-/aké\}$ pada kata *nitipaké* ‘menitipkan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{n-\}$ dilekatkan lebih dulu pada kata *titip* ‘titip’ jika nosi/ makna kata berimbuhan tersebut menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, yaitu *nitip* ‘menitip’. Sufiks $\{-aké\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, yaitu *titipaké* ‘titipkan’. Hal itu terjadi karena kata *nitip* ‘menitip’ dan *titipaké* ‘titipkan’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata yang ingin dinyatakan itu.

Afiks gabung $\{n-/aké\}$ pada kata *nitipaké* ‘menitipkan’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti pada dasar untuk orang lain (benefaktif aktif)’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *titip* ‘titip’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten titip* ‘tidak titip’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès titip* ‘bukan titip’). Berdasarkan ciri tersebut *titip* ‘titip’ termasuk kata kerja (V).

Begitu juga dengan kata *nitipaké* ‘menitipkan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten nitipaké* ‘tidak menitipkan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès nitipaké* ‘bukan menitipkan’). Berdasarkan ciri tersebut *nitipaké* ‘menitipkan’ termasuk kata kerja (V), sehingga jenis kedua kata itu tidak mengalami perubahan.

- b) Afiks Gabung $\{N-/-aké\}$ Variasi $\{n-/-aké\}$ Menyatakan ‘Melakukan Perbuatan seperti yang Disebut pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung $\{N-/-aké\}$ variasi $\{n-/-aké\}$ bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ menyebabkan beberapa perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja ($\text{Prakat} \rightarrow V$), kata benda menjadi kata kerja ($N \rightarrow V$) sekaligus tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu tetap berjenis kata kerja pada kata yang dilekatinya.

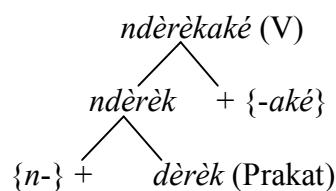
- 1) Afiks Gabung $\{N-/-aké\}$ Variasi $\{n-/-aké\}$ dengan Perubahan Jenis Kata $\text{Prakat} \rightarrow V$

Afiks gabung $\{N-/-aké\}$ variasi $\{n-/-aké\}$ bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ menyebabkan beberapa perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja ($\text{Prakat} \rightarrow V$). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

*„...Ana ing ngendi-endi gelem, waton karo sliramu, bok menjang djabalkat pisan ta, aku rak mesti gelem **ndèrèkaké**.“* (dt 22: hal. 11, par. 2)
 ‘...Di mana-mana mau, asal dengan kamu, bahkan ke ujung dunia pun aku pasti mau mengikuti.’ (dt 22: hal. 11, par. 2)

Imbuhan $\{n-/-aké\}$ pada kata *ndèrèkaké* ‘mengikuti’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.

ndèrèkaké →



Imbuhan *{n-/aké}* pada kata *ndèrèkaké* ‘mengikuti’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks *{n-}* dilekatkan lebih dulu pada *dèrèk* karena tidak ada kata **dèrèkaké* dalam bahasa Jawa. Kata yang ada adalah *ndèrèk* ‘ikut’ yang nosinya menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga sufiks *{-aké}* dilekatkan setelah prefiks *{n-}*, yaitu sufiks *{-aké}* dilekatkan setelah terbentuknya kata *ndèrèk* ‘ikut’.

Afiks gabung *{n-/aké}* pada kata *ndèrèkaké* ‘mengikuti’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti pada dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *dèrèk* merupakan prakategorial (Prakat) karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *ndèrèkaké* ‘mengikuti’ setelah dilekatkan afiks gabung *{n-/aké}*. Kata *ndèrèkaké* ‘mengikuti’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten ndèrèkaké* ‘tidak mengikuti’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès ndèrèkaké* ‘bukan mengikuti’). Berdasarkan ciri tersebut *ndèrèkaké* ‘mengikuti’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *ndèrèkaké* ‘mengikuti’ berubah jenisnya dari prakategorial (Prakat) *dèrèk* menjadi kata kerja (V) *ndèrèkaké* ‘mengikuti’.

2) Afiks Gabung *{N-/aké}* Variasi *{n-/aké}* dengan Perubahan Jenis Kata

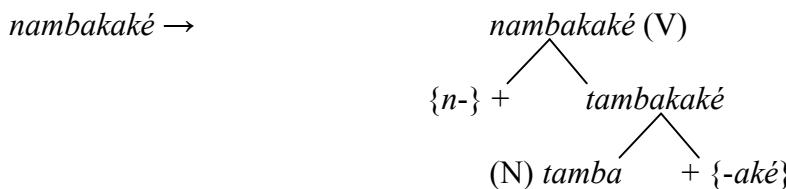
$N \rightarrow V$

Afiks gabung *{N-/aké}* variasi *{n-/aké}* bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ menyebabkan beberapa perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja ($N \rightarrow V$). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

R. M. Santjaka njetir motoré Chevrolet De Lux, ndjudjug ing omahé R. A. Sri Kumalasari, awit wis rumagsa kangen. Wis ana sewulan ora ngaton, awit lagi nambakaké larané... (dt 46: hal. 21, par. 6)

‘R. M. Santjaka mengendarai motornya *Chevrolet De Lux*, langsung menuju rumah R. A. Sri Kumalasari, karena sudah merasa kangen. Sudah ada satu bulan tidak menampakkan diri, karena sedang mengobati sakitnya...’ (dt 46: hal. 21, par. 6)

Imbuhan $\{n\text{-}/\text{-}aké}\}$ pada kata *nambakaké* ‘mengobati’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{n\text{-}/\text{-}aké}\}$ pada kata *nambakaké* ‘mengobati’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{\text{-}aké}\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu karena tidak kata **namba* dalam bahasa Jawa (**namba* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *tambakaké* ‘obatkanlah’ yang nosinya ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga prefiks $\{n\text{-}\}$ dilekatkan setelah sufiks $\{\text{-}aké}\}$, yaitu prefiks $\{-n\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *tambakaké* ‘obatkanlah’.

Afiks gabung $\{n\text{-}/\text{-}aké}\}$ pada kata *nambakaké* ‘mengobati’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti pada dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *tamba* ‘obat’ dapat berangkai dengan kata ingkar *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès tamba* ‘bukan obat’), tetapi tidak dapat berangkai dengan **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten tamba* ‘tidak obat’). Kata

tersebut berubah menjadi *nambakaké* ‘mengobati’ setelah dilekatkan afiks gabung {*n-/aké*}.

Kata *nambakaké* ‘mengobati’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten nambakaké* ‘tidak mengobati’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès nambakaké* ‘bukan mengobati’). Berdasarkan ciri tersebut *nambakaké* ‘mengobati’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *nambakaké* ‘mengobati’ berubah jenisnya dari kata benda *tamba* ‘obat’ menjadi kata kerja (V) *nambakaké* ‘mengobati’.

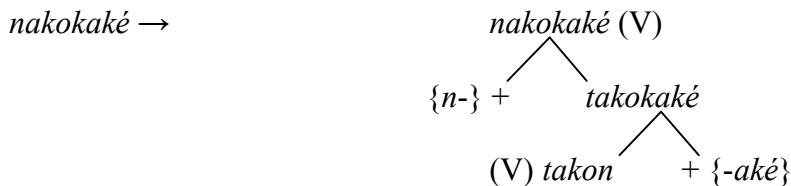
3) Afiks Gabung {*N-/aké*} Variasi {*n-/aké*} Tanpa Perubahan Jenis Kata (V→V)

Afiks gabung {*N-/aké*} variasi {*n-/aké*} bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ tidak menyebabkan beberapa perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata kerja (V→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

„*O ija buné, nganti aku mèh lali. Nanging bab kalung kuwi lo, sing rada perlu, sabab saben dinané anakmu Sri tansah nakokaké baé...*” (dt 73: hal. 31, par. 7)

‘O iya Bu, sampai aku hampir lupa. Tapi, masalah kalung itu lho, yang agak penting, karena setiap hari anakmu Sri selalu saja menanyakannya...’ (dt 73: hal. 31, par. 7)

Imbuhan {*n-/aké*} pada kata *nakokaké* ‘menanyakan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{n\text{-}/\text{-}aké\}$ pada kata *nakokaké* ‘menanyakan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{\text{-}aké\}$ pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu karena tidak kata **nakon* dalam bahasa Jawa (**nakon* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *takokaké* ‘tanyakanlah’ yang nosinya ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga prefiks $\{n\text{-}\}$ dilekatkan setelah sufiks $\{\text{-}aké\}$, yaitu prefiks $\{n\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *takokaké* ‘tanyakanlah’.

Afiks gabung $\{n\text{-}/\text{-}aké\}$ pada kata *nakokaké* ‘menanyakan’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti pada dasar’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *takon* ‘bertanya’ dan *nakokaké* ‘menanyakan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten takon* ‘tidak bertanya’ dan *ora/ boten nakokaké* ‘tidak menanyakan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès takon* ‘bukan bertanya’ dan *dudu/ sanès nakokaké* ‘bukan menanyakan’). Berdasarkan ciri tersebut *takon* ‘bertanya’ dan *nakokaké* ‘menanyakan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata itu tidak mengalami perubahan jenis.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa $\{N\text{-}/\text{-}aké\}$ variasi $\{n\text{-}/\text{-}aké\}$ memiliki dua nosi. Nosi-nosi itu adalah: 1) ‘melakukan pekerjaan seperti pada dasar untuk orang lain (benefaktif aktif)’ yang tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu tetap berjenis kata kerja (*titip*

‘titip’→*nitipaké* ‘menitipkan’) dan 2) ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya’ yang menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*dèrèk*→*ndèrèkaké* ‘mengikuti’), kata benda menjadi kata kerja (*tamba* ‘obat’→*nambakaké* ‘mengobati’) sekaligus tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu tetap berjenis kata kerja (*takon* ‘bertanya’→*nakokaké* ‘menanyakan’).

c. Afiks Gabung {N-/aké} dengan Variasi {ng-/aké}

Afiks gabung {N-/aké} variasi {ng-/aké} memiliki dua nosi. Masing-masing nosi itu dijelaskan seperti di bawah ini.

- a) Afiks Gabung {N-/aké} Variasi {ng-/aké} Menyatakan ‘Melakukan Tindakan seperti yang Disebut pada Bentuk Dasar’

Afiks gabung {N-/aké} variasi {ng-/aké} bernosi ‘melakukan tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (N→V) dan prekategorial menjadi kata kerja (Prakat→V) sekaligus tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu tetap berjenis kata kerja (V→V).

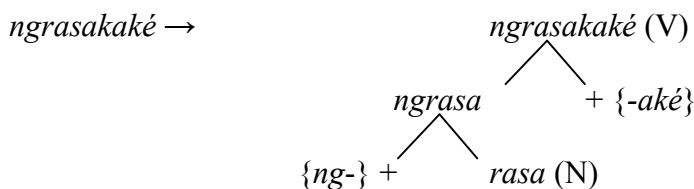
- 1) Afiks Gabung {N-/aké} Variasi {ng-/aké} dengan Perubahan Jenis Kata N→V

Afiks gabung {N-/aké} variasi {ng-/aké} bernosi ‘melakukan tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (N→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

R. A. Sri Kumalasari kari anggana ngawasaké Suséno, ngrasakaké kelakuwané sing njebal, ora kaja batur lija-lijané. (dt 18: hal. 10, par. 1)

‘R. A. Sri Kumalasari memperhatikan Suseno. Merasakan kelakuannya yang menyebalkan, tidak seperti pembantu-pembantu yang lain.’ (**dt 18: hal. 10, par. 1**)

Imbuhan *{ng-/aké}* pada kata *ngrasakaké* ‘merasakan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan *{ng-/aké}* pada kata *ngrasakaké* ‘merasakan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks *{ng-}* dilekatkan lebih dulu pada kata *rasa* ‘rasa’ jika nosi/ makna kata berimbuhan tersebut menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, yaitu *ngrasa* ‘merasa’.

Sufiks *{-aké}* pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, yaitu *rasakaké* ‘rasakanlah’. Hal itu terjadi karena kata *ngrasa* ‘merasa’ dan *rasakaké* ‘rasakanlah’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata yang ingin dinyatakan itu.

Afiks gabung *{ng-/aké}* pada kata *ngrasakaké* ‘merasakan’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *rasa* ‘rasa’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès rasa* ‘bukan rasa’), tetapi tidak dapat

dingasikan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten rasa* ‘tidak rasa’). Berdasarkan ciri tersebut *rasa* ‘rasa’ merupakan kata benda (N). Kata *rasa* ‘rasa’ berubah menjadi *ngrasakaké* ‘merasakan’ setelah dilekatkan AG {*ng-/aké*}.

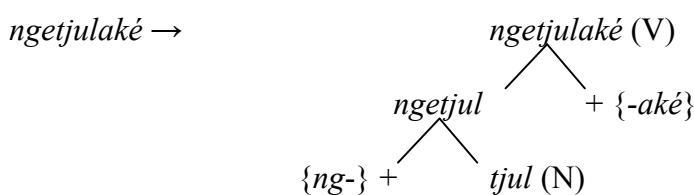
Kata *ngrasakaké* ‘merasakan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten ngrasakaké* ‘tidak merasakan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès ngrasakaké* ‘bukan merasakan’). Berdasarkan ciri tersebut *ngrasakaké* ‘merasakan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *ngrasakaké* ‘merasakan’ berubah jenisnya dari kata benda (N) *rasa* ‘rasa’ menjadi kata kerja (V) *ngrasakaké* ‘merasakan’.

2) Afiks Gabung {*N-/aké*} Variasi {*ng-/aké*} dengan Perubahan Jenis Kata Prakat→V

Afiks gabung {*N-/aké*} variasi {*ng-/aké*} bernosi ‘melakukan tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

„Apa? Tas, kok énak, ora butuh **ngetjulaké** aku.” (dt 80: hal. 33, par. 7)
 ‘Apa? Tas, kok enak , aku tidak butuh melepaskannya.’ (dt 80: hal. 33, par. 7)

Imbuhan {*ng-/aké*} pada kata *ngetjulaké* ‘melepaskan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan *{ng-/aké}* pada kata *ngetjulaké* ‘melepaskan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks *{ng-}* dilekatkan lebih dulu pada *tjul* karena tidak ada kata **tjulaké* dalam bahasa Jawa (**tjulaké* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *ngetjul* ‘melepas’ yang nosi/ maknanya menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga sufiks *{-aké}* dilekatkan setelah prefiks *{ng-}*, yaitu sufiks *{-aké}* dilekatkan setelah terbentuknya kata *ngetjul* ‘melepas’.

Afiks gabung *{ng-/aké}* pada kata *ngetjulaké* ‘melepaskan’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. *Tjul* merupakan prakategorial karena *tjul* belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata itu berubah menjadi *ngetjulaké* ‘melepaskan’ setelah dilekati afiks gabung *{ng-/aké}*.

Kata *ngetjulaké* ‘melepaskan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten ngetjulaké* ‘tidak melepaskan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès ngetjulaké* ‘bukan melepaskan’). Berdasarkan ciri tersebut *ngetjulaké* ‘melepaskan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *ngetjulaké* ‘melepaskan’ berubah jenisnya dari prakategorial *tjul* menjadi kata kerja (V) *ngetjulaké* ‘melepaskan’.

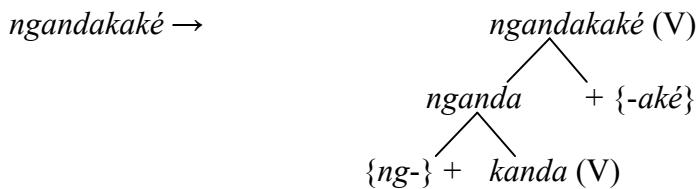
3) Afiks Gabung *{N-/aké}* Variasi *{ng-/aké}* Tanpa Perubahan Jenis Kata (V→V)

Afiks gabung *{N-/aké}* variasi *{ng-/aké}* bernosi ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata,

yaitu kata tetap berjenis kata kerja (V→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

- „...saiki aku ora bisa **ngandakaké** jèn budimu asor...” (**dt 60: hal. 26, par. 1**)
 ‘...sekarang aku tidak dapat mengatakan kalau kelakuanmu buruk...’ (**dt 60: hal. 26, par. 1**)

Imbuhan {ng-/aké} pada kata *ngandakaké* ‘mengatakan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {ng-/aké} pada kata *ngandakaké* ‘mengatakan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {ng-} dilekatkan lebih dulu pada kata *kanda* ‘berkata’ jika nosi/ makna kata berimbuhan tersebut menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, yaitu *nganda* ‘membicarakan’.

Sufiks {-aké} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, yaitu *kandakaké* ‘beritahukanlah’. Hal itu terjadi karena kata *nganda* ‘membicarakan’ dan *kandakaké* ‘beritahukanlah’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata yang ingin dinyatakan itu.

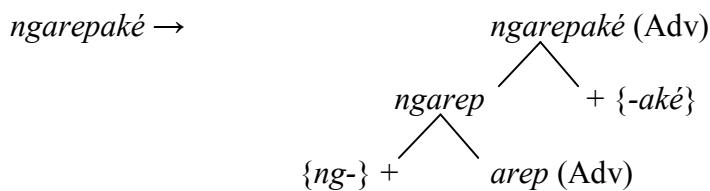
Afiks gabung $\{ng\text{-}/\text{-aké}\}$ pada kata *ngandakaké* ‘mengatakan’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti pada dasar’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *kanda* ‘berkata’ dan *ngandakaké* ‘mengatakan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten kanda* ‘tidak berkata’ dan *ora/ boten ngandakaké* ‘tidak mengatakan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès kanda* ‘bukan berkata’ dan *dudu/ sanès ngandakaké* ‘bukan mengatakan’). Berdasarkan ciri tersebut *kanda* ‘berkata’ dan *ngandakaké* ‘mengatakan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata itu tidak mengalami perubahan jenis.

b) Afiks Gabung $\{N\text{-}/\text{-aké}\}$ Variasi $\{ng\text{-}/\text{-aké}\}$ Menyatakan ‘Keakanan’

Afiks gabung $\{N\text{-}/\text{-aké}\}$ variasi $\{ng\text{-}/\text{-aké}\}$ bernosi ‘keakanan’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu tetap berjenis kata keterangan (Adv→Adv). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

Ngarepaké tapuking gawé, bengi iku ing dalemé R. M. Sutédjo katon padang sumilak... (dt 30: hal. 15, par. 13)
 ‘Menjelang hari H, malam itu di rumah R. M. Sutedjo terlihat terang benderang...’ (dt 30: hal. 15, par. 13)

Imbuhan $\{ng\text{-}/\text{-aké}\}$ pada kata *ngarepaké* ‘menjelang’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan *{ng-/aké}* pada kata *ngarepaké* ‘menjelang’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks *{ng-}* pada kata *arep* ‘akan’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **arepaké* dalam bahasa Jawa (kata **arepaké* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *ngarep* ‘depan’ yang nosi/ maknanya ‘tempat/ lokasi yang berkaitan dengan bentuk dasar’ sehingga sufiks *{-aké}* dilekatkan setelah prefiks *{ng-}*, yaitu sufiks *{-aké}* dilekatkan setelah terbentuknya kata *ngarep* ‘depan’.

Afiks gabung *{ng-/aké}* pada kata *ngarepaké* ‘menjelang’ bernosi ‘(berkaitan dengan) sesuatu yang akan dilakukan’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *arep* ‘akan’ merupakan kata keterangan (Adv), yaitu termasuk adverbia keakunan karena berkaitan dengan peristiwa atau perbuatan yang akan segera dilakukan. Kata tersebut berubah menjadi *ngarepaké* ‘menjelang’ setelah dilekati AG *{ng-/aké}*. Kata *ngarepaké* ‘menjelang’ juga merupakan kata keterangan, yaitu menerangkan frasa *tepuking gawé*, sehingga kata tersebut tidak mengalami perubahan jenis kata.

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa *{N-/aké}* dengan variasi *{ng-/aké}* memiliki dua nosi. Nosi-nosi itu adalah: 1) ‘melakukan perbuatan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ yang dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (*rasa* ‘rasa’→*ngrasakaké* ‘merasakan’) dan merubah prakategorial menjadi kata kerja (*tjul*→*ngetjulaké* ‘melepaskan’), sekaligus tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu tetap berjenis kata kerja (*kanda* ‘berkata’→*ngandakaké* ‘mengatakan’) dan 2) menyatakan ‘keakunan’ yang tidak menyebabkan perubahan

jenis kata, yaitu tetap berjenis kata keterangan (*arep* ‘akan’→*ngarepaké* ‘menjelang’).

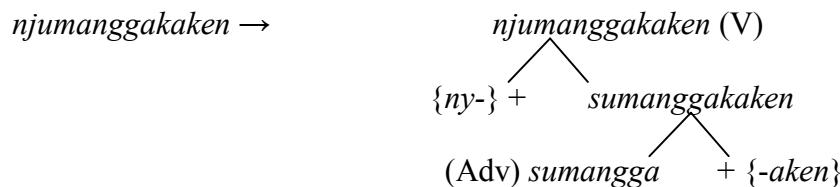
d. Afiks Gabung {N-/aké} dengan Variasi {ny-/aken}

Afiks gabung {N-/aké} dengan variasi {ny-/aken} bernosi ‘melakukan tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata keterangan menjadi kata kerja (Adv→V). Hal itu dapat dilihat pada data berikut ini.

„Bab punika njumanggakaken, punika sampun nami limrah, sampun sak mestinipun.” (dt 11: hal. 7, par. 13)

‘Masalah itu silakan, itu sudah sewajarnya, memang sudah seharusnya.’ (dt 11: hal. 7, par. 13)

Imbuhan {ny-/aken} pada kata *njumanggakaken* ‘mempersilakan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {ny-/aken} pada kata *njumanggakaken* ‘mempersilakan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-aken} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada kata *sumangga* ‘silakan’ karena tidak ada kata **nyumangga* dalam bahasa Jawa (**nyumangga* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *sumanggakaken* ‘persilakan’ yang nosi/ maknanya menyatakan ‘perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga prefiks {ny-} dilekatkan setelah

melekatnya sufiks {-aken}, yaitu prefiks {ny-} dilekatkan setelah terbentuknya kata *sumanggakaken* ‘persilakan’.

Afiks gabung {ny-/aken} pada kata *njumanggakaken* ‘mempersilakan’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata pada kata tersebut. Kata *sumangga* ‘silakan’ merupakan kata keterangan, yaitu termasuk adverbia keizinan karena berkaitan dengan peristiwa atau perbuatan yang boleh terjadi.

Kata *njumanggakaken* ‘mempersilakan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten njumanggakaken* ‘tidak mempersilakan’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès njumanggakaken* ‘bukan mempersilakan’). Berdasarkan ciri tersebut *njumanggakaken* ‘mempersilakan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *njumanggakaken* ‘mempersilakan’ berubah jenisnya dari kata keterangan *sumangga* ‘silakan’ menjadi kata kerja (V) *njumanggakaken* ‘mempersilakan’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {N-/aké} dengan variasi {ny-/aken} bernosi ‘melakukan tindakan seperti yang disebut pada bentuk dasar’. Afiks gabung itu menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata keterangan menjadi kata kerja (*sumangga* ‘silakan’→*njumanggakaken* ‘mempersilakan’).

e. Afiks Gabung {N-/aké} dengan Variasi {m-/aké}

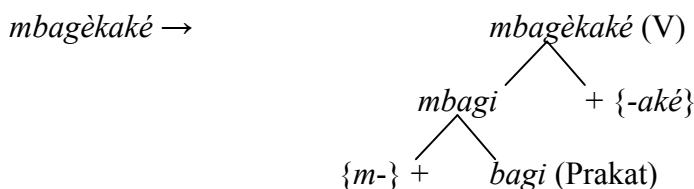
Afiks gabung {N-/aké} variasi {m-/aké} bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti pada bentuk dasar (kausatif aktif)’ menyebabkan perubahan jenis kata,

yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

*Kaja ngapa kagèté, weruh bendarané wis ana sanding...Suséno sakala meneng olèhé gitaran, bandjur **mbagèkaké**. (dt 29: hal. 14, par. 2)*

‘Betapa kaget melihat majikannya sudah ada di sampingnya...Suseno seketika menghentikan permainan gitarnya, kemudian menyapa.’ (dt 29: hal. 14, par. 2)

Imbuhan {m-/aké} pada kata *mbagèkaké* ‘menyapa’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {m-/aké} pada kata *mbagèkaké* ‘menyapa’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {m-} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu pada *bagi* karena tidak ada kata **bagèkaké* dalam bahasa Jawa (**bagèkaké* tidak memiliki makna). Kata yang ada adalah *mbagi* ‘membagi’ yang nosi/ maknanya menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga sufiks {-aké} dilekatkan setelah melekatnya prefiks {m-}, yaitu sufiks {-aké} dilekatkan setelah terbentuknya kata *mbagi* ‘membagi’.

Afiks gabung {m-/aké} pada kata *mbagèkaké* ‘menyapa’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. *Bagi* merupakan prakategorial karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata itu berubah menjadi *mbagèkaké* ‘menyapa’ setelah dilekati AG {m-/aké}. Kata *mbagèkaké*

‘menyapa’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten mbagèkaké* ‘tidak menyapa’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès mbagèkaké* ‘bukan menyapa’). Berdasarkan ciri tersebut *mbagèkaké* ‘menyapa’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *mbagèkaké* ‘menyapa’ berubah jenisnya dari prakategorial *bagi* menjadi kata kerja (V) *mbagèkaké* ‘menyapa’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa $\{N/-aké\}$ dengan variasi $\{m/-aké\}$ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Afiks gabung itu menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*bagi* → *mbagèkaké* ‘menyapa’).

9. Afiks Gabung $\{pi/-an\}$

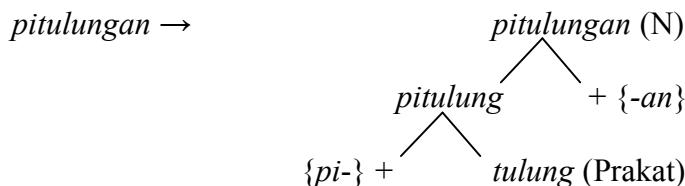
Afiks gabung $\{pi/-an\}$ bernosi ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial (Prakat) menjadi kata benda (N) dan kata kerja menjadi kata benda (V→N). Hal itu dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

a) Afiks Gabung $\{pi/-an\}$ dengan Perubahan Jenis Kata Prakat→N

Afiks gabung $\{pi/-an\}$ bernosi ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata benda (Prakat→N). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

...R. M. Santjaka bandjur ndjedul ana kono, awèh pitulungan. (dt 20: hal. 10, par. 9)
 ‘...R. M. Santjaka kemudian muncul di situ, memberi pertolongan.’ (dt 20: hal. 10, par. 9)

Imbuhan *{pi-/an}* pada kata *pitulungan* ‘pertolongan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan *{pi-/an}* pada kata *pitulungan* ‘pertolongan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks *{pi-}* pada *tulung* dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **tulungan* dalam bahasa Jawa (kata **tulungan* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *pitulung* ‘pertolongan’ yang nosi/ maknanya ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ sehingga sufiks *{-an}* dilekatkan setelah prefiks *{pi-}*, yaitu sufiks *{-an}* dilekatkan setelah terbentuknya kata *pitulung* ‘pertolongan’.

Afiks gabung *{pi-/an}* pada kata *pitulungan* ‘pertolongan’ bernosi ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. *Tulung* merupakan prakategorial (Prakat) karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *pitulungan* ‘pertolongan’ setelah dilekati AG *{pi-/an}*.

Kata *pitulungan* ‘pertolongan’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès pitulungan* ‘bukan pertolongan’), tetapi tidak dapat dingasikan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten pitulungan* ‘tidak pertolongan’). Berdasarkan ciri tersebut *pitulungan* ‘pertolongan’ merupakan kata

benda (N), sehingga jenis kata tersebut berubah dari prakategorial (Prakat) *tulung* menjadi *pitulungan* ‘pertolongan’ yang merupakan kata benda (N).

b) Afiks gabung *{pi-/an}* dengan Perubahan Jenis Kata V→N

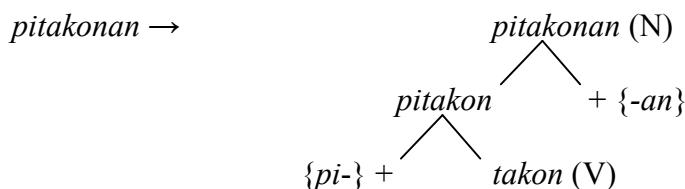
Afiks gabung *{pi-/an}* bernosi ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata kerja menjadi kata benda (V→N).

Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

„...sandanganku kaja ngéné, gupak endut pisan, kiraku bakal dadi pitakonan...” (dt 43: hal. 19, par. 12)

‘Pakaianku seperti ini, kotor, pikirku justru akan menjadi pertanyaan...’ (dt 43: hal. 19, par. 12)

Imbuhan *{pi-/an}* pada kata *pitakonan* ‘pertanyaan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan *{pi-/an}* pada kata *pitakonan* ‘pertanyaan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks *{pi-}* pada kata *takon* ‘bertanya’ dilekatkan lebih dulu jika nosi kata itu menyatakan ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’, yaitu *pitakon* ‘pertanyaan’. Sufiks *{-an}* dilekatkan lebih dulu pada kata *takon* ‘bertanya’ jika nosi kata itu menyatakan ‘suka (dasar)’, yaitu *takonan* ‘suka bertanya’. Hal itu terjadi karena kata *pitakon* ‘pertanyaan’ dan *takonan* ‘suka bertanya’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri,

sehingga afiks mana yang akan dilekatkan lebih dulu tergantung pada makna yang akan dinyatakan itu.

Afiks gabung *{pi-/an}* pada kata *pitakonan* ‘pertanyaan’ berasi ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *takon* ‘bertanya’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten takon* ‘tidak bertanya’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès takon* ‘bukan bertanya’). Berdasarkan ciri tersebut *takon* ‘bertanya’ merupakan kata kerja (V). Kata tersebut berubah menjadi *pitakonan* ‘pertanyaan’ setelah dilekati AG *{pi-/an}*.

Kata *pitakonan* ‘pertanyaan’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès pitakonan* ‘bukan pertanyaan’), tetapi tidak dapat dingasikan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten pitakonan* ‘tidak pertanyaan’). Berdasarkan ciri tersebut *pitakonan* ‘pertanyaan’ merupakan kata benda (N), sehingga jenis kata tersebut berubah dari kata kerja *takon* ‘bertanya’ menjadi *pitakonan* ‘pertanyaan’ yang merupakan kata benda (N).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa *{pi-/an}* dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata benda (*tulung*→*pitulungan* ‘pertolongan’), dan merubah kata kerja menjadi kata benda (*takon* ‘bertanya’→*pitakonan* ‘pertanyaan’).

10. Afiks Gabung {N-/-é}

Afiks gabung {N-/-é} memiliki dua alomorf, yaitu {ng-/-é} dan {m-/-ing}.

Masing-masing alomorf tersebut dijelaskan sebagai berikut ini.

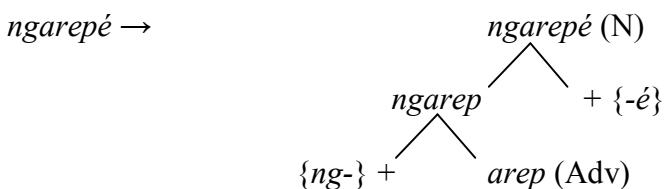
a. Afiks Gabung {N-/-é} Variasi {ng-/-é}

Afiks gabung {N-/-é} variasi {ng-/-é} bernosi ‘tempat yang berkaitan dengan bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata keterangan (Adv) menjadi kata benda (N). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Kaja ngapa kagété bareng weruh ana wong ana ngarepé kang uga menganggo kaja dèwéké. (dt 127: hal. 55, par. 7)

‘Betapa kagetnya ketika melihat ada orang di depannya yang juga berpakaian sama seperti dirinya.’ (dt 127: hal. 55, par. 7)

Imbuhan {ng-/-é} pada kata *ngarepé* ‘depannya’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {ng-/-é} pada kata *ngarepé* ‘depannya’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {ng-} dilekatkan lebih dulu pada kata *arep* ‘akan’ jika nosi/ makna kata berimbuhan tersebut menyatakan ‘tempat seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, yaitu *ngarep* ‘depan’. Sufiks {-é} pada kata tersebut dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘(sesuatu yang berkaitan dengan) waktu’, yaitu *arepé* ‘menjelang’. Hal itu terjadi

karena kata *ngarep* ‘depan’ dan *arepé* ‘menjelang’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata yang ingin dinyatakan itu.

Afiks gabung *{ng-/é}* pada kata *ngarepé* ‘depannya’ bernosi ‘tempat yang berkaitan dengan bentuk dasar’ dan ‘tertentu’ ditandai dengan akhiran *{-é}* juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *arep* ‘akan’ merupakan kata keterangan (Adv), yaitu termasuk adverbia keakunan karena berkaitan dengan suatu peristiwa atau perbuatan yang akan segera berlangsung. Kata *arep* ‘akan’ berubah menjadi *ngarepé* ‘depannya’ setelah dilekati afiks gabung *{ng-/é}*.

Kata *ngarepé* ‘depannya’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès ngarepé* ‘bukan depannya’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten ngarepé* ‘tidak depannya’). Berdasarkan ciri tersebut *ngarepé* ‘depannya’ termasuk kata benda (N), sehingga kata *ngarepé* ‘depannya’ berubah jenisnya dari kata keterangan (Adv) *arep* ‘akan’ menjadi kata benda (N) *ngarepé* ‘depannya’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa *{N-/é}* variasi *{ng-/é}* dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘tempat yang berkaitan dengan bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata keterangan (Adv) *arep* ‘akan’ menjadi kata benda terdapat pada kata *ngarepé* ‘depannya’.

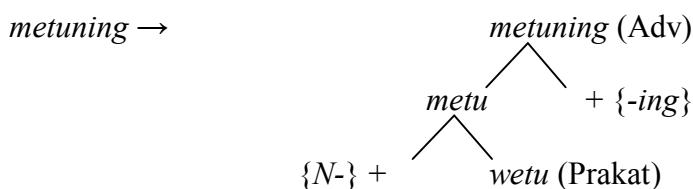
b. Afiks Gabung {N-/é} Variasi {m-/ing}

Afiks gabung {N-/é} variasi {m-/ing} bernosi ‘kewaktuan’. Afiks gabung tersebut menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata keterangan (Adv). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Ora suwé para tamu bandjur meneng, tjep, amarga keprungu suwaraning musik, lagu pembukaan. Binarengan metuning njamikan lan wé dang kang mirasa banget. (dt 33: hal. 16, par. 4)

‘Tak lama kemudian para tamu duduk dengan tenang, karena terdengar suara musik, lagu pembukaan yang diiringi saat keluarnya makanan ringan dan minuman yang sangat enak.’ (dt 33: hal. 16, par. 4)

Imbuhan {N-/é} variasi {m-/ing} pada kata *metuning* ‘keluarnya’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {m-/ing} pada kata *metuning* ‘keluarnya’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {m-} pada *wetu* dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **wetuning* dalam bahasa Jawa (kata **wetuning* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *metu* ‘keluar’ yang nosinya ‘melakukan tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga sufiks {-ing} dilekatkan setelah prefiks {m-}, yaitu sufiks {-ing} dilekatkan setelah terbentuknya kata *metu* ‘keluar’.

Afiks gabung {m-/ing} pada kata *metuning* ‘keluarnya’ bernosi ‘kewaktuan’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata

wetu merupakan prakategorial (Prakat) karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata itu berubah menjadi *metuning* ‘keluarnya’ setelah dilekatil AG {*m-/ing*}. Kata *metuning* ‘keluarnya’ merupakan kata keterangan, yaitu menerangkan klausa *njamikan lan wédang kang mirasa banget* ‘makanan ringan dan minuman yang sangat enak’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {*N-/é*} variasi {*m-/ing*} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘kewaktuan’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial (Prakat) *wetu* menjadi kata keterangan (Adv) *metuning* ‘saat keluarnya’.

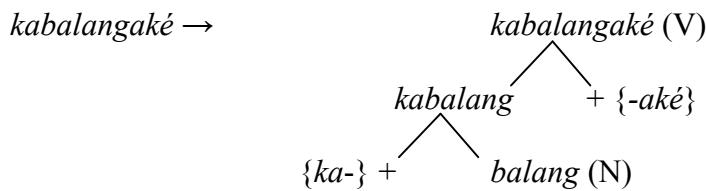
11. Afiks Gabung {*ka-/aké*}

Afiks gabung {*ka-/aké*} bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (N→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

R. A. Sri mangkel lan muring krungu wangulané Suséno kaja mangkono mau mula bandjur menjat karo jupuk watu, terus kabalangaké Suséno. (dt 44: hal. 20, par. 13)

‘R. A. Sri jengkel dan marah mendengar jawaban Suseno yang seperti itu, kemudian bangun sambil mengambil batu, terus dilemparkan ke Suseno.’ (dt 44: hal. 20, par. 13)

Imbuhan {*ka-/aké*} pada kata *kabalangaké* ‘dilemparkan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan *{ka-/aké}* pada kata *kabalangaké* ‘dilemparkan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks *{ka-}* dilekatkan lebih dulu jika nosi kata itu menyatakan ‘tindakan yang dilakukan dengan sengaja’, yaitu *kabalang* ‘dilempar’. Sufiks *{-aké}* pada kata *balang* ‘batu’ dilekatkan lebih jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, yaitu *balangaké* ‘lemparkan’. Hal itu terjadi karena kata *kabalang* ‘dilempar’ dan *balangaké* ‘lemparkan’ masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri, sehingga afiks mana yang dilekatkan lebih dulu tergantung pada makna yang akan dinyatakan itu.

Afiks gabung *{ka-/aké}* pada kata *kabalangaké* ‘dilemparkan’ bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *balang* ‘batu’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès balang* ‘bukan batu’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten balang* ‘tidak batu’). Berdasarkan ciri tersebut *balang* ‘batu’ merupakan kata benda (N). Kata *balang* ‘batu’ berubah menjadi *kabalangaké* ‘dilemparkan’ setelah dilekatkan AG *{ka-/aké}*.

Kata *kabalangaké* ‘dilemparkan’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten kabalangaké* ‘tidak dilemparkan’), tetapi tidak dapat

dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès kabalangaké* ‘bukan dilemparkan’). Berdasarkan ciri tersebut *kabalangaké* ‘dilemparkan’ termasuk kata kerja (V), sehingga kata *kabalangaké* ‘dilemparkan’ berubah jenisnya dari kata benda (N) *balang* ‘batu’ menjadi kata kerja (V) *kabalangaké* ‘dilemparkan’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa *{ka-/aké}* dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (*balang* ‘batu’ → *kabalangaké* ‘dilemparkan’).

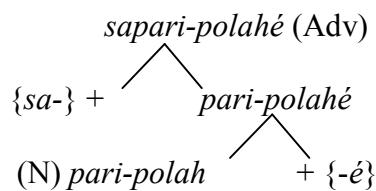
12. Afiks Gabung *{sa-C-/é}*

Afiks gabung *{sa-C-/é}* bernosi ‘semua (yang ada di dasar)’. Afiks gabung tersebut menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata keterangan (N→Adv). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Mripaté tansah mentjereng, ngawasaké sapari-polahé wong loro mau. (dt 49: hal. 22, par. 7)
 ‘Matanya selalu waspada, memperhatikan semua gerak-gerik kedua orang tadi.’ (dt 49: hal. 22, par. 7)

Imbuhan *{sa-C-/é}* pada kata *sapari-polahé* ‘semua gerak-gerik’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.

sapari-polahé →



Imbuhan $\{sa\text{-}C\text{-}/\text{-}\acute{e}\}$ pada kata *sapari-polahé* ‘semua gerak-gerik’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{\text{-}\acute{e}\}$ pada kata *pari-polah* ‘tindak-tanduk’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **sapari-polah* dalam bahasa Jawa (kata **sapari-polah* tidak memiliki nosi/makna), kata yang ada adalah *pari-polahé* ‘gerak-geriknya’ yang nosi/maknanya ‘tertentu’ ditandai dengan akhiran $\{\text{-}\acute{e}\}$, sehingga prefiks $\{sa\text{-}\}$ dilekatkan setelah melekatnya sufiks $\{\text{-}\acute{e}\}$, yaitu prefiks $\{sa\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *pari-polahé* ‘gerak-geriknya’.

Afiks gabung $\{sa\text{-}C\text{-}/\text{-}\acute{e}\}$ pada kata *sapari-polahé* ‘gerak-gerik’ bernosi ‘semua (yang ada di dasar)’ menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *pari-polah* ‘tindak-tanduk’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès pari-polah* ‘bukan tindak-tanduk’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten pari-polah* ‘tidak tindak-tanduk’). Berdasarkan ciri tersebut *pari-polah* ‘tindak-tanduk’ merupakan kata benda (N). Kata *pari-polah* ‘tindak-tanduk’ berubah menjadi *sapari-polahé* ‘semua gerak-geriknya’ setelah dilekati AG $\{sa\text{-}C\text{-}/\text{-}\acute{e}\}$. Kata *sapari-polahé* ‘semua tindak-tanduk’ merupakan kata keterangan, yaitu termasuk adverbia klausa yang menerangkan klausa *wong loro mau* ‘kedua orang tadi’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa $\{sa\text{-}C\text{-}/\text{-}\acute{e}\}$ dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘semua (yang ada di dasar)’. Afiks gabung tersebut menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata keterangan (*paripolah* ‘tingkah-laku’ → *sapari-polahé* ‘semua gerak-gerik’).

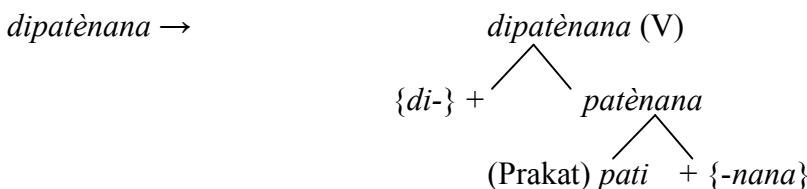
13. Afiks Gabung {di-/ana}

Afiks gabung {di-/ana} variasi {di-/nana} bermosi ‘perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya (imperatif)’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial (Prakat) menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

„Mas, katimbang aku digawé wirang kaja ngéné, aku lega lila dipatènana baé.” (dt 55: hal. 24, par. 8)

‘Mas, daripada aku dipermalukan seperti ini, aku rela dibunuhlah saja.’ (dt 55: hal. 24, par. 8)

Imbuhan {di-/ana} variasi {di-/nana} pada kata *dipatènana* ‘dibunuhlah’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {di-/ana} variasi {di-/nana} pada kata *dipatènana* ‘dibunuhlah’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-nana} pada *pati* dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **dipati* dalam bahasa Jawa (kata **dipati* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *patènana* ‘bunuhlah’ yang nosi/ maknanya ‘perintah kepada orang lain agar melakukan tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga prefiks {di-} dilekatkan setelah melekatnya sufiks {-nana}, yaitu prefiks {di-} dilekatkan setelah terbentuknya kata *patènana* ‘bunuhlah’.

Afiks gabung *{di-/nana}* pada kata *dipatènana* ‘dibunuhlah’ bernosi ‘perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya (imperatif)’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *pati* merupakan prakategorial (Prakat) karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata itu berubah menjadi *dipatènana* ‘dibunuhlah’ setelah dilekati AG *{di-/nana}*.

Kata *dipatènana* ‘dibunuhlah’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten dipatènana* ‘tidak dibunuhlah’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès dipatènana* ‘bukan dibunuhlah’). Berdasarkan ciri tersebut *dipatènana* ‘dibunuhlah’ merupakan kata kerja (V), sehingga kata itu berubah dari prakategorial *pati* menjadi kata kerja *dipatènana* ‘dibunuhlah’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa *{di-/ana}* dengan variasi *{di-/nana}* dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya (imperatif)’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (*pati*→*dipatènana* ‘dibunuhlah’).

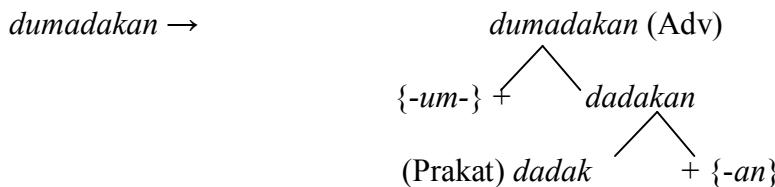
14. Afiks Gabung {-um-/an}

Afiks gabung *{-um-/an}* bernosi ‘sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana peristiwa atau perbuatan berlangsung atau terjadi’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata keterangan (Adv). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Lagi énak-énak ngumbar gagasan, dumadakan keprungu suwaraning gitar kang ngrangin, sinelingan swara kang nganjut-anjut pikir . (dt 63: hal. 28, par. 1)

‘Sedang enak-enak melamun, tiba-tiba terdengar suara gitar yang indah, diselingi suara yang menenangkan pikiran.’ (dt 63: hal. 28, par. 1)

Imbuhan {-um-/an} pada kata *dumadakan* ‘tiba-tiba’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (sisipan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {-um-/an} pada kata *dumadakan* ‘tiba-tiba’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-an} pada *dadak* dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **dumadak* dalam bahasa Jawa (kata **dumadak* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *dadakan* ‘mendarak’ yang nosinya ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’, sehingga infiks {-um-} dilekatkan setelah melekatnya sufiks {-an}, yaitu infiks {-um-} dilekatkan setelah terbentuknya kata *dadakan* ‘mendarak’.

Afiks gabung {-um-/an} pada kata *dumadakan* ‘tiba-tiba’ bermosi ‘sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana peristiwa atau perbuatan terjadi atau berlangsung’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *dadak* merupakan prakategorial (Prakat) karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *dumadakan* ‘tiba-tiba’ setelah dilekati AG {-um-/an}. Kata *dumadakan* ‘tiba-tiba’ merupakan kata

keterangan, yaitu menerangkan frasa *keprungu swaraning gitar* ‘terdengar suara gitar’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {-um/-an} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana peristiwa atau perbuatan berlangsung atau terjadi’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial (Prakat) *dadak* menjadi kata keterangan (Adv) pada kata *dumadakan* ‘tiba-tiba’.

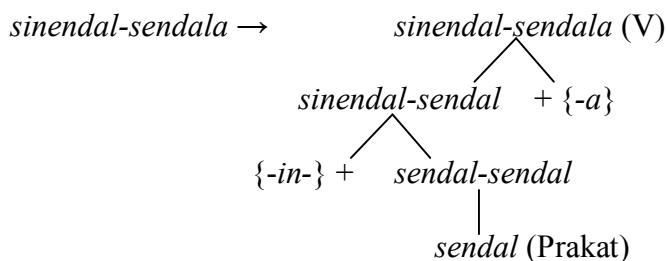
15. Afiks Gabung {-in-R/-a}

Afiks gabung {-in-R/-a} berasal dari ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Atiné kaja sinendal-sendala ngerti jèn sing gitaran mau ora lija Suséno. (**dt 65: hal. 28, par. 1**)

‘Hatinya seperti ditarik-tarik mengetahui jika yang bermain gitar tadi tidak lain adalah Suseno.’ (**dt 65: hal. 28, par. 1**)

Imbuhan {-in-R/-a} pada kata *sinendal-sendala* ‘ditarik-tarik’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (sisipan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {-in-R-/a} pada kata *sinendal-sendala* ‘ditarik-tarik’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Infiks {-in-} pada kata ulang *sendal-sendal* dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata *sendal-sendala* dalam bahasa Jawa (kata *sendal-sendala* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *sinendal-sendal* ‘ditarik-tarik’ yang nosinya ‘dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga sufiks {-a} dilekatkan setelah melekatnya infiks {-in-}, yaitu sufiks {-a} dilekatkan setelah terbentuknya kata *sinendal-sendal* ‘ditarik-tarik’.

Afiks gabung {-in-R-/a} pada kata *sinendal-sendala* ‘ditarik-tarik’ bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *sendal* merupakan prakategorial (Prakat) karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *sinendal-sendala* ‘ditarik-tarik’ setelah dilekati AG {-in-R-/a}. Kata *sinendal-sendala* ‘ditarik-tarik’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten sinendal-sendala* ‘tidak ditarik-tarik’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès sinendal-sendala* ‘bukan ditarik-tarik’). Berdasarkan ciri tersebut *sinendal-sendala* ‘ditarik-tarik’ merupakan kata kerja (V), sehingga kata itu berubah dari prakategorial *sendal* menjadi kata kerja *sinendal-sendala* ‘ditarik-tarik’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {-in-R-/a} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘dibuat dalam keadaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang’.

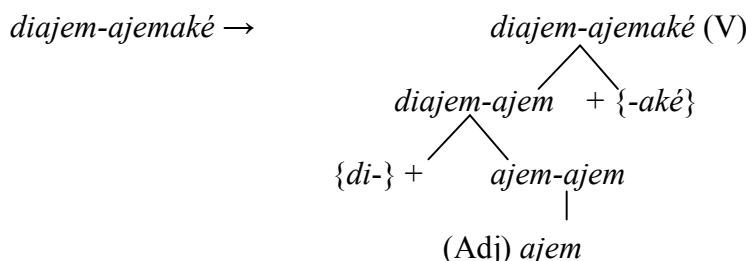
Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial (Prakat) *sendal* menjadi kata kerja (V) terdapat pada kata *sinendal-sendala* ‘ditarik-tarik’.

16. Afiks Gabung {*di-R/-aké*}

Afiks gabung {*di-R/-aké*} bernosi ‘dibuat dalam keadaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat (Adj) menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Atiné diajem-ajemaké, ning meksa ora bisa. (dt 66: hal. 28, par. 1)
 ‘Hatinya ditenang-tenangkan, tetapi tetap tidak bisa.’ (dt 66: hal. 28, par. 1)

Imbuhan {*di-R/-aké*} pada kata *diajem-ajemaké* ‘ditenang-tenangkan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {*di-R/-aké*} pada kata *diajem-ajemaké* ‘ditenang-tenangkan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {*di-*} pada kata ulang *ajem-ajem* ‘tenang-tenang’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **ajem-ajemaké* dalam bahasa Jawa (kata **ajem-ajemaké* tidak memiliki nosi/makna), kata yang ada adalah *diajem-ajem* ‘ditenangkan’ yang nosinya ‘dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga sufiks {-aké} dilekatkan

setelah melekatnya prefiks {*di-*}, yaitu sufiks {-*aké*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *dajem-ajem* ‘ditenangkan’.

Afiks gabung {*di-R-/aké*} pada kata *dajem-ajemaké* ‘ditenang-tenangkan’ yang bernosi ‘dibuat dalam keadaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *ajem* ‘tenang’ dapat berangkai dengan kata *dhéwé/ piyambak* ‘paling’, *paling* ‘paling’, *luwih/ langkung* ‘lebih’, *banget/ sanget* ‘sangat’ (*ajem dhéwé/ piyambak* ‘paling tenang’, *paling ajem* ‘paling tenang’, *luwih/ langkung ajem* ‘lebih tenang’, *ajem banget/ sanget* ‘sangat tenang’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès ajem* ‘bukan tenang’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *ajem* ‘tenang’ termasuk kata sifat (Adj).

Kata itu berubah menjadi *dajem-ajemaké* ‘ditenang-tenangkan’ setelah mendapat AG {*di-R-/aké*}. Kata *dajem-ajemaké* ‘ditenang-tenangkan’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten dajem-ajemaké* ‘tidak ditenang-tenangkan’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès dajem-ajemaké* ‘bukan ditenang-tenangkan’). Berdasarkan ciri tersebut *dajem-ajemaké* ‘ditenang-tenangkan’ merupakan kata kerja (V), sehingga kata itu berubah dari adjektiva *ajem* ‘tenang’ menjadi kata kerja *dajem-ajemaké* ‘ditenang-tenangkan’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {*di-R-/aké*} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘dibuat dalam keadaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang’.

Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata sifat (Adj) *ajem* ‘tenang’ menjadi kata kerja (V), yaitu terdapat pada kata *diajemanjaké* ‘ditenang-tenangkan’.

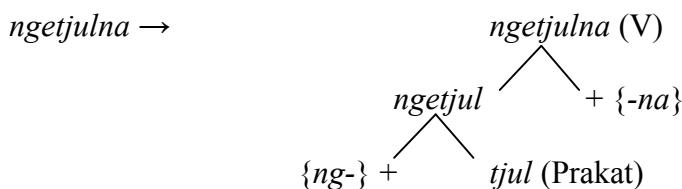
17. Afiks Gabung {N-/na}

Afiks gabung {N-/na} variasi {ng-/na} bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya’. Afiks gabung tersebut menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

„*Aku gelem ngetjulna jén tasmu kuwi kok ulungaké...*” (dt 79: hal. 33, par. 6)

‘Aku mau melepaskan jika tasmu itu kamu berikan...’ (dt 79: hal. 33, par. 6)

Imbuhan {N-/a} variasi {ng-/na} pada kata *ngetjulna* ‘melepaskan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {N-/a} variasi {ng-/na} pada kata *ngetjulna* ‘melepaskan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {ng-} dilekatkan lebih dulu pada *tjul* jika nosi/ makna kata itu menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’, yaitu kata *ngetjul* ‘melepaskan’. Sufiks {-na} dilekatkan lebih dulu jika nosi/ makna kata tersebut menyatakan ‘perintah kepada orang lain untuk melakukan tindakan seperti yang

disebut pada bentuk dasar', yaitu kata *tjulna* 'lepaskan'. Hal itu terjadi karena kata *ngetjul* 'melepaskan' dan *tjulna* 'lepaskan' masing-masing memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sehingga afiks mana yang lebih dulu dilekatkan tergantung pada makna kata yang ingin dinyatakan itu.

Afiks gabung *{ng-/na}* pada kata *ngetjulna* 'melepaskan' bernosi 'melakukan tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar' juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *tjul* merupakan prakategorial (Prakat) karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *ngetjulna* 'melepaskan' setelah dilekati AG *{ng-/na}*.

Kata *ngetjulna* 'melepaskan' dapat dinegasikan dengan kata *ora/ boten* 'tidak' (*ora/ boten ngetjulna* 'tidak melepaskan'), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **dudu/ sanès* 'bukan' (**dudu/ sanès ngetjulna* 'bukan melepaskan'). Berdasarkan ciri tersebut *ngetjulna* 'melepaskan' merupakan kata kerja (V), sehingga kata itu berubah dari prakategorial *tjul* menjadi kata kerja *ngetjulna* 'melepaskan'.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa *{N-/a}* variasi *{ng-/na}* dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi 'melakukan tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial (Prakat) *tjul* menjadi kata kerja (V), yaitu terdapat pada kata *ngetjulna* 'melepaskan'.

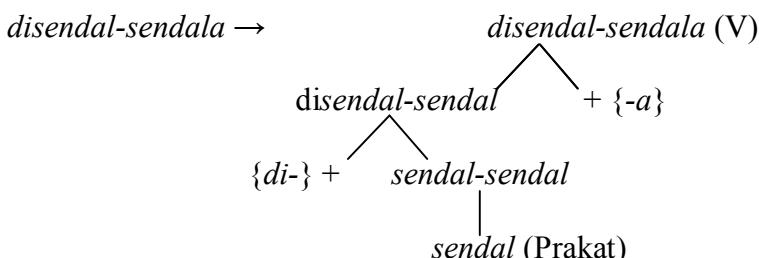
18. Afiks Gabung {di-R-/-a}

Afiks gabung {di-R-/-a} bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

R. A. Sri nratap atiné, dikira Suséno wis mati. Atiné kaja disendal-sendala... (dt 82: hal. 34, par. 2)

‘R. A. Sri kaget, dikira Suseno sudah meninggal. Hatinya seperti ditarik-tarik...’ (dt 82: hal. 34, par. 2)

Imbuhan {di-R-/-a} pada kata *disendal-sendala* ‘ditarik-tarik’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {di-R-/-a} pada kata *disendal-sendala* ‘ditarik-tarik’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {di-} pada kata ulang *sandal-senyal* dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **sendal-sendala* dalam bahasa Jawa (kata **sendal-sendala* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *disendal-senyal* ‘ditarik-tarik’ yang nosinya ‘dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang’, sehingga sufiks {-a} dilekatkan setelah melekatnya prefiks {di-}, yaitu sufiks {-a} dilekatkan setelah terbentuknya kata *disendal-senyal* ‘ditarik-tarik’.

Afiks gabung $\{di\text{-}R\text{-}/\text{-}a\}$ pada kata *disendal-sendala* ‘ditarik-tarik’ bernosi ‘(subjek) dijadikan sasaran yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *sendal* merupakan prakategorial (Prakat) karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *disendal-sendala* ‘ditarik-tarik’ setelah dilekati AG $\{di\text{-}R\text{-}/\text{-}a\}$.

Kata *disendal-sendala* ‘ditarik-tarik’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten disendal-sendala* ‘tidak ditarik-tarik’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès disendal-sendala* ‘bukan ditarik-tarik’). Berdasarkan ciri tersebut *disendal-sendala* ‘ditarik-tarik’ merupakan kata kerja (V), sehingga kata itu berubah dari prakategorial *sendal* menjadi kata kerja *disendal-sendala* ‘ditarik-tarik’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa $\{di\text{-}R\text{-}/\text{-}a\}$ dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘dibuat dalam keadaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar secara berulang-ulang’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial (Prakat) *sendal* menjadi kata kerja (V) terdapat pada kata *disendal-sendala* ‘ditarik-tarik’.

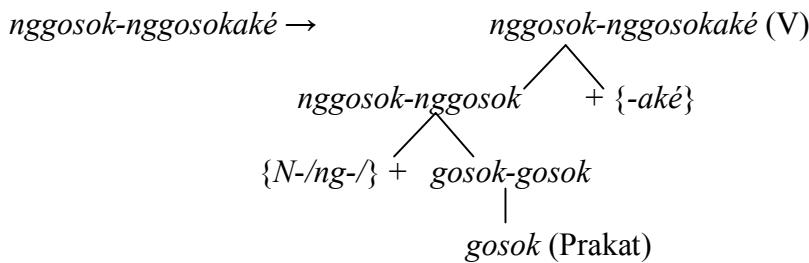
19. Afiks Gabung $\{N\text{-}R\text{-}/\text{-}aké\}$

Afiks gabung $\{N\text{-}R\text{-}/\text{-}aké\}$ variasi $\{ng\text{-}R\text{-}/\text{-}aké\}$ bernosi ‘menyatakan mengerjakan pekerjaan $\{N\text{-}\}$ (dasar) repetitif’. Afiks gabung tersebut menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

R. A. Sri bandjur nggosok-nggosokaké bandané karo watu kang lintjip lan landep. (dt 83: hal. 34, par. 2)

‘R. A. Sri kemudian menggosok-gosokkan ikatannya pada batu yang runcing dan tajam.’ (dt 83: hal. 34, par. 2)

Imbuhan {*N-R-/aké*} variasi {*ng-R-/aké*} pada kata *nggosok-nggosokaké* ‘menggosok-gosokkan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {*N-R-/aké*} variasi {*ng-R-/aké*} pada kata *nggosok-nggosokaké* ‘menggosok-gosokkan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {*ng-*} dilekatkan lebih dulu pada kata ulang *gosok-gosok* karena tidak ada kata **gosok-gosokaké* dalam bahasa Jawa. Kata yang ada adalah *nggosok-nggosok* ‘menggosok-gosok’ yang nosinya menyatakan ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar (secara berulang-ulang)’, sehingga sufiks {-*aké*} dilekatkan setelah prefiks {*ng-*}, yaitu sufiks {-*aké*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *nggosok-nggosok* ‘menggosok-gosok’.

Afiks gabung {*N-R-/aké*} variasi {*ng-R-/aké*} pada kata *nggosok-nggosokaké* ‘menggosok-gosokkan’ bernosi ‘menyatakan mengerjakan pekerjaan {*N-*}(dasar) repetitif’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. *Gosok* merupakan prakategorial (Prakat) karena belum memiliki makna dan

belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *nggosok-nggosokaké* ‘menggosok-gosokkan’ setelah dilekatil AG {*ng-R-/aké*}.

Kata *nggosok-nggosokaké* ‘menggosok-gosokkan’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten nggosok-nggosokaké* ‘tidak menggosok-gosokkan’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès nggosok-nggosokaké* ‘bukan menggosok-gosokkan’). Berdasarkan ciri tersebut *nggosok-nggosokaké* ‘menggosok-gosokkan’ merupakan kata kerja (V), sehingga kata itu berubah dari prakategorial *gosok* menjadi kata kerja *nggosok-nggosokaké* ‘menggosok-gosokkan’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {*N-R-/aké*} variasi {*ng-R-/aké*} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘menyatakan mengerjakan pekerjaan {*N-*} (dasar) repetitif’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial (Prakat) *gosok* menjadi kata kerja (V) terdapat pada kata *nggosok-nggosokaké* ‘menggosok-gosokkan’.

20. Afiks Gabung {*N-/a*}

Afiks gabung {*N-/a*} memiliki dua alomorf, yaitu {*ng-/a*} dan {*m-/a*}.

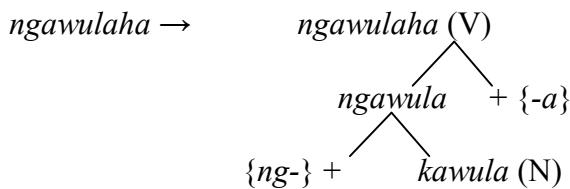
Masing-masing alomorf itu dijelaskan sebagai berikut ini.

a) Afiks Gabung {*N-/a*} Variasi {*ng-/a*}

Afiks gabung {*N-/a*} variasi {*ng-/a*} bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

*gumebjar lir lintang djohar
 gilar gilar tjahjanira anelahi
 pantes sun **ngawulaha** (dt 141: hal. 13, bait 1)
 ‘bersinar bagai bintang-bintang’
 ‘terang benderang cahayanya’
 ‘pantaslah jika aku menghambakan (diri)’ (dt 141: hal. 13, bait 1)*

Imbuhan {N/-a} variasi {ng-/a} pada kata *ngawulaha* ‘menghambakan (diri)’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {ng-/a} pada kata *ngawulaha* ‘menghambakan (diri)’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {ng-} pada kata *kawula* ‘hamba’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **kawulaha* dalam bahasa Jawa (kata **kawulaha* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *ngawula* ‘menghambakan (diri)’ yang nosinya ‘melakukan tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga sufiks {-a} dilekatkan setelah melekatnya prefiks {ng-}, yaitu sufiks {-a} dilekatkan setelah terbentuknya kata *ngawula* ‘menghambakan (diri)’.

Afiks gabung {ng-/a} pada kata *ngawulaha* ‘menghambakan (diri)’ bernosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *kawula* ‘hamba’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès kawula* ‘bukan

hamba’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten kawula* ‘tidak hamba’). Kata *kawula* ‘hamba’ juga dapat berangkai dengan adjektiva, misalnya *kawula alit* ‘hamba sahaya’. Berdasarkan ciri-ciri tersebut *kawula* ‘hamba’ merupakan kata benda (N). Kata *kawula* ‘hamba’ berubah menjadi *ngawulaha* ‘menghambakan (diri)’ setelah dilekatil AG {*ng-/a*}.

Kata *ngawulaha* ‘menghambakan (diri)’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten ngawulaha* ‘tidak menghambakan (diri)’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès ngawulaha* ‘bukan menghambakan (diri)’). Berdasarkan ciri tersebut *ngawulaha* ‘menghambakan (diri)’ merupakan kata kerja (V), sehingga kata itu berubah dari kata benda *kawula* ‘hamba’ menjadi kata kerja *ngawulaha* ‘menghambakan (diri)’.

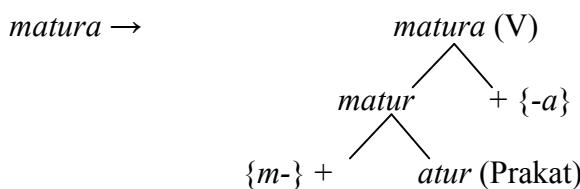
Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {*N-/a*} dengan variasi {*ng-/a*} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata benda (N) *kawula* ‘hamba’ menjadi kata kerja (V) terdapat pada kata *ngawulaha* ‘menghambakan (diri)’.

b) Afiks Gabung {*N-/a*} Variasi {*m-/a*}

Afiks gabung {*N-/a*} variasi {*m-/a*} bernosi ‘perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar (imperatif)’. Afiks gabung tersebut menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (Prakat→V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

„Ja wis kana **matura**, aku sedéla engkas sowan.” (**dt 122: hal. 54, bait 21**)
 ‘Ya sudah, berkatalah, aku sebentar lagi akan ke sana.’ (**dt 122: hal. 54, bait 21**)

Imbuhan $\{N\text{-}/\text{-}a\}$ variasi $\{m\text{-}/\text{-}a\}$ pada kata *matura* ‘berkatalah’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{m\text{-}/\text{-}a\}$ pada kata *matura* ‘berkatalah’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{m\text{-}\}$ pada *atur* dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **atura* dalam bahasa Jawa (kata **atur* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *matur* ‘berkata’ yang nosinya ‘melakukan tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga sufiks $\{-a\}$ dilekatkan setelah melekatnya prefiks $\{m\text{-}\}$, yaitu sufiks $\{-a\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *matur* ‘berkata’.

Afiks gabung $\{m\text{-}/\text{-}a\}$ pada kata *matura* ‘berkatalah’ bernosi ‘perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar (imperatif)’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. *Atur* merupakan prakategorial karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri. *Atur* berubah menjadi *matura* ‘berkatalah’ setelah dilekat AG $\{m\text{-}/\text{-}a\}$.

Kata *matura* ‘berkatalah’ tidak dapat berangkai dengan kata **paling* ‘paling’ (**paling matura* ‘paling berkatalah’) dan **banget* ‘sangat’ (**matura*

banget ‘sangat berkatalah’), tetapi dapat berangkai dengan kata *kanthi* ‘dengan’ (*matura kanthi becik* ‘berkatalah dengan baik’). Berdasarkan ciri-ciri tersebut *matura* ‘berkatalah’ merupakan kata kerja (V), sehingga kata itu berubah dari prakategorial *atur* menjadi kata kerja *matura* ‘berkatalah’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa $\{N/-a\}$ dengan variasi $\{m/-a\}$ dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar (imperatif)’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial *atur* menjadi kata kerja (V) terdapat pada kata *matura* ‘berkatalah’.

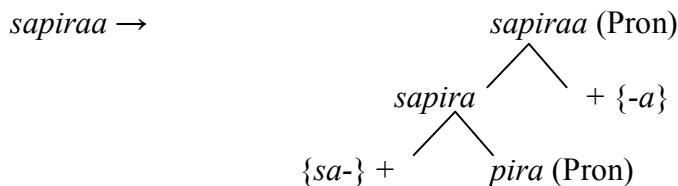
21. Afiks Gabung $\{sa/-a\}$

Afiks gabung $\{sa/-a\}$ bernosi ‘seberapapun’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata ganti (Pronomina/ Pron). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

*„Ah ja ora, pitulunganmu karo aku iki njata gedé temenan, nganti kok réwangi kowé dadi kaja mengkéné iki. Mula kanggo males kabetikanmu iki aku mung bisa mènèhi iki lo katju. Ana isiné, ora **sepiora** akèhé, jén ditandingaké karo pitulunganmu.”* (dt 96: hal. 37, par. 14)

‘Tidak, pertolonganmu kepadaku ini benar-benar besar, sampai kamu menjadi seperti ini. Oleh karena itu, untuk membala kebaikanmu aku hanya dapat memberi sapu tangan ini yang isinya tidak seberapa banyaknya, jika dibandingkan dengan pertolonganmu.’ (dt 96: hal. 37, par. 14)

Imbuhan $\{sa/-a\}$ pada kata *sapiroa* ‘seberapa’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{sa\text{-}/-a\}$ pada kata *sapiroa* ‘seberapa’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks $\{sa\text{-}\}$ pada kata *pira* ‘berapa’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata *piroa* dalam bahasa Jawa (kata *piroa* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *sapira* ‘seberapa’ yang nosinya ‘seberapa’, sehingga sufiks $\{-a\}$ dilekatkan setelah melekatnya prefiks $\{sa\text{-}\}$, yaitu sufiks $\{-a\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *sapira* ‘seberapa’.

Afiks gabung $\{sa\text{-}/-a\}$ pada kata *sapiroa* ‘seberapa’ bernosi ‘seberapa’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *pira* ‘berapa’ dapat berangkai dengan pronomina *panjenengan* ‘anda’ (*panjenengan pira?* ‘anda berapa?’) begitu juga dengan kata *sapiroa* ‘seberapapun’ dapat berangkai dengan kata *panjenengan* ‘anda’ (*sapiroa panjenengan* ‘seberapapun anda’). Berdasarkan ciri tersebut *pira* ‘berapa’ dan *sapiroa* ‘seberapa’ merupakan kata ganti (Pron), sehingga jenis kata tersebut tidak mengalami perubahan.

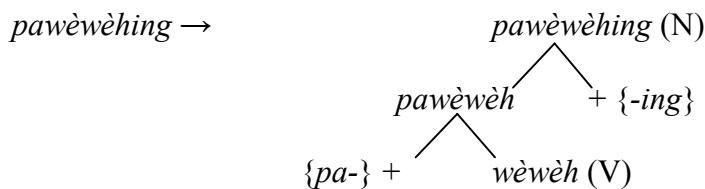
Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa $\{sa\text{-}/-a\}$ dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘seberapa’. Afiks gabung tersebut tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata ganti (Pron), yaitu terdapat pada kata *pira* ‘berapa’ → *sapiroa* ‘seberapa’.

22. Afiks Gabung {*pa-/ing*}

Afiks gabung {*pa-/ing*} bernosi ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata kerja menjadi kata benda (N). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

„... *pawèwèhku iki dudu djeneng presèn, nanging pawèwèhing bendara kang asih karo baturé.*” (**dt 98: hal. 37, par. 18**)
 ‘... pemberianku ini bukanlah sekadar hadiah, tetapi pemberian majikan yang sayang kepada pembantunya.’ (**dt 98: hal. 37, par. 18**)

Imbuhan {*pa-/ing*} pada kata *pawèwèhing* ‘pemberian’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {*pa-/ing*} pada kata *pawèwèhing* ‘pemberian’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Prefiks {*pa-*} pada kata *wèwèh* ‘memberi’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **wèwèhing* dalam bahasa Jawa (kata **wèwèhing* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *pawèwèh* ‘pemberian’ yang nosinya ‘sesuatu yang berkaitan dengan bentuk dasar’, sehingga sufiks {-*ing*} dilekatkan setelah melekatnya prefiks {*pa-*}, yaitu sufiks {-*ing*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *pawèwèh* ‘pemberian’.

Afiks gabung {*pa-/ing*} pada kata *pawèwèhing* ‘pemberian’ bernosi ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *wèwèh* ‘memberi’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/*

boten ‘tidak’ (*ora/ boten wèwèh* ‘tidak memberi’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès wèwèh* ‘bukan memberi’). Berdasarkan ciri tersebut *wèwèh* ‘memberi’ merupakan kata kerja (V). Kata *wèwèh* ‘memberi’ berubah menjadi *pawèwèhing* ‘pemberian’ setelah dilekatil AG {*pa-/ing*}.

Kata *pawèwèhing* ‘pemberian’ dapat diingkarkan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès pawèwèhing* ‘bukan pemberian’), tetapi tidak dapat dinegasikan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten pawèwèhing* ‘tidak pemberian’). Berdasarkan ciri tersebut *pawèwèhing* ‘pemberian’ termasuk kata benda (N), sehingga kata *pawèwèhing* ‘pemberian’ berubah jenisnya dari kata kerja (V) *wèwèh* ‘memberi’ menjadi kata benda (N) *pawèwèhing* ‘pemberian’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {*pa-/ing*} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata kerja (V) *wèwèh* ‘memberi’ menjadi kata benda (N) *pawèwèhing* ‘pemberian’.

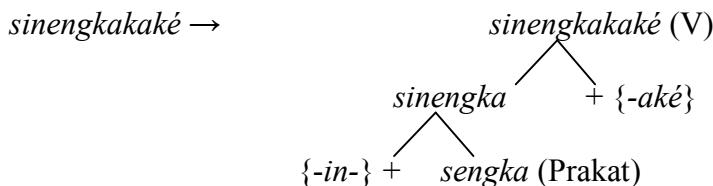
23. Afiks Gabung {-in-/ake}

Afiks gabung {-*in-/ake*} bernosi ‘(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata kerja (V). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

„...*kowé wis sinengkakaké ingaluhur pada karo dradjatku...*” (**dt 112: hal. 45, par. 5**)

‘...kamu sudah dijunjung oleh para leluhur sama dengan derajatku...’ (**dt 112: hal. 45, par. 5**)

Imbuhan {-in-/aké} pada kata *sinengkakaké* ‘dijunjung’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (sisipan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {-in-/aké} pada kata *sinengkakaké* ‘dijunjung’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Infiks {-in-} pada *sengka* dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **sengkakaké* dalam bahasa Jawa (kata **sengkakaké* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *sinengka* ‘dijunjung’ yang nosinya ‘dikenai tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga sufiks {-aké} dilekatkan setelah melekatnya infiks {-in-}, dengan kata lain sufiks {-aké} dilekatkan setelah terbentuknya kata *sinengka* ‘dijunjung’.

Afiks gabung {-in-/aké} pada kata *sinengkakaké* ‘dijunjung’ bernosi ‘(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. *Sengka* merupakan prakategorial karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata itu berubah menjadi *sinengkakaké* ‘dijunjung’ setelah dilekati afiks gabung {-in-/aké}.

Kata *sinengkakaké* ‘dijunjung’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten sinengkakaké* ‘tidak dijunjung’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès sinengkakaké* ‘bukan dijunjung’). Berdasarkan ciri tersebut *sinengkakaké* ‘dijunjung’ merupakan kata

kerja (V), sehingga kata *sinengkakaké* ‘dijunjung’ berubah jenisnya dari prakategorial *sengka* menjadi kata kerja (V) *sinengkakaké* ‘dijunjung’.

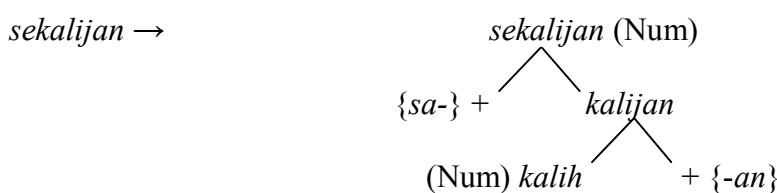
Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {-in/-aké} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial *sengka* menjadi kata kerja (V) *sinengkakaké* ‘dijunjung’.

24. Afiks Gabung {sa-/an}

Afiks gabung {sa-/an} variasi {se-/an} bernosi ‘jumlah’. Afiks gabung tersebut tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata bilangan (Num). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

„*Nanging punapa punika inggih saking dawuhipun keng rama sekalijan?*”
(dt 113: hal. 45, par. 15)
‘Tetapi apa itu perintah dari bapak berdua?’ **(dt 113: hal. 45, par. 15)**

Imbuhan {sa-/an} variasi {se-/an} pada kata *sekalijan* ‘berdua’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {se-/an} pada kata *sekalijan* ‘berdua’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks {-an} pada kata *kalih* ‘dua’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **sekalih* dalam bahasa Jawa (kata **sekalih* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *kalijan* ‘dengan’ yang

nosinya memiliki hubungan makna ‘kebersamaan’, sehingga prefiks {se-} dilekatkan setelah melekatnya sufiks {-an}, yaitu prefiks {se-} dilekatkan setelah terbentuknya kata *kalijan* ‘dengan’.

Afiks gabung {se-/an} pada kata *sekalijan* ‘berdua’ bernosi ‘jumlah’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *kalih* ‘dua’ dapat berangkai dengan nomina, misalnya *kalih sasi* ‘dua bulan’, begitu juga dengan kata *sekalijan* ‘berdua’ dapat berangkai dengan nomina, misalnya *sekalijan ibu* ‘berdua (dengan) ibu’. Berdasarkan ciri tersebut *kalih* ‘dua’ dan *sekalihan* ‘berdua’ merupakan kata bilangan (Num), sehingga jenis kata tersebut tidak mengalami perubahan.

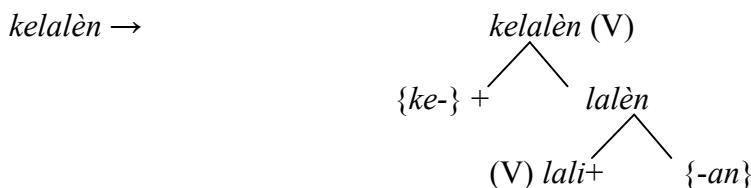
Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {se-/an} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘jumlah’. Afiks gabung tersebut tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata bilangan (Num), yaitu dari *kalih* ‘dua’→*sekalijan* ‘berdua’.

25. Afiks Gabung {ke-/an}

Afiks gabung {ke-/an} variasi {ke/-n} bernosi ‘tindakan yang dilakukan dengan tidak disengaja’. Afiks gabung tersebut tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata kerja (V.). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

„*Dadi kurang patang dina engkas lo adja kelalèn.*” (dt 120: hal. 48, par. 11)
 ‘Jadi masih kurang empat hari lagi, jangan sampai lupa.’ (dt 120: hal. 48, par. 11)

Imbuhan $\{ke\text{-}/\text{-}an\}$ variasi $\{ke\text{-}/\text{-}n\}$ pada kata *kelalèn* ‘terlupakan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{ke\text{-}/\text{-}an\}$ variasi $\{ke\text{-}/\text{-}n\}$ pada kata *kelalèn* ‘terlupakan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{-an\}$ pada kata *lali* ‘lupa’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **kelali* dalam bahasa Jawa (kata **kelali* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *lalèn* ‘pelupa’ yang nosinya ‘sifat yang berkaitan dengan bentuk dasar’, sehingga prefiks $\{ke\text{-}\}$ dilekatkan setelah melekatnya sufiks $\{-n\}$, yaitu prefiks $\{ke\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *kelalèn* ‘terlupakan’.

Afiks gabung $\{ke\text{-}/\text{-}an\}$ pada kata *kelalèn* ‘terlupakan’ bernosi ‘tindakan yang dilakukan dengan tidak disengaja’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *lali* ‘lupa’ dapat diingkarkan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten lali* ‘tidak lupa’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès lali* ‘bukan lupa’), begitu juga dengan kata *kelalèn* ‘terlupakan’ dapat dinegasikan dengan kata *ora/ boten* ‘tidak’ (*ora/ boten kelalèn* ‘tidak terlupakan’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **dudu/ sanès* ‘bukan’ (**dudu/ sanès kelalèn* ‘bukan terlupakan’). Berdasarkan ciri tersebut *lali* ‘lupa’ dan *kelalèn* ‘terlupakan’ merupakan kata kerja (V), sehingga jenis kata tersebut tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa *{ke-/an}* dengan variasi *{ke-/an}* dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘tindakan yang dilakukan dengan tidak disengaja’. Afiks gabung tersebut tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata kerja (V), yaitu terdapat pada kata *kelalèn* ‘terlupakan’.

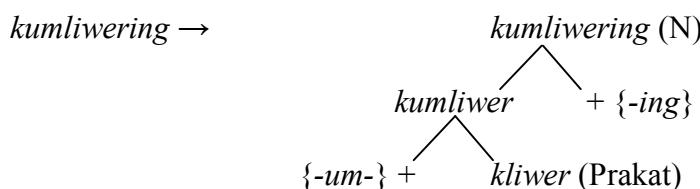
26. Afiks Gabung {-um-/ing}

Afiks gabung {-um-/ing} berasal dari ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata benda (N). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

*Dumadakan saka wit pelem kang ora adoh saka kono, keprungu swara mak krosak lan **kumliwering** wong uga menganggo sarwo ireng2 lan topèngan terus mentjoloti wong sing lagi djaga R. A. Sri. (dt 125: hal. 55, par. 6)*

‘Tiba-tiba dari pohon mangga tidak jauh dari situ, terdengar suara krosak dan kitaran bayangan orang yang juga memakai serba hitam dan bertopeng kemudian melompat dengan tiba-tiba ke tubuh orang yang sedang menjaga R. A. Sri.’ (dt 125: hal. 55, par. 6)

Imbuhan {-um-/ing} pada kata *kumliwering* ‘kitaran bayangan’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (sisipan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan {-um-/ing} pada kata *kumliwering* ‘kitaran bayangan’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Infiks {-um-} pada *kliwer* dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **kliwering* dalam bahasa Jawa (kata **kliwering* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah

kumliwer ‘mengitari’ yang nosinya ‘melakukan tindakan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasar’, sehingga sufiks {-*ing*} dilekatkan setelah infiks {-*um-*}, yaitu sufiks {-*ing*} dilekatkan setelah terbentuknya kata *kumliwer* ‘mengitari’.

Afiks gabung {-*um-/ing*} pada kata *kumliwering* ‘kitaran bayangan’ bernosi ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’ juga dapat menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *kliwer* merupakan prakategorial karena belum memiliki makna dan belum dapat berdiri sendiri (bebas). Kata tersebut berubah menjadi *kumliwering* ‘kitaran bayangan’ setelah dilekati AG {-*um-/ing*}.

Kata *kumliwering* ‘kitaran bayangan’ dapat dinegasikan dengan kata *dudu/ sanès* ‘bukan’ (*dudu/ sanès kumliwering* ‘bukan kitaran bayangan’), tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata **ora/ boten* ‘tidak’ (**ora/ boten kumliwering* ‘tidak kitaran bayangan’). Berdasarkan ciri tersebut *kumliwering* ‘kitaran bayangan’ merupakan kata benda (N), sehingga kata itu berubah dari prakategorial *kliwer* menjadi kata benda *kumliwering* ‘kitaran bayangan’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa {-*um-/ing*} dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘hal yang berkaitan dengan bentuk dasar’. Afiks gabung tersebut dapat menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial (Prakat) *kliwer* menjadi kata benda (N) *kumliwering* ‘kitaran bayangan’.

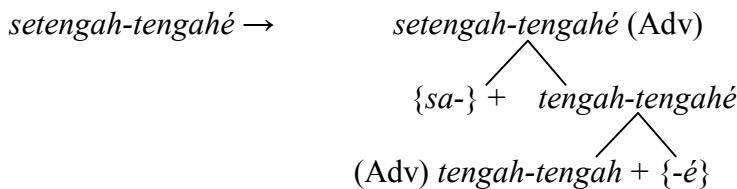
27. Afiks Gabung {sa-*R-/é*}

Afiks gabung {sa-*R-/é*} variasi {se-*R-/é*} bernosi ‘di (dasar) {-é}’. Afiks gabung tersebut menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu prakategorial menjadi kata keterangan (Adv). Hal itu dapat dilihat pada data di bawah ini.

Dasar platarané djembar kawimbuhan patamanan kembang kang ing setengah-tengahé ana blumbangé katon asriné. (**dt 02: hal. 5, par. 4**)

‘Memang halamannya luas ditambah petamanan bunga yang di tengah-tengahnya terdapat kolam, terlihat asrinya.’ (**dt 02: hal. 5, par. 4**)

Imbuhan $\{sa\text{-}R\text{-}/\text{-}\acute{e}\}$ variasi $\{se\text{-}R\text{-}/\text{-}\acute{e}\}$ pada kata *setengah-tengahé* ‘di tengah-tengahnya’ termasuk afiks gabung karena imbuhan (awalan dan akhiran) dilekatkan secara bergantian/ satu persatu. Hal tersebut dapat dilihat pada proses di bawah ini.



Imbuhan $\{se\text{-}R\text{-}/\text{-}\acute{e}\}$ pada kata *setengah-tengahé* ‘di tengah-tengahnya’ merupakan afiks gabung karena dilekatkan secara tidak serentak. Sufiks $\{\text{-}\acute{e}\}$ pada kata ulang *tengah-tengah* ‘tengah-tengah’ dilekatkan lebih dulu karena tidak ada kata **setengah-tengah* dalam bahasa Jawa (kata **setengah-tengah* tidak memiliki nosi/ makna), kata yang ada adalah *tengah-tengahé* ‘tengah-tengahnya’ yang nosinya ‘tertentu’, sehingga prefiks $\{se\text{-}\}$ dilekatkan setelah sufiks $\{\text{-}\acute{e}\}$, yaitu prefiks $\{se\text{-}\}$ dilekatkan setelah terbentuknya kata *tengah-tengahé* ‘tengah-tengahnya’.

Afiks gabung $\{se\text{-}R\text{-}/\text{-}\acute{e}\}$ pada kata *setengah-tengahé* ‘di tengah-tengahnya’ bernosi ‘di (dasar) $\{\text{-}\acute{e}\}$ ’ tidak menyebabkan perubahan jenis kata pada kata itu. Kata *tengah* ‘tengah’ merupakan kata keterangan yang menerangkan posisi. Kata itu berubah menjadi *setengah-tengahé* ‘di tengah-tengahnya’ setelah dilekati AG $\{se\text{-}R\text{-}/\text{-}\acute{e}\}$. Kata *setengah-tengahé* ‘di tengah-tengahnya’ juga

merupakan kata keterangan, yaitu menerangkan frasa *ana blumbangé katon asriné* ‘terdapat kolam (sehingga) terlihat asri’.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa afiks gabung yang berupa $\{sa\text{-}R\text{-}/\text{-}\acute{e}\}$ variasi $\{se\text{-}R\text{-}/\text{-}\acute{e}\}$ dalam novel *GGM* karya Any Asmara memiliki nosi ‘di (dasar) {-é}'. Afiks gabung tersebut tidak menyebabkan perubahan jenis kata, yaitu kata tetap berjenis kata keterangan (*tengah* ‘tengah’ \rightarrow *setengah-tengahé* ‘dengan tengah-tengahnya’).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini membahas tentang afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara. Berdasarkan hasil penelitian terhadap afiks gabung yang difokuskan pada macam, nosi, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung dalam novel tersebut diperoleh simpulan sebagai berikut ini.

1. Dilihat dari macamnya, afiks gabung yang terdapat dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua puluh tujuh macam afiks gabung, yaitu: {*N*-/-*i*}, {*ka*-/-*an*}, {*di*-/-*i*}, {*sa*-/-*e*}, {*pa*-/-*an*}, {*di*-/-*aké*}, {-*in*-/-*an*}, {*N*-/-*aké*}, {*pi*-/-*an*}, {*N*-/-*é*}, {*ka*-/-*aké*}, {*sa-C*-/-*é*}, {*di*-/-*ana*}, {-*um*-/-*an*}, {-*in-R*-/-*a*}, {*di-R*-/-*aké*}, {*N*-/-*na*}, {*di-R*-/-*a*}, {*N-R*-/-*aké*}, {*N*-/-*a*}, {*sa*-/-*a*}, {*pa*-/-*ing*}, {-*in*-/-*aké*}, {*sa*-/-*an*}, {*ke*-/-*an*}, {-*um*-/-*ing*}, dan {*sa-R*-/-*é*}.
2. Nosi-nosi afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara yang ditemukan dalam penelitian ini ada tiga puluh satu nosi, yaitu: kausatif (aktif dan pasif), benefaktif (aktif dan pasif), lokatif pasif, imperatif, keakunan, kecaraan, kewaktuan, keusaian, perlawan, perturutan, keharusan, jumlah, melakukan tindakan seperti yang disebut pada dasar (repetitif), (subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar (repetitif), diberi pada bentuk dasar, dengan (dasar) {-*é*}, paling (dasar), semua (dasar), sampai (dasar), sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar, hal yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar, tempat seperti pada bentuk dasar, (subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk

dasar, tindakan yang dilakukan dengan tidak sengaja, di (dasar) {-é}, seberapa, kausatif pasif repetitif.

3. Afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara ada yang menyebabkan perubahan jenis kata dan ada yang tidak menyebabkan perubahan jenis kata. Jenis-jenis kata yang berubah itu ada dua belas, yaitu: Adv→V, Prakat→V, N→V, Adv→V, V→Adv, N→Adv, Adj→Adv, Adj→K, Prakat→N, V→N, Adv→N, dan Prakat→Adv, sedangkan jenis kata yang tidak berubah ada enam, yaitu: Adv, N, V, K, Pron, dan Num.

Berdasarkan simpulan di atas diperoleh macam afiks gabung, nosi afiks gabung, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung yang bermacam-macam dari dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara. Banyaknya variasi afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* tersebut merupakan sebuah wujud variasi dalam bahasa dan sastra.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh implikasi sebagai berikut:

1. penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kajian yang sama, misalnya meneliti tentang afiks gabung dalam novel, majalah, atau ragam karya sastra lain,
2. penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah penelitian dalam bidang bahasa, khususnya bidang morfologi yang mengkaji tentang afiksasi,

3. penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi pengajaran bahasa pada umumnya dan bahasa Jawa pada khususnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengajaran bahasa Jawa, yaitu pembelajaran morfologi bahasa Jawa tentang afiksasi, khususnya afiks gabung.

C. Saran

Penelitian ini mengkaji tentang afiks gabung dalam novel *Grombolan Gagak Mataram* karya Any Asmara yang difokuskan pada macam afiks gabung, nosi, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung itu. Oleh karena itu, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji permasalahan lain tentang afiks gabung dalam novel tersebut, misalnya mengkaji keproduktifan afiks gabung dalam novel atau fungsi afiks gabung dalam novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antunsuhono. 1956. *Reringkesaning Pramasastran Djawa I*. Djokdja: Hien Hoo Sing.
- Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah H. M. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Asmara, Any. 1963. *Grombolan Gagak Mataram*. Yogyakarta: PT Jaker.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993: *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Hardiyanto. 2008. *Leksikologi (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nurhayati, Endang dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa: Kajian Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik*. Yogyakarta: BAGASKARA.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti, Herawati, Dwi Sutono, dan Tirto Suwondo. 2004. *Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Padmosoekotjo, S. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastran Djawa*. Batavia. Groningen.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 1993. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tim Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2010. *Panduan Tugas Akhir*, Yogyakarta. FBS. UNY.

Verhaar, J. W. M. 1986. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wedhawati, 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.

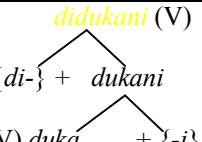
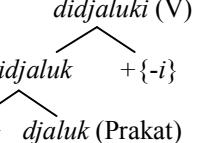
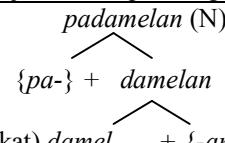
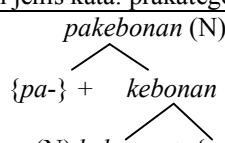
Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.

LAMPIRAN

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
1.	<i>Motor sepé dah pating sliri, katambah an bétjak2 kang lakuné sarwa gegantjangan.</i> (hal. 5, par. 2)	{ka-/an}	Adv→ V	dibuat dalam keadaan pada dasarnya (kausatif pasif), yaitu <i>katambah an</i> ‘ditambahi’	<p style="text-align: center;"> <i>katambah</i> (V) {ka-} + tambah (Adv) tambah + {-an} </p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-an} Perubahan jenis kata: adverbia→verba</p>
2.	<i>Dasar platarané djembar kawimbuhan patamanan kembang kang ing setengah-tengahé ana blumbangé katon asriné.</i> (hal. 5, par. 4)	{sa-R/-é}	Adv→ Adv	di (dasar) {-é}, yaitu <i>setengah-tengahé</i> ‘dengan/ dan tengah-tengahnya’	<p style="text-align: center;"> <i>setengah-tengahé</i> (Adv) {sa-} + tengah-tengahé (Adv) tengah-tengah + {-é} </p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-é} Tidak mengalami perubahan jenis kata</p>
3.	<i>Dasar platarané djembar kawimbuhan patamanan kembang kang ing setengah-tengahé ana blumbangé katon asriné.</i> (hal. 5, par. 4)	{pa-/an}	N→ N	tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar, yaitu <i>patamanan</i> ‘petamanan’	<p style="text-align: center;"> <i>patamanan</i> (N) {pa-} + tamanan (N) taman + {-an} </p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-an} Tidak mengalami perubahan jenis kata</p>
4.	„Kowé ora gelem <i>ngresiki</i> pit iki apa ora?“ (hal. 5, par. 10)	{N-/i}	Adj→ V	menjadikan, menyebabkan sesuatu seperti pada dasarnya (kausatif aktif), yaitu <i>ngresiki</i> ‘membersihkan’	<p style="text-align: center;"> <i>ngresiki</i> (V) {N-} + resiki (Adj) resik + {-i} </p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-i} Perubahan jenis kata: adverbia→verba</p>
5.	<i>Tjelatuné R. A. Kumalasari sadjak nesu, mbengoki djongosé.</i> (hal. 6, par. 9)	{N-/i}	Prakat→ V	menyatakan mengerjakan pekerjaan {N-}(dasar) repetitif, yaitu <i>mbengoki</i> ‘memanggil (secara berulang-ulang)’	<p style="text-align: center;"> <i>mbengoki</i> (V) mbengok + {-i} {N-} + <i>bengok</i> (Prakat) </p>

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
					Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba
6. 7.	<i>Awit ngerti jèn arep didukani, ing batin saja mangkelé karo tukang keboné kang ora gelem didjaluki tulung ngresiki pit mau.</i> (hal. 6, par. 12)	{di-/-i}	V→V Prakat→V	dikenai tindakan pada dasarnya, yaitu <i>didukani</i> ‘dimarahi/ terkena marah’ dikenai tindakan pada dasarnya (secara berulang-ulang), yaitu <i>didjaluki</i> ‘dimintai/ diminta secara berulang-ulang’	  Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-i} Tidak mengalami perubahan jenis kata
8.	„Leres, nanging dawuh ingkang gandèng kalijan padamelan kula.” (hal. 7, par. 5)	{pa-/-an}	Prakat→N	sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar, yaitu <i>padamelan</i> ‘pekerjaan’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-an} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba
9.	„Reresik petamanan, pakebonan , saha reresik sadjawining gedong, punika pedamelan kula sedaja.” (hal. 7, par. 7)	{pa-/-an}	N→N	tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar, yaitu <i>pakebonan</i> ‘perkebunan’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-an} Tidak mengalami perubahan jenis kata
10.	„Jèn aku sing préntah njambut gawé pegawéjan lija pijé?” (hal. 7, par. 10)	{pa-/-an}	Prakat→N	sesuatu yang dilakukan berkaitan dengan bentuk dasar, yaitu <i>pegawéjan</i>	

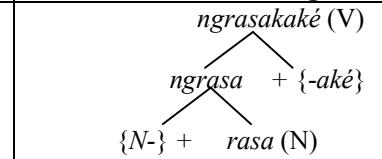
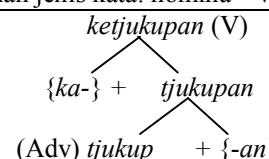
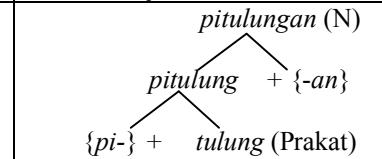
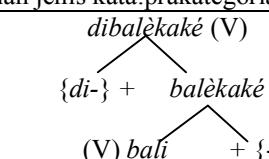
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
				‘pekerjaan’	<p>pegawéjan (N)</p> <p>{pa-} + gawéjan</p> <p>(Prakat) gawé + {-an}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-an}</p> <p>Perubahan jenis kata: prakategorial→nomina</p>
11.	„Bab punika njumanggakaken , punika sampun nami limrah, sampun sak mestinipun.” (hal. 7, par. 13)	{N/-aken}	Adv→ V	melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>njumanggakaken</i> ‘mempersilakan’	<p>njumanggakaken (V)</p> <p>{N-} + sumanggakaken</p> <p>(Adv) sumangga + {-aken}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-aken}</p> <p>Tidak mengalami perubahan jenis kata</p>
12.	„Bab punika njumanggakaken, punika sampun nami limrah, sampun sak mestinipun.” (hal. 7, par. 13)	{sa/-ipun}	Adv→ Adv	perbuatan atau peristiwa yang harus terjadi, yaitu <i>sak mestinipun</i> ‘seharusnya’	<p>sak mestinipun (Adv)</p> <p>{sa-} + mestinipun</p> <p>(Adv) mesti + {-ipun}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-ipun}</p> <p>Tidak mengalami perubahan jenis kata</p>
13.	<i>Selawasé durung tau ana batur sing wani mbangkang préntahé bendara.</i> (hal. 7, par. 16)	{sa/-é}	Adj→ K	kewaktuan, yaitu <i>selawasé</i> ‘selama (ini)’	<p>selawasé (K)</p> <p>{sa-} + lawasé</p> <p>(Adj) lawas + {-é}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-é}</p> <p>Perubahan jenis kata: adjektiva→konjungsi</p>
14.	<i>Suséno tumungkul. Ing batin rada keduwung banget déné nduwèni atur sing kaja mangkono, nganti bendarané duka jajah sinipi.</i> (hal. 7, par. 17)	{N/-i}	V→ V	melakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>nduwèni</i> ‘memiliki’	

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
					<p>nduwèni (V)</p> <p>nduwè + {-i}</p> <p>{N-} + duwè (V)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-}</p> <p>Tidak mengalami perubahan jenis kata</p>
15.	<i>Awit Suséno senadjan wangkal, abdi sing kinasihan, wateké temen, djudjur.</i> (hal. 8, par. 6)	{-in-/an}	Prakat→ V	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu <i>kinasihan</i> ‘dikasih, disayangi’	<p>kinasihan (V)</p> <p>{-in-} + kasihan</p> <p>(Prakat) kasih + {-an}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-an}</p> <p>Perubahan jenis kata: : nomina→verba</p>
16.	<i>Awit Suséno iku ja éjangé kang nitipaké mrono.</i> (hal. 8, par. 6)	{N-/aké}	V→ V	mengalakukan pekerjaan seperti pada dasar (untuk orang lain) (benefaktif aktif), yaitu <i>nitipaké</i> ‘menitipkan’	<p>nitipaké (V)</p> <p>nitip + {-aké}</p> <p>{N-} + titip (V)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: dapat keduanya, baik prefiks {N-} maupun sufiks {-aké}</p> <p>Tidak mengalami perubahan jenis kata</p>
17.	„Séno, aku saiki wis ngerti menjang watekmu kang bodo, ning prasadja, kang iku sakabèhing kaluputanmu, dak apura kabèh.” (hal. 9, par. 25)	{sa-/ing}	Adv→ Adv	jumlah, yaitu <i>sakabèhing</i> ‘semuanya’	<p>sakabèhing (Adv)</p> <p>{sa-} + kabèhing</p> <p>(Adv) kabèh + {-ing}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-ing}</p> <p>Tidak mengalami perubahan jenis kata</p>
18.	<i>R. A. Sri Kumalasari kari anggana ngawasaki Suséno, ngrasakaké kelakuwané sing njebal, ora kaja batur</i>	{N-/aké}	N→ V	mengalakukan perbuatan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu ,	

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
	<i>lijalijané. (hal. 10, par. 1)</i>			<i>ngrasakaké</i> ‘merasakan’	 <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: dapat keduanya, baik prefiks <i>{N-}</i> maupun sufiks <i>{-aké}</i> Perubahan jenis kata: nomina→verba</p>
19.	<i>Déné nonoman mau djenengé R. M. Santjaka, sawidjining pemuda sing ketjukupan. (hal. 10, par. 9)</i>	{ka-/an}	Adv→ V	dibuat dalam keadaan pada dasarnya, yaitu <i>ketjukupan</i> ‘dicukupi’	 <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks <i>{-an}</i> Perubahan jenis kata: adverbia→verba</p>
20.	<i>...R. M. Santjaka bandjur ndjedul ana kono, awèh pitulungan. (hal. 10, par. 9)</i>	{pi-/an}	Prakat→ N	hal yang berkaitan dengan bentuk dasar, yaitu <i>pitulungan</i> ‘pertolongan’	 <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks <i>{pi-}</i> Perubahan jenis kata: prakategorial→nomina</p>
21.	<i>Tjopèt diadjar wani, dompèt dibalèkaké. (hal. 10, par. 9)</i>	{di-/aké}	V→ V	tindakan pada dasarnya yang dilakukan oleh orang lain, yaitu <i>dibalèkaké</i> ‘dikembalikan’	 <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks <i>{-aké}</i> Tidak mengalami perubahan jenis kata</p>
22.	<i>„...Ana ing ngendi-endi gelem, waton karo sliramu, bok menjang djabalkat pisan ta, aku rak mesti gelem</i>	{N-/aké}	Prakat→ V	menyatakan mengerjakan pekerjaan <i>N-</i> (dasar), yaitu <i>ndèrèkaké</i> ‘menyertai,	

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
	<i>ndèrèkaké.</i> " (hal. 11, par. 2)			mengiringi'	 {N} + dèrèk (Prakat) Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba
23.	„Aku lagi tekan sangareping régol, <i>sangisoring</i> wit djeruk... ” (hal. 11, par. 16)	{sa-/ing}	N→ Adv	sampai (dasar), yaitu <i>sangisoring</i> ‘sampai bawah’	 {sangisoring} (Adv) {sa-} + ngisoring (N) ngisor + {-ing} Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-ing} Tidak mengalami perubahan jenis kata
24.	<i>Sakonduré tamu R. A. Sri bandjur menjang pendapa.</i> (hal. 12, par. 12)	{sa-/é}	V→ Adv	suatu perbuatan yang telah selesai, yaitu <i>sakonduré</i> ‘setelah pulang, sepulangnya’	 {sakonduré} (Adv) {sa-} + konduré (V) kondur + {-é} Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-é} Perubahan jenis kata: verba→adverbia
25. 26.	Wektu iku Suséno lagi lungguh ana <i>sangisoring</i> wit talok, satjedaking petamanan karo njekel gitaré kang disendal lirih-lirih, <i>binarengan</i> swarané kang empuk, ngrangin, <i>nlagokaké</i> , lagu “Kembang Katjang” dibawani tembang Dandangggula. (hal. 12, par. 19)	{-in/-an}	Adv→ V	dikenai tindakan pada dasarnya, yaitu <i>binarengan</i> ‘dibarengi’	 {binarengan} (V) {-in-} + barengan (Adv) bareng + {-an} Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-an} Perubahan jenis kata: adverbia→verba
		{N-/aké}	N→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>nlagokaké</i> ‘melakukan’	

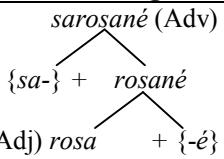
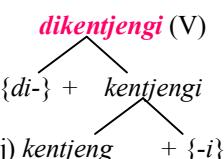
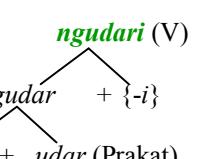
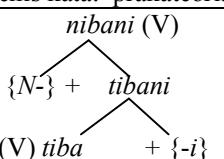
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
					<p>nglagokaké (V) {N-} + lagokaké (N) lagu + {-aké}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-aké} Perubahan jenis kata: nomina→verba</p>
27.	Bareng krungu swara mau , atiné kepranan banget, bandjur menjat marani panggonaning suwara mau. (hal. 14, par. 2)	{N-/i}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>marani</i> ‘menyusul’	<p>marani (V) {N-} + mara + {-ni} mara + {-ni}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>
28.	Mula R. A. Sri olèhé lumaku mindik-mindik, karo ngematké swara mau. (hal. 14, par. 2)	{N-/ké}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>ngematké</i> ‘merasakan/ memperhatikan dengan sungguh-sungguh’	<p>ngematké (V) {N-} + ngemat + {-ké} ngemat + {-ké}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>
29.	Suséno sakala meneng olèhé gitaran, bandjur mbagèkaké . (hal. 14, par. 2)	{N-/aké}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>mbagèkaké</i> ‘menyambut (kedatangan), menyapa’	<p>mbagèkaké (V) {N-} + mbagi + {-aké} mbagi + {-aké}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Tidak mengalami perubahan jenis kata</p>
30.	<i>Ngarepaké</i> tapuking gawé, bengi iku ing dalemé R. M. Sutédjo katon padang sumilak... (hal. 15, par. 13)	{N-/aké}	Adv→ Adv	kewaktuan, yaitu <i>ngarepaké</i> ‘menjelang’	<p>ngarepaké (Adv) {N-} + ngarep + {-aké} ngarep + {-aké}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks</p>

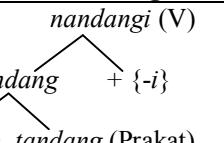
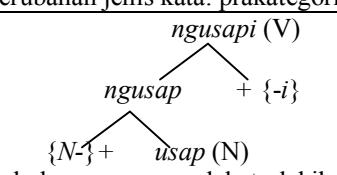
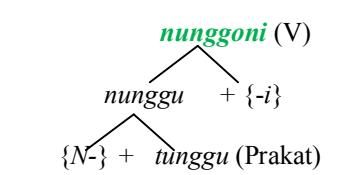
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
					{N-} Tidak mengalami perubahan jenis kata
31.	...dalemé R. M. Sutédjo katon padang sumilak, kaja raina, ora mung ig dalem baé kang padang, dalasan ing ngendi-endi pinasangan ing dijan listrik... (hal. 15, par. 13)	{-in/-an}	Prakat→ V	lokatif pasif atau (subjek) sebagai lokasi tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu <i>pinasangan</i> ‘dipasangi’	<p>pinasangan (V) pinasang + {-an} {-in-} + pasang (Prakat)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: dapat keduanya, baik infiks {-in-} maupun sufiks {-an}</p> <p>Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>
32.	Dasiné nganggo direnggani mainan kang tinrètès saka inten... (hal. 15, par. 15)	{di-/i}	Prakat→ V	diberi pada dasarnya, yaitu <i>direnggani</i> ‘diberi hiasan, dihiasi’	<p>direnggani (V) direngga + {-i} {di-} + rengga (Prakat)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-i}</p> <p>Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>
33.	Ora suwé para tamu bandjur meneng, tjepl, amarga keprungu suwaraning musik, lagu pembukaan. Binarengan metuning njamikan lan wé dang kang mirasa banget. (hal. 16, par. 4)	{N-/ing}	Prakat→Adv	kewaktuan, yaitu <i>metuning</i> ‘(saat) keluarnya’	<p>metuning (Adv) metu + {-ing} {N-} + wetu (Prakat)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-}</p> <p>Perubahan jenis kata: prakategorial →adverbia</p>
34.	„...aku ora bisa ngantjani lenggah, wong tamuné kaja ngéné akèhé. “ (hal. 16, par. 7)	{N-/i}	N→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>ngantjani</i> ‘meneman’	<p>ngantjani (V) {N-} + kantjani (N) kantja + {-i}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-i}</p> <p>Perubahan jenis kata: nomina→verba</p>
35.	R. A.Sri kagèt banget, budi sarosané , nanging ora bisa polah, malah krasa jèn dikentjengi , arep mbengok ora	{sa/-é}	Adj→ Adv	paling (bentuk dasar), yaitu <i>sarosané</i> ‘paling kuat, sekuat (tenaganya)’	
36.					

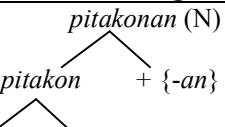
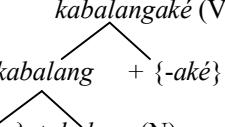
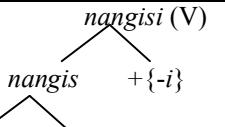
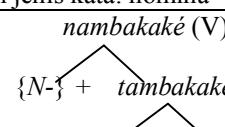
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
37.	wani, kuwatir dadi gendra, mula kanti ngetog karosané nedija ngudari panjikepé R. M. Santjaka. (hal. 18, par. 2)	{di-/i} {N-/i}	Adj→ V Prakat→ V	dibuat menjadi/ dalam keadaan pada dasarnya, yaitu dikentjengi ‘dieratkan’ Melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada bentuk dasar, yaitu ngudari ‘melepaskan’	   <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-é} Perubahan jenis kata: adjektiva→adverbia</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-i} Perubahan jenis kata: adjektiva→verba</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: dapat keduanya, baik prefiks {N-} maupun sufiks {-i} Perubahan jenis kata: prakteorial→verba</p>
38.	Tudjuné bandjur ana tangan sumijut nibani rainé R. M. Santjaka, sakala utjul pangrangkulé, terus tiba ana kalenan. (hal. 18, par. 2)	{N-/i}	V→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu nibani ‘menjatuhki’	 <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-i} Tidak mengalami perubahan jenis kata</p>
39.	„Mangké kula ingkang nandangi malih dènajdeng, sampun kuwatos.” (hal. 18, par. 7)	{N-/i}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu nandangi ‘menjalani, melakukan’	

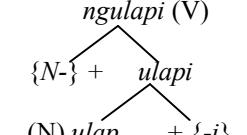
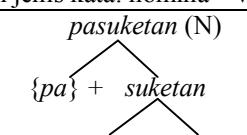
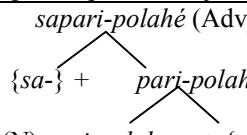
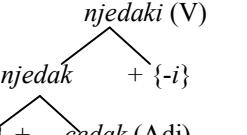
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
					 $\{N\} + \text{tandang}$ (Prakat)
40. 41.	Déné Suséno bareng weruh R. M. Santjaka wis ora bisa obah bandjur ngusapi klambiné sing gupak blétok karo ngadeg. nunggoni . (hal. 19, par. 2)	$\{N\}/-i\}$ $\{N\}/-i\}$	$N \rightarrow V$ $\text{Prakat} \rightarrow V$	menyatakan mengerjakan pekerjaan $\{N\}$ (dasar) (repetitif), yaitu ngusapi ‘mengusap (secara berulang-ulang)’ melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu nunggoni ‘menunggui’	$\{N\} + \text{tandang}$ (Prakat) Imbuhan yang melekat lebih dulu:prefiks $\{N\}$ Perubahan jenis kata: prakategorial→verba  $\{N\} + \text{usap}$ (N)
42.	„„Saiba wirangku jèn nganti bab iki kaweruhan para tamu2...” (hal. 19, par. 5)	$\{ka\}/-an\}$	$V \rightarrow V$	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu kaweruhan ‘diketahui’	$\{N\} + \text{tunggu}$ (Prakat) Imbuhan yang melekat lebih dulu:prefiks $\{N\}$ Perubahan jenis kata: prakategorial→verba  $\{N\} + \text{tinggu}$ (Prakat)
43.	„„sandanganku kaja ngéné, gupak endut pisan, kiraku bakal dadi pitakonan , lan gendra, mula énaké aku dak mulih ...” (hal. 19, par. 12)	$\{pi\}/-an\}$	$V \rightarrow N$	hal yang berkaitan dengan bentuk dasar, yaitu pitakonan ‘pertanyaan’	$\{ka\} + \text{weruh}$ (V) Imbuhan yang melekat lebih dulu:sufiks $\{-an\}$ Tidak mengalami perubahan jenis kata

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
					 $\{pi\} + takon (V)$ Imbuhan yang melekat lebih dulu: dapat keduanya, baik prefiks $\{pi\}$ maupun sufiks $\{-an\}$ Perubahan jenis kata: verba → nomina
44.	R. A. Sri mangkel lan muring krungu wangsulané Suséno kaja mangkono mau mula bandjur menjat karo jupuk watu, terus kabalangaké Suséno. (hal. 20, par. 13)	{ka-/aké}	N→ V	dikenai tindakan pada dasarnya, yaitu <i>kabalangaké</i> ‘dilempar (dengan menggunakan batu)’	 $\{ka\} + b\ddot{a}lang (N)$ Imbuhan yang melekat lebih dulu: dapat keduanya, baik prefiks $\{ka\}$ maupun sufiks $\{-aké\}$ Perubahan jenis kata: nomina → verba
45.	...R. A. Sri kang lagi nagis. Nangisi baturé kang tatu batuké... (hal. 21, par. 5)	{N-/i}	Prakat→ V	menyatakan mengerjakan pekerjaan {N-}(dasar), yaitu <i>nangisi</i> ‘menangisi’	 $\{N\} + tangis (Prakat)$ Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks $\{N\}$ Perubahan jenis kata: nomina → verba
46.	R. M. Santjaka njetir motoré Chevrolet De Lux, ndjudjug ing omahé R. A. Sri Kumalasari, awit wis rumagsa kangen. Wis ana sewulan ora ngaton, awit lagi nambakaké larané... (hal. 21, par. 6)	{N-/aké}	N→ V	melakukan pekerjaan seperti pada dasar, yaitu <i>nambakaké</i> ‘mengobati’	 $(N) tampa + \{-aké\}$ Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks $\{-aké\}$ Perubahan jenis kata: nomina → verba
47.	R. A. Sri ngulapi kringeté kang tansah dlèwèran ing	{N-/i}	N→ V	menyatakan mengerjakan pekerjaan	

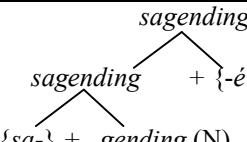
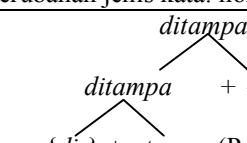
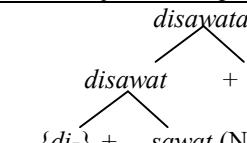
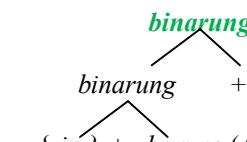
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
	<i>pipiné. (hal. 22, par. 7)</i>			{N-}(dasar) (repetitif), yaitu <i>ngulapi</i> ‘mengusap (secara berulang-ulang)’	 <p>ngulapi (V) {N-} + ulapi (N) ulap + {-i}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: dapat keduanya, baik prefiks {N-} maupun sufiks {-i}</p> <p>Perubahan jenis kata: nomina→verba</p>
48.	<i>Wong loro bandjur lungguh ing pasuketan... (hal. 22, par. 7)</i>	{pa-/an}	N→ N	tempat terdapatnya apa yang tersebut pada bentuk dasar, yaitu <i>pasuketan</i> ‘rerumputan’	 <p>pasuketan (N) {pa} + suketan (N) suket + {-an}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-an}</p> <p>Tidak mengalami perubahan jenis kata</p>
49.	<i>Mripaté tansah mentjereng, ngawasaké sapari-polahé wong loro mau. (hal. 22, par. 7)</i>	{sa-C/-é}	N→ Adv	‘semua (yang ada di dasar)’, yaitu <i>sapari-polahé</i> ‘semua tingkah lakunya, semua gerak-geriknya’	 <p>sapari-polahé (Adv) {sa} + pari-polahé (N) pari-polah + {-é}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-é}</p> <p>Perubahan jenis kata: nomina→adverbia</p>
50.	<i>R. M. Santjaka lungguhé saja ndeseg njedaki R. A. Sri. (hal. 22, par. 8)</i>	{N-/i}	Adj→ V	menyatakan mengerjakan pekerjaan {N-}(dasar) (repetitif), yaitu <i>nqedaki</i> ‘mendekat (secara berulang-ulang)’	 <p>nqedaki (V) njedak + {-i} {N-} + cedak (Adj)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-}</p> <p>Perubahan jenis kata: adjektiva→verba</p>
51.	<i>„Sumpah sing nimbangi katresnanku.” (hal. 23, par. 7)</i>	{N-/i}	Prakat→ V	menyatakan mengerjakan pekerjaan {N-}(dasar), yaitu <i>nimbangi</i> ‘mengimbangi’	

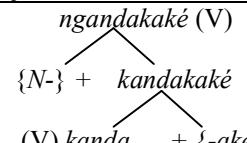
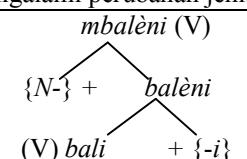
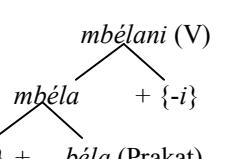
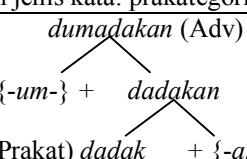
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
					<p>nimbangi (V)</p> <p>nimbang + {-i}</p> <p>{N-} + timbang (Prakat)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-}</p> <p>Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>
52.	R. A. Sri ora bisa mangsuli, awit senjatané ora nduwèni rasa tersna karo R. M. Santjaka. (hal. 23, par. 14)	{sa-/é}	Adj→ Adv	penanda hubungan makna keniscayaan, yaitu <i>senjatané</i> ‘kenyatannya, sesungguhnya’	<p>senjatané (Adv)</p> <p>{sa-} + njatané</p> <p>(Adj) njata + {-é}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-é}</p> <p>Perubahan jenis kata: adjektiva→adverbia</p>
53.	„Aku ora sudi nuruti tindaké wong kang asor budiné.” (hal. 24, par. 2)	{N-/i}	Prakat→ V	menyatakan mengerjakan pekerjaan N-(dasar), yaitu <i>nuruti</i> ‘menuruti’	<p>nuruti (V)</p> <p>nurut + {-i}</p> <p>{N-} + turut (Prakat)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-}</p> <p>Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>
54.	„...Aku kok kon ngetjulké? ...” (hal. 24, par. 7)	{N-/aké}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>ngetjulké</i> ‘melepaskan’	<p>ngetjulké (V)</p> <p>ngetjul + {-aké}</p> <p>{N-} + tjul (Prakat)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-}</p> <p>Perubahan jenis kata: adverbia→verba</p>
55.	„Mas, katimbang aku digawé wirang kaja ngéné, aku lega lila dipatènana baé.” (hal. 24, par. 8)	{di-/ana}	Prakat→ V	perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya (imperatif), yaitu <i>dipatènana</i> ‘bunuhlah’	<p>dipatènana (V)</p> <p>{di-} + patènana</p> <p>(Prakat) pati + {-ana}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-ana}</p>

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
					{-ana} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba
56.	„...Tjoba baturmu konen réné pisan sagendingé...” (hal. 24, par. 12)	{sa-/-é}	N→ Adv	dengan (dasar) {-é}, yaitu <i>sagendingé</i> ‘dengan lagunya’	 <i>sagendingé</i> (Adv) <i>sagending</i> + {-é} {sa-} + <i>gending</i> (N) Imbuhan yang melekat lebih dulu: dapat keduanya, baik prefiks {sa-} maupun sufiks {-é}
57.	...Awaké <i>ditampani</i> déning sikilé Suséno... (hal. 25, par. 1)	{di-/-i}	Prakat→ V	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu <i>ditampani</i> ‘diterima’	 <i>ditampani</i> (V) <i>ditampa</i> + {-i} {di-} + <i>tampa</i> (Prakat) Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {di-}
58. 59.	„Saiki bakal tekaning patimu... adja sambat kaniaja, iki pamalesku!” bubar tjlatu mengkono terus ngangkat pustule. Nanging dumadakan R. A. Sri kang tansah kamitenggengen bandjur eling jén bakal ana radja-pati. Tjeg, tangané dilalah olèh watu, terus <i>disawataké</i> R. M. Santjaka, tibané persis kena tangané, binarungan swaraning pandjedoring mimis mak... dor... lan pistul tiba mentjelat tjudak Suséno. (hal. 25, par. 4)	{di-/-aké}	N→ V	suatu tindakan yang dilakukan untuk orang lain, yaitu <i>disawataké</i> ‘dilempari (dengan batu)’	 <i>disawataké</i> (V) <i>disawat</i> + {-aké} {di-} + <i>sawat</i> (N) Imbuhan yang melekat lebih dulu: dapat keduanya, baik prefiks {di-} maupun sufiks {-aké}
		{-in-/-an}	Adv→ V	dikenai tindakan pada dasarnya, yaitu binarungan ‘diiringi’	 <i>binarungan</i> (V) <i>binarung</i> + {-an} {-in-} + <i>barung</i> (Adv) Imbuhan yang melekat lebih dulu: infiks {-in-}

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
60.	„...saiki aku ora bisa ngandakaké jèn budimu asor...” (hal. 26, par. 1)	{N-/aké}	V→ V	menyatakan melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>ngandakaké</i> ‘mengatakan’	Perubahan jenis kata: adverbia→verba  Imbuhan yang melekat lebih dulu: dapat keduanya, baik prefiks {N-} maupun sufiks {-aké} Tidak mengalami perubahan jenis kata
61.	„Ija, saiki mbalèni bab mau, tekamu ana ing kéné iki nunggang apa?” (hal. 26, par. 15)	{N-/i}	V→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>mbalèni</i> ‘mengulangi’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-i} Tidak mengalami perubahan jenis kata
62.	„...anggèn kula wanton punika amargi kula mbélani tijang leres... ” (hal. 27, par. 4)	{N-/i}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>mbélani</i> ‘membela’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu:prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba
63. 64.	Lagi énak-énak ngumbar gagasan, dumadakan keprungu suwaraning gitar kang ngrangin, siningan swara kang nganjut-anjut pikir . (hal. 28, par. 1)	{-um-/an}	Prakat→Adv	sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana peristiwa atau perbuatan berlangsung atau terjadi, yaitu <i>dumadakan</i> ‘mendadak’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-an} Perubahan jenis kata: prakategorial→adverbia
		{-in-/an}	Prakat→ V	diberi pada dasar katanya, yaitu	

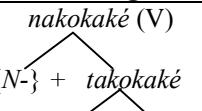
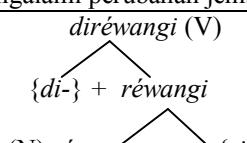
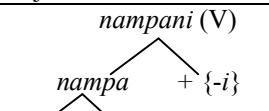
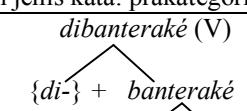
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
				<i>sinelingan</i> ‘diselingi’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-an}
65.	<i>Atiné kaja sinendal-sendala ngerti jèn sing gitaran mau ora lija Suséno. (hal. 28, par. 1)</i>	{-in-R/-a}	Prakat→ V	dibuat menjadi/ dalam keadaan pada dasarnya (secara berulang-ulang), yaitu <i>sinendal-sendala</i> ‘ditarik-tarik’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu: infiks {-in-}
66.	<i>Atiné diajem-ajemaké, ning meksa ora bisa. (hal. 28, par. 1)</i>	{di-R/-aké}	Adj→ V	dibuat menjadi/ dalam keadaan pada dasarnya (secara berulang-ulang), yaitu <i>diajem-ajemaké</i> ‘ditenang-tenangkan’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {di-}
67.	<i>Mengkono uga ing bengi iku, bareng atiné ditahan ora bisa, bandjur metu alon-alonan, ndjudjug pernahing swara mau. Neng kebon ora ana, nuli dirungokaké manèh, djebul ana ing kamaré, mula bandjur mlipir-mlipir marani. (hal. 28, par. 1)</i>	{di-/aké}	Prakat→ V	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu <i>dirungokaké</i> ‘didengarkan’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {di-}
68.	<i>Suséno kagèt, ndjenggirat, gitaré nuli disèlèhaké, sadjak gugup, karo mbukak lawang alon-alon. (hal. 28, par. 3)</i>	{di-/aké}	Prakat→ V	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu <i>disèlèhaké</i> ‘diletakkan’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {di-}

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
					Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {di-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba
69.	<i>Suséno bandjur njèlèhaké gitaré. (hal. 30, par. 23)</i>	{N-/aké}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>njèlèhaké</i> ‘meletakkan’	 <i>njèlèhaké</i> (V) <i>njèlèh</i> + {-aké} {N-} + <i>selèh</i> (Prakat)
70.	<i>R. A. Sri bandjur gegantjangan mlebu ing kamaré ambruk ing paturon. (hal. 30, par. 27)</i>	{pa-/an}	V→ N	tempat seperti pada dasarnya, yaitu <i>paturon</i> ‘tempat (untuk) tidur’	 <i>paturon</i> (N) {pa-} + <i>turon</i> (V) <i>turu</i> + {-an}
71.	„...déné anggonku kepéngin sowan mrana, ngiras ngirus arep andandakaké kalungé mutiara genduk Sri.” (hal. 31, par. 5)	{N-/aké}	V→ V	melakukan pekerjaan seperti pada dasar (untuk orang lain) (benefaktif), yaitu <i>andandakaké</i> ‘memperbaiki, membuat’	 <i>andandakaké</i> (V) {N-} + <i>dandakaké</i> (V) <i>dandan</i> + {-aké}
72.	„mBok inggih kula aturi sabar rumijin sawatawis dinten malih rak inggih kenging. Kalijan bénjang mirsani Sekatèn pisan...” (hal. 31, par. 6)	{N-/i}	V→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>mirsani</i> ‘melihat’	 <i>mirsani</i> (V) {N-} + <i>pirsani</i> (V) <i>pirsa</i> + {-i}
73.	„O ija buné, nganti aku mèh lali. Nanging bab kalung kuwi lo, sing rada perlu, sabab saben dinané anakmu Sri tansah nakokaké baé...” (hal. 31, par. 7)	{N-/aké}	V→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>nakokaké</i> ‘menanyakan’	

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
					 <i>nak</i> + <i>kokaké</i> (V) <i>takon</i> + {-aké} Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-aké} Tidak mengalami perubahan jenis kata
74.	<p>„Pandjenengan sampun samar, genduk rak sampun diwasa, saged ndjagi pijambak, utawi malih marginipun inggih aman.”</p> <p>„Ija bener kowé buné, nanging apa ora perlu <i>diréwangi</i> wong kanggo kantja ana ing dalan?” (hal. 31, par. 13)</p>	{di-/i}	N→ V	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu <i>diréwangi</i> ‘dibantu’	 <i>di-</i> + <i>réwangi</i> (N) <i>réwangi</i> + {-i} Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-i} Perubahan jenis kata: nomina→verba
75.	<p>R. A. Sri kanti gembira bandjur mlebu ing kamar, dandan. Let seprapat djam wis rampung bandjur metu <i>nampani</i> mutiara mau. (hal. 32, par. 12)</p>	{N-/i}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>nampani</i> ‘menerima’	 <i>nampa</i> + {-i} {N-} + <i>tampa</i> (Prakat) Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba
76.	<p>Lakuning motor bareng wis ana djaban kuta saja <i>dibanteraké</i> ... (hal. 32, par. 28)</p>	{di-/aké}	Adj→ V	dibuat menjadi/ dalam keadaan pada dasarnya, yaitu <i>dibanteraké</i> ‘dibuat menjadi cepat, dipercepat’	 <i>di-</i> + <i>banteraké</i> (Adj) <i>banter</i> + {-aké} Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-aké} Perubahan jenis kata: adjektiva→verba
77.	<p>... Wong kang mawa topèng mau wis <i>ngadangi</i> lan njikep dèwéké... (hal. 33, par. 1)</p>	{N-/i}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>ngadangi</i> ‘menghalangi’	

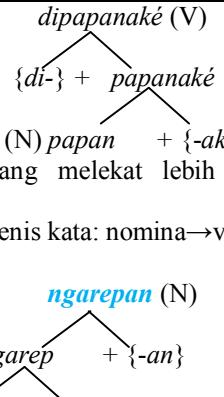
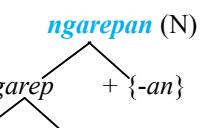
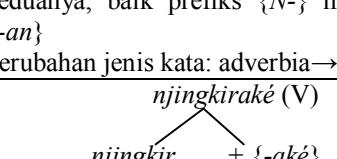
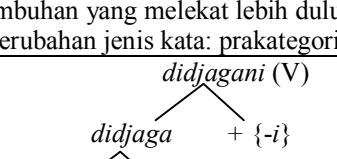
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
					<p><i>ngadangi</i> (V) <i>ngadang</i> + {-i} {N-} + <i>adang</i> (Prakat) Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>
78.	„Aku gelem ngetjulna jèn tasmu kuwi kok ulungaké...” (hal. 33, par. 6)	{N-/na}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>ngetjulna</i> ‘melepaskan’	<p><i>ngetjulna</i> (V) {N-} + <i>tjulna</i> (Prakat) <i>tjul</i> + {-na} Imbuhan yang melekat lebih dulu: dapat keduanya, baik prefiks {N-} maupun sufiks {-na} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>
79.	„Apa? Tas, kok énak, ora butuh ngetjulaké aku.” (hal. 33, par. 7)	{N-/aké}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>ngetjulaké</i> ‘melepaskan’	<p><i>ngetjulaké</i> (V) {N-} + <i>tjulaké</i> (Prakat) <i>tjul</i> + {-aké} Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-aké} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>
80.	R. A. Sri ndjerit, ning mung sedéla, amarga bandjur dibanda lan disumpeli tjangkemé. (hal. 33, par. 8)	{di-/i}	N→ V	diberi pada dasarnya, yaitu <i>disumpeli</i> ‘dibekap’	<p><i>disumpeli</i> (V) <i>disumpel</i> + {-i} {di-} + <i>sumpel</i> (N) Imbuhan yang melekat lebih dulu: dapat keduanya, baik prefiks {di-} maupun sufiks {-i} Perubahan jenis kata: nomina→verba</p>
81.	R. A. Sri nratap atiné, dikira Suséno wis mati. Atiné kaja disendal-sendala ... (hal. 34, par. 2)	{di-R-/a}	Prakat→ V	dibuat menjadi/ dalam keadaan pada dasarnya (kausatif pasif) (secara	

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
				berulang-ulang), yaitu <i>disendal-sendala</i> ‘ditarik-tarik’	 <i>disendal-sendala</i> (V)
82.	<i>R. A. Sri bandjur nggosok-nggosokaké bandané karo watu kang lintjip lan landep.</i> (hal. 34, par. 2)	{N-R-/-aké}	Prakat→ V	menyatakan mengerjakan pekerjaan {N-}(dasar) (repetitif), yaitu <i>nggosok-nggosokaké</i> ‘menggosok-gosokkan’	 <i>nggosok-nggosokaké</i> (V)
83.	<i>Bareng krungu panangising bendarané, kanti lamat-lamat bandjur gumrégah arep tangi...</i> (hal. 34, par. 2)	{paN-/-ing}	N→ N	hal yang berkaitan dengan bentuk dasar, yaitu <i>panangising</i> ‘tangisan’	 <i>panangising</i> (N)
84.	„Kula boten... kijat... angglawat dènadjeng. Kula ngelak sanget.” <i>Krungu kaja mengkono mau R. A. Sri bandjur ora sranta mlaju ndjupuk angur sanguné, bandjur diombékaké.</i> (hal. 34, par. 11)	{di-/-aké}	Prakat→ V	(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu <i>diombékaké</i> ‘diminumkan’	 <i>diombékaké</i> (V)
85.	<i>Tangan kang alus lumer iku kanggo njekeli dadané sing sarwa kasar.</i> (hal. 35, par. 7)	{N-/-i}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>njekeli</i> ‘memegang’	 <i>njekeli</i> (V)

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
86. 87.	Bareng wis tekan motor, Suséno <i>dipapanaké</i> lungguh ana <i>ngarepan</i> . (hal. 35, par. 8)	{di-/aké} {N-/an}	N→V Adv→N	(subjek) sebagai sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu <i>dipapanaké</i> ‘ditempatkan’ tempat (daerah) seperti pada dasarnya, yaitu <i>ngarepan</i> ‘(bagian) depan’	Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba  Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-aké} Perubahan jenis kata: nomina→verba  Imbuhan yang melekat lebih dulu: dapat keduanya, baik prefiks {N-} maupun sufiks {-an} Perubahan jenis kata: adverbia→nomina
88.	Pepalang wit djohar kang ambruk mau wis ora ana. Kira-kira para bégal sing <i>njingkiraké</i> ... (hal. 35, par. 8)	{N-/aké}	Prakat→V	mengakukan pekerjaan seperti pada dasar (untuk orang lain) (benefaktif), yaitu <i>njingkiraké</i> ‘menyingkirkan’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba
89.	Suséno dirangkul nganggo tangan kiwa, <i>didjagani</i> supaja adja nganti ambruk... (hal. 35, par. 8)	{di-/i}	Prakat→V	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu <i>didjagani</i> ‘dijaga’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {di-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba
90.	...R. A. Sri bandjur menjang kantor Pulisi, lapur apa	{di-/aké}	N→V	tindakan pada dasarnya yang dilakukan	

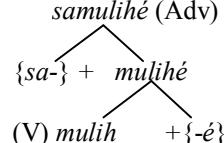
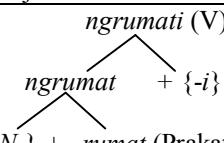
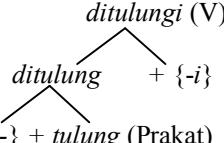
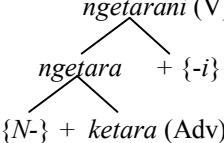
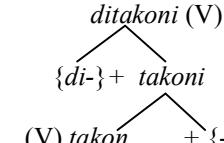
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
	<i>sing mentas kedadèjan dikandakaké kabèh. (hal. 35, par. 9)</i>			oleh orang lain, yaitu <i>dikandakaké</i> ‘dilaporkan’	<p><i>dikandakaké</i> (V) <i>dikanda</i> + {-aké} {di-} + <i>kanda</i> (N) Imbuhan yang melekat lebih dulu: dapat keduanya, baik prefiks {di-} maupun sufiks {-aké} Perubahan jenis kata: nomina→verba</p>
91.	...Larané dikuwat-kuwataké daja-daja kepéngin énggal waras, perluné terus bisa <i>nggolèki</i> ilanging tas mau. (hal. 35, par. 10)	{N-/i}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>nggolèki</i> ‘mencari’	<p><i>nggolèki</i> (V) <i>nggolèk</i> + {-i} {N-} + <i>golèk</i> (Prakat) Imbuhan yang melekat lebih dulu:prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>
92.	<i>Suséno lagi énak-énak turon, lelèjèhan, karo nggagas awaké, déné nganti nemoni alangan sing nganti semono gedéné. (hal. 35, par. 10)</i>	{N-/i}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>nemoni</i> ‘menemui’	<p><i>nemoni</i> (V) <i>nemu</i> + {-i} {N-} + <i>temu</i> (Prakat) Imbuhan yang melekat lebih dulu:prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>
93.	„Enja Séno, aku nggawa roti karo anggur, kanggo ombèn-ombèn supaja nambahi kekuwatanmu.” (hal. 36, par. 7)	{N-/i}	Adv→ V	menjadikan, menyebabkan sesuatu seperti pada dasarnya (kausatif aktif), yaitu <i>nambahi</i> ‘menambah’	<p><i>nambahi</i> (V) <i>nambah</i> + {-i} {N-} + <i>tambah</i> (Adv) Imbuhan yang melekat lebih dulu:prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>
94.	„O mengkono, sabandjuré pijé?” (hal. 37, par. 4)	{sa-/é}	K→ K	penanda hubungan makna perturutan, yaitu <i>sabandjuré</i> ‘selanjutnya’	<p><i>sabandjuré</i> (Adv.) {sa-} + <i>bandjuré</i> (K) <i>bandjur</i> + {-é}</p>

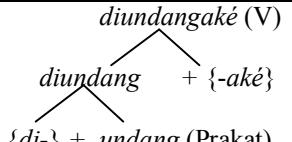
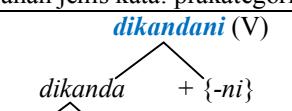
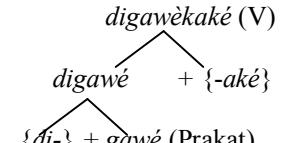
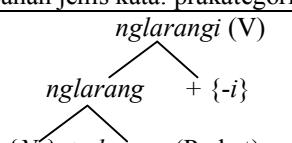
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
					Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-é} Tidak mengalami perubahan jenis kata
95. 96.	„Ah ja ora, pitulunganmu karo aku iki njata gedé temenan, nganti kok réwangi kowé dadi kaja mengkéné iki. Mula kanggo males kabetikanmu iki aku mung bisa mènèhi iki lo katju. Ana isiné, ora sepiora akéhé, jèn ditandingaké karo pitulunganmu.” (hal. 37, par. 14)	{sa-/-a}	Pron→ Pron	seberapa, yaitu sepiora ‘seberapa’	sepiora (Pron) sepiora + {-a} {sa-} + pira (Pron) Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {sa-} Tidak mengalami perubahan jenis kata
		{di-/-aké}	V→ V	tindakan pada dasarnya yang dilakukan oleh orang lain, yaitu ditandingaké ‘ditandingkan’	ditandingakaé (V) {di-} + tandingaké (V) tanding + {-aké} Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-aké} Tidak mengalami perubahan jenis kata
97.	„... pawèwèhku iki dudu djeneng presèn, nanging pawèwèhing bendara kang asih karo baturé.” (hal. 37, par. 18)	{pa-/-ing}	V→ N	hal yang berkaitan dengan bentuk dasar, yaitu pada pawèwèhing ‘pemberian’	pawèwèhing (N) pawèwèh + {-ing} {pa-} + weweh (V) Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {pa-} Perubahan jenis kata: verba→nomina
98.	Ora krasa ali-ali mau bandjur diarasi kanti sesambat. „O.....bendaraku.....!” (hal. 38, par. 14)	{di-/-i}	Prakat→ V	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar (secara berulang-ulang), yaitu diarasi ‘diciumi’	diarasi (V) diaras + {-i} {di-} + aras (Prakat) Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {di-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba

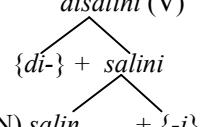
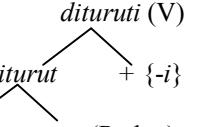
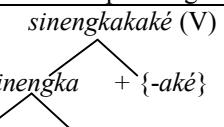
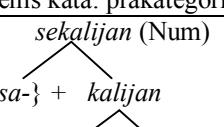
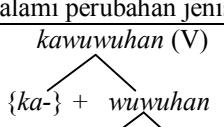
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
99.	<i>WIS 5 DINA IKI. Samulihé saka Ngajodja R. A. Sri Kumalasari awaké krasa ora kepénak. (hal. 38, par. 15)</i>	{sa-/é}	V→ Adv	kewaktuannya, yaitu <i>samulihé</i> ‘setelah (dia) pulang, sepulangnya’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-é} Perubahan jenis kata: verba→adverbia
100.	<i>Suker2 katon wis duwur, kekembangan kang mauné seger2 pada katon alum, kembangé akéh sing rontog, kaja2 lagi mèlu bélá sungkawa karo sing ngrumati. (hal. 39, par. 2)</i>	{N-/i}	Prakat→ V	menyatakan mengerjakan pekerjaan {N-}(dasar) (repetitif), yaitu <i>ngrumati</i> ‘merawat’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba
101.	<i>Kelingan nalika dèwéké ditulungi sepisan karo Suséno... (hal. 39, par. 4)</i>	{di-/i}	Prakat→ V	diberi pada dasarnya, yaitu <i>ditulungi</i> ‘ditolong’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {di-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba
102.	„...Aku ora pertjaja banget, mestii kowé dudu trahing wong sembarang baé. Tindak tandukmu wis ngetarani jén kowé dudu trahing papa...” (hal. 39, par. 6)	{N-/i}	Adv→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>ngetarani</i> ‘memperlihatkan’	 Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Perubahan jenis kata: adverbia→verba
103.	<i>Ésuké R. A. Sri ora metu-metu saka kamar. Lara dadakan. Weruh kaja mengkono mau wong tuwané dadi susah. Awit jén ditakoni wangulané lagi ora kepénak awaké. (hal. 40, par. 2)</i>	{di-/i}	V→ V	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu <i>ditakoni</i> ‘ditanya’	

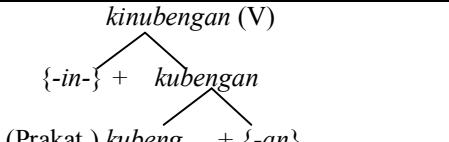
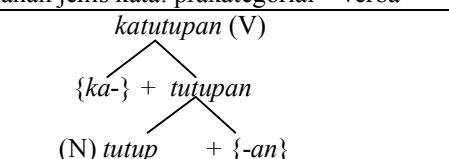
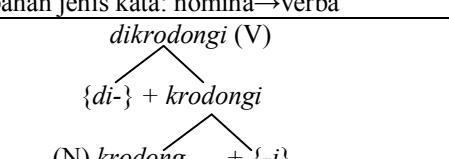
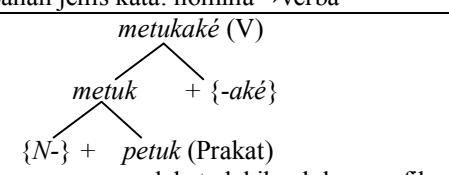
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
					Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-i} Tidak mengalami perubahan jenis kata
104.	Bareng larané saja tambah ngrekasa, bandjur diundangaké dokter. (hal. 40, par. 2)	{di-/-aké}	Prakat→ V	(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu <i>diundangaké</i> ‘dipanggilkan’	 <i>diundangaké</i> (V) <i>diundang</i> + {-aké} {di-} + <i>undang</i> (Prakat)
105. 106.	Bareng R. A. Sri tansah dibombong pikiré déning ibuné, larané rada ana sudané, wis gelem mangan, kaja adat saben. Putjeting awak saja ilang, saja malih abang, kaja mauné. Saben dina tansah didjak guyon sing sarwa njenengaké , mula larané saja ilang. Apa manèh bareng dikandani jén arep didjak menjang Ngajodja arep digawèkaké kalung manèh... (hal. 40, par. 8)	{di-/-i}	V→V	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yitu <i>dikandani</i> ‘diberitahu’	 <i>dikandani</i> (V) <i>dikanda</i> + {-ni} {di-} + <i>kanda</i> (V)
		{di-/-aké}	Prakat→ V	(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu <i>digawèkaké</i> ‘dibuatkan’	 <i>digawèkaké</i> (V) <i>digawé</i> + {-aké} {di-} + <i>gawé</i> (Prakat)
107.	„Ah mangsa bu, apa negara ora nglarangi .” (hal. 41, par. 7)	{N-/-i}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>nglarangi</i> ‘milarang’	 <i>nglarangi</i> (V) <i>nglarang</i> + {-i} {N-} + <i>larang</i> (Prakat)
108.	„Bu, iki saupama lo, tembung „angkat” mau disalini baé dadi anak ma.....” (hal. 42, par. 13)	{di-/-i}	N→ V	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar,	

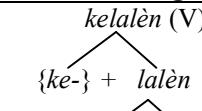
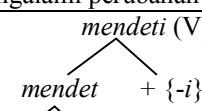
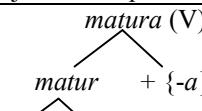
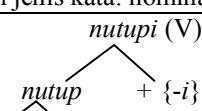
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
				yaitu <i>disalini</i> ‘diganti’	 <i>disalini</i> (V)
109.	... dènè ora njana jèn putrané teka nduwèni krenteg sing kaja mengkono. Ija jèn Suséno iku pada turuné...Jèn ora dituruti , larané wis mesti bakal umat manèh... (hal. 42, par. 15)	{di-/-i}	Prakat→ V	dikenai tindakan pada bentuk dasarnya, yaitu <i>dituruti</i> ‘dituruti’	 <i>dituruti</i> (V)
110.	„...kowé wis sinengkakaké ingaluhur pada karo dradjatku...” (hal. 45, par. 5)	{-in-/aké}	Prakat→ V	(subjek) diberuntungkan oleh tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu <i>sinengkakaké</i> ‘dijunjung (pangkatnya)’	 <i>sinengkakaké</i> (V)
111.	„Nanging punapa punika inggih saking dawuhipun keng rama sekalijan ?“ (hal. 45, par. 15)	{sa-/an}	Num→ Num	jumlah, yaitu <i>sekalijan</i> ‘berdua’	 <i>sekalijan</i> (Num)
112.	<i>Udané saja suwé saja deres, kawuwuhan gludugé gumlegèr...</i> (hal. 47, par. 2)	{ka-/an}	Prakat→ V	dibuat menjadi/ dalam keadaan pada dasarnya (kausatif pasif), yaitu <i>kawuwuhan</i> ‘ditambah’	 <i>kawuwuhan</i> (V)

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
113.	<i>...omah gedong kang gedé, kinubengan ing pekarangan kang djembar. (hal. 47, par. 5)</i>	{-in/-an}	Prakat→ V	lokatif pasif atau (subjek) sebagai lokasi tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu <i>kinubengan</i> ‘dikelilingi’	{-an} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba  Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-an} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba
114.	<i>Bareng ana tjlèrèt pating glebjar, katon jèn regemeng-regemeng mau tibané wong kang sandangané sarwa ireng, tjangkem lan irungé katutupan ing topèng kabèh. (hal. 47, par. 6)</i>	{ka/-an}	N→ V	diberi apa seperti yang disebut pada bentuk dasar, yaitu <i>katutupan</i> ‘ditutupi’	  Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-an} Perubahan jenis kata: nomina→verba
115.	<i>Regemeng-regemeng wong lima mau bareng weruh soroting lampu battery mau, bandjur awèh wangslulan code kaja mengkono, bateryné kang dikrodongi katju abang, diurubaké... (hal. 48, par. 1)</i>	{di/-i}	N→ V	diberi pada dasarnya, yaitu <i>dikrodongi</i> ‘ditutupi’	  Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-i} Perubahan jenis kata: nomina→verba
116.	<i>Regemeng lima mau bareng weruh bandjur metukaké awèh kurmat. (hal. 48, par. 2)</i>	{N/-aké}	Prakat→ V	menyatakan mengerjakan pekerjaan {N-}(dasar), yaitu <i>metukaké</i> ‘menjemput’	  Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba
117.	<i>„Dadi kurang patang dina engkas lo adja kelalèn.“ (hal. 48, par. 11)</i>	{ke/-an}	V→ V	tindakan yang dilakukan dengan tidak disengaja, yaitu <i>kelalèn</i> ‘kelupaan’	

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
					 <i>kelalèn</i> (V)
118.	„...Kula sakantja ingkang ngamuk, kalijan mendeti barang-barang ingkang pangadji.” (hal. 49, par. 8)	{N-/i}	Prakat→ V	menyatakan mengerjakan pekerjaan N-(dasar) (repetitif), yaitu <i>mendeti</i> ‘mengambil’	 <i>mendeti</i> (V)
119.	„Ja wis kana matura , aku sedéla engkas sowan.” (hal. 54, par. 21)	{N-/a}	N→ V	perintah kepada orang lain agar melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya (imperatif), yaitu <i>matura</i> ‘beritahukanlah’	 <i>matura</i> (V)
120.	... <i>matur mengkono mau Bok Truno karo nutupi tjangkemé nahan gujuné.</i> (hal. 54, par. 26)	{N-/i}	N→ V	menyatakan mengerjakan pekerjaan {N-}(dasar), yaitu <i>nutupi</i> ‘menutupi’	 <i>nutupi</i> (V)
121.	<i>R. A. Sri budi sakatogé, nanging ora bisa obah.</i> (hal. 55, par. 6)	{sa-/é}	Adj→ Adv	sampai (dasar), yaitu <i>sakatogé</i> ‘sekuat tenaga’	

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
					<p><i>sakatogé</i> (Adv.)</p> <p>(Adj) <i>katog</i> + {-é}</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-é}</p> <p>Perubahan jenis kata: adjektiva→adverbia</p>
122. 123.	<i>Dumadakan saka wit pelem kang ora adoh saka kono, keprungu swara mak krosak lan kumliwering wong uga menganggo sarwo ireng2 lan topèngan terus mentjoloti wong sing lagi djaga R. A. Sri. (hal. 55, par. 6)</i>	{-um/-ing} {N-/i}	Prakat→ N Prakat→ V	hal yang berkaitan dengan bentuk dasar, yaitu <i>kumliwering</i> ‘seperti ada bayangan (orang)’ menyatakan mengerjakan pekerjaan {N-}(dasar), yaitu mentjoloti ‘melompat (dengan tiba-tiba)’	<p><i>kumliwering</i> (N)</p> <p>{-um-} + <i>kliwer</i> (Prakat)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu infiks {-um-}</p> <p>Perubahan jenis kata: prakategorial→nomina</p> <p>mentjoloti (V)</p> <p>{N-} + <i>pentjolot</i> (Prakat)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-}</p> <p>Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>
124.	<i>Kaja ngapa kagété bareng weruh ana wong ana ngarepé kang uga menganggo kaja dèwéké. (hal. 55, par. 7)</i>	{N-/é}	Adv→ N	tempat yang berkaitan dengan dasarnya, yaitu <i>ngarepé</i> ‘depannya’	<p><i>ngarepé</i> (N)</p> <p>{N-} + <i>arep</i> (Adv)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-}</p> <p>Perubahan jenis kata: adverbia→nomina</p>
125.	<i>Olèhé pantjakara wong loro nganti rada suwé durung ana sing kalah lan menang, ing kebon kono malih dadi bosah-basih, ora karu-karuwan, pot-pot akèh sing pada</i>	{sa-/ing}	N→ Adv	sampai (dasar), yaitu <i>sapinggairing</i> ‘sampai pinggir’	

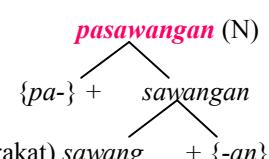
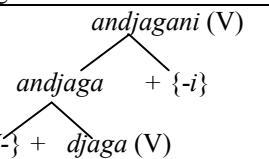
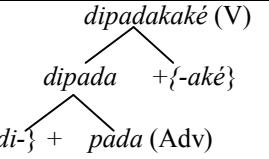
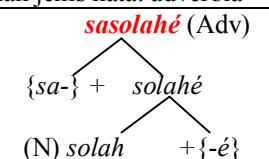
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
	<i>petjah, tanduran akèh sing pada tumpes. Nanging suwé-suwé ana salah sidji sing tansah keteter, nganti tekan sapinggairing blumbang. Bareng ngerti jén mungsuhé ana pinggiring blumbang bandjur ngetog kekuwatané. Tandangé saja riwut, nanging sija-sija, amarga terus ditlikung, lan terus diunda kaumbulaké kabuwang menjang blumbang... (hal. 55, par. 8)</i>				<p><i>sapinggairing</i> (Adv)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-ing}</p> <p>Perubahan jenis kata: nomina→adverbia</p>
126.	<i>Pulisi nenem pada teka, terus njekeli wong-wong mau diketjrèki. (hal. 56, par. 4)</i>	{di-/i}	N→ V	(subjek) dijadikan sasaran tindakan yang dinyatakan pada bentuk dasar, yaitu <i>diketjrèki</i> ‘diborgol’	<p><i>diketjrèki</i> (V)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: dapat keduanya, baik prefiks {di-} maupun sufiks {-i}</p> <p>Perubahan jenis kata: nomina→verba</p>
127.	<i>„Bab punika sampun dipun galih rama, awit pedamelan kula sedaja wau, namung netepi dateng ajahaning negari. ” (hal. 59, par. 5)</i>	{N-/i}	Adv→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu <i>netepi</i> ‘menjalankan/ melaksanakan’	<p><i>netepi</i> (V)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-}</p> <p>Perubahan jenis kata: adverbia→verba</p>
128.	<i>R. A. Sri kanti kumesar, bandjur <i>ngilingi</i> wédang, tangané krasa gumeter... (hal. 59, par. 9)</i>	{N-/i}	Prakat→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya (secara berulang-ulang), yaitu <i>ngilingi</i> ‘menuangkan’	<p><i>ngilingi</i> (V)</p> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-}</p> <p>Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>
129. 130.	<i>Senadjan R. M. Séno saiki wis mundak pangkaté, olèhé njambut gawé ora malah nglokro utawa sekepénaké</i>	{sa-/é}	Adj→ Adv	dengan (dasar), yaitu <i>sekepénaké</i> ‘seenaknya (sendiri)’	

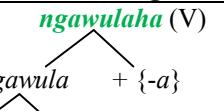
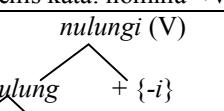
Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
	déwé baé... Semono uga jèn mutusi sawidjinining prekara, tindaké kanti adil lan djudjur. Sing salah disalahaké sing bener dibeneraké, ora mawang mitra utawa dudu. Kedjaba kuwi menjang pegawéjan ora mawang wektu, senadjan ing wajah bengi wis dudu wantjiné, jèn mula pantjèn perlu terus ditandangi... (hal. 62, par. 4)	{N-/i}	Adv→ V	menyatakan mengerjakan pekerjaan {N-}(dasar), yaitu mutusi ‘memutuskan’	<pre> sekepénaké (Adv) / \ {sa} + kepénaké / \ (Adj) kepénak + {-é} </pre> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-é} Perubahan jenis kata: adjektiva→adverbia</p> <pre> mutusi (V) / \ mutus + {-i} / \ {N-} + pütus (Adv) </pre> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Perubahan jenis kata: adverbia→verba</p>
131.	„Djeng.....,dak sawang sliramu kaja lagi nandang gerah, gerah apa djeng?” mengkono pitakoné karo ngarasi garwané. (hal. 63, par. 3)	{N-/i}	Prakat→ V	mengakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya (secara berulang-ulang), yaitu ngarasi ‘menciumi’	<pre> ngarasi (V) / \ ngaras + {-i} / \ {N-} + aras (Prakat) </pre> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>
132.	„... Tjoba titènana sésuk ésuk, telat-laté soré gerahmu rak wis mari déwé, ora susah nganggo ditambani . ” (hal. 63, par. 10)	{di-/i}	N→ V	diberi pada dasarnya, yaitu ditambani ‘diobati’	<pre> ditambani (V) / \ {di-} + tambani / \ (N) tama + {-i} </pre> <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-i} Perubahan jenis kata: nomina→verba</p>
133. 134.	R. M. Séno sing njetiri , déné R. A. Sri Kumalasari lungguh ana sandingé tjedak, rapet. Lakuning motor alon-alonan, sinambi njawang pasawangan kang sarwa éndah asri ing wektu iku. (hal. 65, par. 18)	{N-/i}	N→ V	menyatakan mengerjakan pekerjaan {N-}(dasar), yaitu njetiri ‘mengemudi’	<pre> njetiri (V) / \ njetir + {-i} / \ {N-} + setir (N) </pre>

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
		{pa-/an}	Prakat→ N	hal yang berkaitan dengan bentuk dasar, yaitu pasawangan ‘pemandangan’	Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Perubahan jenis kata: nomina→verba  Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-an} Perubahan jenis kata: prakategorial→nomina
135.	„... <i>Kowé sing njetir, aku sing ana sandingmu karo kok rangkul nganggo tanganmu kang alus kuning, andjagani</i> aku supaja ora nganti tiba.” (hal. 66, par. 3)	{N-/i}	V→ V	menyatakan mengerjakan pekerjaan {N-}(dasar), yaitu andjagani ‘menjaga’	  Imbuhan yang melekat lebih dulu:prefiks {N-} Tidak mengalami perubahan jenis kata
136.	„... <i>Aku lan rama ibu dipadakaké dadi pelaku baé ja, ora menggalih aku wedi lan lara tilas dibanda.</i> ” (hal. 67, par. 10)	{di-/aké}	Adv→ V	dibuat menjadi/ dalam keadaan pada dasar katanya (kausatif pasif), yaitu dipadakaké ‘disamakan’	  Imbuhan yang melekat lebih dulu:prefiks {di-} Perubahan jenis kata: adverbia→verba
137. 138.	<i>Lir sarkara manisé mimbuhi duhkusuma kang asung wiwaha gandes luwes sasolahé gandrung gandrung linuhung rèreh ririh andjuwarèhi tinon sing katebihan lir sotya satuhu gumebjar lir lintang djohar</i>	{sa-/é}	N→ Adv	sampai (dasar), yaitu sasolahé ‘sampai tingkah lakunya’	  Imbuhan yang melekat lebih dulu: sufiks {-é} Perubahan jenis kata: nomina→adverbia

Tabel Analisis Kata Berafiks Gabung dalam Novel *Grombolan Gagak Mataram* Karya Any Asmara

No.	Data	Macam AG	PJK	Nosi/ Makna AG	Keterangan
	<i>gilar gilar tjahjanira anelahi pantes sun ngawulaha</i> (hal. 13, bait 1)	{N-/a}	N→ V	melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu ngawulaha ‘menghambakan (diri)’	 $\begin{array}{c} \text{ngawulaha} \quad (\text{V}) \\ \text{ngawula} \quad + \quad \{-a\} \\ \{\text{N-}\} \quad + \quad \text{kawula} \quad (\text{N}) \end{array}$ <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu: prefiks {N-} Perubahan jenis kata: nomina→verba</p>
139.	„Apa kowé ora kulak warta, jèn Pak Marto iki dadi gegeudging wong Semarang, tau tate dikrojok wong sepuluh, nalika nulungi Dèn adjeng Sri ana Pasar Djohar, wong sepuluh mau kalah kabèh!“ (hal. 6, par. 2)	{N-/i}	Prakat→ V	melakukan tindakan seperti yang disebut pada dasarnya, yaitu nulungi ‘menolong’	 $\begin{array}{c} \text{nulungi} \quad (\text{V}) \\ \text{nulung} \quad + \quad \{-i\} \\ \{\text{N-}\} \quad + \quad \text{tulung} \quad (\text{Prakat}) \end{array}$ <p>Imbuhan yang melekat lebih dulu:prefiks {N-} Perubahan jenis kata: prakategorial→verba</p>

Keterangan Tabel Analisis Data:

Data : konteks kalimat yang mengandung kata berafiks gabung

AG : afiks gabung

PJK : perubahan jenis kata

Keterangan: penjelasan macam, nosi/ makna, dan perubahan jenis kata akibat proses afiks gabung

hal. : halaman diperolehnya data

par. : paragraf diperolehnya data

R : reduplikasi (kata ulang)

C : *camboran* (kata majemuk)

V : verba (kata kerja)

N : nomina (kata benda)

Adj : adjektiva (kata sifat)

Adv : adverbia (kata keterangan)

Pron : pronomina (kata ganti)

Num : numeralia (kata bilangan)

K : konjungsi (kata penghubung)

Prakat : prakategorial